KONFLIK PEMIKIRAN POLITIK ALIRAN-ALIRAN SYIAH

Kepemimpinan politik merupakan faktor utama yang menyebabkan perselisihan di kalangan umat Islam sampai saat ini, sehingga terpecah - pecah ke berbagai golongan, aliran, sekte dan mazhab. Dalam istilah Syiah kepemimpinan politik dinamakan (al-Imamah), dan istilah yang digunakan Sunni adalah (al-Khilafah), dan pada zaman modern saat ini dikenal dengan istilah (ar-Riasah).

Dalam pandangan politik Syiah dikatakan bahwa imamah bukanlah masalah kepentingan pribadi yang diberikan kepada pilihan publik tetapi adalah salah satu pilar agama
(Arkan ad-Din) dimana iman seseorang tidakkan sempurna kecuali percaya dengan imamah. Yang menarik terdapat golongan Syiah yang merupakan bagian aliran Syiah yang moderat yaitu Syiah Zaidiyah.

Aliran ini dalam banyak hal sependapat dengan Syiah pada umumnya.
Mereka tidak menyetarakan posisi imam seperti posisi Nabi yang mempunyai sifat ma'shum, dan ia sama dengan manusia yang lainnya. Buku ini menjelaskan asal-usul konflik pemikiran politik Syiah dan beragam aliran di dalamnya, seperti Syiah Zaidiyah, Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah.

Dar'ami Publishing
Mahad Syawarifiyyah (MSW)

Jalan Inabata IV
Rt.013 Rw. 006 No. 27 Rorotan Cilincing Jakarta Utara
Tlp. 021-44850573

ISBN 978-602-73707-1-5
9 786027 370715

KONFLIK PEMIKIRAN POLITIK ALIRAN-ALIRAN SYIAH
(Zaidiyah, Imamiyah dan Isma'iliyah)

KAMALUDDIN NURDIN MARJUNI
FITHRIAH WARDI

KONFLIK PEMIKIRAN POLITIK ALIRAN-ALIRAN SYIAH

(Zaidiyah, Imamiyah dan Isma'iliyah)

KAMALUDDIN NURDIN MARJUNI
FITHRIAH WARDI
Dosen di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)

Dar'ami Publishing

Ma'had Syawarifiyyah

Perpustakaan Nasional Indonesia: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Judul:

KONFLIK PEMIKIRAN POLITIK ALIRAN-ALIRAN SYIAH

Penulis:

Kamaluddin Nurdin Marjuni
Fithriah Wardi

ISBN: 978-602-73707-1-5

Editor:
Fithriah Wardi

Disain Sampul:
Eka Nugraha Hidayatullah, Amd

Penerbit:
Dar'ami Publishing

Redaksi:
Pondok Pesantren Syawarifiyyah.
Jalan Malaka lV No.27, RT 13 / RW 06
Kel. Rorotan, Kec. Cilincing, RT.15/RW.6
Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara, DKI Jakarta 14140.
Tlp: 062-2144850373
Email: kamalnurdin@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2017

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Imamah (kepemimpinan politik) merupakan faktor utama yang menyebabkan perselisihan di kalangan umat Islam sampai saat ini, sehingga terpecah pecah ke berbagai aliran, sekte dan mazhab. Dan konflik antara sekte Islam sepeninggalnya Nabi saw didasari kepada suksesi politik untuk merebut tampuk kepemimpinan. Dalam istilah Syiah kepemimpinan politik dinamakan (al-Imamah), dan istilah yang digunakan Sunni adalah (al-Khilafah), dan pada zaman modern saat ini dikenal dengan istilah (ar-Ri`asah). Dalam pandangan politik Syiah dikatakan bahwa imamah bukanlah masalah kepentingan pribadi yang diberikan kepada pilihan publik, tetapi adalah salah satu pilar agama atau asal-usul dan dasar perinsip agama (Arkan ad-Din) dimana iman seseorang tidaklah sempurna kecuali percaya dengan imamah. Oleh karena itu seharusnya Imam Ali adalah yang menjadi pelanjut Nabi saw yang sah dengan penunjukan langsung dari Nabi saw (bukannya Abu Bakar). Dan para Imam setara dengan kedudukan Nabi saw. Jadi berdasarkan asumsi diatas, Syiah dalam setiap kasus memiliki pendirian bahwa hak politik adalah mutlak dimiliki oleh kalangan Ahlul Bayt.

Pada dasarnya konsep politik Ahlu Sunnah didasari oleh tiga hal, yaitu dengan cara pemilihan (ikhtiar/ intikhab) yang dibangun di atas syuraa, Ijma’ dan bay'ah. Adapun konsep politik Syiah dilandaskan oleh penentuan/penunjukan yang dalam istilah Syiah selalu disebut sebagai “Nash” (teks). Nash ini adalah penunjukan imam yang merupakan hak preogratif Allah swt, yang disampaikan melalui wahyu dan lisan Rasulullah saaw. Manusia tidak memiliki peran dalam pemilihan tersebut, disebabkan penentuan seorang pemimpin menunut kelayakan khas tersendiri, yaitu kelayakan yang mana pada diri seseorang telah tertanam sifat-sifat kesucian, seperti ishmah dan ilmu secara sempurna dan telah menjadi jati dirinya. Sifat ‘ishmah ini tidak dapat dipisahkan dengan kepemimpinan Syiah. Di sisi lain Sunni menyerukan suksesi berdasarkan seleksi dan konsensus yang dilakukan oleh rakyat yang diwakili oleh Ahlul Halli wa al-Aqdi (perwakilan rakyat) dalam memilih kelayakan seorang pemimpin atau kepala negara.

Yang menarik, terdapat golongan Sy'iah yang merupakan bagian aliran Sy'iah yang moderat yaitu Sy'iah Zaidiyah. Sehingga aliran Syiah ini dikategorikan sebagai aliran yang paling dekat kepada kalangan Sunni. Karena aliran ini dalam banyak hal tidak sependapat dengan Sy'iah pada umumnya. Mereka tidak menyetarakan posisi imam seperti posisi Nabi yang mempunyai sifat ma'shum, dan ia sama dengan manusia yang lainnya.

Buku ini menjelaskan asal-usul politik Syiah dari beragam aliran di dalamnya, seperti Syiah Zaidiyah, Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah yang dikenal dengan nama lain yaitu Syiah Bathiniyah.

Adapun yang memotivasi penulis untuk menulis kajian ini, yang merupakan kajian komparatif antara ketiga-tiga golongan Syiah, karena sejauh pengetahuan dan maklumat, penulis belum menemukan buku yang membahas khusus dalam satu judul yang membicarakan secara utuh dasar-dasar politik ketiga golongan Syiah tersebut. Buku yang ada hanya sebatas membahas secara terpisah masing-masing politik Syiah, khususnya pembahasan politik golongan Syiah Imamiyah. Hal ini dapat dilihat judul-judul buku seperti dibawah:

1) "Nazhariyat al-Imamah Laday al-Itsna 'Asyariyah", (Teori Imamah Syiáh Imamiyah), oleh Prof. Dr. Mahmud Ahmad Subhi, yang merupakan riset Ph.D di Universitas Kairo. Mesir.

2) "Nazhariyat al-Imamah Bayna as-Syiáh Wa al-Mutawhawwifah" (Teori Imamah antara Syiah dan Sufi), oleh Dr. Mohammad Ali al-Jundi.

3) "Nidzam al-Khilafah Bayna Ahl as-Sunnah wa as-Syiáh" (Sistem Suksesi antara Sunni dan Syiah), oleh Prof. Dr. Mustafa Helmi, yang merupakan riset Ph.D di Universitas Alexandria Mesir. Beliau adalah dosen di Darul Ulum, Universitas Kairo.

4) "al-Imamah Bayna as-Syiáh wa al-Khawarij", (Imamah antara Syiah Imamah dan Khawarij), oleh Prof. Dr. Mostafa Shaheen – disertasi Doktor di Universitas Menoufiya, Mesir th 1995.

5) "Nazhariyat as-Syiáh Fi al-Hukmi al-Islami Maá al-Muwazanat Baynaha Wa Bayna Mabaadi` ad-Dimuqratiyah al-Gharbiyah", (Teori Politik Syiah Dan Komparasi Dengan Demokrasi Barat) oleh Prof. Dr. Mostafa Jeddawi, - Desertasi pada Fakultas Hukum, Universitas Kairo, Mesir th 1990.

6) "al-Imamah Bayna Ahl as-Sunnah Wa al-Jamaáh Wa Bayna as-Syiáh al-Itsna Ásyariyah" (Imamah antara Ahli Sunnah wal-Jama'ah Dan Syiah Itsna Asyariyah). Oleh Prof. Dr. Abdullah Umar ad-Damiji, buku ini pada asalnya adalah tesis Master pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura di Saudi Arab.

Dalam buku ini akan diuraikan rentetan polemik politik internal dalam Syiah. Dan kritikan dari Syiah Zaidiyah yang merupakan Syiah moderat. Dan disempurnakan dengan kritikan umum ahli Sunnah wal Jama'ah terhadap teori politik Syiah.

Malaysia,

Kamaluddin Nurdin Marjuni
Fithriah Wardi

20/April/2017

ISI BUKU

BAB I

ALIRAN-ALIRAN SYIAH

BAB I

ALIRAN-ALIRAN SYIAH

Syiah menurut etimologi bahasa Arab bermakna pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul diatas suatu perkara. Adapun menurut terminologi syariat, Syiah bermakna mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Talib lebih utama dari seluruh sahabat dan lebih berhak untuk menjadi khalifah kaum muslimin sepeninggal Rasulullah saw .[1]

Pada hakikatnya, imamah merupakan worldview (pandangan dan pegangan hidup) bagi Syiah. Dan sebagai kelanjutan dari ideologi ini, maka khalifah-khalifah pertama, kedua, dan ketiga yaitu Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah Khalifah yang tidak sah, pengkhianat, perampok-perampok yang berdosa, karena mengambil posisi dan pangkat khalifah tanpa kebenaran dari Ali. Oleh karena itu Syiah selalu mencaci maki para sahabat Rasulullah saw. Sehingga Abu Bakar dan Umar diibaratkan seperti Fir'aun dan Hamman, bahkan mereka mengkafirkan dan melaknat para sahabat dalam doa mereka. Diantara doa yang mereka agungkan adalah doa untuk melaknat Abu Bakar dan Umar serta kedua putri mereka Aisyah dan Hafsah.

Doa agung tersebut dikenal dengan doa: (صَنَمَيْ قُرَيْش) yang artinya dua berhala kaum Quraisy [2]. Yang mereka maksudkan dengan dua berhala kaum Quraisy adalah Abu Bakar dan Umar. Dan anehnya mereka mengklaim bahwa doa ini adalah doa yang dibaca oleh Ali dalam qunutnya. Akan tetapi tentunya ini adalah sebuah kedustaan dan kebohongan karena tidak diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ali.

Imam Ali memiliki delapan istri setelah meninggalnya Fatimah al-Zahra, dan memiliki 36 orang anak (18 laki dan 18 Perempuan). Dua anak laki-lakinya yang terkenal Hasan dan Husein lahir dari anak Nabi Muhammad saw (Fatimah).

---

[1] Al-Zabidi, Taajul 'Arus, 5/405. Al-Shekh al-Mufid, Awaail al-Maqaalat, 33. Al-Shahrastani, al-Milal wa an-Nihal, 166.

[2] Al-Majlisi, Biharul Anwar, 85/240.

Keturunan Ali melalui Fatimah dikenal dengan Syarif atau Sayyid, yang merupakan gelar kehormatan dalam Bahasa Arab, Syarif berarti bangsawan dan Sayyid berarti tuan. Sebagai keturunan langsung dari Muhammad, mereka dihormati oleh Sunni dan Syiah.

Anak laki-laki	Anak perempuan
1. Hasan	1. Zainab al-Kubra
2. Husein	2. Zainab al-Sughra (Ummu Kaltsum)
3. Muhammad bin Hanafiah	3. Ramlah al-Kubra
4. Abbas al-Akbar (dijuluki Abu Fadl)	4. Ramlah al-Sughra
5. Abdullah al-Akbar	5. Nafisah
6. Ja'far al-Akbar	6. Ruqaiyah al-Sughra
7. Utsman al-Akbar	7. Ruqaiyah al-Kubra
8. Muhammad al-Ashghar	8. Maimunah
9. Abdullah al-Ashghar	9. Zainab al-Sughra
10. Abdullah (yang dijuluki Abu Ali)	10. Ummu Hani
11. 'Aun	11. Fathimah al-Sughra
12. Yahya	12. Umamah
13. Muhammad al-Awsath	13. Khadijah al-Sughra
14. Utsman al-Ashghar	14. Ummu Kaltsum
15. Abbas al-Ashghar	15. Ummu al-Hasan
16. Ja'far al-Ashghar	16. Ummu Salamah
17. Umar al-Ashghar	17. Hamamah
18. Umar al-Akbar	18. Ummu Kiram

Dalam lintas sejarah masa khalifah Abu Bakar (11-13 H), begitu juga pada zaman Khalifah Umar (13-23 H) gerakan dan aliran Syiah tidak begitu menonjol, karena zaman itu adalah zaman yang paling dekat dengan zaman Rasulullah saw. Orang-orangnya adalah sahabat-sahabat Nabi terdekat yang berilmu dan tidak mudah dipengaruhi oleh aliran sesat. Para sahabat terkemuka dan mayoritas ummat Islam pada masa itu tidak menerima aliran Syi`ah ini, apalagi aliran yang akan menentang Abu Bakar dan Umar. Mereka berpendapat bahwa pengangkatan khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman adalah sah, dan Nabi Muhammad tidak berwasiat tentang siapa yang akan mengganti beliau. Mereka berpendapat bahwa pengangkatan cara mesyuarat pada pertemuan Saqifah bani Sa`idah adalah sesuai dengan tuntunan Islam. Ketika Umar digantikan oleh Utsman, (25-35 H), Utsman tidak hanya sibuk mengatur pengurusan negara dan kerajaan, tapi beliau juga sibuk mengumpulkan ayat-ayat suci, sampai berhasil menjadikan Alquran dalam satu mashaf yang sampai sekarang dinamakan dengan mushaf Utsmani. Kemudian Pada lima tahun menjelang akhir pemerintahan Utsman, faham Syiah mulai muncul dan sedikit mendapat pasaran juga. Maka berkobar-kobarlah faham anti Utsman dan anti khalifah-khalifah yang dulu. Mereka mengatakan bahwa yang berhak menjadi khalifah sepanjang zaman setelah wafatnya Rasulullah saw adalah hanya Ali. Adapun Abu Bakar, Umar dan Utsman mereka ini adalah para perampas kekhalifahan dan tidak sah.

Oleh karena itu dalam menelusuri kemunculan pengikut Imam Ali yang dikenal dengan penamaan sebagai kaum Syiah, perlu dilihat dari dua hal, iaitu aspek politik dan aspek akidah.

Pertama: Aspek Politik Syiah

Kemunculan Syiah dari segi politik dimulai selepas wafatnya Nabi Muhammad saw, dan puncaknya adalah setelah pembunuhan Utsman bin ‘Affan. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, masa-masa awal kekhalifahan Utsman yaitu pada masa tahun-tahun awal jabatannya, umat Islam bersatu, tidak ada perselisihan yang tajam. Kemudian pada akhir kekhalifahan Utsman terjadilah berbagai peristiwa yang mengakibatkan timbulnya perpecahan, muncullah

kelompok pembuat fitnah dan kezhaliman, mereka membunuh Utsman, sehingga setelah itu umat Islam pun berpecah-belah.

Peristiwa pembunuhan Utsman menimbulkan munculnya perseteruan antara Mua'wiyah dan Ali, di mana pihak Mu'awiyah menuduh pihak Ali sebagai otak pembunuhan Utsman. Ali diangkat menjadi khalifah keempat oleh masyarakat Islam di Madinah. Pertikaian keduanya juga berlanjut dalam memperebutkan posisi kepemimpinan umat Islam setelah Mu'awiyah menolak diturunkan dari jabatannya sebagai gubernur Syiria. Konflik Ali-Muawiyah adalah titik permulaan dari konflik politik besar yang membagi-bagikan umat ke dalam kelompok-kelompok aliran pemikiran.

Krisis politik sejak pengangkatan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah dan disusul kemudian dengan penolakan Muawiyah bin Abu Sufyan terhadap eksistensi kekhalifahan Imam Ali, dengan sendirinya telah membangkitkan ketegangan politik dari kedua belah pihak yang bertikai dan bersengketa sehingga berujung kepada terjadinya perang Siffin. Perang Siffin inilah merupakan puncak krisis politik umat Islam. Dalam sejarah dikatakan sebagai fitnah besar "al-fitnah al-kubra". Dari fitnah ini juga dikemudian hari terus menerus berkembang dan membesar dalam melukiskan proses dan perjalanan panjang sejarah politik umat Islam dari generasi ke generasi antara Sunni dan Syiah.

Dalam sejarah, sikap Ali yang menerima tawaran arbitrase (perundingan) dari Mu'awiyah dalam perang Siffin tidak disetujui oleh sebagian pengikutnya yang pada akhirnya menarik dukungannya dan berbalik memusuhi Ali. Kelompok ini kemudian disebut dengan Khawarij (orang-orang yang keluar). Dengan semboyan La Hukma Illa lillah (tidak ada hukum selain hukum Allah), mereka menganggap keputusan tidak bisa diperoleh melalui arbitrase melainkan dari Allah. Mereka melabelkan orang-orang yang terlibat arbitrase sebagai kafir karena telah melakukan "dosa besar" sehingga layak dibunuh .[3]

---

[3] Kamaluddin Nurdin Marjuni, Nash'at al-Firaq wa Tafarruquha, 121, Lebanon-Beirut, Darul Kutub Ilmiah, 2011.

Doktrin imamah ini dalam perkembangannya dijadikan oleh Syiah sebagai keyakinan atau kepercayaan yang agung, sehingga dapat memberi kesan dan pengaruh besar dalam sistem pemerintahan dan kepemimpinan, kajian-kajian akidah dan teologi Islam, fiqih dan usul fiqih, mu'amalah, tafsir dan hadis. Sehingga hampir dalam semua ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw yang berkaitan dengan kepemimpinan, perwalian, penghakiman dan sebagainya, mereka masukkan nilai-nilai imamah ke dalamnya dan ditafsirkan sebagai konsep Imamah.

Hal ini menandakan bahwa persoalan teologis dalam Islam berawal dari masalah politik, sehingga memberikan pengaruh dan kesan besar terhadap perpecahan umat Islam, bahkan dapat mempengaruhi tatanan kehidupan sosial masyarakat. Dan terkadang masyarakat itu sendiri ikut langsung terlibat di dalam ranah politik, sehingga berbagai kalangan dan tingkatan sosial di masyarakat bersaing untuk menjadikan pilihan politiknya berkuasa. Dengan demikian, permasalahan awal antara Sunni dan Syiah sebenarnya bersumber pada sejarah masa lalu yang sangat bersifat politis, bukan dari segi teologi Islam.

Saat ini kelanjutan dari konsep imamah dikenal dengan "Wilayah al-Faqih" adalah konsep terbaru dari golongan Syiah Imamiyah di Iran, sebagai al-ternatif dari Imam al-Gha'ibah, sebagai respon dari berbagai serangan yang dilancarkan kepada mereka. Sebab salah satu ajaran asas dalam Syiah adalah mengakui adanya Imam pada setiap masa, yang tugasnya memecahkan segala persoalan umat, namun karena imam tersebut tidak muncul juga, maka di munculkanlah sistem "Wilayah al-Faqih".

Berkaitan dengan teori Wilayah al-Faqih ini, sebenarnya Syiah Imamiyah sendiri berbeda pendapat tentang kewujudannya. Dalam artian sebagian ulama Syiah tidak mengakui keabsahan teori tersebut, seperti syeikh Murtaza al-Ansori dan syeikh al-Sayyid al-Khuu'i, kedua ulama Syiah ini terkenal menantang, menolak dan mengingkari Wilayah al-Faqih. Dan justeru mereka sangat loyal menunggu kehadiran imam ghaib. Oleh karena itu ada hal yang menarik untuk dicermati bahwa sebenarnya penubuhan konsep tersebut secara tidak langsung merupakan bentuk kritikan terhadap konsep Imam al-Mahdi al-Muntazar yang

tak muncul-muncul sampai saat ini. Sebab peranan imam Ma'sum yang ghaib ini tidaklah mudah dan sangat esensial, iaitu: menegakkan hudud dan memungut zakat. Bahkan yang sangat bermasalah lagi kalau sebagian penganut aliran Syiah Imamiyah merasa tidak wajib melaksanakan solat jum'at karena ketidak hadiran imam al-Ghaib al-Muntazar. Jadi hal inilah yang dikhawatirkan oleh Imam Khumaini sehingga membela mati-matian konsep "Wilayah al-Faqih" dalam berbagai buku karyanya, dan khususnya "al-Hukumah al-Islamiyah".

Kedua: Aspek Akidah Syiah

Adapun kemunculan Syiah secara akidah yang di kemudian hari dalam perkembangannya bernuansa ekstrim dan sesat, ditandai dengan penglibatan seseorang yang bernama Abdullah bin Saba'. Ia adalah seorang Yahudi berasal dari San'a Yaman yang datang ke Madinah kemudian berpura-pura setia kepada Islam pada masa akhir khilafah Utsman bin Affan. Padahal dialah yang sesungguhnya mempelopori kudeta berdarah dan melakukan pembunuhan terhadap khalifah Utsman bin Affan. Dialah juga pencetus aliran akidah Syiah yang kemudian berlebihan dalam mengkultuskan (memuliakan) Ali bin Abi Thalib.

Abdullah bin Saba' mengenalkan ajarannya dari secara sembunyi hingga terang-terangan. Ia kemudian mengumpulkan orang ramai, mengumumkan bahwa kepemimpinan (imamah) sesudah Nabi Muhammad seharusnya jatuh ke tangan Ali bin Abi Thalib berdasarkan petunjuk Nabi saw.

Di antara isu-isu sesat dan menyesatkan yang disebarkan oleh Abdullah bin Saba' untuk memecah belah Umat Islam pada saat itu antara lain:

1. Ali telah menerima wasiat sebagai pengganti Rasulullah saw.
2. Imam harus dipangku oleh orang yang paling baik (Best of Man).
3. Abu Bakar, Umar dan Utsman adalah orang-orang zhalim, karena telah merampas hak khilafah Ali setelah wafatnya Rasulullah saw. Dan umat Islam saat itu yang membai'at ketiga khilafah tersebut dinyatakan kafir.
4. Rasulullah saw akan kembali lagi ke dunia sebelum hari kiamat, sebagaimana kepercayaan akan kembalinya Nabi Isa as.

5. Ali adalah pencipta semua mahluk dan pemberi rezeki.
6. Ali tidak mati, melainkan tetap hidup di angkasa.
7. Petir adalah suaranya ketika marah dan kilat adalah cemetinya. Bahwa ruh Al-Quds bereinkarnasi ke dalam diri para imam Syiah.
8. Dan lain-lain.(4)

Dari sejumlah kesesatan ini, Imam an- Naubakhti, seorang ulama Syiah yang terkemuka di dalam bukunya "Firaq as- Syiah" mengatakan bahwa Imam Ali pernah hendak membunuh Abdullah bin Saba' karena fitnah dan kebohongan yang disebarkannya, yakni menganggap Ali sebagai tuhan dan mengaku dirinya sebagai nabi. Akan tetapi rencana ini tidak berhasil karena tidak ada yang setuju dengan tindakan ini. Lalu sebagai gantinya Abdullah bin Saba' dibuang ke Mada'in, ibu kota Iran pada masa itu.(5)

Dalam masa ini banyak pengikut Syiah yang menganggap Ali sebagai tuhan. Ketika mengetahui kemunculan sekte ini Ali membakar mereka dan membuat parit-parit di depan pintu masjid Bani Kandah untuk membakar mereka. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Ibnu Abbas ia mengatakan, "Suatu ketika Ali memerangi dan membakar orang-orang zindiq (Syiah yang menuhankan Ali). Andaikan aku yang melakukannya aku tidak akan membakar mereka karena Nabi pernah melarang melakukan penyiksaan sebagaimana siksaan Allah (dibakar), akan tetapi aku pasti akan memenggal batang leher mereka, karena Nabi bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"Barangsiapa yang mengganti agamanya (murtad) maka bunuhlah ia". (Bukhari, no: 2794)

[4] Lihat rujukan berikut: Al- Naubakhti, Firaq Al Syi'ah, 44. Al Baghdadi, Al Farq Baina Al Firaq, 234. Kamaluddin Nurdin Marjuni, al Firaq al-Syi'iyyah wa Ushuluha al Siyaasiyyah. 7-9.
[5] Al- Naubakhti , Firaq Al Syi'ah, 41-42.

PECAHAN ALIRAN-ALIRAN SYIAH

Syiah berpecah kepada beberapa aliran-aliran kecil yang kesemuanya digolongkan dalam aliran yang ekstrim (Ghulat), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Syiah Sabaiyyah:**

Adalah pengikut Abdullah bin Saba`, mereka bersikap ekstrim dan keterlaluan, yang berlebih-lebihan mempercayai bahwa Nabi Muhammad akan kembali ke dunia seperti Nabi Isa as. Kemudian mereka juga meyakini bahwa Ali belum mati tetapi beliau bersembunyi dan akan lahir kembali. Dan mereka juga meyakini bahwa Jibril keliru dalam menyampaikan wahyu, mestinya Jibril menurunkan wahyu kepada Ali bukan kepada Nabi Muhammad. Dan mereka juga meyakini bahwa ruh Tuhan turun kepada Ali.

2. **Syiah Kaisaniyyah:**

Merupakan syi`ah pengikut Mukhtar bin Ubai as-Saqafi. Golongan inipun digolongkan sebagai Syiah yang ekstrim (Ghulat). Pendiri kelompok Kaisaniyah adalah Kaisan, seorang mantan pelayan Ali. Kaisan disebutkan pernah belajar kepada Muhammad Ibn Hanafiyyah, karena itu ilmu pengetahuannya mencakup segala macam pengetahuan, baik pengetahuan takwil (tafsir) maupun pengetahuan batin, baik pengetahuan yang fisik maupun pengetahuan non-fisik. Mereka berpendapat bahwa agama merupakan ketaatan kepada pemimpin (imam), karena para imam dapat menafsirkan ajaran-ajaran pokok agama seperti sholat, puasa, dan haji. Bahkan sebagian dari mereka ada yang meningalkan perintah agama dan merasa cukup hanya dengan mentaati para Imam. Sebagian lagi kelihatannya lemah dalam hal keyakinannya terhadap adanya hari kiamat dan sebagian yang lain menganut aliran hulul (roh ketuhanan masuk ke dalam tubuh manusia), tanasukh (roh berpindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain). Dan Raj'ah (hidup kembali di dunia juga setelah mati), sebagian lagi berpendapat imam tertentu tidak mati (ghaib) dan dia akan kembali lagi ke dunia, dan akan mati setelah itu. Kendatipun demikian, mereka sepakat bahwa agama merupakan

ketaatan kepada imam, dan barangsiapa yang tidak taat kepada Imam berarti dia bukanlah orang yang beragama.

3) **Syiah Mukhtariyyah.**

Adalah kelompok Syiah yang mengikuti ajaran Mukhtar ibn Abi Ubaid Al-Tsaqafi. Pada mulanya Mukhtar adalah seorang Khawarij, kemudian berubah menjadi pengikut Al- Zubairiyyah dan akhirnya menjadi pengikut Syiah dan Al-Kisaniyyah. Dia mengakui kepemimpinan (imamah) Muhammad bin Hanafiyyah sesudah Ali bin Abi Thalib, dan sebelum Muhammad adalah Hasan dan Husein. Mukhtar mengajak masyarakat agar menerima pendapatnya, dan mengakui bahwa dirinya memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Ketika berita tentang dirinya dan ajarannya tersebar, Muhammad bin Hanafiyyah tidak mengakui semua yang telah dia katakan dan ajarkan, namun banyak juga orang awam yang tertarik menjadi pengikutnya.

Dasar-dasar ajarannya terdiri dari dua hal: 1. Menyandarkan ilmu dan dakwahnya kepada Muhammad ibn Hanafiyyah. 2. Balas dendam atas kematian Husein bin Ali.

Karena itu dia dan para pengikutnya siang dan malam berjuang memerangi orang yang menurut mereka ikut terlibat dalam pembunuhan Husein bin Ali. Di antara ajaran Mukhtar bin Ali Ubaid Al-Tsaqafi, bahwa Allah bersifat Al-Bada' atau dengan kata lain bahwa Allah telah memulakan satu ketentuan baru setelah ketentuan awal gagal dilaksanakan. Oleh karena itu di sini ada kesan bahwa ilmu Allah didahului dengan sifat jahil dan berlaku perkara baharu dalam ilmu-Nya (Keyakinan ini juga terdapat dalam Syiah Imamiah Itsna 'Asyariah .[6] Menurut para pengikutnya, Mukhtar mempunyai kursi kuno yang ditutup dengan kain sutera dan dihiasi dengan berbagai macam hiasan. Katanya, kursi itu adalah di antara peninggalan Ali dan kedudukannya sama dengan Tabut bagi Bani Israil. Apabila Bani Israil berperang, tabut itu diletakkan di depan barisan sambil melaungkan teriakan: serbu, kita akan memperoleh kemenangan, Kursi ini sama dengan tabut milik Bani Israil yang di dalamnya terdapat ketenangan dan

[6] Lihat : Kamaluddin Nurdin, Agenda Politik Syiah, 48-51, Pts, Malaysia 2013.

kekekalan; para Malaikat berada di atas kamu yang akan membantu kamu. Cerita lain tentang keramatnya adalah seekor burung dara yang bertelur di udara, yang katanya burung dara itu adalah malaikat yang turun dalam rupa burung dan bertelur. Salah seorang pengikutnya yang setia, Al-Asyja, telah menulis sebuah buku tentang keramat Mukhtar. Mukhtar sengaja menyandarkan ajarannya kepada Muhammad ibn Hanafiyyah agar banyak orang yang tertarik. Karena Muhammad ibn Hanafiyyah adalah orang yang sangat dikagumi dan dicintai masyarakat disebabkan oleh ilmu pengetahuannya yang luas, ketinggian ma'rifahnya terhadap Allah, mempunyai pemikiran-pemikiran yang cemerlang, dan tahu tentang kelebihan ilmu pengetahuannya. Namun ia sendiri lebih senang menyendiri dan tidak senang disanjung dan dipuji. Menurut sebagian orang, Muhammad Hanafiyyah memiliki ilmu pengetahuan tentang imamah, oleh karena itu dia tidak akan menyerahkan amanat itu kecuali kepada orang yang berhak. Dan dia tidak diwafatkan melainkan di tempat yang layak .[(7)]

4) **Syiah Hashimiyyah.**

Adalah pengikut Abu Hasyim bin Muhammad bin Hanafiyyah. Menurut kelompok ini, kepemimpinan berpindah dari Muhammad bin Hanafiyyah kepada puteranya yang bernama Abu Hasyim. Menurut mereka, Abu Hasyim telah menerima pelimpahan ilmu rahasia; dia mengetahui bukan saja perkara yang zahir, tetapi juga yang batin. Dia mengetahui tafsir dan takwil ayat-ayat Al Qur'an, sehingga maknanya dapat disesuaikan antara yang lahir dan batin. Mereka berpendapat, setiap yang lahir ada batinnya, setiap orang yang mempunyai roh, setiap ayat ada takwilnya, setiap apa yang ada di alam semesta ini ada hakikatnya pada alam lain. Hukum tersebar di seluruh penjuru, rahasia semuanya ada pada diri seseorang, yaitu ilmu yang dimiliki oleh Imam Ali dan keturunannya, Muhammad Hanafiyyah. Dari dia ilmu itu dilimpahkan kepada putranya Abu Hasyim, dan barangsiapa yang memiliki ilmu itu maka dia adalah Imam yang benar.

Sepeninggal Abu Hasyim, para pengikutnya berbeda pendapat, yang mengkibatkan muncul lima kelompok kecil:

---

[7] Al-Shahrastani, Al-Milal wa Al-Nihal, 171-73.

- **Kelompok Pertama**: Mengatakan bahwa Abu Hasyim memang meninggal dalam perjalanan dari negeri Syam di sebuah desa yang bernama Al-Syarrah. Abu Hasyim telah memberikan wasiat tentang kepemimpinan (Imamah) kepada putranya, Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dan keturunannya, bahwa kekhalifahan berpindah kepada Bani Abbasiah. Menurut kelompok ini, kekhalifahan berada di tangan mereka karena mereka berasal dari satu keturunan. Rasulullah wafat (tidak meninggalkan anak laki-laki), maka yang menjadi ahli warisnya adalah pamannya Abbas.

- **Kelompok Kedua**: Mengatakan bahwa Imamah sesudah Abu Hasyim berpindah kepada keponakannya yang bernama Al Hasan bin Ali bin Muhammad Hanafiyyah.

- **Kelompok Ketiga**: Mengatakan bahwa kepemimpinan (Imamah) tidak berpindah kepada keponakannya Al-Hasan, tetapi diwasiatkan kepada saudaranya yang bernama Ali bin Muhammad, kemudian Ali mewasiatkan lagi kepada putranya Al-Hasan. Menurut kelompok ini, Imamah hanya pada keturunan Bani Hanafiyyah tidak boleh kepada orang lain.

- **Kelompok Keempat**: Mengatakan bahwa Abu Hasyim mewasiatkan Imamah kepada "Abdullah bin Amr bin Al Kindi". Imamah berpindah dari keturunan Abu Hasyim kepada keturunan Abdullah, karena roh Abu Hasyim berpindah kepadanya. Abdullah adalah seorang yang tidak dikenal wawasan ilmunya, dan pengamalan ajaran agamanya, karena sebagian orang menuduhnya telah berkhianat dan berdusta. Orang banyak berpaling darinya, dan mengatakan Imamah berada di tangan Abdullah bin Mua'wiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.

Menurut Abdullah, roh dapat berpindah dari satu tubuh ke tubuh yang lainnya (tanasukh), dosa dan pahala berada dalam tubuh orang yang berbuat, apakah tubuh tersebut dalam bentuk tubuh manusia atau binatang, ia berkata: roh Tuhan berpindah-pindah sehingga sampai kepadanya dan masuk ke dalam tubuhnya (hulul). Ia mengaku dirinya mempunyai sifat ketuhanan dan kenabian dan mengetahui yang ghaib. Sehingga para pengikutnya

menyembahnya. Mereka mengingkari adanya hari kiamat disebabkan oleh adanya teori bahwa roh berpindah-pindah dari satu tubuh ke tubuh yang lainnya di dunia, dan pahala serta dosa menjadi tanggung jawab tubuh-tubuh itu.

Dari kelompok ini lahir lagi kelompok-kelompok kecil "Al-Khurramiyah dan Al Muzdakiyyah di Irak. Dan ketika Abdullah tewas di Khurasan, para pengikutnya berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa ia masih hidup dan akan kembali (ghaib), ada pula yang mengatakan ia memang meninggal, namun rohnya berpindah kepada tubuh Ishak bin Zaid Al-Harits Al-Anshari. Kelompok ini dikenal dengan nama Al-Haritsiyyah, yang menghalalkan semua yang diharamkan (Islam), dan dalam kehidupan ini tidak ada kewajiban (ibadah). Antara pengikut Abdullah bin Muawiyah dan pengikut Muhammad bin Ali terjadi perselisihan yang sangat tajam tentang Imamah. Meskipun kedua kelompok masing-masing mengaku telah menerima wasiat dari Abu Hasyim namun wasiat dimaksud ditolak oleh kelompok lainnya .[(8)]

5) **Syiah Bayaniyyah.**

Adalah pengikut Bayan bin Sam'an Al- Tamimi. Menurut mereka kepemimpinan (Imamah) berpindah dari Abu Hasyim kepada Bayan bin Sam'an. Kelompok Al-Bayaniyyah termasuk kelompok Syiah yang ekstrim yang mengakui Ali adalah Tuhan. Menurut mereka Tuhan telah masuk ke dalam tubuh Ali dan bersatu dengan Ali, oleh karena itu Ali mengatahui hal-hal yang ghaib karena diberitahukan dari sumber berita terpecaya, Ali memerangi orang-orang kafir dan dalam peperangan selalu memperoleh kemenangan. Karena itu Ali berhasil membuka pintu benteng khaibar. Menurut mereka Ali pernah berkata: "Demi Allah tidak kubuka pintu benteng Khaibar dengan kekuatan jasmani, bukan dengan kekuatan tubuh yang bersumber dari makanan, tetapi kubuka pintu benteng Khaibar dengan kekuatan Tuhan, dengan Nur Tuhan yang bersinar". Kekuatan yang bersemayam dalam tubuhnya seperti cahaya lampu. Menurut mereka pada suatu ketika nanti Ali akan menampakkan dirinya, mereka menafsirkan firman Allah:

---

[8] Al-Shahrastani, Al-Milal wa Al-Nihal, 174-75.

﴿هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾

"Tiada yang mereka nanti-natikan (pada hari kiamat) melainkan datangnya (siksa) Allah dalam naungan awan". (Q.S. Al Baqarah 210)

Menurut mereka yang dinanti-nantikan adalah Ali yang akan turun dari awan, Guntur adalah suaranya, dan kilat adalah senyumnya. Kemudian Bayan mengaku bahwa dia sendiri adalah bagian dari roh tuhan yang masuk ke dalam tubuhnya melaui tanasukh (Reinkarnasi). Oleh karena itu ia berhak menjadi imam dan khalifah karena adanya roh tuhan dalam tubuh Adam, maka Allah memerintahkan agar para Malaikat bersujud kepada Adam. Menurutnya tuhan yang disembahnya berbentuk manusia yang mempunyai anggota tubuh. Semua bagian tubuh tuhan binasa terkecuali wajah (muka) Nya. Allah berfirman:

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah………" (Q.S. Al Qashash 88)

Sekalipun pendapatnya sangat menyimpang, namun ia masih berani berkirim surat kepada Muhammad bin Ali bin Husein bin Baqir untuk mengajaknya agar bergabung dengan dirinya. Dalam surat itu tertulis: "Kalau kau terima maka kau akan selamat dan naik tangga, kau tidak mengetahui siapa yang diberi Allah kenabian". Al-Baqir menyuruh utusannya itu menelan kertas surat yang dibawanya. Ketika utusannya menelannya maka seketika itu juga ia meninggal. Dan utusannya itu adalah Umar bin Abu Afif. Banyak orang yang tertarik dengan ajarannya dan menjadi pengikutnya, sebab itu Khalid bin Abdullah Al-Qusri membunuhnya. Dan menurut sebahagian riwayat mayatnya dibakar bersama mayat Al Ma'ruf bin Sa'id.[9]

---

[9] Al-Shahrastani, Al-Milal wa An-Nihal, 176-77.

6) **Syiah Rizamiyah.**

Adalah para pengikut Rizam bin Rizam. Menurut mereka kepemimpinan politik (Imamah) berpindah dari Ali kepada putranya Muhammad bin al-Hanafiah, kemudian kepada putra Muhammad yaitu Abu Hasyim. Kemudian dari Abu Hasyim berpindah lagi kepada Ali bin Abdullah bin Abbas melalui wasiat. Kemudian Imamah berpindah kepada Muhammad bin Ali dan diwasiatkan lagi kepada putranya yang bernama Ibrahim yang juga teman dekat Abu Muslim sekaligus menjadi propogandisnya yang mengatakan bahwa Ibrahim menjadi Imam. Kelompok ini pertama kali muncul di Khurasan di masa Abu Muslim, sehingga ada yang mengatakan Abu Muslim sendiri menjadi salah seorang pengikutnya. Karena mereka berpendapati kepemimpinan (Imamah) berpindah kepada Abu Muslim, Abu Muslim dianggap sebagai imam dan roh ketuhanan telah masuk ke dalam tubuhnya. Abu Muslim mendukung gerakan yang mendukung kekuasaan Bani Umayyah sampai mati terbunuh. Para pengikut kelompok ini mengakui pemahaman tanasukh (Reinkarnasi).

Sekelompok orang mempercayai bahwa ada sifat-sifat ketuhanan pada diri Abu Muslim setelah mendengar berita tentang keramatnya yang tersebar di daerah Mubayidhah di bagian timur. Mereka ini merupakan bagian dari kelompok Al- Kharammiyah yang hampir-hampir meninggalkan ajaran Islam. Dan mereka mengatakan agama itu hanya mengenal imam saja. Namun sebagian lagi mengatakan agama itu hanya terdiri dari dua hal: 1. Mengenal iman 2. Melaksanakan amanah, maka sesiapa yang melaksanakan kedua hal di atas dengan baik berarti ia telah sampai ke tingkat kesempurnaan iman, bebas dari segala kewajiban agama. Ada lagi yang mengatakan Imam itu berpindah dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari Abu Hasyim bin Muhammad bin Hanafiyyah melalui wasiat.

Abu Muslim termasuk Negarawan dan propogandis bani Abbasiah yang pada mulanya menganut mazhab Syiah Kisaniyyah. Dalam propogandanya ia mengaku telah memperoleh ilmu pengetahuan khusus yang dahulunya ilmu pengetahuan itu hanya dimiliki para imam Syiah. Dan kemudian ilmu pengetahuan tersebut menuntut tempat baru yang adalah dirinya sendiri. Karena

itu ia menulis surat kepada Ja'far Shadiq bin Muhammad yang isinya sebagai berikut "Aku akan melahirkan kalimah dan aku mengajak orang agar mendukung Bani Umayah namun sekarang aku mengajak orang banyak agar mendukung Ahlul Bait jika anda setuju maka tidak ada tambahan bagi anda "Kau bukan orang-orang kami dan kau bukan pula orang sezaman kami". Karena itulah Abu Hasyim berpaling mendukung gerakan Abu Abdullah bin Muhammad Al-Shaffah, dan setelah berhasil maka diserahkan kepadanya sebagian urusan negara .[(10)]

Adapun aliran-aliran yang besar dapat dibatasi kepada tiga aliran saja sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha (w. 840 H) dalam kitabnya yang terkenal "al-Bahru al-Zahhar". Beliau mengatakan bahwa ada tiga golongan besar Syiah, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah dan Isma'iliyah (di kenal dengan Syiah Bathiniyah)[11].

Ketiga aliran tersebut masih eksis sampai saat ini, yaitu Syiah Zaidiyah, Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah. Dan Syiah Zaidiyah didirikan oleh Imam Zaid. Sedangkan Syiah Imamiyah yang memiliki karakteristik yang berupa pengakuan terhadap kepemimpinan dua belas imam yang didirikan oleh Musa bin Ja'far (al-Kadzim) sebagai imam yang ketujuh dari urutan kepemimpinan. Di samping itu golongan ini juga diberikan julukan al-Ja'fariyah, karena berbagai pandangan fiqh mereka bersandarkan kepada pendapat Imam Ja'far ash-Shadiq. Adapun Syiah Isma'iliyah didirikan oleh Isma'il bin Ja'far, golongan ini sebenarnya adalah bentuk perpanjangan golongan ekstrimis Syiah (Ghulat) dan dikenal dengan nama Syiah Bathiniyah. Penamaan Syiah Isma'iliyah terus melekat sampai berdirinya dinasti Fathimiah pada tahun 296 H. Maka pada masa tersebut nama isma'iliyah diganti dengan nama baru, yaitu "al-Fathimiah". Kemudian, nama isma'iliyah kembali dipergunakan setelah dinasti Fathimiah mengalami kehancuran pada tahun 566 H. Dan pada masa peperangan salib, kelompok Syiah Isma'iliyah ini terkenal dengan julukan "al-Hasysyasyin" atau "Assassins".

---

[10] Al-Shahrastani, Al-Milal wa An-Nihal, 178-179.

[11] Ahmad Bin Yahya al-Murtadha, al-Bahr al-Zahhar, 1/32, Darul Kutub Ilmiah, Beirut-Lebanon, 2001.

Kedua-Belas-Imam yang diakui oleh aliran Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah adalah sebagai berikut:

1. Ali ibn Abi Thalib “al-Murtadha” (w. 40 H/661 M)
2. Al-Hasan bin ‘Ali “az-Zaky” (w. 49 H/669 M)
3. Al-Husein bin ‘Ali “Sayyid asy-Syuhada’” (w. 61 H/680 M)
4. Ali bin Al-Husein, Zain Al-Abidin “Zainal ‘Abidin” (w. 95 H/714 M)
5. Abu Ja’far Muhammad Ali “Al-Baqir” (w. 115 H/733 M)
6. Abu Abdillah Ja’far bin Muhammad “Ash-Shadiq” (w. 148 H/765 M)
7. Abu Ibrahim Musa bin Ja’far “Al-Kazhim” (w. 183 H/799 M)
8. Abu Hasan Ali bin Musa “Ar-Ridha” (w. 203 H/818 M)
9. Abu Ja’far Muhammad bin Ali “al-Jawad” Al-Taqi (w. 220 H/835 M)
10. Abu Hasan Ali bin Muhammad “al-Hadi” (w. 254H/868 M)
11. Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali “Al-Askari” (w. 260 H/874 M)
12. Abu al-Qasim Muhammad bin Hasan “Al-Mahdi”, Al-Qa’im Al-Hujjah (memasuki kegaiban besar pada 329 H/940 M).

Dengan demikian dari ketiga aliran Syiah di atas yang paling terkenal, terbesar dan memiliki jumlah pengikut yang banyak ialah aliran Syiah Itsna Asyariyah (Imam Dua Belas) (الشِّيْعَةُ الإِثْنَى عَشَرِيَّة) atau sering juga dikenal dengan nama Syiah Ja'fariyyah (الشِّيْعَةُ الْجَعْفَرِيَّة) yang merangkumi kurang lebih 90% penduduk di Iran dan sebagian besar penduduk Iraq dan Lebanon.

TIGA ALIRAN BESAR SYIAH

Pertama: Syiah Zaidiyah

Salah seorang ulama Syiah Zaidiyah Imam Yahya bin Hamzah 'Alawi (w. 749 H) mendefinisikan Syiah Zaidiyah sebagai: *"Setiap golongan memiliki doktrin yang dibawa oleh pemimpin masing-masing. Adapun istilah Zaidiyah muncul setelah era Imam Zaid bin Ali bin al-Husein. Semenjak itulah Zaidiyah dikenal sebagai salah satu aliran Syiah yang mengatasnamakan nama pemimpinnya"*[12].

[12] Yahya Bin Hamzah, ‘Aqd al-Lali’ fi ar-Rad ‘Ala Abi Hamid al-Ghazali, 28, Darul Afaq, Kaherah, 2001.

Jelas dari teks diatas penamaan Syiah Zaidiyah dikaitkan dengan Imam Zaid bin Ali bin al-Husein bin Ali bin Abi Thalib. Syiah Zaidiyah merupakan salah satu kelompok Syiah terbesar selain Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah yang masih eksis sampai saat ini. Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha (w. 840 H) dalam kitabnya yang terkenal "al-Bahru az-Zahhar" menegaskan, bahwa ada tiga golongan besar Syiah, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah dan Isma'ilyah (di kenal dengan nama Syiah Bathiniyah)[13].

Sumber-sumber sejarah dan kitab-kitab klasik yang membahas tentang aliran-aliran Islam menjelaskan bahwa sebenarnya sejarah kemunculan Zaidiyah dimulai ketika Imam Zaid melancarkan revolusi melawan pemerintahan Bani Umayyah, yang didukung oleh lima belas ribu pasukan berasal dari penduduk Kufah di Iraq, di mana hal serupa dilakukan sebelumnya oleh kakek Imam Zaid yaitu Imam Husein bin Ali bin Abi Talib, dan mengalami kegagalan fatal dalam pertempuran di kota Karbala, dengan menewaskan 61 tentara Imam Husein bin Ali. Namun selanjutnya Imam Zaid tidak menerima kegagalan tersebut, justru ia bersikeras untuk meneruskan revolusi kakeknya dan terus menerus memerangi Bani Umayyah sampai titik darah penghabisan. Maka ia dan bala tentaranya meninggalkan kota Kufah menuju tempat kekuasaan gubernur (Yusuf bin Umar ats-Tsaqafi) yang merupakan agen kepala negara ketika itu (Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan) yang berkuasa dari tahun 105 sampai tahun 125 Hijriyah.

Tatkala kedua pasukan tersebut bertemu dan saling berhadap-hadapan, dan sebelum kedua pasukan tersebut memulai peperangan, maka pasukan Imam Zaid yang berasal dari penduduk Kufah berkata kepada Imam Zaid: "Kami akan mendukung perjuanganmu, namun sebelumnya kami ingin tahu terlebih dahulu sikapmu terhadap Abu Bakar Siddiq dan Umar bin Khattab di mana kedua-duanya telah menzalimi kakekmu Imam Ali bin Abi Thalib". Imam Zaid menjawab: "bagi saya mereka berdua adalah orang yang baik, dan saya tak pernah mendengar ucapan dari ayahku Imam Zainal Abidin tentang perihal keduanya kecuali kebaikan. Dan kalaulah saat ini saya berani melawan dan menantang perang Bani Umayyah, itu disebabkan karena mereka telah membunuh kakek saya (imam Husein bin Ali). Di samping itu, mereka telah memberanguskan kota

---

[13] Ahmad Bin Yahya al-Murtadha, al-Bahr az-Zahhar, 1'32, Darul Kutub Ilmiah, Beirut-Lebanon, 2001.

Madinah di tengah teriknya matahari pada siang hari. Ketika itu terjadilah peperangan sengit di pintu Tiba kota Madinah. Dan tentara Yazid bin Mu'awiyah (w 63H) ketika itu telah menginjak-injak kehormatan kami, dan membunuh beberapa orang sahabat. Dan mereka menghujani mesjid dengan lemparan batu dan api".

Setelah mendengar sikap dan jawaban Imam Zaid, para tentara Kufah meninggalkan Imam Zaid. Dan Imam Zaid berkata kepada mereka: "kalian telah menolak saya, kalian telah menolak saya"[14]. Semenjak hari itu tentara tersebut dikenal dengan nama (Rafidhah) . Mereka inilah yang di kemudian hari dikenal dengan nama golongan Syiah Imamiyah al-Itsna 'Asyariyah.

Peristiwa inilah yang menjadi akar sejarah penggunaan istilah (Rafidhah) bagi golongan Syiah Imamiyah, yang di tandai dengan penolakan dukungan perang mereka bersama Imam Zaid untuk menghadapi gubernur Iraq ketika itu (Yusuf bin Umar at-Tsaqafi). Sejarah ini dicatat oleh salah satu sejarawan dan ulama Zaidiyah yang bernama Nisywan al-Humairi (w 573H). Dan dia menegaskan bahwa penamaan Rafidhah bagi golongan Syiah disebabkan oleh penolakan mereka untuk membantu Imam Zaid berpeperang melawan Bani Umayyah. Yaitu, ketika mereka menanyakan sikap Imam Zaid terhadap Abu Bakar dan Umar, dan ternyata Imam Zaid memberikan tanggapan yang positif terhadap kedua mantan khalifah tersebut).

Kemungkinan besar catatan Nisywan inilah yang membuat salah satu tokoh Mu'tazilah (al-Jahidz) menyimpulkan, bahwa Syiah sebenarnya terbagi kepada dua golongan saja, yaitu: Syiah Zaidiyah dan Syiah Rafidhah. Meskipun demikian, dia mengakui kalau masih terdapat golongan lain, namun golongan tersebut baginya tidak terorganisir.

Dari keterangan al-Jahidz nampak jelas bahwa istilah "Rafidhah" menurutnya adalah dua golongan Syiah, yaitu: Imamiyah al-Itsna 'Asyariyah dan Ismiliyah al-Bathiniyah.

---

[14] Al-Baghdadi, al-Farq Baina al-Firaq, 25, Darul Afaq al-Jadidah, Beirut-Lebanon, 1997. Al-Asy'ari, Maqalat al-Islamiyyin, 65, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut-Lebanon, tanpa tahun.

Hemat penulis, berdasarkan keterangan diatas, sebuah kekeliruan bila memandang perkataan atau istilah "Rafidhah" disamaratakan untuk semua golongan Syiah tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang terjadi pada salah seorang sejarawan Ahlu Sunnah yang sangat populer yang berasal dari golongan 'Asy'ariah, yaitu Abdul Qahir al-Baghdadi dalam bukunya "al-Farq Baina al-Firaq". Di situ disebutkan: "Golongan Rafidhah setelah wafatnya Imam Ali bin Abi Thalib terpecah kepada empat golongan, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah, Kaisaniyah dan Ghulat (ekstrim)[15]. Dan anehnya pandangan inipun diikuti oleh al-Isfarayani yang menegaskan kembali bahwa: "Golongan-golongan Rafidhah terbagi kepada tiga, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah dan Kaisaniyah"[16].

Kekeliruan ini diingatkan oleh salah seorang ulama Syiah Zaidiyah "Ahmad bin Musa at-Thabari". Ia menegaskan bahwa: "Asumsi golongan al-Hasywiyah (Ahlu Sunnah) terhadap Syiah adalah mereka menjuluki semua golongan Syiah dengan satu penamaan, yaitu Rafidhah, pandangan ini dari segi sejarah tentunya keliru. Sebab yang dimaksud Rafidhah sebenarnya adalah Syiah Imamiyah yang merupakan salah satu golongan Syiah. Mereka menolak untuk menyokong Imam Zaid dalam berperang melawan pasukan Umawiyyah, padahal mereka sendiri telah membai'at Imam Zaid. Bahkan pada hakikatnya, golongan Imamiyah sendiri memiliki beberapa sekte lagi, diantaranya: Syiah Qaramithah (Isma'iliyah). Pada kesempatan lain ia menjelaskan bahwa: "Golongan Imamiyah adalah pengikut Imam Musa al-Kazhim bin Ja'far Shadiq (Syiah al-Itsna Asyariyah), dan pengikut Imam Isma'il bin Ja'far Shadiq (Syiah al-Isma'iliyah)"[17].

Kemudian, Imam Shalih al-Muqbali ikut menegaskan juga bahwa Syiah Zaidiyah bukanlah bagian dari golongan Rafidhah, dan bukan pula golongan Syiah ekstim (ghulat). Ia berkata: (Syiah Zaidiyah tidak masuk ke dalam golongan Rafidhah, bahkan juga tidak dapat digolongkan kepada Syiah ekstrim, karena Syiah Zaidiyah memandang baik para sahabat (yang dikafirkan oleh Imamiyah

---

[15] Al-Baghdadi, al-Farq Baina al-Firaq, 25, Darul Afaq al-Jadidah, Beirut-Lebanon, 1997.
[16] Al-Asfarayaini, at-Tabshir fi ad-Din, 24, al-Maktabah al-Azhariah, Kairo, 1999.
[17] Amad bin Musa at-Thabari, Kitab al-Munir, 277-278, Markaz Ahlu Bait Li al-Dirasat al-Islamiah, Yaman.

dan Isma'iliyah), seperti: Utsman, Thalhah, Zubair, Aisyah, terlebih lagi kepada dua sahabat Rasulullah, khalifah Abu Bakar dan Umar [18].

Terdapat juga pandangan lain dan tak dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya, yaitu asumsi bahwa Zaidiyah sebenarnya bukan golongan Syiah, melainkan ia salah satu dari aliran pemikiran Mu'tazilah. Dengan alasan: jika ide mengaitkan Zaidiyah dengan Syiah atas dasar bahwa pendiri Zaidiyah adalah berasal dari keturunan ahlu bait, maka begitu juga halnya dengan Mu'tazilah. Sesungguhnya ide pemikiran Mu'tazilah juga muncul dari ajaran ahlu bait. Statemen ini bukan sesuatu yang aneh dan menimbulkan rasa heran, sebab Washil bin 'Atha sebagai pendiri Mu'tazilah belajar dari Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad al-Hanafiyyah yang merupakan ahlul bait.

Di samping itu, Zaidiyah bukan mazhab yang ekstrim dan berlebihan, sebagaimana ekstrimnya Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah. Sebagai contoh yang konkrit, kepemimpinan Imam Ali dijadikan fokus utama golongan Syiah dan membuahkan nilai-nilai yang ekstrim. Dan sikap ekstrim tersebut tidak ditemukan dalam sikap Zaidiyah terhadap imam, di mana Zaidiyah tidak menganggap imam itu ma'sum. Hal ini disebabkan karena Zaidiyah sangat moderat dalam menilai seorang imam, dalam arti lain tidak mengkultuskan imam. Ditambah lagi, Zaidiyah tidak mengkafirkan para sahabat, sebagaimana Syiah Imamiyah dan Isma'iliyah yang secara terang-terangan mengkafirkan mereka.

Di antara ulama yang berpandangan bahwa Zaidiyah adalah salah satu aliran pemikiran Mu'tazilah dan bukan bagian dari golongan Syiah adalah Dr. Muhammad Imarah, lalu diikuti oleh Dr. Abdul Aziz al-Maqalih. Keduanya menegaskan bahwa: "(Zaidiyah adalah salah satu aliran pemikiran dalam Mu'tazilah. Oleh karena itu, tidaklah tepat pandangan para ulama -baik klasik ataupun kontemporer- yang menggolongkan Zaidiyah sebagai bagian daripada Syiah". Senada dengan pandangan diatas, Syekh Ali Asfur menafikan Zaidiyah

[18] Al-Ilmu as-Syamikh, Shaleh al-Muqbali, 399, Maktabah Darul Bayan, Damaskus-Suriah.

sebagai bagian dari golongan Syiah, dengan alasan yang sama juga bahwa Zaidiyah tidak mengatakan imam itu ma'sum (terpelihara dari noda dan dosa) [19].

Hemat penulis, ini merupakan asumsi yang keliru dan perlu di tinjau ulang. Sebab semangat Syiah sangat jelas dalam Zaidiyah. Khususnya pada masalah Imamah (politik), di mana mereka mensyaratkan (seperti halnya Imamiyah dan Isma'iliyah) bahwa imam mesti berasal dari keturunan Fatimah. Dan bedanya, kalau Imamiyah dan Isma'iliyah mensyaratkan garis keturunan dari imam Husein saja, sedangkan Zaidiyah berpendapat dari garis keturunan keduanya, yaitu: Hasan dan Husein, (dan hal ini juga yang membuat mereka bertengkar secara intern).

Adapun alasan bahwa Syiah Zaidiyah dikenal sebagai golongan yang memiliki pemikiran yang moderat dan tidak ekstrim dibandingkan golongan Syiah Imamiyah dan Isma'iliyah, maka alasan inipun tidak dapat diterima. Sebab, kemoderatan dan keekstriman berpikir merupakan tabi'at tiap golongan dan aliran manapun. Oleh karena itu, tiap-tiap golongan dapat ditemukan kecenderungan moderat dan ekstrim, seperti halnya dalam golongan Syiah Zaidiyah. Di sanapun terdapat sekumpulan ulama Zaidiyah yang berpikiran ekstrim yang dikenal dengan golongan (Syiah Zaidiyah al-Jarudiyah).

Imam Shalih al-Muqbili di lain tempat menjelaskan tentang adanya unsur moderat dan unsur ekstrim dalam tiap golongan, seperti yang terjadi dalam Syiah Zaidiyah. Ia menjelaskan lebih jauh bahwa: "Sebagian dari pengikut Awam Zaidiyah ada yang berpandangan bahwa derajat dan kedudukan seorang imam sama saja dengan kedudukan nabi … dan hal ini membuktikan bahwa setiap mazhab ada saja unsur bid'ah didalamnya. Bahkan dipenuhi dengan berbagai bid'ah. Dan terlebih lagi kalau orang tersebut hanya mengandalkan kepada akal pikirannya sendiri. Dan yang tepenting serta merupakan sebuah realitas bahwa

---

[19] Lihat: Dr. Mohd Imarah, dalam bukunya "Tayyaarat al-Fikri al-Islami", 199, Darul Syuruq, Kairo, 1997. Dan Dr. Abd Aziz al-Maqalih, dalam bukunya "Qiraat fi al-Fikri az-Zaidiah wa al-Mu'tazilah, 49, Darul Audah, 1982. serta Syekh Ali Asfur dalam kitabnya "Subhaat Haula al-Tasyayyu', 42, Jam'iyyah Dunya al-Islam,

semua mazhab telah berbuat demikian, walaupun hanya dalam sebagian permasalahan saja"[20].

Juga perlu ditandaskan di sini, bahwa ulama Syiah Imamiyah telah menegaskan Zaidiyah sebagai salah satu golongan Syiah. Syekh al-Mufid (w 413H) berkata: "Sesungguhnya Syiah itu ada dua golongan: Imamiyah dan Zaidiyah). Dan Imamiyah yang dimaksudkan disini adalah: Itsna 'Asyariah dan Ismal'iliyah"[21].

Pada tempat lain, Syekh Muhammad Husein al-Ghita dalam penjelasannya tentang perbedaan Syiah Imamiyah Itsna 'Asyariah dibandingkan Syiah lain, ia menegaskan: " keistimewaan utama yang dimiliki oleh Syiah Imamiyah dibandingkan dengan seluruh golongan dan aliran keislaman yang lain, yaitu keyakinan mereka terhadap imam dua belas. Dan atas dasar meyakini imam dua belas inilah yang membuat penamaan golongan Imamiyah dengan nama "al-Itsna 'Asyariah". Sebab tidak semua golongan Syiah meyakini dua belas imam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penamaan Syiah mencakupi juga golongan Zaidiyah, Isma'iliyah, Waqifiyah, Fathiyyah dan lain-lain"[22]. Sebagai pelengkap, Nisywan al-Humayri menegaskan pembagian gologan Syiah kepada enam sekte, yaitu: (Saba'iyyah, Sahabiyyah, Gharabiyyah, Kamiliyyah, Zaidiyyah dan Imamiyyah) [23].

Ada pandangan lain dari Al-Malithi. Ia berpandangan, bahwa Mu'tazilah itu sebenarnya adalah bagian dari golongan Syiah Zaidiyah[24]. Tentu pandangan ini tak dapat diterima, sebab tidak dapat dipepertanggunjawabkan keilmiahannya.

Demikianlah asal usul Syiah Zaidiyah yang terafiliasi kepada pendirinya Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin. Dan dikategorikan sebagai salah satu golongan

---

[20] Shaleh al-Muqbali, al-Ilmu as-Syamikh, 389-390.
[21] Al-Mufid, al-Irsyad, 195, Muassasah al-A'lami, Beirut-Lebanon, 1399 H.
[22] Kasyif al-Ghithaa, Ashlu as-Syi'ah wa Ushuluha, 62, Muassasah al-A'lami, Beirut-Lebanon, 1993.
[23] Nisywan al-Humyari, Syarh Risalah al-Hur al-'Ain, 154.
[24] Al-Maliti, al-Tanbih wa ar-Rad Ala Ahli al-Hawa wa al-Bid'ah, 39, Maktabah at-Saqafah al-Islamiah. Kaherah.

terbesar Syiah selain Syiah Imamiyah Itsna ’asyariah dan Syiah Isma’iliyah Bathinyah.

Aliran-Aliran Syiah Zaidiyah

Syiah Zaidiyah terpecah kepada beberapa sekte. Mayoritas sekte tersebut telah pun punah. Dan yang tinggal hanyalah beberapa kumpulan Zaidiyah di utara dan selatan Yaman, Hijaz (Saudi Arabia), dan Emirat Arab (UEA).

Imam Ibrahim Tababa bin Ismail bin Ibrahim bin Hasan at-Tsani adalah pendiri pertama kepemimpinan Zaidiyah di Yaman, dan diakhiri oleh imam terakhir Zaidiyah, yaitu imam Badar Ahmad bin Yahya bin Hamiduddin. Ia berasal dari keluarga Zaidiyah dari keturunan Hamiduddin. Beliau memangku otoritas keagamaan dan politik di Yaman utara. Dan ia diisolasi setelah terjadinya peristiwa kudeta militer. Dan dengan kejadian itu, ia terpaksa meninggalkan Yaman menuju Arab Saudi, dan kemudian ia sekeluarga pindah ke Inggris dan menetap disana.

Para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan jumlah sekte-sekte Syiah Zaidiyah, seperti dibawah ini:

1) Menurut Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha (w. 840 H), Zaidiyah terbagi kepada dua sekte, yaitu: Jarudiah dan Batriah[25].

2) Al-Razi membagi Zaidiyah kepada tiga sekte, yaitu: Jarudiah, Sulaimaniyah dan Shalihiyyah[26].

3) al-Noboukhti al-Itsna'asyariyah (w. 332 H) membagi Syiah Zaidiyah kepada empat sekte, yaitu: al-Sarhobiyyah (Jarudia), al-‘Ajliyyah, al-Butriyyah dan al-Husainiyyah[27].

---

[25] Ahmad bin Yahya al-Murtadha, al-Bahr azl-Zahhar, 1/34.

[26] Al-Razi, I’tiqadat Firaq al-Muslimin wa al-Musyrikin, 52-54, Dar an-Nahdah al-Misriyyah, Kaherah, 1356H.

[27]) al-Noboukhti, Firaq as-Syi’ah, 70-71, Darul Rasyad, Kaherah, 1992.

4) Imam Yahya bin Hamzah (w. 749 H), membagi Syiah Zaidiyah kepada lima sekte, yaitu: Garudia, Shalihiyyah, Butriyyah, ‘Aqbiyyah dan Shahabiyyah) [28].

5) Imam Asy’ari membagi sekte Syiah Zaidiyyah kepada enam, yaitu: Garudia, Sulaimaniyyah, Batriyyah, Nu’aimiyyah, Ya’qubiyyah, dan ia tidak menyebutkan nama sekte yang keenam[29].

6) Imam al-Isfarayani setuju dengan pembagian Imam Asy’ari pada pembagian tiga pertama saja, dan penamaan yang keempat dan kelima di ubahnya dengan nama: Jaririyyah dan Batriyah[30].

7) Imam Syahrastani setuju dengan ketiga pembagian tersebut, namun ia menggabungkan sekte Shalihiyyah dan Batriyyah dalam satu sekte[31].

8) Qadhi Abdul Jabbar menyetujui pembagian Imam Asy’ari pada ketiga pembagian pertama yaitu: Jarudiyyah, Sulaimaniyah dan Batriyyah, dan sisanya adalah sekte Yamaniyyah, Shahibiyyah dan ‘Aqbiyyah[32].

Dari beberapa fakta diatas, ditambah uraian sejarawan dan ulama, maka dapat disimpulkan bahwa sekte terpopuler Syiah Zaidiyah ada tiga. Hal ini dipaparkan oleh salah satu ulama Zaidiyyah, yaitu Imam Ahmad as-Syarafiy (w. 1055 H). Ia menegaskan bahwa: "Syiah Zaidiyah terpecah kepada tiga golongan, yaitu: Batriyah, Jaririyah, dan Jarudiyah. Dan konon ada yang membagi sekte Zaidiyah kepada: Shalihiyah, Sulaimaniyah dan Jarudiyah. Dan pandangan Shalihiyah pada dasarnya sama dengan pandangan Batriyyah. Dan sekte Sulaymaniyah sebenarnya adalah Jarririyah"[33]. Jadi ketiga sekte tersebut merupakan golongan-golongan Syiah Zaidiyyah pada era awal. Dan ketiga sekte inipun tidak berafiliasi kepada keturunan Ahlu Bait sama sekali. Dan mereka hanyalah sekedar

---

[28]) Yahya Bin Hamzah, Aqd al-Lali’ fi ar-Rad Ala Abi Hamid al-Ghazali, 169.
[29]) Asy’ari, Maqalat Islamiyyin, 66-69.
[30]) Al-Isfarayeni, al-Tabshir fi al-Din, 24.
[31]) Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal, 1/161.
[32]) Abdul Jabbar, al-Mughni fi Abwab al-Adl wa at-Tauhid, 2/184-185, al-Dar al-Misriyyah li at-Ta’lif wa at-Tarjamah.
[33]) Ahmad al-Syarafi, Syarh al-Asas al-Kabir, 1/145.

pendukung berat Imam Zaid ketika terjadi revolusi melawan Bani Umayah, dan mereka ikut berperang bersama Imam Zaid.

Menurut pendapat Dr. Samira Mukhtar al-Laitsi dalam bukunya (Jihad as-Syiah), ketiga sekte tersebut merupakan golongan Syiah Zaidiyyah di masa pemerintahan Abbasiah. Dan meyoritas dari mereka ikut serta dalam revolusi Imam Zaid. Dan ketiga sekte tersebut dianggap paling progresif dan popular serta berkembang pesat pada masa itu[34]. Dan setelah abad kedua, gerakan Syiah Zaidiyah yang nampak di permukaan hanyalah sekte Jarudiyah. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukannya pandangan-pandangan yang dinisbahkan kepada sekte Syiah Zaidiyah lainnya. Adapun dalam perkembangannya, para pengikut Zaidiyah Yaman terpecah kepada dua golongan, yaitu: Husainiyah dan Mukhtari'ah Matrafiyah. Sementara Syiah Zaidiyah pada abad keempat hijriah yang berdomisili di wiliyah Jail dan Daylam berpecah juga kepada dua golongan, yaitu: Qasimiyah dan Nashiriyah. Dan penamaan keduanya mengikut kepada dua imam mereka masing-masing yaitu: al-Qasim ar-Rasy dan an-Nashir al-Atrusy.

Demikianlah paparan para sejarawan Islam tentang denominasi sekte-sekte Syiah Zaidiyah yang pada garis besarnya terdiri dari:

1) Zaidiyah Jarudiyah.

2) Zaidiyah Batriyah.

3) Zaidiyah Sulaimaniyah atau dikenal sebagai Zaidiyah Jaririyah.

Penulis menegaskan kembali bahwa Syiah Zaidiyah merupakan golongan Syiah yang sangat moderat dan terbuka bagi aliran-aliran lain dalam Islam, di mana Zaidiyah menganggap perlunya kontinuitas ijtihad. Dalam artian, pintu ijtihad harus dibuka selebar-lebarnya. Sebab menurut Imam Syaukani: "Seseorang yang hanya mengandalkan taqlid (mengikut pandangan tertentu) seumur hidupnya tidak akan pernah bertanya kepada sumber asli yaitu "al-Qur'an dan Hadits", dan ia hanya bertanya kepada pemimpin mazhabnya. Dan orang yang

---

[34]) Dr. Samira Mukhtar, Jihad al-Syi'ah fi al-'Ashr al-'Abbasi al-Awwal, Darul Jail, Beirut-Lebanon, 1978.

senantiasa bertanya kepada sumber asli Islam tidak dikatagorikan sebagai Muqallid (pengikut)"[35]. Berdasarkan atas kedudukan dan pentingnya ijitihad, maka bagi Syiah Zaidiyah bertaqlid hukumnya haram bagi siapa saja yang mampu mencapai tingkatan mujtahid, sebab ia diwajibkan untuk melakukan ijtihad demi mencari nilai kebenaran.

Dalam penilaian syekh Abu Zuhrah, Syiah Zaidiyah pada hakikatnya memberikan pilihan bebas kepada penganutnya untuk memakai pandangan mazhab-mazhab Islam lainnya, dengan cara memilih pandangan yang sesuai dengan bukti atau dalil. Dan dalil tersebut tidak bertentangan dengan pegangan umum yang disepakati oleh Syiah Zaidiyah. Dan sikap mereka sebenarnya merealisasikan ucapan para imam-imam mazhab yang mengatakan: "Tidak sah bagi seseorang memakai pendapat kami, kecuali ia tahu sendiri sumber aslinya (al-Qur"an dan as-Sunnah"[36]. Dengan konsep keterbukaan ijtihad inilah yang membuat Syiah Zaidiyah kaya akan pandangan dan pemikiran agama. Sehingga ada sebagian dari ulama mereka yang ditemukan menganut corak berpikir golongan lain.

Disamping itu, perlu dicatat bahwa Syiah secara umum tercatat dalam sejarah politik Islam senantiasa memasang sikap oposisi terhadap pemerintah atau kerajaan. Dan cara oposisinya bervariasai antara satu dengan yang lainnya. Kalau Syiah Zaidiyah, sikap oposisi mereka secara terang-terangan, atau dalam istilah mereka dikenal dengan "al-Khuruj", atau frontal, dan bila perlu melakukan revolusi secara besar-besaran. Namun berbeda dengan golongan Syiah lainnya (Imamiyah dan Isma'ilyah). Mereka memilih oposisi dengan cara rahasia, alias gerakan bawah tanah (tersembunyi), atau dalam istilah mereka dikenal sebagai "Taqiyah", atau diam-diam, tak mendeklarasikan diri dan identitas asli.

Kedudukan Syiah Zaidiyah Di Antara Berbagai Aliran

Syiah Zaidiyah memiliki kedekatan dengan Ahlu Sunnah. Kedekatan tersebut disebabkan karena sebagian dari sekte Syiah Zaidiyah seperti "Shalihiyah dan Batriyah" berpendapat bahwa kepemimpinan itu hendaklah dilakukan secara

---

[35]) asy-Syaukani, al-Badru at-Taali', 2/135.
[36]) Abu Zuhra, al-Imam Zaid, 484-485, Darul Fikri Arabi, Kairo, tanpa tahun.

kontrak dan seleksi terbuka (pemilihan umum atau pilihan raya). Dan mereka menganggap sah kepemimpinan Abu Bakar dan Umar. Alasannya, sebab Imam Ali sendiri telah melepaskan jabatan tersebut dan menyerahkannya kepada mereka berdua. Di samping itu, tidak pernah terdengar kalau Imam Ali menuntut mereka berdua. Itulah sebabnya, Syiah Zaidiyah dianggap sebagai golongan Syiah yang terdekat dengan Ahlu Sunnah, khususnya pada era awal kemunculannya.

Pandangan Syiah Zaidiyah sama seperti pandangan ulama salaf, yaitu mengamalkan seutuh-utuhnya sumber hukum asal yaitu: al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini ditegaskan oleh Prof. Dr. Ibrahim Madkur, bahwa Syiah Zaidiyah pada masalah ketuhanan (Uluhiyah) sebenarnya pada era awal pendirian golongan tersebut sangat dekat dengan pandangan Salaf, namun pada perkembangannya -khususnya pengikut Zaidiyah di Yaman- mereka lebih dekat kepada pandangan golongan Mu'tazilah[37].

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan, bahwa Syiah Zaidiyah pada era awal lebih dekat kepada Ahlu Sunnah, namun dalam perkembangannya terjadi perubahan dan pergeseran, di mana Syiah Zaidiyah lebih dekat kepada golongan Mu'tazilah. Oleh karena itu, Syiah Zaidiyah pada era kebelakangan memiliki perbedaan dengan Ahlu Sunnah pada dua hal, yaitu:

Pertama:

Adanya Kecenderungan Syiah Zaidiyah kepada aqidah Mu'tazilah. Syahrastani menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena Imam Zaid pernah berguru dengan pendiri Mu'tazilah, yaitu Washil bin 'Atha[38]. Namun perkara berguru dan belajarnya Imam Zaid kepada Washil dibantah oleh salah seorang ulama Zaidiyah, yaitu Ibnu al-Wazir al-Yamani, ia mengkritik keras pernyataan Syahrastani dan berkata: "Adapun pernyataan Muhammad bin Abdul Karim bin Abi Bakar, yang dikenali dengan nama "Syahrastani" dalam bukunya (al-Milal wa an-Nihal), bahwa Imam Zaid mengikuti pandangan Washil bi 'Atha, dan bahkan ia berguru padanya tentang ajaran Mu'tazilah, dan ia ikuti ajaran tersebut,

---

[37]) Dr. Ibrahim Madkur, fi al-Falsafah al-Islamiah –Manhaj wa Tathbiq- 2/61-62, Samirku li al-Tiba'ah wa al-Nashr, Kairo.

[38]) lihat: Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal, 1/207-208.

ditambah dengan isu terjadinya debat antara Imam Zaid dengan saudaranya Imam al-Baqir, kesemua hal tersebut adalah tidak terjadi dan merupakan bohong belaka. Hal ini diperkirakan hasil penipuan dan kebohongan Rafidhah (Imamiyah)" [39].

Menurut hemat penulis, sebenarnya perkara bergurunya Imam Zaid kepada Washil memang terjadi, namun hal ini tidak lantas dijadikan tuduhan bahwa Imam Zaid mengikut sepenuhnya pandangan Washil, seperti dalam masalah sifat-sifat Tuhan. Ditambah lagi, tidak ditemukannya bukti bahwa Imam Zaid berideologikan mazhab Mu'tazilah. Bahkan sebaliknya, Imam Zaid berideologikan mazhab Ahlu Sunnah[40] dan pengikutnyalah yang berpedomankan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Imam Ibnu Taimiyah, dan ia meyakinkan kita bahwa Imam Zaid menganut ajaran Ahlu Sunnah, sebagaimana ucapannya: "Tidak semua keturunan Fatimah itu diharamkan dari api Neraka, sebab diantara mereka ada yang baik dan ada pula yang buruk, dan nampaknya mayoritas yang buruk dari keturunan Fatimah adalah dari kalangan Syiah Rafidah (Imamiyah). Adapun Syiah Zaidiyah yang diprakarsai oleh Imam Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan keturunan Fatimah yang baik-baik, mereka ini adalah Ahlu Sunnah dan mereka mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, sebab mereka tidak bermasalah (tidak mengkafirkan) khalifah Abu Bakar dan Umar"[41].

Senada dengan pandangan ibnu Taimiyah, syekh Mahmud Syukri al-Alusi juga menegaskan: ¬"Sesungguhnya para imam Ahlu Bait termasuk Imam Zaid hakikatnya adalah beraqidah Ahlu Sunnah. Sebab mereka mengikut jejak Ahlu Sunnah dan respek kepada dakwah mereka. Dan para imam Syiah pun sejalan dengan Ahlu Sunnah, bagaimana tidak, Imam Abu Hanifah dan Imam Malik dan imam lainnya, mereka semua belajar dari para imam mereka"[42].

---

[39]) Ibnu al-Wazir al-Yamani, al-'Awashim wa al-Qawashim, 5/308.
[40]) Untuk lebih mendalam tentang aqidah Imam Zaid yang memegang teguh ajaran Ahlu Sunnah, lihat: Syarif al-Khatib dalam kitabnya "al-Imam Zaid bin Ali al-Muftara 'Alaih, 145-200, Maktabah al-Faishaliah, Arab Saudi, 1984.
[41]) Ibnu Taimiah, Minhaj as-Sunnah, 4/64, Muassasah Qurdova, Arab Saudi, 1406H.
[42]) Syukri al-Alusi, Mukhtashar Tuhfat al-Itsna 'Asy'ariah, 34, Mathb'ah al-Salafiah, Kairo, 1373H.

Kecenderungan pengikut Syiah Zaidiyah kepada corak pemikiran Mu'tazilah berlarutan dari era Imam Zaid sampai kepada era akhir Imam Shaleh al-Muqbali (1108H). Dan Imam Shaleh al-Muqbali sendiri berpendapat bahwa pengikut Zaidiyah di Yaman adalah pengikut Mu'tazilah dalam segala masalah kecuali masalah imamah (politik). Masalah politik sebenarnya masalah fiqh (furu'yah) bukan masalah aqidah, namun dianggap sebagai masalah aqidah (ushuliyah) oleh para ulama teologi Islam, akibat sengitnya permusuhan yang terjadi di antara mereka[43].

Di lain tempat, Imam Shaleh al-Muqbali mengindikasikan adannya kesesuaian aqidah antara Syiah Zaidiyah dengan Mu'tazilah. Adapun dalam masalah fiqh (furu'iyah), sebenarnya Syiah Zaidiyah berselisih faham antara satu dengan lainnya. Di antara mereka ada yang cenderung kepada mazhab Hanafi, dan ada yang lebih berat kepada mazhab Syafi'i. Namun dengan catatan, kecendrungan mereka terjadi hanya karena mereka menemukan kesesuaian dalam salah satu mazhab tersebut bukan karena taqlid kepada imam lain. Dan ada juga diantara mereka yang tidak cenderung ke salah satu mazhab, ini merupakan perkara biasa. Sebagaimana halnya para mujtahidin, mereka senantiasa melakukan ijtihad sendiri[44].

Fenomena keterbukaan diatas menjadikan Syiah Zaidiyah mazhab yang elastis dan fleksibel. Maka tak heran kalau didapati beberapa ulama Syiah Zaidiyah mengarah kepada Ahlu Sunnah, seperti: Imam Muhammad Ibnu al-Wazir al-Yamani (w 840H), Imam Shalih al-Muqbali (w 1108H), Imam al-Amir as-Shan'ani (w 1182H) dan Imam as-Syaukani (w 1250H). Dan perlu diindikasikan bahwa kenderungan Syiah Zaidiyah beralih ke mazhab Ahlu Sunnah sangat disayangkan oleh Syekh Ja'far Subhani (tokoh kontemporer Syiah Imamiyah). Disamping itu ada juga yang cenderung kepada Mu'tazilah, seperti: Imam Yahya bin Hamzah al-'Alawi (w 749H) dan Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha (w 840H), dan sebagian dari mereka cenderung kepada Syiah Imamiyah, seperti: Imam al-Qasim ar-Rasy (w 246H), Imam Yahya bin Husein ar-Rasy (w 298H),

---

[43]) Shaleh al-Muqbali, al-Ilmu asy-Syamikh, 11.
[44]) Shaleh al-Muqbali, al-Ilmu al-Syamikh, 389.

Imam Ahmad bin Yahya bin Husein (w325H), Imam Humaidan bin Yahya (w 656H) dan Imam Ahmad bin Sulaiman (w 566H) [45].

Yang menarik perhatian dari fenomena diatas, terdapat beberapa pengikut Mu'tazilah di Bagdad seperti Muhammad Abdullah al-Iskafi dan lainnya, menamakan diri sebagai penganut atau pengikut Syiah Zaidiyah.

Dari keterangan diatas, nampak jelas betapa eratnya hubungan persahabatan antara Syiah Zaidiyah dengan Mu'tazilah. Secara pribadi terjalin ikatan hubungan persaudaraan antara Imam Zaid dan Washil bin 'Atha. Dan hal tersebut dikomentari oleh Dr. Sulaiman as-Syawasyi dalam bukunya (Washil bin 'Atha wa Aaraa, uhu al-Kalamiyah), di mana beliau menyebutkan bahwa Washil bin 'Ata sebagai pendiri Mu'tazilah sebenarnya mempunyai kecenderungan kepada Syiah, namun kecenderungan tersebut hanyalah sebatas rasa simpati dan loyal terhadap Ahlu Bait. Dan rasa simpatinya itu tidak sampai kepada tahap ekstrim Syiah (Ghulat Syiah), seperti aliran Sabaiyah, Kaisaniyah, atau gologan Syiah ekstrim lainnya. Dan sebenarnya rasa simpati kepada Syiah bukan hanya datang dari kalangan Mu'tazilah atau Washil beserta pengikutnya saja, tetapi rasa simpati juga datang dari beberapa tokoh Ahlu Sunnah, seperti Imam al-Hasan al-Bashri, Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan imam-imam Ahlu Sunnah lainnya. Mereka semua dikenal bersimpati kepada Ahlu Bait dan dan tak setuju dengan perlakuan pemerintahan Umawiyah terhadap golongan Syiah. Akan tetapi, rasa simpati yang nampak dari diri Washil bin 'Atha tercermin pada sikap antipatinya kepada pemerintah Umawiyah.

Jadi, dengan adanya ikatan persaudaraan yang terjalin antara Imam Zaid dan Washil bin 'Atha membuktikan adanya hubungan erat Ahlu Bait dengannya. Kecuali hubungannya dengan Imam Ja'far Sadiq yang tidak terjalin dengan baik.

Kedua:

Masalah Imamah (politik). Ia merupakan pusat perhatian dari semua aliran-aliran Syiah (Zaidiyah, Imamiyah Itsna 'Asyariyah dan Isma'iliyah Bathiniyah).

---

[45]) Untuk lebih jelasnya, silahkan rujuk desertasi Kamaluddin Nurdin Marjuni "Mauqif al-Zaidiah wa Ahlu Sunnah Min al-Akidah al-Isma'iliah wa Falsafatuha, Darul Kutub Ilmiah, Beirut-Lebanon, 2009.

Kesemua golongan Syiah menumpukkan perhatian kepada imam yang dianggap sebagai ideologi politik mereka. Hal ini terjadi karena beberapa faktor utama munculnya gerakan Syiah adalah: keyakinan bahwa Imam Ali adalah sebaik-baiknya sahabat Rasulullah, berpegang teguh kepada kepemimpinan Rasulullah dari kalangan Ahlu Bait, dan dalam keadaan dan perkara apapun haruslah berkiblat atau merujuk kepada Ahlu Bait.

Dalam perkembangannya, Syiah Zaydiyah sebagai salah satu golongan Syiah terbesar, telah melalui beberapa perpecahan, peperangan dan revolusi, namun mereka masih lagi mengikuti teori Imamah, Tapi yang menarik ideologi politik Syiah Zaidiyah terlihat sangat berlainan dengan ideologi politik Syiah Imamiyah dan Isma'iliyah. Dimana Syiah Zaidiyah membangun kembali ideologi politiknya dengan merumuskan beberapa rumusan, seperti: Boleh mengangkat seseorang menjadi Imam sekalipun ada yang lebih baik darinya, pemberlakuan ijtihad, mengakui keabsahan kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, pengangkatan imam bukan dengan penunjukan ilahi (Nash). Dan yang terpenting lagi adalah, mereka mengingkari beberapa prinsip dasar Syiah Imamiyah dan Isma'ilyah, yaitu: keyakinan bahwa para Imam adalah ma'sum (terhindar dari ma'siat dan kesalahan), Raj'ah (kebangkitan kembali), Taqiyah (berdakwah dengan jalan rahasia), dan imam Ghaib.

Untuk lebih jelasnya, Imam Yahya bin Hamzah (749H) menjelaskan dasar-dasar mazhab Syiah Zaidiyah, ia menegaskan, perbedaan Syiah Zaidiyah dengan mazhab Islam lainnya adalah: "barang siapa dalam aqidahnya mengakui masalah ketuhanan, hikmah, janji (alwa'd) dan ancaman (al-Wa'id), membatasi imamah pada keturunan Fatimah, imamah melalui penunjukan ilahi (an-Nash) terahadap tiga imam, yaitu: Imam Ali dan kedua anaknya Hasan dan Husein, imamah ditegakkan atas dasar revolusi (al-Khuruj), maka siapa saja yang mengakui kesemua dasar-dasar di atas maka ketahuilah sesungguhnya ia layak menjadi seorang bermazhab Syiah Zaidiyah" [46].

---

[46]) Yahya bin Hamzah, 'Aqd al-Lali' Fi ar-Rad Ala Abi Hamid al-Ghazali, 165.

Dasar-Dasar Pemikiran Politik Syiah Zaidiyah

Sekilas tentang perbedaan antara golongan Syiah dalam masalah Imamah atau politik, terutama Syiáh Zaidiyah, maka asal-usul politiknya ditandai dengan beberapa hal berikut:

Pada umumnya prinsip politik setiap sekte Syiah berbeza, sebagaimana berikut:

Pertama:

Menurut Syiah Zaidiyah boleh mengangkat seorang pemimpin sekalipun ada yang lebih layak darinya. Akan tetapi ide ini bukan aturan umum dalam sekte Syiah Zaidiyah, sebab kalau dimutlakkan maka akan gugur konsep revolusi (al-Khuruj).

Teori tersebut diperkenalkan oleh Imam Zaid dengan tujuan membenarkan legitimasi Khalifah Abu Bakar, dan menggugurkan gugatan orang yang mencelanya. Oleh karena itu, setelah masa Imam Zaid, maka para pengikutnya mengubah konsep tersebut dengan mewajibkan memilih seorang pemimpin yang paling layak dari sekian calon pemimpin. Dan menurut mereka ada empat kelayakan dan kredibilitas yang mesti ada dalam diri seorang pemimpin, yaitu:
1) Memiliki keberanian untuk membela agama, dan tidak takut kepada siapapun kecuali Allah swt.
2) Bersifat Zuhud di dunia ini dan hanya mengharapkan balasan akhirat semata.
3) Faham akan maslahat dan kepentingan rakyat dan agama.
4) Berjuang dengan pedang.
Barang siapa yang memiliki ciri khas diatas maka wajib didahulukan dan diangkat menjadi pemimpin umat[47].

Kedua:

Pemimpin mesti dari keturunan Fatimah, baik dari garis keturunan Hasan

[47] Kamaluddin Nurdin Marjuni, al-Firaq as-Syi'iayyah Wa Ushuluha as-Siyasiyah, hal: 3. Universiti Sains Islam Malaysia. 2009.

ataupun Husein[48]. Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah hanya mengakui pemimpin yang berasal dari garis keturunan Husein saja[49]. Oleh karena itu pemimpin negara yang berasal dari keturunan Hasan tidak sah bagi keduanya. Tentunya ini masalah yang aneh dalam pemikiran politik Syiah, sehingga menjadi sengketa dan perseteruan utama antara mereka untuk merebut kekuasaan, dengan cara saling memfasikkan dan mengkafirkan satu sama lain hanya kerana perbedaan garis keturunan ini.

Namun pada kenyataannya, yang memotivasi Syiah Imamiyah dan Isma'iliyah untuk membatasi kelayakan pimpinan dari garis keturunan Husein saja disebabkan karena Imam Hasan mengundurkan diri dari suksesi yang terjadi antara dia dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Dalam suksesi tersebut, Imam Hasan menyerahkan bulat-bulat tongkat kepemimpinan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan tanpa dilakukan pemilihan. Disebabkan oleh peristiwa inilah yang membuat Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah tidak memberikan kesempatan kepada garis keturunan Imam Hasan untuk menjadi pemimpin. Dan dengan peristiwa ini pulalah Syiah Isma'ilyah memunculkan teori politik baru yang tidak dikenal sebelumnya oleh aliran Syiah lain, yaitu: imam tetap (al-Imam al-Mustaqir) dan Imam sementara (al-Imam al-Mustauda'). Tujuan teori ini untuk menutupi kekosongan pimpinan dari garis keturunan Imam Ali ra. yang timbul akibat terdapat kecacatan pada urutan suksesi pada serangkaian imam. Oleh karena itu, dalam asumsi Syiah Isma'iliyah Imam Hasan adalah Imam sementara sebab ia melepaskan jabatannya.

Ketiga:

Mengenai kema'suman imam, ulama Syiah Zaidiyah berbeda pendapat seperti berikut:

1) Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sifat ma'sum hanya dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib saja.

---

[48] Abu al-Qasim Muhammad al-Hautsi, al-Mau'izhah al-Hasnah, hal: 104. Muhammad bin Hasan ad-Daylami, Qawa'id 'Aqaaid Aali Muhammad, hal: 49.

[49] Al-Qadhi an-Nu'man, Da'aim al-Islam, 1/37-38. ad-Da'i Ali Bin Walid, Damighu al-Bathil, 2/18. ad-Da'i Idris 'Imaduddin, Kitab Zahru al-Ma'ani, hal: 183.

2) Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sifat ma'sum hanya dimiliki oleh Ahli Kisa, yaitu: Ali, Fatimah, Hasan dan Husein.

3) Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sifat ma'shum dimiliki oleh semua imam.

Namun mayoritas Syiah Zaidiyah berpendapat kewujudan sifat ma'sum hanya pada diri Ahli Kisa sahaja iaitu: Ali, Fathimah, Hasan dan Husein, Dan sifat ma'shum tidak bersifat mutlak (absolut). Jadi tidak berkaitan dengan kesalahan, lalai, dan lupa – sebagaimana halnya pandangan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah-. Dan selain perkara syari'at, seperti perkara fatwa, permasalahan politik serta sosial, sifat kema'shuman yang dimiliki oleh seorang Imam bukan suatu kewajiban untuk mengikuti semua tindakan-tindakan mereka[50].

Pendapat ini ditegaskan oleh salah seorang ulama Syiah Zaidiyah bernama Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha yang memiliki pandangan yang saling berbeda, pada kitab "al-Durar al-Faraaid" ia mengatakan bahwa sifat 'ishmah ditujukan kepada Ahli Kisa, yaitu Imam Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husein, dengan dasar dalil firman Allah swt:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً﴾ الأحزاب: ٣٣

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (QS. Al-Ahzaab: 33). Dan dilalah ayat ini adalah sebagaimana berikut:

1) Ini adalah ayat yang bersifat pasti (qath'i) dan tidak boleh diingkari.

[50] Lih, Abdullah bin Muhammad Hamiduddin, az-Zaydiyah, hal 122.

2) Sesungguhnya yang dimaksud dengan *ar-rijs* (dosa) di dalam ayat ini adalah berbagai kesalahan. Karena *ar-rijs* menurut pengertian bahasa adalah ibarat benda-benda yang kotor dan buruk. Dan yang dimaksudkan dengan ayat ini hanyalah makna ini saja. Maka kalau begitu, sudah pasti sifat ma'shum mereka itu dari berbagai kesalahan.

3) Yang dimaksud dengan ahlul bait adalah Ali, Hasan, dan Husein.

4) Sesungguhnya ketiga orang Imam ini wajib memiliki sifat ma'shum, karena bagi setiap satu dari ketiga Imam ini memiliki dalil yang tersendiri[51].

Pada tempat lain seorang ulama Syiah Zaidiyah bernama al-Shahib Ibnu ‘Ubbad menjelaskan tentang hakikat perbedaan pandangan fahaman sebahagian Syiah Zaidiyah tentang ‘ishmah dengan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma’iliyah, dia menjelaskan bahwa kema’shuman imam dalam pandangan Syiah Zaidiyah tidak sama dengan kema’shuman Rasulullah yang bersifat mutlak (absolut) dan terpecaya sepenuhnya, yaitu dapat terhindar dari segala-galanya, seperti sifat lalai dan lupa[52]. Kemudian ia memaparkan berbagai dalil aqli yang diketengahkan oleh kelompok Syiah Zaidiyah yang berpendapat kewujudan sifat ma'shum bagi imam, yaitu:

- **Pertama**:

Sesungguhnya mereka berkata: seorang imam diamanahkan oleh Allah swt dengan berbagai perkara agama. Dan Allah swt tidak boleh memberikan amanah kepada orang yang tidak amanah. Jika begitu keadaannya, maka kita dapatkan kesimpulan bahwa jika hilang sifat amanah darinya, maka Allah swt menyingkap kekurangannya di hadapan umat manusia.

- **Kedua**:

---

[51] Lihat, Ahmad bin Yahya al-Murtadha, ad-Durr al-Fara`id, waraqah 194, Ba` jim jilid 2, manuskrip di Maktabah al-Jaami' al-Kabir, Shan'a, dinukil dari Muhammad Hasan al-Kamali, al-Imam al-Mahdi Ahmad bin Yahya al-Murtadha Wa Atsaruhu Fi al-Fikr al-Islami, hal 463.
[52] Ash-Shahib bin Ubbad, az-Zaydiyah, hal 185.

Mereka berkata, sesungguhnya seorang imam jika tidak memiliki sifat ma'shum maka tidak dapat dipastikan jika dia memiliki keyakinan atheisme ataupun kafir, maka dia perdayakan Islam dengan tipu daya yang tidak dapat dikesan.

Al-Shahib Ibnu ‘Ubbad menganggap bahwa dalil akli di atas keliru dan salah, sebab tidak ada perbedaan di antara orang yang menjadikan hal ini sebagai alasan untuk sifat kewujudan sifat ‘ishmah bagi imam, dan yang menjadikannya sebagai alasan untuk sifat ma'shum para panglima tentara. Karena panglima tentara yang dilantik oleh imam untuk menjaga negara dan memerangi orang kafir, jika tidak memiliki sifat ma'shum maka tidak dipastikan bahwa dia tidak akan memperdaya Islam dengan tipu daya yang tidak dapat dikesan. Jika panglima tentara tidak wajib memiliki sifat ma'sum, maka seorang Imam juga tidak wajib memiliki sifat ma'sum[53].

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas Syiah Zaidiyah tidak mengatakan ma’sum bagi para imam dan kema’suman hanya bagi diri Nabi Muhammad saw sahaja. Dan ini berbeda dengan ideologi Syiah Imamiyah dan Syiah Isma’iliyah yang mengatakan bahwa keseluruhan imam-Imam Syiah suci (ma’sum) dari segala perbuatan dosa kecil ataupun besar, baik yang tersurat ataupun yang tersirat, sengaja atau tidak disengaja. Dan juga mereka harus terbebas dari kesalahan bahkan dari kelupaan dan kelalaian.

Keempat:

Syiah Zaidiyah mensyaratkan kesahihan seorang Imam melalui revolusi (al-Khuruj) atau boleh kita istilahkan “revolusi pedang”. Revolusi ini melambangkan perjuangan politik Syiah Zaidiyah dengan ketegaran dan ketegasan serta penuh keterbukaan. Berbeda dengan aliran Syiah lain, - seperti Imamiyah dan Ismaíliyah- di mana perjuangan mereka dengan cara tersembunyi dan terselubung, atau dikenal dengan konsep (Taqiyyah). Dengan sistem revolusi ini, Syiáh Zaidiyah tidak menjadikan Imam Ali bin al-Husein alias Zainal Abidin masuk dalam rangkaian imam. Sementara Syiáh Imamiyah dan Ismaílyah menjadikan Ali bin al-Husein sebagai bagian dari silsilah imam mereka.

---

[53] Ash-Shahib bin Ubbad, az-Zaydiyah, hal 189-190.

Konsep revolusi ini telah dirumuskan oleh pendiri Zaidiyah yaitu Imam Zaid, dan sekaligus diaplikasikan dalam kepemimpinannya sendiri untuk memberontak terhadap ketidak adilan yang berlaku. Maka ia melancarkan revolusi politik terhadap penguasa ketika itu, meskipun tindakan revolusi tersebut tidak mendapatkan dukungan dari pihak keluarganya, seperti saudara kandungnya Muhammad Baqir, dan Muhammad bin al-Hanafiah. Kedua-duanya menasehati Imam Zaid mengenai bahaya yang akan dihadapinya bila ia meneruskan revolusi tersebut. Namun ia menolak nasehat tersebut, dan pergi ke luar untuk memberikan contoh kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Tindakan ini mendapatkan reaksi berat dari Syiáh Imamiyah dan Syiáh Ismíliyah. Lalu mereka mengkritisi segala bentuk tindakan revolusi yang dilakukan oleh para pengikut Imam Zaid setelah kematiannya.

Dapat dilihat, bahwa sikap revolusioner yang dilakukan oleh golongan Syiáh Zaidiyah dengan sendirinya menunjukkan bahwa seorang pemimpin atau kepala negara bukannya orang yang suci (Ma'shum) dan layak dikultuskan, yang tidak terlepas dari kesalahan dan dosa. Sementara bagi Syiáh Imamiyah dan Syiáh Ismaíliyah malah sebaliknya, imam adalah simbol kesucian (Ma'shum). Maka sistem politik dan pemerintahan mereka dikenal dengan sistem Teokratis. Dan sistem ini telah dikenal sejak zaman mesir kuno, Yunani dan Rumania. Di mana seorang pemimpin negara dimata rakyat merupakan simbol agama dan dunia sekaligus. Oleh karena itu, bentuk pemerintahan dibungkus dengan keagamaan yang tercetak dalam diri seorang raja. Ia dijadikan sebagai kekuasaan absolut yang tidak boleh dipertanyakan dalam bentuk apa pun. Tidak peduli apakah raja tersebut berlaku adil ataupun tidak. Apakah dia bijak,baik atau jahat. Kesemuanya tidak menjadi masalah, sebab keputusan yang dibuatnya menurut asumsi mereka adalah keputusan Ilahi semata. Dan konsep tersebut diadopsi oleh beberapa sistem pemerintahan yang mengaku diri Islam, dalam istilah yang dikenal dengan sistem "Teokrasi". Padahal agama Islam sendiri tidak demikian sistemnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوْحَى إِلَيَّ أَنَمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِيْنَ﴾ فصلت: ٦

(Katakanlah:"Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya.Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya"), -Fushshilat: 6-

Namun sangat disayangkan, penetrasi sistem Teokrasi ini lebih dalam daripada penetrasi sistem agama Islam.

Kelima:

Syiáh Zaidiyah membolehkan adanya dua pemimpin utama dalam masa dan waktu yang sama. Hal ini dibolehkan karena sesuai dengan keperluan zaman. Yaitu meluasnya daerah kekuasaan Islam yang terbentang ketika itu dari wilayah Samarqand sampai Spanyol dan selatan Prancis. Dan pandangan ini berlawanan dengan Syiáh Imamiyah dan Syiáh Isma'ilyah. Karena mereka hanya membolehkan adanya satu imam dalam setiap masa.

Dari uraian diatas nampak jelas keunikan sistem politik Syiáh Zaidiyah dibandingkan aliran Syiáh Imamiyah dan Syiah Ismaíliyah. Di mana pengangkatan seorang imam dilakukan dengan jalan suksesi, yang dalam era politik sekarang dikenal dengan sistem "demokrasi", yang dilandaskan atas konsep revolusi (al-Khuruj). Hal ini yang memotivasi Syíah Zaidiyah menolak "Taqiyyah," yaitu perinsip perjuangan politik Syiáh Imamiyah dan Syi''ah Ismaíliyah yang terselubung dan sembunyi.

Kedua: Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah

Definisi Imamiyah Itsna Asyariyah

Seorang ulama Syiah modern yang bernama Muhammad al-Husain al-Muzhaffar mendefinisikan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah sebagai: "orang-

orang yang mengakui dua belas imam yang dimulai dari bapak Hasan (Imam Ali) sampai kepada keturunan Hasan"[54]. Teks ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa Syiah Imamiah memiliki karakteristik yang berupa pengakuan mengenai keimaman dua belas imam.

Syaikh Muhammad Jawwad Mughniah juga menegaskan bahwa: "Itsna Asyariyah merupakan sebuah julukan yang diberikan kepada kelompok Syiah Imamiyah yang mengakui keberadaan dua belas imam yang ditentukan melalui nama-nama mereka"[55].

Sedangkan asy-Syahrastani dari kelompok Asy'ariyah mendefiniskannya sebagai: "orang-orang yang mengakui imamah Ali r.a, setelah kematian Nabi saw melalui teks yang bersifat zahir dan pelantikan secara resmi, bukan dengan cara pemaparan secara sifat, tapi ditentukan secara individu".

Definisi asy-Syahrastani ini dikuatkan dengan pernyataan syaikh Abu Zuhrah yang berbunyi: "sesungguhnya faktor yang menyatukan mereka itu (Imamiah) adalah apa yang ditunjukkan oleh penamaan dengan ungkapan Imamiah. Mereka berpendapat bahwa para imam tidak ditentukan melalui sifat, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Zaid bin Ali r.a, akan tetapi mereka (para imam) ditentukan secara individu. Maka Imam Ali ditentukan oleh saw, dan kemudian Imam Ali menentukan penerus setelahnya dengan berlandaskan wasiat dari Nabi saw, dan para individu yang ditentukan tersebut dijuluki sebagai para penerima wasiat"[56].

Sekte Imamiah telah terpecah kepada dua kelompok besar, yaitu: Itsna Asyariyah[57], dan isma'iliyah bathiniyah. Perpecahan ini terjadi setelah kematian

---

[54] Al-Muzhaffar, asyi-Syi'ah al-Imamiyyah, hal 7.

[55] Mughniyah, al-Itsna Asyariyyah wa Ahli al-Bayt, hal 15, Dar al-Jawad-Dar at-Tayyar al-Jadid, Beirut, cet 4, 1404 H.

[56] Abu Zuhrah, Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah, hal 52, kairo, cet Dar al-Fikr.

[57] Sebenarnya penggunaan istilah ini tidak dijumpai dalam berbagai kitab yang berbicara kelompok-kelompok islam klasik, al-Qummi (w 299 H atau 301 H) tidak menyebutkanya dalam kitab "al-Maqalat wal-Firaq", begitu juga an-Nawbakhti (w 310 H) dalam kitabnya "Firaq asy-Syi'ah", begitu juga Abul Hasan al-Asy'ari (w 330 H) dalam kitabnya "al-Maqalat al-Islamiyyin". Jadi barangkali orang yang pertama mencetuskan istilah ini dari kelompok syi'ah adalah al-

Imam Ja'far ash-Shadiq, yang disebabkan oleh perselisihan pengikutnya mengenai siapa yang berhak menyandang posisi imamah setelah kematiannya. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang berhak adalah Musa al-Kazhim yang telah ditentukan secara tekstual oleh Imam Ja'far ash-Shadiq. Jadi imamah mesti diserahkan kepadanya meskipun umurnya lebih muda dibandingkan Isma'il yang merupakan abangnya. Penunjukkannya sebagai penyandang posisi imamah disebabkan oleh dua alasan:

- **Pertama**: Isma'il telah meninggal dunia ketika ayahnya masih hidup.
- **Kedua**: Ayah Isma'il yaitu Ja'far Shadiq sebelum meninggal, ia telah mencabut urutan wasiat imamah kepadanya, disebabkan oleh tuduhan bahwa Isma'il telah meminum khamar. Dan tuduhan ini telah membawa kepada penafian ketakwaannya, serta ketidak layakannya untuk memegang tampuk imamah. Oleh karena itu, Musa al-Kazhim (w 183 H) adalah imam yang ketujuh menurut pandangan pengikut kelompok ini yang kemudiannya diberikan julukan sebagai kelompok Itsna Asyariyah. Kelompok ini menyambungkan imamah setelah al-Kazhim kepada anaknya yang bernama Ali bin Musa (ar-Ridha) (w 203 H), kemudian dilanjutkan oleh anaknya Muhammad bin Ali (al-Jawwad) (w 220 H), kemudian dilanjutkan oleh anaknya Ali bin Muhammad (al-Hadi) (w 254), kemudian dilanjutkan oleh anaknya al-Hasan bin Ali (al-Askar w 260 H), dan kemudiannya dilanjutkan oleh anaknya Muhammad bin al-Hasan (al-Mahdi w 328 H).

Jadi, kelompok Itsna Asyariyah sepakat terhadap urutan imamah yang dimulai dari Ali sampai kepada Ja'far ash-Shadiq. Dan urutan imamah setelah Ali adalah Hasan (az-Zaki), kemudian Husein bin Ali (Sayyid asy-Syuhada), kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Ali bin al-Husein (Zain al-Abidin), kemudian dilanjutkan oleh anaknya Muhammad bin Ali (al-Baqir), kemudian dilanjutkan oleh anaknya Ja'far bin Muhammad (ash-Shadiq),

---

Mas'udi (w 359 H), sedangkan dari kelompok selain sunni adalah Abdul Qahir al-Baghdadi (w 429 H), dia menyatakan bahwa mereka dinamakan dengan penamaan Itsna Asyariyah disebabkan oleh propaganda mereka bahwa imam al-Muntazhar adalah imam yang kedua belas, yang nasabnya terus bersambung kepada imam Ali r.a. lih al-Baghdadi, al-Farq Bayna al-Firaq, hal 64, Dr. Nashir al-Qafary, Ushul Mazhab asy-Syi'ah, 1/127.

kemudian dilanjutkan oleh anaknya Musa bin Ja'far (al-Kazhim), kemudian dilanjutkan oleh anaknya Ali bin Musa (ar-Ridha), kemudian dilanjutkan oleh anaknya Muhammad bin Ali (al-Jawwad), kemudian dilanjutkan oleh anaknya Ali bin Muhammad (al-Hadi), kemudian dilanjutkan oleh anaknya al-Hasan bin Ali (al-Askar), kemudian dilanjutkan oleh anaknya Muhammad bin al-Hasan (al-Mahdi) yang telah ghaib pada tahun 255 H. Dan keghaibannya ini menjadi hujjah mereka bahwa akan datang masa kemunculan al-Muntazhar yang akan memenuhi dunia dengan keadilan setelah dunia dipenuhi dengan kezaliman dan ketidak adilan[58].

Jadi jumlah urutan imamah ini adalah sebanyak dua belas imam, tidak lebih dan tidak kurang. Oleh karena itu, kelompok Itsna Asyariyah memiliki karakteristik sebagai suatu kelompok yang meletakkan jumlah imam yang pasti dan tidak berubah. Dan imamah mereka terhenti kepada imam yang kedua belas yang tengah ghaib (menghilang) yang bernama Muhammad bin al-Hasan al-Askar.

Kelompok ini juga diberikan julukan al-Ja'fariyah, karena berbagai pandangan fiqh mereka bersandarkan kepada pendapat Imam Ja'far ash-Shadiq. Menurut pendapat Ibnu Taimiyah mereka juga diberikan julukan "ar-Rafidhah", disebabkan oleh penolakan mereka terhadap revolusi Imam Zaid dan ajakannya untuk menentang wali Iraq pada masa itu yang bernama Yusuf bin Umar ats-Tsaqafi. Sedangkan Abu Hasan Asy’ari berpendapat lain bahwa penyebab sebenarnya adalah akibat penolakan mereka terhadap kepemimpinan Abu Bakar dan Umar. Dan pengarang kitab "Bihar al-Anwar" memilih untuk menamakan kelompoknya dengan nama ar-Rafidhah. Dalam kitabnya ini (Bihar al-Anwar) dia paparkan empat hadits yang berisikan pujian terhadap penamaan ar-Rafidhah. Bagaimanapun juga, jika disebut kata Syiah maka yang langsung terlintas di fikiran kita adalah kelompok Syiah Imamiah Itsna Asyariyah.

Kelompok yang lain berpendapat bahwa Isma'il adalah yang berhak dan layak untuk memegang tampuk kepemimpinan setelah kematian ayahnya, karena dia adalah anak yang paling besar. Dan kelompok ini kemudiannya diberikan

---

[58] Lih, Muhammad Ridha al-Muzhaffar, Aqa`id al-Imamiyyah, hal 76-77.

julukan Isma'iliyah Bathiniah. Dan kami akan membincangkan mengenai kelompok ini pada pembahasan selanjutnya.

Dengan demikian, kematian Imam Ja'far ra meninggalkan kesan yang besar bagi perpecahan dan perseteruan Syiah kepada dua kelompok utama, yaitu kelompok Imamiah Itsna Asyariyah –yang merupakan pengikut Musa al-Kazhim-, dan kelompok Isma'iliyah Bathiniah –yang merupakan pengikut Isma'il-. Dan masing-masing kelompok ini mengklaim bahwa yang berhak mendapatkan posisi imamah adalah imam-imam mereka.

Aliran-Aliran Syiah Imamiyah

Dari kelompok Imamiah Itsna Asyariyah ini lahir berbagai sekte dan aliran, di antaranya adalah: Ushuliyah, Akhbariyah, Syaikhiyah, Kasyfiyah, Kunyah, Karimakhaniyah, dan Qazlabasyiyah. Semua sekte ini bagian dari kelompok Istna asyariyah, dan prinsip dasar sekte mereka diambil berdasarkan kitab-kitab Itsna Asyariyah[59]. Dan pada masa sekarang ini kelompok Itsna Asyariyah terbagi kepada tiga aliran pemikiran utama, yaitu:

- Pertama: al-Akhbariyah.

Mereka ini adalah orang-orang yang menolak ijtihad. Dan mereka hanya mau mempraktikkan akhbar (hadits). Mereka berpendapat bahwa berbagai akhbar (hadits) yang terdapat dalam empat kitab hadits Syiah yang terkenal (al-Kafi, at-Tahdzib, al-Istibshar, dan Man La Yahdhuruh al-Faqih) memiliki sanad yang qath'i, atau memiliki sumber yang terpercaya. Oleh karena itu, sanadnya tidak perlu diteliti lagi. Dan mereka tidak mengakui pembagian hadits kepada shahih, hasan, mautsuq, dha'if, dan sebagainya. Karena mereka melihat bahwa semua hadits hukumnya sahih. Dan mereka mewajibkan untuk bersikap hati-hati ketika merasa ragu terhadap suatu pengharaman, meskipun tidak memiliki maklumat mengenainya secara umum. Dan mereka tidak mengakui dalil aqli (akal) dan dalil Ijma' yang merupakan sumber dalil yang disebutkan di dalam ushul fiqh, dan hanya mengakui dua sumber dalil saja, yaitu dalil al-Qur`an dan

---

[59] Mahmud al-Mallah, al-Aara`u ash-Sharihah, hal 81.

dalil hadits. Oleh karena itu, mereka dikenal dengan nama al-Akhbariyah, disebabkan oleh kebergantungan mereka terhadap akhbar (Hadits). Dan mereka berpendapat tidak ada gunanya mempelajari ilmu ushul fiqh, sebab ilmu itu tidak memiliki nilai-nilai kebenaran.

Di antara ulama yang berasal dari kelompok ini adalah, Ibnu Babawaih pengarang kitab "Man La Yahdhuruh al-Faqih", al-Hurr al-Amili, pengarang kitab "Wasa`il asy-Syiah", al-Kasyani, pengarang kitab "al-Wafi", dan an-Nuri ath-Thabrisi, pengarang kitab "Mustadrak al-Wasa`il".

Kelompok ini boleh dinamakan sebagai "Madrasah al-Hadits (aliran hadits)", dan boleh juga dinamakan sebagai "al-Harakah as-Salafiyah (gerakan salaf)".

Kemunculan al-Akhabriyah ini dimulai pada permulaan abad kesebelas Hijriyah. Kelompok ini ditumbuhkan oleh syaikh Muhammad Amin al-Astrabadi (w 1033 H), pengarang kitab (al-Fawa`id al-Madaniyah). Dan kelompok ini berkembang dengan pesat pada penghujung abad ke dua belas Hijriyah. Al-Bahrani memberikan komentarnya mengenai pendiri kelompok ini: "dia adalah orang yang pertama membuka pintu kritikan terhadap para mujtahid, dan dia bagi kelompok ini kepada dua bagian, akhbari dan mujtahid"[60].

- ***Kedua: Ushuliyah.***

Mereka ini adalah kelompok Itsna Asyariyah yang melaksanakan ijtihad. Dan aliran ini bisa juga dinamakan sebagai "madrasah ar-Ra`yi wat-Ta`wil". Di antara ulama aliran ini adalah ath-Thusi, pengarang kitab "al-Istibshar wat-Tahdzib", al-Murtadha yang dinisbahkan kepadanya (atau kepada saudaranya) kitab "Nahj al-Balaghah", syaikh al-Mufid, pengarang kitab "Awa`il al-Maqalat", dan yang lainnya. Dan kubu utama aliran ini terletak di an-Najef[61].

---

[60] Al-Bahrani, Lu`luah al-Bahrain, hal 117.
[61] Lih, Bahr al-Ulum, at-Taqlid fi asy-Syari'ah, hal 92. Faraj al-Umrani, Ushuliyyin wal-Akbariyyun Firqah Wahidah, hal 19.

- ***Ketiga: Asy-Syaikhiyah.***

Kelompok ini didirikan oleh Ahmad bin Zainuddin al-Ahsa`i, pada permulaan abad ketiga belas Hijriyah. Pada masa sekarang ini pengikut kelompok ini tersebar di beberapa negara, di antaranya: Iraq, Kuwait, Ahsaa`, Bashrah, Karaman, dan suatu daerah di Iran yang bernama Tibriz. Kelompok ini terbagi kepada dua aliran, yaitu: ar-Rukniyah, dan al-Kasyfiyah. Dan kedua aliran ini masing-masing memiliki pandangan yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor penyebab perpecahan antara aliran ushuli dan akhbari adalah sebagai berikut:

1- Penolakan kelompok akhbari terhadap penggunaan qawa'id ushuliyah yang muncul pada permulaan abad ke-empat hijriyah, disiplin ilmu ini merupakan hasil usaha orang-orang yang hidup sezaman dengan syaikh al-Kulaini, dan ilmu ini menyebabkan ditinggalkannya pengamalan terhadap teks-teks syar'iyah.

2- Penolakan akhbari bahwa upaya para sahabat terdahulu sampai penghujung zaman syaikh ash-Shaduq adalah berdasarkan khabar (hadits) yang sampai kepada mereka melalui periwayatan orang-orang yang terpercaya. Dan mereka mengklaim bahwa pemunculan hukum-hukum selanjutnya adalah berdasarkan khabar (hadits) yang diriwayatkan dari para imam as.

3- Penolakan Akhbari terhadap peran yang dimainkan oleh akal dalam memberikan kesimpulan terhadap hukum syari'ah. Dan klaim mereka bahwa penggunaan akal ini menyebabkan terbuangnya hukum syari'ah yang telah diamalkan oleh para ulama terdahulu.

4- Mereka berpendapat bahwa melakukan suatu amal berdasarkan qawa'id ushuliyah adalah perbuatan bid'ah. Karena perbuatan ini muncul setelah masa ghaibnya imam yang kedua belas, dan karena para sahabat tidak mempergunakannya pada masa keberadaan para imam.

Perbedaan antara kelompok Akhbari dan Ushuli dapat kita lihat pada permasalahan hukum merokok. Tidak ada teks al-Qur`an dan hadits mengenai hukum merokok, jadi sikap yang diambil oleh akhbari adalah sikap ikhthiyath (hati-hati), atau mengambil sikap selamat dalam perkara yang hukumnya samar-samar, jadi menurut pendapat kelompok ini merokok memiliki hukum haram yang bersifat samar, tidak jelas dan tidak pasti, jadi kita tidak dapat menetapkan hukum merokok itu apakah haram atau halal? Sedangkan kelompok ushuli berpendapat bahwa setiap perkara yang tidak ada hukum pengharamannya maka pada asalnya adalah halal. Dasar penghalalannya adalah selama tidak ada Nash yang menyatakan mengenai pengharaman yang halal yang diungkapkan melalui dalil akal dan dalil naql. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi saw: "ada Sembilan perkara yang dimaafkan dari umatku,yaitu: salah, lupa, perkara yang dipaksa untuk melakukannya, perkara yang tidak mampu untuk dilakukan, perkara yang tidak diketahui, perkara yang terpaksa dilakukan, hasad, rasa pesimis, dan rasa curiga terhadap makhluk selama tidak diucapkan dengan lidahnya".

Yang menjadi dalil mereka dalam hadits ini adalah perkara yang tidak diketahui dan tidak sampai penjelasannya kepada manusia maka dianggap sebagai perkara yang tidak dapat dikenakan hukum. Dan semua perkara yang tidak ada Nash bagi kehalalannya maka sikap agama dalam perkara ini adalah sikap tawaqquf (abstain). Bagi menguatkan pendapat ini mereka berpegang kepada Nash hadits, yaitu sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw: "perkara halal adalah jelas dan perkara haram adalah jelas, dan yang syubhat berada di antara kedua perkara ini".

Inilah point perselisihan utama di antara kedua golongan ini (akhbari dan ushuli). Dan ada juga berbagai perkara yang mereka perselisihkan berdasarkan point ini, seperti hujjah zahir kitab, dan bahwa pemahaman al-Qur`an didapati melalui orang yang ma'shum dan berdasarkan penjelasan orang yang ma'shum saja. Dan di antara berbagai perkara ini adalah berbagai propaganda yang berkaitan dengan cara pengamalan berbagai hadits yang datang dari mereka. Karena kelompok akhbari mengklaim bahwa hadits-hadits yang ada dalam kitab yang empat bersifat qath'i dari segi sumber periwayatannya dari para imam,

selamat, dan tidak ada celanya. Dan mereka berusaha mati-matian untuk membuktikannya. Juga penolakan mereka terhadap pembagian-pembagian hadits yang mucul pada masa penghujung zaman sahabat, dan lebih tepatnya pada masa as-Sayyid ibn Thawus, dan al-'Allamah al-Hully. Ada juga perkara yang lain, seperti penetapan ijma' sebagai hujjah, dalil akal, dan ushul amali, serta yang sejenis dengannya, dan setiap kelompok mengajukan dalil akal dan naql untuk menguatkan klaim mereka. Akan tetapi hal itu tidak menjadi penghalang bagi perkembangan ilmu ushul fiqh dan peningkatannya kepada peringkat yang tinggi dan maju sampai saat ini, disebabkan oleh terbukanya pintu ijtihad dalam mazhab ini sepanjang masa dan tahun.

Dari uraian di atas jelas bahwa kelompok ushuli dianggap sebagai aliran mayoritas di antara Syiah Itsna Asyariyah pada masa modern. Dan karakteristiknya yang paling menonjol adalah kebergantungannya kepada rujukan-rujukan ushul dalam berbagai permasalahan fikih. Sedangkan kelompok akhbari membatasi pengetahuan mereka dalam bidang hukum-hukum syari'ah berdasarkan hadits-hadits atau riwayat yang datang dari ahlul bait. Dan mereka sebenarnya tidak mengakui istidlal berdasarkan tiga sumber hukum yang lain, yaitu: al-Qur`an, ijma', dan akal. Mereka tidak merujuk langsung kepada al-Qur`an sebagai dalil dengan alasan bahwa al-Qur`an tidak ada yang dapat memahaminya selain para imam Ahlul Bait, oleh karena itu wajib untuk merujuk kepada hadits-hadits mereka. Mereka juga tidak mempergunakan ijma sebagai dalil, karena menurut mereka ijma adalah bid'ah yang diciptakan oleh Ahlu Sunnah. Dan mereka juga menolak kemampuan akal yang lurus untuk dijadikan hujjah atau dalil.

Patut disebutkan di sini bahwa perselisihan yang terjadi antara kelompok akhbari dan ushuli sampai ke tingkat pengkafiran di antara mereka, sehingga ada di antara mereka yang berfatwa haram shalat berimamkan orang yang memiliki aliran yang berbeda di antara kedua kelompok ini[62]. Dan ada di antara ulama kelompok akhbari yang tidak mau menyentuh kitab-kitab karangan kelompok ushuli dengan tangannya karena takut terkena najisnya, dan ketika hendak

---

[62] Muhammad Jawwad Mughniyah, Ma'a Ulama an-Najaf, hal 74.

memegangnya maka mereka memegangnya dengan beralaskan kain[63]. Dan al-Astarbazi yang merupakan penganut akhbari telah mengkafirkan beberapa orang ushuli, dan menyifatkan mereka sebagai penghancur agama[64]. Dan al-Kasyani menilai salah seorang dari delapan ulama yang menjadi sumber ushuli sebagai orang kafir[65].

As-Sayyid Muhammad Hasan Ath-Tahliqani menceritakan tentang perselisihan dan permusuhan yang terjadi antara kelompok akhbari dan ushuli, dia bercerita: "maka aku masuk bergaul ke dalam lingkup orang-orang yang berilmu di kalangan mereka, dan bukan hanya sekedar orang-orang yang berilmu dan memiliki kedudukan yang tinggi saja, bahkan aku juga masuk bergaul ke dalam kelompok orang awam, dan aku saksikan penghinaan terhadap ilmu, dan menganggap remeh nilainya. Dan saking kuatnya sikap fanatik mereka maka mereka menyatakan bahwa tidak sah shalat yang dilakukan oleh al-Bahbani berimamkan orang Bahrani"[66]. Dia meneruskan ceritanya: "orang-orang akhbari bersikap ekstrim terhadap kelompok ushuli sampai ke tahap yang aneh. Sehingga kami mendengar cerita dari para syaikh dan guru kami serta orang-orang yang berilmu bahwa sebagian ulama mereka tidak mau menyentuh kitab karangan kelompok ushuli dengan tangannya, karena takut terkena najisnya. Dan mereka menyentuhnya dengan beralaskan kain"[67].

Di tempat yang lain, syaikh as-Sayyid ath-Thaliqani menceritakan lebih jauh mengenai karakter perselisihan antara Syiah Imamiah akhbariah dan Syiah Imamiyah Ushuliyah: "logat yang mereka pergunakan adalah keras, dan tata bahasa yang mereka pergunakan adalah tajam. Dan kelompok akhbari pada saat itu dipimpin oleh Mirza Muhammad an-Naisyaburi yang dikenal sebagai pengikut kelompok akhbari. Dan kelompok ushuli dipimpin oleh syaikh Ja'far Kasyif al-Ghitha an-Najafi"[68].

---

[63] Muhammad Aal ath-Thalqani, asy-Syaikhiyah, hal 9.
[64] Al-Bahrani, Lu`lu`ah al-Bahrain, hal 118.
[65] Al-Bahrani, Lu`lu`ah al-Bahrain, hal 121. Dan untuk lebih terperinci lagi silahkan rujuk: Ushul Mazhab asyi'ah al-Imamiyyah al-Itsna Asyariyah, Dr.Nashir al-Qafari, 1/136-147.
[66] Ath-Thaliqani, Tanqih al-Maqal Fi Ahwal ar-Rijal, 2/85.
[67] Ath-Tahliqani, Jaami' as-Sa'aadat, 1.
[68] Ath-Tahliqani, as-Saikhiyyah, hal 39.

Hal ini menyebabkan berkobarnya api pertikaman lidah di antara dua kelompok ini. Maka kelompok akhbari mempergunakan metode Syiah yang asli. Dan kelompok akhbari telah mencapai puncak sikap ekstrimis, yang menyebabkan jurang perpecahan semakin lebar. Mereka juga telah menanggalkan etika, sikap malu, dan rasa hormat ketika tengah melontarkan kritikan dan jawaban terhadap ulama ushuli. Mereka juga menyerang para ulama dan pembesar ushuli dengan kata-kata cacian, makian, dan hinaan"[69].

Yusuf al-Bahrani pengarang kitab"al-Hada`iq" berusaha mempersempit jurang perselisihan yang menyebabkan terbongkarnya berbagai skandal dan moral kelompok Syiah yang selama ini senantiasa tersembunyi. Dia berpendapat: "sesungguhnya yang dapat kami simpulkan setelah meneliti perkara ini dan memperhatikan secara serius berbagai ucapan ulama kita adalah kita tidak perdulikan bab ini, kita tutupinya, dan kita lupakannya. Meskipun hal ini telah dibuka oleh beberapa kaum yang menyebabkan terbuka dengan luasnya ruang pengingkaran dan pengkhianatan, sedangkan hasil yang paling jelas didapatkan adalah celaan dan hinaan terhadap ulama kedua belah pihak, yang bahkan dapat membawa kepada celaan terhadap agama –yang dia maksudkan adalah agama Syiah-, terutama dari para musuh ketat"[70].

Namun api pertikaian ini padam dalam suatu masa, akibat munculnya kelompok yang merupakan musuh semua golongan Syiah Imamiah, kelompok ini berasal dari Syiah Imamiah akan tetapi dia mempunyai pemikiran yang lain, yaitu pemikiran syaikhi. Mereka ini adalah para pengikut Ahmad bin Zainuddin al-Ahsa`i[71]. Dan gerakan ini dinisbahkan kepada syaikh karena dia mendirikan

---

[69] Ath-Tahliqani, as-Saikhiyyah, hal 40.

[70] Yusuf al-Bahrani, al-Kasykul, 2/387.

[71] Pemikiran ini kemudian mengkristal melalui usaha muridnya yang bernama Kazhim ar-Rasyti (1259/1843), dan kelompok ini kemudian diberikan nama ar-Rasytiyah. Kelompok ini muncul setelah musnahnya gerakan akhbari akibat terbunuhnya Mirza Muhammad al-Akhbari, tahun 1232/1816. Arah gerakan ar-Rasyti adalah mengentalkan pemikiran yang sesuai dengan fase yang dominan pada masa itu. Para penganut gerakan ini diberikan julukan "al-Kasyfiah" yang dinasabkan kepada kasyf dan ilham yang diklaim oleh penganut gerakan ini. Yaitu gerakan yang berdasarkan penelitian secara mendalam terhadap berbagai zahir syari'at, dan klaimnya bahwa dia memiliki kemampuan "kasyf" (mampu melihat perkara yang tersembunyi) sebagaimana yang

aliran khusus dalam hikmah dan filsafat yang sejalan dengan hikmah dan filsafat ahlul bait, serta penolakannya terhadap banyak pemikiran yang diadopsi dari para filsafat yunani dan romawi, sedangkan pada hakikatnya mereka adalah pengikut aliran ushuli dalam fiqh. Aliran ini dimunculkan oleh pendirinya pada penghujung pertengahan kedua abad ketiga hijriyah. Dan pemikiran aliran ini tersebar di banyak wilayah Syiah, karena pemikiran kelompok ini dekat dengan sumber utama Syiah Imamiah, yaitu ucapan dan tindakan para imam Ahlul Bait.

Asy-Syaikhiyah mengalami perpecahan kepada dua kelompok baru setelah masa syaikh Ahmad bin Zainuddin al-Ahsa`i, yaitu ar-Rukniyah yang berada di bawah kepemimpinan al-Hajj Muhammad Karim Khan al-Karamani dan al-Kasyfiyah. Dan pada masa abad kesembilan belas hijriyah banyak pengikut asy-Syaikhiyah yang beralih kepada kepercayaan Baha`iyah, hal ini disebabkan oleh penghargaan tinggi yang diberikan oleh kepercayaan Baha`iyah terhadap Syaikh al-Ahsa`i. dan kepercayaan asy-Syaikhiyah sekarang ini terdapat di beberapa Negara teluk[72]. Dengan dibentuknya kelompok syaikhi maka masing-masing kelompok ushuli dan akhbari mendapati bahwa bahwa al-Ahsa`i telah keluar sebagai seorang pengkhianat[73].

Syaikh Hamid Mubarak berpendapat[74]bahwa aliran ushuli dan akhbari pada masa ini tidak lagi menimbulkan rasa sensitif pada kehidupan keseharian.

---

juga diklaim oleh sekelompok syaikh aliran tasawwuf, mereka juga berbicara dengan ucapan yang sulit untuk difahami.

72 Syaikh Muhsin al-Asfour memaparkan bahwa aliran asy-Syaikhiyah yang hidup di beberapa Negara teluk adalah aliran yang tidak lagi memiliki identitas yang jelas. Kelompok ini telah tercemar dan bercampur dengan berbagai aliran pemikiran. Aliran ini beralih menjadi sebuah aliran yang menyucikan keluarga al-Ahqaqi al-Aska`uti yang mendiami Negara Kuwait, dan asal-usulnya berasal dari kota Karman yang terletak di Iran. Banyak dari generasi muda mereka yang menjadi pengikut Muhammad Husain Fadhlullah. Lih, Muntadiyat Madrasah al-Akhabriyyin, ekhbarion.com/vb/showtread.

73 Lih, Rasyid al-Khathami, al-Ushuliyah wal-Akhbariyah Haqiqah Wa Hajm ash-Shara` Baynahum, www.muslim.net.

74 Dia adalah Humaid bin Ibrahim bin Nashir al-Mubarak al-Bahrani adalah salah seorang ulama kelompok syi'ah yang paling menonjol di Bahrain. Dia dianggap sebagai salah seorang khatib mimbar al-Husaini yang paling menonjol. Dia juga adalah salah seorang pengajar dalam berbagai forum kelimuan di Bahrain. Dia juga memegang jabatan sebagai qadli setelah kepulangannya dari Qum pada masa 90-an. Pada akhir-akhir ini terbit beberapa hasil karyanya, serta nampak perhatiannya terhadap permasalahan modern. Dia dilahirkan di kampung 'Aali, dan asal-usulnya berasal dari kampung Tubli. Kemudian ayahnya yang bernama syaikh Ibrahim berpindah ke Aali,

Dan para ulama yang hidup pada masanya telah menyaksikan pada masa kecil mereka penghujung rasa sensitifitas ini yang mengiringi kedatangan as-Sayyid Alawi al-Gharifi dari Najef, yang membawa arah ushul yang baru pada Negara Bahrain. Revolusi Iran telah menghapuskan rasa sensitifitas ini setelah revolusi ini mengalami kemenangan, dan kemenangan reformasi sosial agama yang menjadi simbol revolusi Iran ini.

Bagaimanapun juga, sesungguhnya Syiah Imamiah adalah salah satu kelompok Syiah yang memiliki beberapa nama. Jika mereka disebut dengan nama Itsna Asyariyah adalah karena disebabkan oleh akidah mereka yang meyakini imamah dua belas imam. Dan jika mereka disebut sebagai imamiah karena disebabkan oleh pendirian mereka yang menjadikan imamah sebagai rukun Islam yang kelima. Dan jika mereka disebut dengan nama Ja'fariyah, disebabkan oleh nasab mereka kepada Imam Ja'far ash-Shadiq yang merupakan imam mereka yang keenam.

Syiah Imamiah Itsna Asyariyah sekarang ini mewakili kelompok mayoritas Syiah di antara kelompok Syiah yang utama di dunia ini -seperti Syiah Zaidiyah dan Isma’iliah Bathiniah. Dan sekarang ini mereka berpusat di negara Iran, bahkan hampir keseluruhan penduduk Iran, setengah penduduk Iraq, puluhan ribu penduduk Lebanon, serta beberapa juta penduduk India, serta beberapa negara Islam lainnya mengikuti ajaran Syiah Imamiah.

Prinsip Dasar Pemikiran Akidah Syiah Imamiyah Itsna 'Asyariyah

Ada lima prinsip dasar akidah Imamiyah Itsna Asyariyah, yaitu: tauhid, nubuwah, imamah, keadilan, dan hari kiamat. Selain dari lima prinsip dasar akidah ini, terdapat juga ideologi tambahan yang boleh juga kita sebut sebagai "dasar mazhab Imamiyah". Di antara akidah ini adalah: sifat ma'shum, al-Mahdi, Raj’ah, taqiyah, Badaa. Dan kebanyakan prinsip dasar ini terhasil dari terpengaruhnya Syiah dengan agama-agama selain Islam, seperti Yahudi, Kristen, dan Majusi. Pengaruh-pengaruh ini datang sebagai hasil dari benih yang ditanam

---

lalu kembali berhijrah ke kota Qum Iran para permulaan tahun 80-an. Dia berdomisili di kota Qum untuk menimba ilmu. Lih, ar.wikipedia.org.

oleh beberapa orang Yahudi dan para penganut agama lain yang berpura-pura memeluk Islam, agar mereka dapat memasukkan berbagai pemikiran yang beracun dan aneh ke dalam akidah Islam. Maka seakan-akan dukungan untuk 'Ali (tasyayyu') dan ahlul bait hanyalah sekedar tirai untuk mencapai tujuan mereka[75].

Di samping itu, pengaruh ini merupakan hasil polemik pemikiran yang terjadi antara kaum Muslim dengan penganut agama yang lain. Prof. Dr.Yahya Hashim Farghal menyebutkan bahwa aktifitas Kristen telah dimulai semenjak masa Rasulullah saw. Pendapatnya ini dirujuk kepada dialog yang terjadi antara an-Najasyi dan utusan dari Mekkah, serta dialog antara Rasulullah saw dengan utusan dari Najran[76].

Ibnu Hazam menyatakan bahwa hakikat kaum Yahudi adalah orang-orang yang telah merusak agama Kristen, yaitu manakala Paulus memeluk agama Kristen dan menyatakan ketuhanan al-Masih. Ibnu Hazam berkata: "ini adalah perkara yang tidak dapat kita nafikan dari mereka. Karena mereka telah melakukan hal itu pada kita dan pada agama kita. Setelah mereka dapat mencapai tujuan mereka, yaitu semenjak Abdullah bin Saba masuk atau menyusup dalam agama Islam yang merupakan seorang Yahudi –La'natullah 'Alaihim- yang bertujuan untuk menyesatkan sebanyak mungkin orang Islam. Maka dia provokasi sekelompok orang keji yang merasa loyal terhadap Ali untuk menyatakan ketuhanan Ali, sebagaimana jalan yang ditempuh oleh Paulus Kristen terhadap pengikut al-Masih as untuk menyatakan ketuhanannya. Mereka itu adalah kelompok Bathiniah (aliran kebatinan) sampai sekarang ini"[77].

Pengaruh yang terbesar ini adalah pemikiran mengenai wasiat dalam masalah imamah, raj'ah, kemunculan al-Mahdi, dan reinkernasi [78]. Dan Prof. Dr.

---

[75] Al-Harakaat al-Bathiniyah Fil-Alam al-Islami, Dr.Muhammad Ahmad al-Khatib, hal 36, Maktabah al-Aqsha-Oman dan Alam al-Kutub-Riyadh, cet 2, 1986M. Asal buku ini adalah thesis PhD yang diajukan ke bagian akidah dan mazhab-mazhab modern, fakultas Ushuluddin, universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, Riyadh. Di bawah bimbingan Syaikh Zaid bin Abdul Aziz al-Fayyadh.

[76] Dr.Yahya Hashim Farghal, Awamil wa Ahdaf Nasy`ah Ilm al-Kalam, hal 169, Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, Kairo, 1392H/1973M.

[77] Ibnu Hazam, al-Fashl Fi al-Milal wan-NIhal, 1/164.

[78] Lih, Fajr al-Islam, Ahmad Amin, hal 273, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, Kairo, cet 12, 1978M. Nazhariyyah al-Imamah Laday asy-Syi'ah al-Itsna Asyariyah, Dr.Ahmad Mahmud Subhi,

Abdurrahman Badawi menyatakan bahwa kelompok al-Kaisaniyah (Syiah ekstrimis) adalah kelompok Islam yang paling pertama menyatakan teori kemunculan al-Mahdi[79].

Ignaz Goldziher[80] juga menyatakan bahwa dasar pemikiran mengenai kemunculan al-Mahdi yang menyebabkan timbulnya teori imamah, dan yang karakteristiknya nampak jelas dalam keyakinan mengenai raj'ah bersumber dari pengaruh keyakinan Yahudi dan Kristen[81].

Namun Muhammad Iqbal memiliki pendapat yang berbeda, dia mengembalikan asal pemikiran al-Mahdi kepada pengaruh pemikiran Majusi[82].

---

hal 397, Dar al-Ma'arif, Kairo. Adab asy-Syi'ah, Dr.Abdul Husaib Thaha Humaidah, hal90, Mathba'ah as-Sa'adah, Kairo, cet2, 1968M.

[79] Lih, Mazahib al-Islamiyyin, 2/815.

Pada hakikatnya kepercayaan mengenai kedatangan al-Mahdi al-Muntazhar yang merupakan ahlul bait pada akhir zaman, dan dia akan memenuhi dunia dengan keadilan setelah dipenuhi dengan kezaliman adalah akidah islam yang sama-sama diyakini oleh kelompok syi'ah dan ahli sunnah, akan tetapi mereka berselisih pendapat mengenai orang yang menjadi al-Mahdi ini. Kelompok Ahli Sunnah berpendapat bahwa dia adalah ahlul bait tanpa menentukan individunya. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada al-Mahdi selain Nabi Isa. Akan tetapi mayoritas Ahli Sunnah berpendapat bahwa al-Mahdi al-Muntazhar bukan Nabi Isa as. Sedangkan syi'ah Imamiah telah menetapkan individu al-Muntazhar yaitu imam terakhir Muhammad bin al-Hasan al-Askari. Sedangkan menurut syi'ah Bathiniah al-Mahdi adalah Muhammad bin Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq, yang merupakan penentu hari kiamat. lih, al-Muqaddimah, Ibnu Khaldun, hal 311. Al-Fikr as-Siyasi Inda al-Bathiniyah Wa mauqif al-Ghazal Minhu, Dr.Ahmad Arafat al-Qadhi, hal 91, al-Hay`ah al-Misriyyahal-Aammah lil-Kitab, Kairo 1993M. asal buku ini adalah thesis Master yang dia ajukan kepada bagian filsafat islamiah, fakultas Darul Ulum, Universitas Kairo, di bawah bimbingan Prof. Dr. as-Sayyid al-Jalayand, dan Prof.Dr. As-Sayyid Rizq al-Hajar, 1988M. Nazhariyyah al-Imamah laday asy-Syi'ah al-Itsna Asyariyah, Dr.Ahmad Mahmud Subhi, hal 398. Al-Imam al-Mahdi al-Muntazhar Bayna an-Nazhariyyah wal-Waaqi', as-Sayyid Adnan al-Bakka`, hal 45, al-Ghudair, Beiru-Lebanon, cet1, 1999M. Al-Imamah Wa Qa`im al-Qiyamah, Dr.Musthafa Ghalib, hal 303-304, Dar wa Maktabah al-Hilal, Beirut-Lebanon, 1981M.

[80] Ignaz Goldziher, adalah seorang orientalis Yahudi yang lahir di Hungaria 1850, dan pernah belajar di Universiti al-Azhar. Dalam usia lima tahun, ia mampu membaca teks Bibel "asli" dalam bahasa Ibrani. Mendapatkan ijazah Doktor di Universiti Leipzig, Jerman dalam usia 19 tahun. Di bawah bimbingan seorang orientalis Jerman yang terkemuka yaitu Heinrich Fleishcer.

[81] Lih, as-Siyadah al-Arabiyyah wasy-Syi'ah wal-Isra`iliyyat Fi Ahdi Bani Umayyah, hal 121-123, penterjemah: Dr.Hasan Ibrahim Hasan dan Dr.Muhammad Zaki Ibrahim, Mesir, 1934M. Al-Aqidah wasy-Syari'ah Fi al-Islam, hal 205, penterjemah: Dr.Muhammad Yusuf Musa, Mesir, 1946M.

[82] Tajdid at-Tafkir ad-Dini fil-Islam, hal 177, terjemah: Abbas Mahmud, Mesir, 1955M.

Patut disebutkan di sini bahwa kaum Muslim menamakan berbagai agama yang disembah oleh kaum Farsi di bawah nama Majusi, meskipun mereka dapat merasakan berbagai perbedaan yang terjadi di antara berbagai agama tersebut[83].

Di antara berbagai aliran Majusi yang memiliki pengaruh langsung terhadap Syiah ekstrimis adalah, Zoroastrianism[84] Manichaeism[85] Mazdak[86].

Syaikh Muhammad Abu Zuhrah mengungkapkan bahwa Syiah telah terpengaruh dengan pemikiran kaum Farsi mengenai raj'ah dan pewaris. Dan persamaan di antara mazhab Syiah dengan sistem kerajaan kaum Farsi nampak jelas. Dalil yang dia berikan bagi pernyataannya ini adalah golongan Farsi merupakan pemeluk Syiah, dan asal golongan Syiah pertama berasal dari kaum Farsi[87]. Oleh karena itu, berbagai pandangan Syiah sesuai dengan orang-orang Iran[88].

Pembicaraan secara terperinci mengenai prinsip dasar mazhab Imamiah (sifat ma'shum, al-Mahdi, raj'ah, taqiyah, dan bada`) adalah sebagai berikut.

Pertama: Kemaksuman Imam Dua Belas.

Ahlu Sunah dan Syiah sepakat meyakini bahwa segenap para nabi tidak mungkin melakukan kedurhakaan kepada Allah *Swt*. Para nabi akan terus berbuat

---

[83] Nasy`ah al-Fikr al-Falsafi Fi al-Islam, Prof. Dr.Ali Sami an-Nasysyar, 1/189.

[84] Zoroastrianisme, adalah sebuah agama dan ajaran folosofi yang didasari oleh ajaran Zarathustra yang dalam bahasa Yunani disebut Zoroaster, agama ini berasal dari daerah Persia Kuno atau kini dikenal dengan Iran. Ajaran asasnya adalah menyembah kepada Ahura Mazda atau "Tuhan yang bijaksana"..

[85] Maniisme adalah salah satu aliran keagamaan yang bercirikan Gnostik dan terbesar di Iran. Maniisme dikenal juga dengan sebutan Manikheisme, toko utama aliran ini adalah Manichaesus, ia dilahirkan di desa Mardinu, Babilonia Selatan pada 14 April 216. Maniisme muncul antara abad ke 3 dan ke 7.

[86] Mazdakism, adalah agama Persia Kuno, pendirinya meninggal sekitar 524 atau 528, Mazdak sebagai pendiri agama ini adalah seorang pendeta Zoroaster dan merupakan aktivis agama serta mendapatkan pengaruh besar di bawah pemerintahan Sassania Shahanshah Kavadh di Persia, salah satu ajaran utamanya adalah memegang dua prinsip tentang asal alam semesta, yaitu: Cahaya (baik), dan Kegelapan (Jahat).

[87] Lih, Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah, hal 38, Dar al-Fikr al-Arabi, Kairo.

[88] Lih, al-Khawarij wasy-Syi'ah-al-Mu'aradhah as-Siyasiyyah ad-Diniyyah-. Yulius Falhuzen, hal 146, Dar al-Jayl Lil-Kutub wan-Nasyr, cet 5, 1998M, terjemah: Prof. Dr.Abdurrahman Badawi.

taat dan tidak akan melanggar perintah Tuhannya. Inilah yang dikenal dengan istilah "'Ishmah atau Ma'shum", ia merupakan anugerah Ilahi "Luthf" yang Allah berikan kepada seorang hamba pilihan, dengan anugerah tersebut ia tercegah dari perbuatan dosa dan kesalahan, baik dosa yang disengaja ataupun lupa. Tujuan utama Ishamah adalah penjagaan menyeluruh dari Allah swt, sebab kedurhakaan justru akan merusak citra dan kesucian para nabi yang sengaja diutus untuk segenap umat. Apa jadinya bila nabi durhaka sedangkan dirinya diperintah untuk menyampaikan ketaatan dan kebaikan? Dan apa jadinya bila mereka berdusta sedangkan dirinya diperintah untuk menyampaikan hakikat dan kebenaran? Dengan demikian tentu perkara-perkara negatif tidak mungkin dilakukan oleh nabi (*imposible).* Namun Syiah memiliki keyakinan yang lebih jauh lagi, mereka meyakini bahwa sifat ma'shum ini bukan hanya terbatas bagi nabi, para imam Syiah juga ikut memiliki sifat tersebut, sehingga terjadi perselisihan antara Syiah dan Ahlu Sunnah dalam perkara kema'shuman ini, dan akan dirincikan perdebatan mereka dalam pembahasan tersendiri tentang kema'shuman imam-imam Syiah.

Kedua: Imam Mahdi dan Keghaiban[89].

---

[89] Patut untuk diisyaratkan di sini bahwa keyakinan mengenai kewujudan al-Mahdi al-Muntazhar, yang berasal dari keturunan ahlul bayt, dan dia akan muncul pada akhir zaman, sehingga dia jadikan dunia dipenuhi dengan kebajikan dan kedilan, setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman, adalah akidah islam yang sama-sama diyakini oleh syi'ah dan ahli sunnah. Akan tetapi mereka berselisih pendapat mengenai siapakah orang yang ditunggu-tunggu ini? Ahli Sunnah berpendapat bahwa dia adalah seorang laki-laki dari keturunan ahlul bayt, tanpa memastikan siapakah individu tersebut. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa al-Mahdi adalah Nabi Isa as. Sedangkan Imamiah telah menetapkan al-Mahdi al-Muntazhar sebagai imam yang kedua belas, yang bernama Muhammad bin al-Hasan al-Askari. Sedangkan Isma'iliyah Bathiniah berpendapat bahwa al-Mahdi adalah Muhammad bin Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq. Maka dia adalah penentu hari kiamat, -atau pemilik giliran dan putaran-, al-kawr terdiri dari beberapa giliran yang bisa mencapai tujuh. Maka imam yang ketujuh dalam putaran adalah yang berhak menghisab anggota gilirannya atas berbagai kesalahan yang telah mereka lakukan. Lih, al-Muqaddimah, Ibnu Khaldun, hal 311. Al-Fikr as-Siyasi Inda al-Bathiniyah Wa Mawqif al-Ghazali Minhu, Dr.Ahmad Arafat al-Qadhi, hal 91, al-Hay`ah al-Mishriyyah al-'Aammah lil-Kitab, Kairo 1993M. Asal buku ini adalah thesis master yang dia ajukan kepada bagian filsafat islam, fakultas Dar al-Ulum, Universitas Kairo, di bawah bimbingan Prof.Dr.Muhammad as-Sayyid al-jalayand, dan Prof.Dr.As-Sayyid Rizq al-Hajar, 1988M. Nazhariyyah al-Imamah laday asy-Syi'ah al-Itsna Asyariyah, Dr.Ahmad Mahmud Shubhi, hal 398. Al-Imam al-Mahdi al-Muntazhar Bayn an-Nazhariyyah wal-Waqi', as-Sayyid Adnan al-Bakka`, hal 45, al-Ghudair, Beirut-Lebanon, cet 1/1999M. Al-Imamah Wa Qa`im al-Qiyamah, Dr.Musthafa Ghalib, hal 303-304, Dar wa Maktabah al-Hilal, Beirut-Lebanon, 1981M.

Sesungguhnya ide keimanan terhadap imam yang tersembunyi atau ghaib ada pada mayoritas kelompok Syiah. Mereka meyakini kepimpinannya (imamahnya) kekal setelah ketiadaannya karena dia sebenarnya tidak mati, akan tetapi dia bersembunyi dari manusia, dan kemudian dia akan muncul di masa depan sebagai Imam al-Mahdi al-Muntazar. Keyakinan kelompok-kelompok ini pada masalah ini tidak berbeda, kecuali pada masalah penentuan imam yang ditakdirkan untuk kembali, sebagaimana halnya perselisihan mereka mengenai penentuan orang yang berhak menjadi imam.

Di antara kelompok Syiah yang paling masyhur memiliki keyakinan ini adalah Syiah Imamiah Itsna Asyariyah[90], yang berpendapat bahwa Muhammad bin al-Hasan al-Askari menghilang, dan akan kembali sebagai Imam al-Mahdi[91]. Sedangkan kelompok Islam yang lain mengingkari keyakinan dan pendapat yang mengatakan bahwa al-Mahdi adalah Muhammad bin al-Hasan, dan bahwa dia menghilang. Pengingkaran ini bukan dari segi kemunculan al-Mahdi pada akhir zaman, karena ini adalah perkara yang diyakini oleh mayoritas kaum muslimin, akan tetapi mereka tidak meyakini bahwa dia telah dilahirkan dan kemudian menghilang. Jadi permasalahan ini adalah sesuatu yang penting untuk dibicarakan. Dan meneliti kebenaran serta menghapuskan kebatilan adalah suatu

---

Jadi, kita bisa mengatakan bahwa keyakinan mengenai al-Mahdi al-Muntazhar adalah suatu perkara yang sama-sama diyakini oleh Ahli Sunnah dan syi'ah. Dan yang menjadi perselisihan di antara kedua kelompok ini adalah syi'ah menjadikan ide al-Mahdi al-Muntazhar sebagai salah satu prinsip dasar akidahnya, sedangkan Ahli Sunnah tidak. Ditambah lagi dengan syi'ah zaidiyah yang berpendapat bahwa pemahaman al-Mahdi tidak terlepas dari imamah itu sendiri. Menurut mereka semua keturunan Fathimah yang pemberani, alim, zuhud, keluar berperang dengan pedangnya, dan menyeru kepada kebenaran adalah juga imam Mahdi, berbeda dengan keyakinan mengenai al-Mahdi dalam pemahaman yang mengindikasikan menunggu seorang pembebas atau seorang yang ikhlas yang diutus oleh Allah. Dan semua Imam Zaidiyah, seperti Zaid dan anaknya Yahya dan Muhammad adalah al-Mahdi. Ahmad Shubhi, Nazhariyyah al-Imamah Laday asy-Syi'ah al-Itsna Asyariyah, hal 405, Dar al-Ma'arif, Kairo, 1969M.

[90] Sebagian kelompok zaidiyah yaitu al-Jarudiyah juga meyakini al-Mahdi dan keghaibannya. Al-Jarudiyah dinisbahkan kepada Abu al-Jarud Ziyad bin Munzir al-Hamzani, wafat tahun 150H. Dia merupakan zaidiyah yang memiliki lebih banyak kecendrungan kepada pemikiran Imamiah Itsna Asyariyah. Dalam perkara imamah mereka meyakini al-Mahdi, dan sebagian dari mereka meyakini perkara keghaibannya, serta kembalinya imam al-Muntazhar. Dan mereka juga mencaci para sahabat, terutama Abu Bakar ra, dan Umar ra. Lih: Yahya bin Hamzah, Aqd Alla`ali, hal 174-178. Ahmad asy-Syarafi, Syarh al-Asas al-Kabir, 1/146. Ahmad bin Yahya al-Murtadha, Kitab al-MIlal wan-Nihal, 1/34, bagian dari al-Bahru az-Zakhkhar.

[91] Ath-Thusi, al-Ghaibah, hal 42,43 .

kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang yang memiliki pandangan yang objektif yang berdasarkan dalil syar'i, tanpa mengikuti hawa nafsu, jiwa fanatik, dan taklid.

Keyakinan mengenai menghilangnya al-Mahdi untuk kemudian muncul di akhir zaman adalah hasil adopsi dari keyakinan orang Majusi. Mayoritas penganut Syiah adalah berasal dari Farsi, dan agama orang Farsi adalah Majusi, dan Majusi mengklaim bahwa mereka memiliki seorang yang ditunggu-tunggu, yang terus hidup, yang merupakan anak Besytasif bin Yahrasif, namanya adalah Absyawutsin. Dan sekarang ini dia berada dalam sebuah penjagaan yang kuat dari Kharasan dan Cina[92]. Dan seperti inilah inti kepercayaan Syiah Imamiah Itsna Asyariyah.

Syiah Imamiyah memiliki keyakinan bahwa berita gembira mengenai kemunculan al-Mahdi yang merupakan keturunan Fathimah pada akhir zaman untuk memenuhi dunia dengan kebajikan dan keadilan setelah dunia dipenuhi dengan kezaliman dan ketidak adilan berasal dari Nabi saw, dan bukanlah ide baru yang diciptakan oleh Syiah[93].

Pada hakikatnya, hikayat al-Mahdi al-Muntazhar kebanyakannya berasal dari teori filsafat dalam akidah Syiah, atau legenda yang diceritakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Bahkan dia adalah teori alternatif yang dipergunakan oleh para penganut Syiah pada masa yang pertama akibat kegagalan teori mereka yang mengatakan bahwa: "suatu umat tidak pernah terlepas dari kewujudan seorang imam pada masa tersebut".

Dalam riwayat al-Kulaini (w329H) dengan sanad dari Abu ja'far as dipaparkan, "jika seorang imam diangkat dari bumi dalam satu jam, maka pengikutnya akan bergoncang sebagaimana laut menggoncangkan mahluk yang hidup di dalamnya"[94].

---

[92] Abdul Jabbar, Tatsbit Dalaa`il an-Nubuwwah, Dar al-Arabiyyah, Beirut, Tahqiq: Abdul Karim Utsman.
[93] Muhammad Ridha al-Muzhaffar, Aqa`id al-Imamiyyah, hal 78.
[94] Ushul al-Kafi, bab "Anna al-Ardh La Takhlu Min Hujjah", 1/201.

Hal ini juga ditegaskan oleh syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar yang berkata: "oleh karena itu, suatu masa tidak terlepas dari seorang imam yang harus ditaati yang ditunjuk langsung oleh Allah swt untuk dijadikan pemimpin (imam). Tanpa memperdulikan apakah manusia disekelilingnya menerima atau tidak menerimanya, mereka mendukungnya ataupun tidak mendukungnya, mentaatinya ataupun tidak mentaatinya. Juga tanpa memperdulikan apakah dia hadir ataupun ghaib dari penglihatan dan pandangan mata manusia"[95].

Syiah Isma'iliyah Bathiniyah juga memiliki pandangan yang seperti ini, sebagaimana yang diungkapkan melalui lisan ad-Da'i Ahmad an-Naisaburi al-Bathini, yang menceritakan kepada kita mengenai darurat keberadaan seorang imam dalam setiap masa dan tempat. Dia berkata: "sesungguhnya keberadaan seorang imam adalah suatu perkara darurat yang harus terjadi. Dan sesungguhnya semua syari'at dan hukum bergantung kepadanya. Jadi dia terus senantiasa ada dalam setiap waktu dan masa. Mentaati mereka merupakan suatu kewajiban bagi manusia, kepemimpinan mereka mesti dilaksanakan, dan hukuman yang mereka terapkan ada dan berbilang dalam semua masa dan tempat, untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kerusakan"[96].

Hal ini juga disinyalir oleh al-Wazir Ya`qub bin Kullais al-Bathini (w380H): "sesungguhnya imamah tidak terputus dari dunia walaupun hanya dalam sekelip mata, karena dia adalah hujjah bagi manusia"[97].

Sedangkan ad-Da'i Abu Ya'qub as-Sajastani al-Bathini (w353H) berkata mengenai tugas seorang imam: "kewajiban keberadaan imam pada semua masa adalah untuk memberikan hidayah kepada manusia dan menjaga agama"[98].

Syiah Isma'iliyah Bathiniah memberikan dalil bagi pendapat mereka bahwa bumi tidak terlepas dari keberadaan seorang imam ma'shum dengan al-Qur`an al-Karim dan hadits Nabi saw. Dalil dari al-Qur`an adalah firmannya Allah swt:

---

95 Al-Muzhaffar Muhammad Ridha, Aqa`id al-Imamiyah, hal 66.
96 Ibid, hal 71.
97 Ya'qub bin Kullais, ar-Risalah al-Mazhabiyyah, hal 142.
98 As-Sajastani, Abu Ya'qub, Kitab al-Iftikhar, hal 71.

﴿يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَـئِكَ يَقْرَؤُونَ كِتَابَهُمْ وَلاَ يُظْلَمُونَ فَتِيلاً﴾ الإسراء: ٧١

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (QS. Al-Israa':71)

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاء الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ﴾ الأنبياء: ٧٣

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikanshalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah" (QS. Al-Anbiyaa: 73)

﴿إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾ الرعد: ٧

"Sesunguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk". (QS. ar-Ra'd:7). Maka Allah swt menjelaskan bahwa bagi setiap manusia pada setiap masa ada seorang imam yang memberikan hidayah kepadanya ke jalan agama-Nya dan jalan yang lurus dengan perintah Allah. Jadi wajib ada seorang imam bagi manusia pada semua masa dan tempat, yang memberikan petunjuk kepada manusia, baik secara zahir ataupun secara tersembunyi[99].

---

[99] Kitab al-Iftikhar, hal 80. Dan lih: al-Qadhi an-Nu'man bin Muhammad, Kitab al-Majalis wal-Musayirat, hal 118.

Sedangkan dalil dari hadits Nabi saw adalah hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barang siapa yang mati dan tidak mengenal imam pada masanya maka dia mati dalam keadaan jahiliyah"[100]. Hadits ini -menurut klaim mereka- memberikan pengertian bahwa manusia sangat memerlukan keberadaan seorang imam dalam semua masa dan tempat[101].

Sebagaimana mereka memberikan dalil dari al-Qur`an dan hadits Nabi saw, mereka juga memberikan dalil bagi kewajiban imamah dengan berbagai dalil yang berlandaskan logika. Mereka berkata: "sesungguhnya tabiat manusia berbeda, dan hawa nafsu mereka berlainan, sedangkan berbagai peristiwa yang terjadi tidak diketahui dan tidak terbatas, dan tabiat manusia adalah suka mengulur-ngulur dan menyerang, serta menyukai kemenangan dan mengalahkan orang lain, oleh karena itu, dari segi kebijaksanaan mesti ada seorang hakim di antara manusia yang memberikan hukum kepada mereka dalam berbagai peristiwa, sehingga mereka tidak bisa menghindar dari hukumnya, serta tidak melarikan diri dari keputusannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw pada masa hidupnya. Maka Allah swt memberitahukan hal ini dengan firman-Nya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati

---

[100] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Kulaini dalam Ushul al-Kafi, bab Da'aim al-Islam, 2/45. Juga Muslim dalam shahih-nya, Kitab al-Imarah, bab "al-Imam", no 1851, datang dengan lafaz:

من خلع يدا من طاعة لقي الله يوم القيامة لا حجة له ، ومن مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية

"Bbarang siapa yang melepaskan tangan dari ketaatan pada hari kiamat dia akan berjumpa dengan Allah tanpa memiliki hujjah, dan barang siapa yang mati tanpa melakukan bay'at maka dia mati dalam keadaan jahiliyah". Juga diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Haitsami dalam Majma' az-Zawa`id, 5/218, dan dalam satu riwayat:

من مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية

"Barang siapa mati tidak melakukan bay'at maka dia mati dalam keadaan jahiliyah". Sanad kedua hadits ini dha'if. Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, 19/388, no 910, dari Mu'awiyah dengan lafaz:

من مات بغير إمام مات ميتة جاهلية

Yang artinya: "barang siapa mati tanpa ada seorang imam maka dia mati dalam keadaan jahiliyah".

[101] lih, ad-Da'i Hasan bin Nuh, Majmu'ah at-Tarbiyyah, hal 239, bagian dari kitab al-Imamah wa Qa`im al-Qiyamah .

mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. an-Nisaa`: 65). Dan yang dimaksud dengan hakim dalam ayat ini adalah imam. Jadi kesimpulannya, imamah adalah wajib[102].

Namun, Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah berselisih pendapat mengenai faktor yang menyebabkan mereka memiliki pendapat seperti ini. Syaikh Ja'far Subhani seorang ulama Imamiah modern menjelaskan perbedaan di antara mereka dengan ucapannya: "aku berkata: sesungguhnya apa yang dikatakan oleh –Syiah Isma'iliyah Bathiniah- bahwa bumi tidak terlepas dari hujjah Allah yang haq, akan tetapi penyebabnya bukan pada apa yang dikatakan dalam ucapannya mengenai melaksanakan hudud, menjaga ritual, dan mencegah kerusakan; maka sesungguhnya dia melaksanakan juga semua segi wilayah (kekuasaan). Dan dalilnya adalah, seorang manusia yang sempurna adalah tujuan utama dalam penciptaan, dan demi kewujudan manusia yang sempurna tersebut mesti ada kekekalan alam dengan izin Allah swt dan pengakhiran alam demi mencapai tujuan"[103].

---

[102] Ad-Da'i Ahmad Hamiduddin al-Karamani, 1416H/1996M, al-Mashabih Fi Itsbat al-Imamah, hal 66, Beirut-Lebanon, tahqiq: Musthafa Ghalib, Dar al-Muntazhar. Ad-Da'i Ali bin al-Walid, Daamigh al-Bathil Wa Hatf al-Munadhil, 1/155.

[103] Syaikh Ja'far Subhani, Kitab Buhuts Fi al-Milal wan-Nihal, 8/223, dinukil dari internet: www-imamsadeq-org. dan zaidiyah menolak propaganda ini, dan mereka berkata bahwa ini adalah suatu dusta dan kebohongan. Karena telah berlalu masa tanpa adanya rasul, juga tanpa keberadaan imam dan wasiat. Dan imam al-Qasim ar-Rassi az-Zaidi (w246H) berkata menanggapi hal ini: " maka mereka ditanya dan tidak ada kekuatan kecuali Allah, mengenai masa-masa para rasul di masa yang lalu, apakah pada masa itu ada suatu masa yang kosong dari keberadaan seorang rasul, dan pada suatu umat yang sedikit ataupun banyak dari keberadaan seorang imam yang memberikan petunjuk, sebagai hujjah kepada Allah untuk para hamba yang berada bersamanya. Dia ajarkan kepada mereka perkara yang halal dan yang haram, serta semua hukum Allah yang telah Dia tentukan untuk para hamba-Nya. ar-Raddu 'Ala ar-Rafidhah, hal 89.

Zaidiyah berpendapat bahwa hadits: "barang siapa yang mati tanpa mengetahui imam pada masanya, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah" datang untuk membuktikan kewajiban bagi keberadaan seorang imam, meyakini imamahnya, serta mengetahui sifat-sifatnya. Lih: al-Qasim ar-Rassi, Tatsbit al-Imamah, hal 40. Ahmad bin Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi'ah, hal 228. Al-Jawab al-Mukhtar, hal 268. Juga lih: al-Imam Humaidan bin Yahya, at-Tashrih bil-Mazhab ash-Shahih, hal 131. Al-Muntaza' al-Awwal Min Aqwal al-A'immah Lah, hal 310, kedua kitab ini adalah bagian dari Majmu' as-Sayyid Humaidan.

Patut untuk disebutkan di sini, sesungguhnya imam al-Hadi Yahya bin al-Husain az-Zaidi (w298H), memiliki pendapat yang sama dengan pendapat Imamiah Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah Bathiniah dalam masalah ini. Dia mengakui bahwa tidak ada satu masa yang kosong dari keberadaan seorang imam. Hal ini jelas terlihat tatkala dia memberikan penjelasan mengenai

Penting untuk kita ketahui, bahwa banyak kelompok yang mengklaim kewujudan al-Mahdi dalam kelompok mereka sepanjang sejarah klasik dan modern. Dan klaim kewujudan al-Mahdi ini mendapatkan respon yang baik di dalam kalangan pengikut mereka, yang biasanya mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah di antara masing-masing kelompok yang mengklaim bahwa al-Mahdi wujud pada kelompok mereka. Di antara gerakan kemunculan al-Mahdi adalah:

-Mahdi al-Jarudiyah

Beryakinan bahwa al-Mahdi adalah Muhammad bin Abdullah "an-Nafs az-Zakiyah", yang terbunuh pada tahun 45H.

- Mahdi al-Isma'iliyah

Berkeyakinan bahwa al-Mahdi adalah Isma'il bin al-Imam ash-Shadiq.

- Mahdi al-Qaramithah

Berkeyakinan bahwa al-Mahdi adalah Muhammad bin Isma'il, dan dia terus hidup di Negara Romawi (Itali).

- Mahdi al-Khawarij

---

hadits di atas. Dia berkata: "sesungguhnya tidak ada satu masa yang tidak ada hujjah Allah yang berupa kemunculan seorang imam yang mengajak kepada kebaikan dan menghalang dari kemunkaran. Jika seseorang mengetahui kewujudan imam tersebut kemudian dia mati, maka dia terlepas dari mati dalam keadaan jahiliyah. Dan dia mati dalam keadaan beragama. Dan orang yang tidak mengenal keberadaan imam, serta tidak mengakuinya, juga tidak meyakininya, maka dia keluar dari mati dalam keadaan beragama, dan dia mati dalam keadaan jahiliyah. Inilah pentafsiran dan makna hadits ini". Al-Hadi Yahya bin al-Husain, 1424H/2003M, Kitab al-Ahkam Fi al-Halal wal-Haram, 2/467, Sha'dah-Yaman, dikumpulkan oleh Ahmad bin Abi Huraishah, Mansyurat Maktabah at-Turats al-Islami. Teks ini tidak memerlukan penafsiran. Karena dia menunjukkan bahwa dunia tidak pernah terlepas dari kewujudan seorang imam yang wajib ditaati. Karena imam al-Hadi memang memiliki kecendrungan arah yang diambil oleh al-Jarudiyah. Dan al-Jarudiyah adalah kelompok dari zaidiyah yang memiliki lebih banyak kecendrungan kepada syi'ah Imamiah. Dan ulama zaidiyah yang mengikut pendapat imam al-Hadi ini adalah al-Imam al-Husain bin al-Qasim al-Ayyani (w404H), yang berkata: "sesungguhnya bumi tidak terlepas dari kewujudan seorang hujjah". Al-Husain bin al-Qasim al-Ayyani, al-Mu'jiz, hal 242.

Mahdi al-Khawarij ini hanya diyakini oleh satu kelompok, yaitu al-Yazidiyah yang telah mengalami kepupusan.

- Mahdi al-Qahthaniyah

Merupakan suatu kelompok yang berada di Yaman.

-Mahdi al-Maghrib

Namanya adalah at-Tuwizriy, yang muncul pada abad kedelapan. Dan dia mati dalam keadaan terbunuh.

- Mahdi al-Maghrib ats-Tsani

Muncul pada penghujung abad kedelapan. Dia menyerang dan membakar kota Marrakesh, maka dia mati dalam keadaan terbunuh[104].

Ketiga: Raj'ah

Ini adalah akidah yang menyebar dan menyusup masuk kepada Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah melalui beberapa agama kaum Farsi, seperti **Zoroastrianism**. Akidah raj'ah dianggap sebagai salah satu prinsip Syiah, bahkan termasuk salah satu akidah mereka yang paling terkenal, yang dijelaskan oleh para ulama mereka dalam kitab-kitab klasik dan modern, yang berjumlah lebih dari lima puluh karangan[105].

---

[104] Lih: Kamaluddin Nurdin Marjuni, 2016, Imam Mahdi, Pts Millennia, Malaysia.

[105] Akidah raj'ah mengambil pembahasan sendiri dengan tulisan beberapa ulama besar mereka, seperti al-Hurr al-'Aamili, yang mengarang kitab "al-Iqazh min al-Haj'ah Fi Itsbat ar-Raj'ah. Dalam kitab ini dia kumpulkan lebih dari 620 penjelasan ayat dan hadits yang mengungkapkan secara terang-terangan mengenai raj'ah, yang dia nukil dari tujuh puluh kitab yang telah dikarang oleh para pembesar ulama syi'ah Imamiah. Dia berkata: "sesungguhnya berbagai hadits raj'ah datang dari ahli ishmah as karena dia ada pada empat kitab serta kitab yang lainnya yang diakui, juga banyaknya petunjuk lain yang bersifat qath'i yang menunjukkan kebenarannya dan pembuktian periwayatannya, yang menunjukkan dia tidak memerlukan pendukung lain karena periwayatannya telah mencapai tahap mutawatir, bahkan telah melewati tahap itu. Dan semua hadits tersebut menunjukkan ilmu beserta pendukung yang memberikan isyarat kepadanya. Maka bagaimana masih ada rasa syak walaupun semua telah sepakat. Dan al-Ahsa`i adalah yang mengarang kitab ar-Raj'ah. Abdullathif al-Baghdadi, ar-Raj'ah Alaa Dhaw`i al-Adillah al-Arba'ah.

As-Sayyid Muhammad Mu`min al-Husaini al-Astaarabadi yang mati syahid di Mekkah pada tahun 1088H mengumpulkan sekitar 111 hadits mengenai raj'ah yang dalam risalah singkatnya yang dinukil dari berbagai kitab yang terpercaya, dan kesemuanya berisikan teks

Akidah raj'ah dalam keyakinan Imamiah Itsna Asyariyah berkaitan dengan Imam al-Mahdi al-Muntazhar[106].

---

mengenai raj'ah. Dan al-Hurr al-Amili (w1104H) meriwatayatkan "al-Iqazh Min al-Haj'ah bil-Burhan Alaa ar-Raj'ah" dalam kitabnya. Dan al-Allamah al-Majlisi (w111H) mengumpulkan sekitar 200 hadits dalam bab ar-Raj'ah dari kitab "Bihar al-Anwar", dan dia berkata: "bagaimana seorang mu`min merasa ragu dengan kebenaran para imam yang suci sedangkan ada sekitar dua ratus hadits yang jelas yang diriwayatkan secara mutawatir yang berbicara tentang mereka, dan perawinya ada sekitar 40 perawi besar yang terpercaya dan para pembesar ulama yang dipaparkan pada lebih dari 50 kitab karangan mereka. Di antara mereka adalah Tsiqqah al-Islam al-Kulaini, ash-Shaduq Muhammad Muhammad bin babawiyah, Syaikh Abu Ja'far ath-Thusi, as-Sayyid al-Murtadha, an-Najasyi, al-Kusyi, al-Iyasyi, Ali bin Ibrahim, Salim al-Hilali, Syaikh al-Mufid, al-Karajiki, an-Nu'mani, ash-Shaffar, Sa'ad bin Abdullah, Ibn al-Qulawiyah, as-Sayyid Ali bin Thawus, Furat bin Ibrahim, Abu al-Fadhl ath-Thabrasi, Ibrahim bin Muhammad ats-Tsaqafi, Muhammad bin al-Abbas bin Marwan, al-Baraqi, Ibn Syahr Aasyub, al-Hasan bin Sulaiman, al-Quthb ar-Ruawndi, al-Allamah al-Hulliy, dan yang lainnya. Lalu dia berkata: jika yang seperti ini tidak dianggap mutawatir maka seperti apa lagi yang disebut mutawatir sedangkan semua syi'ah baik yang lama maupun yang baru meriwayatkannya.

[106] Sesungguhnya di antara akidah syi'ah yang paling menonjol yang memenuhi semua kitab mereka adalah akidah al-Mahdi al-Muntazhar Muhammad bin al-Hasan al-Askari, yang merupakan imam yang kedua belas dalam hitungan mereka. Dan mereka menjulukinya sebagai al-Hujjah, sebagaimana mereka juga menjulukinya sebagai al-Qa`im. Mereka mengklaim bahwa dia dilahirkan pada tahun 255H, dan menghilang dalam tahanan Surr Man Ra`a" pada tahun 265H. mereka menantikan kemunculannya pada penghujung zaman untuk membalas dendam kepada musuh-musuh mereka. Orang-orang syi'ah terus menziarahinya di terowong "Surr Man Ra`a" dan menyerunya untuk keluar. Akidah al-Mahdi al-Muntazhar dalam syi'ah diiringi dengan berbagai khurafat dan kepercayaan yang meyimpang yang membahayakan. Dan ide tentang kemunculannya pada masa sekarang ini telah tertanam di dalam keyakinan orang syi'ah, mereka telah bersiap sedia menanti kemunculannya dalam waktu dekat ini-menurut klaim mereka-, dan mereka berbicara mengenai kemunculannya pada beberapa ritual syi'ah.

Banyak cerita tentang penampakkannya, dan mereka mengklaim bahwa mereka dapat mengambil gambarnya. Akidah yang dimulai dari tahun 260H ini yang berlangsung sampai sekarang adalah dasar mazhab Imamiah Itsna Asyariyah. Sehingga para ulama dan pusat-pusat syi’ah Imamiah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkara raj’ah, bahkan mereka menganggap orang yang mengingkarinya lebih kafir dari iblis.

Dengan akidah ini mereka terus melanjutkan dakwah kesucian para imam, dan dengan cara ini mereka dapat mengambil uang dari pengikut mereka sebanyak 1/5, dengan alasan ini adalah bagian al-Mahdi al-Muntazhar. Dan dengan cara ini mereka mengaku bahwa terjalin hubungan dengan ahlul bait. Mereka terpaksa menciptakan akidah yang jauh dari logika karena mereka telah membatasi imamah hanya kepada keturunan Husain dan kepada beberapa orang tertentu saja. Akan tetapi pada tahun 260H mereka dikejutkan dengan kematian al-Hasan al-Askari -yang menurut kepercayaan mereka dia adalah imam yang kesebelas- tanpa meninggalkan keturunan, maka kematiannya ini membuat mereka terpecah dan tidak tentu arah. Dan menurut an-Nawbakhti mereka terpecah menjadi empat belas kelompok, dan menurut al-Qummi mereka terpecah menjadi lima belas kelompok. Kedua orang ini, -an-Nawbakhti dan al-Qummi- adalah

Pengertian raj'ah secara lingustik adalah: kembali kepada kehidupan dunia setelah kematian. Maksudnya, kembalinya manusia ke dunia setelah kematian mereka. Al-Jawhari dan al-FairuzaAabadi berkata: si Fulan mempercayai raj'ah, artinya kembali ke dunia setelah kematian[107].

Pengertian raj'ah menurut Syiah sama dengan pengertian linguistik. Yaitu, bahwa Allah ta'ala mengembalikan suatu kaum dari kematian ke dunia sebelum terjadi hari kiamat, dalam bentuk asal mereka. Maka Dia muliakan suatu kaum, dan Dia hinakan suatu kaum. Dan Dia menangkan kebenaran di atas kebatilan, orang yang dizalimi atas orang yang zalim. Hal ini terjadi manakala muncul al-Mahdi keturunan Muhammad saw yang memenuhi dunia dengan kebajikan dan keadilan, setelah dunia dipenuhi dengan kezaliman dan ketidak adilan. Maka raj'ah dianggap sebagai fenomena yang menampakkan keadilan ilahi dengan cara menghukum para penjahat di atas bumi yang telah mereka penuhi dengan kezaliman dan peperangan. Dan hanya orang yang tinggi derajat keimanannya yang akan kembali. Atau orang yang mencapai tingkat kerusakan yang paling tinggi. Kemudian setelah itu mereka dikembalikan kepada kematian. Dan seterusnya kepada fase kebangkitan dari kubur, untuk diberikan ganjaran atas pahala mereka, atau diberikan hukuman atas dosa mereka.

Dalam al-Qur`an al-Karim Allah menceritakan mengenai angan-angan orang-orang yang kembali -yang tidak layak untuk kembali dan mereka menerima kemurkaan Allah- agar mereka dikeluarkan kali ketiga dengan harapan mereka mereka dapat memperbaiki diri mereka, maka Allah berfirman:

﴿قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ﴾ غافر: ١١

"Mereka menjawab:"Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)".

---

pengikut kelompok ar-Rafidhah yang telah menyaksikan terjadinya peristiwa ini, dan keduanya adalah pembesar mereka pada abad ketiga.

[107] Ash-Shahhah, 3/1216. Al-Qamus al-Muhith, 3/28.

(QS.Ghaafir:11). Syaikh al-Muzhaffar menjelaskan bahwa pendapat yang diambil oleh Imamiah berdasarkan riwayat dari ahlul bait bahwa Allah ta'ala mengembalikan suatu kaum dari kematian kepada kehidupan dunia dalam bentuk asal mereka. Maka Dia muliakan suatu kaum dan Dia hinakan kaum yang lain. Dan Dia menangkan orang-orang yang benar dari orang-orang yang batil, dan orang-orang yang dizalimi dari orang-orang yang menzalimi. Hal ini terjadi manakala al-Mahdi as muncul. Dan yang kembali kepada kehidupan dunia hanyalah orang yang tinggi derajat keimanannya, atau orang yang sangat rusak. Kemudian setelah itu mereka kembali kepada kematian. Dan setelah itu, mereka menjalani fase kebangkitan kebangkitan (an-Nusyur) untuk menerima ganjaran atas pahala mereka, dan menerima balasan atas perbuatan dosa mereka. Allah swt dalam al-Qur`an al-Karim juga menceritakan angan-angan orang yang kembali kepada kehidupan tersebut yang tidak berbuat baik pada masa mereka kembali agar mereka dikembalikan untuk kali yang ketiga dengan harapan mereka dapat berbuat baik pada masa tersebut. Allah taala berfirman:

﴿قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ﴾ غافر: ١١

"Mereka menjawab: "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami.Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)". (QS. Ghaafir: 11). Benar, al-Qur`an telah menceritakan mengenai peristiwa kembali ke dunia, dan banyak khabar yang diriwayatkan dari para imam mengenai peristiwa ini. Semua pengikut imamiah –kecuali hanya sebagian kecil dari mereka- yang menta`wilkan raj'ah sebagai kembalinya kekuasaan negara serta amar ma'ruf dan nahi munkar kepada ahlul bait dengan kemunculan Imam al-Mahdi al-Muntazhar, tanpa mengembalikan orang-orang tertentu dan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati[108].

Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah berpendapat bahwa akidah raj'ah merupakan suatu fenomena keimanan terhadap kekuasaan ilahi. Telah

---

[108] Muhammad Ridha Muzhaffar, Aqa`id al-Imamiah, hal 80-81.

diriwayatkan bahwa Ibnu al-Kawwa` al-Khariji bertanya kepada Amirul Mukminin mengenai perkara raj'ah –dalam satu hadits yang panjang- yang pada penghujungnya adalah: "jangan engkau merasa ragu wahai Ibnu al-Kawwa` mengenai takdir Allah Azza wa Jalla"[109].

Abu ash-Shabah al-Imam al-Baqir ditanya mengenai perkara raj'ah, maka dia menjawab: "itu adalah takdir, dan tidak ada orang yang mengingkarinya kecuali kelompok qadariyah. Itu adalah kudrat maka jangan sampai kamu ingkari takdir tersebut"[110]. Dan jawaban yang diberikan oleh Abdurrahman al-Qashir terhadap pertanyaan mengenai raj'ah adalah seperti jawaban di atas ini[111].

Ada juga dalil-dalil lain yang dipaparkan oleh Imamiah Itsna Asyariyah mengenai raj'ah, seperti firman-Nya swt:

﴿وَأَقْسَمُواْ بِاللّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لاَ يَبْعَثُ اللّهُ مَن يَمُوتُ بَلَى وَعْداً عَلَيْهِ حَقّاً وَلَـكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُواْ أَنَّهُمْ كَانُواْ كَاذِبِينَ﴾ النحل: ٣٨-٣٩

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh:"Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta". (QS. an-Nahl: 38-39).

Syaikh ash-Shaduq, al-Kulaini, Ali bin Ibrahim, dan al-Ayyasyi meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan raj'ah[112]. Dan tidak dapat disembunyikan bahwa mereka tidak mempercayai mengenai perkara

---

[109] Al-Majlisi, Bihar al-Anwar, 53,74.
[110] Bihar al-Anwar, 71, 72.
[111] Bihar al-Anwar, 73, 74.
[112] Al-Kulaini, al-Kafi, 8/14, 50. Tafsir al-Qummi, 1/385. Tafsir al-Ayyasyi, 2/26,259. Al-I'tiqadat, ash-Shaduq, 62.

kebangkitan, karena mereka bukan bersumpah atas nama Allah, tetapi mereka bersumpah atas nama Lata dan Uzza. Dan sesungguhnya penjelasan terjadi di dunia bukan di akhirat[113].

Frman Allah swt:

﴿كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتاً فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ البقرة : ٢٨

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu di kembalikan". (QS. al-Baqarah: 28).

Komentar Ibnu Syahr`aasyub mengenai ayat ini adalah: "ayat ini menunjukkan bahwa di antara raj'ah akhirat dan kematian diselingi dengan kehidupan yang lain. Dan hal ini tidak diingkari karena telah terjadi pada masa yang pertama. Yaitu dalam firman-Nya pada kisah bani Israel:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللّهُ مُوتُواْ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَـكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَشْكُرُونَ﴾ البقرة : ٢٤٣

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka:"Marilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur". (QS. al-Baqarah: 243).

Firman Allat dalam kisah Uzair dan Armiya:

---

[113] Al-Amili, al-Iqazh Min al-Haj'ah, 8/76.

﴿أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىَ يُحْيِي هَذِهِ اللّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللّهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْماً أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِئَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى العِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْماً فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ البقرة: ٢٥٩

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang-orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata:"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya:"Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?". Ia menjawab:"Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman:"Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian Kami mentupnya kembali dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata:"Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. al-Baqarah: 259).

Dalam kisah Ibrahim:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِـي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَى وَلَـكِن لِّيَطْمَئِنَّ

قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءاً ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْياً وَاعْلَمْ أَنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ البقرة: ٢٦٠

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata:"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati," Allah berfirman:"Apakah kamu belum percaya" Ibrahim menjawab:"Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor daripadanya atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu panggillah dia, niscaya dia akan datang kepada kamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Baqarah: 260).

Syaikh al-Hurr al-Amili mengomentari ayat-ayat di atas bahwa: "sisi dalil ayat-ayat ini adalah Dia menetapkan bahwa ada dua kali kehidupan. Kemudian setelah itu Dia berfirman: "kemudian kepada-Nya-lah kamu di kembalikan ", yang Dia maksudkan sudah pasti adalah kiamat. Dan huruf athaf –khususnya dengan kata tsamma-adalah jelas menunjukkan mengenai perubahan, maka kehidupan yang kali kedua berbentuk raj'ah ataupun sebaliknya. Secara umumnya, ayat-ayat ini menunjukkan mengenai terjadinya peristiwa penghidupan kembali sebelum terjadinya hari kiamat[114].

Syiah Imamiyah bertegas untuk menjelaskan perbedaan antara raj'ah dan reinkernasi. Menurut mereka raj'ah adalah sejenis kebangkitan semula secara fisik, yang bermakna kembalinya ruh ke dalam fisiknya yang pertama, sedangkan reinkernasi adalah kembalinya ruh ke fisik yang lain, sebagaimana yang dikenal di dalam teori reinkernasi. Dari sini, perkara raj'ah dianggap sebagai dalil akan terjadinya kebangkitan secara fisik, dan pengingkarannya dianggap sebagai pengingkaran bagi prinsip kebangkitan secara fisik. Hal ini dinyatakan oleh syaikh al-Muzhaffar: "sesungguhnya orang yang mengkeritik perkara raj'ah dan menganggapnya sebagai reikernasi yang batil, sebenarnya tidak bisa membedakan antara makna reinkernasi dan kembali secara fisik. Raj'ah adalah

---

[114] Muhammad Ridha al-Muzhaffar, Aqa`id al-Imamiyah, hal 82.

sejenis kembali secara fisik. Sesungguhnya makna reinkernasi adalah perpindahan jiwa dari satu badan ke badan yang lain, yang tidak berkaitan dengan badan yang pertama. Dan makna kembali secara fisik tidak seperti ini. Maknanya adalah, kembalinya badan yang pertama beserta segenap kepribadiannya, dan inilah yang dinamakan raj'ah. Jika raj'ah adalah reinkernasi, maka penghidupan kembali orang-orang yang mati melalui tangan Nabi Isa as adalah reinkernasi. Dan jika raj'ah adalah reinkernasi, maka kebangkitan semula manusia dan penghidupan kembali manusia secara fisik adalah reinkernasi[115].

Di tempat yang lain, Aal Kasyif memberikan isyarat bahwa raj'ah tidak dianggap sebagai salah satu prinsip dasar agama. Hal ini tercermin dalam perkataannya: "kepercayaan terhadap raj'ah dalam mazhab Syiah bukanlah sesuatu yang wajib, dan pengingkarannya bukanlah suatu yang buruk. Meskipun perkara ini adalah suatu yang darurat bagi mereka, akan tetapi loyalitas terhadap Syiah tidak bergantung kepadanya. Dan raj'ah ini hanyalah seperti berita ghaib yang lainnya, dan peristiwa di masa datang, dan syarat untuk terjadinya hari kiamat, seperti turunnya Isa as dari langit, dan kemunculan Dajjal"[116].

Akan tetapi pernyataannya ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh para imam Itsna Asyariyah yang lainnya. Seperti yang dikatakan: "imamiah telah bersepakat atas kewajiban kembalinya banyak orang mati kepada kehidupan dunia sebelum hari kiamat, meskipun ada perselisihan pendapat di antara mereka mengenai makna raj'ah"[117]. Dan al-Murtadha berkata: "jika telah ditetapkan terjadinya raj'ah dan masuknya dia ke dalam perkara yang telah ditakdirkan, maka jalan untuk membuktikannya adalah ijma' Imamiah mengenai terjadinya raj'ah, sesungguhnya mereka tidak berselisih pendapat mengenai perkara ini"[118].

Yang patut diberikan perhatian adalah bahwa Syiah Imamiah berbeda pendapat mengenai hakikat raj'ah. Bahkan ada satu kelompok dari mereka yang mengingkarinya, dan menafikannya secara keras. Perselisihan pendapat mereka

---

[115] Muhammad Ridha al-Muzhaffar, Aqa`id al-Imamiyah, hal 82.
[116] Aal Kasyif al-Ghitha, Ashl asy-Syi'ah Wa Ushuliha, hal 47, al-Maktabah al-Haidariyyah, 1969M.
[117] Al-Mufid, Awaa`il al-Maqaalat, hal 47.
[118] Dinukil dari ar-Raj'ah karya al-Ahsa`I, hal 30.

ini dipaparkan oleh seorang mufassir Imamiah yang bernama ath-Thabrasi dalam kitab "Majma' al-Bayan", yaitu ketika dia tafsirkan firman Allah taala:

﴿وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجاً مِّمَّن يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ﴾ النمل: ٨٣

"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok)". (QS.an-Naml: 83). Ath-Thabrasi berkata: "ayat ini memberikan dalil mengenai kesahihan raj'ah bagi kelompok Imamiah yang meyakininya. Dan sisi dalilnya-menurut klaim mereka- bahwa pada hari ini Allah mengumpulkan sekelompok orang dari tiap umat. Jadi hari kiamat tidak mungkin suatu perkara yang mustahil, karena hari ini semua manusia dikumpulkan, bukan sekelompok manusia dari setiap umat. Berdasarkan firman Allah taala:

﴿وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَداً﴾ الكهف: ٤٧

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka". (QS. al-Kahfi: 47), maka ayat ini menentukan bahwa pengumpulan manusia akan terjadi di dunia ini-bukannya di akhirat-.

Sedangkan para ulama Imamiah yang mengingkari raj'ah berkata: "sesungguhnya maksud pengumpulan manusia pada ayat ini bermakna pengumpulan manusia pada hari kiamat, bukannya di dalam kehidupan ini. Dan yang dimaksud dengan "fawj" adalah para ketua orang kafir dan musyrik, maka mereka berkumpul untuk melaksanakan hujjah mereka. Dan Muhammad Jawwad Mughniyah menambahkan pernyataan barusan dengan perkataannya:"dan seperti inilah yang dimaksudkan dengan ucapan syaikh ath-Thabrasi bahwa para ulama Imamiah tidak memiliki satu kata sepakat mengenai perkara raj'ah"[119]. Sedangkan as-Sayyid Muhsin al-Amin berkata: "raj'ah adalah

[119] Muhammad Jawwad Mughniah, asy-Syi'ah fil-Mizan, hal 54,55.

suatu perkara yang bersifat nukilan, jika betul nukilannya, maka wajib untuk diyakini, dan jika tidak betul maka tidak wajib untuk diyakini"[120].

Syaikh Abu Zuhrah telah memberikan isyarat mengenai perselisihan Syiah pada perkara raj'ah: "nampak bahwa pemikiran raj'ah dalam kondisi ini bukanlah suatu perkara yang disepakati oleh saudara-saudara kita dari Imamiah Itsna Asyariyah. Bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang tidak meyakininya"[121].

Syaikh al-Mufid menjelaskan bahwa ada dua kelompok manusia yang hidup kembali setelah mati, yaitu:

- Pertama: orang yang tinggi derajat keimanannya, dan banyak amal perbuatan salihnya. Maka Allah Azza wa Jalla memperlihatkan kepadanya tempat yang benar, memuliakannya, dan memberikan kepadanya apa yang dia impikan daripada dunia.
- Kedua: orang yang sangat rusak, serta banyak melakukan kezaliman kepada para wali Allah, dan banyak melakukan keburukan. Maka Allah ta'ala menolong orang yang dizalimi oleh orang ini sebelum kematiannya, dan memenuhi rasa dahaga kemarahan mereka kepadanya akibat perbuatan buruknya. Setelah ini, kedua kelompok ini kembali kepada kematian, dan selanjutnya menjalani hari kebangkitan, untuk diberikan ganjaran atas pahala, dan diberikan balasan atas dosa[122].

Ulama Syiah berselisih pendapat mengenai orang yang kembali kepada kehidupan dunia. Sebagian mereka berpendapat bahwa orang yang akan kembali kepada kehidupan dunia hanyalah para imam saja, agar dengan keberadaan mereka Allah dapat mendirikan negara keadilan dan kebenaran. Yang memiliki pendapat seperti ini adalah "az-Zanjani", yang merupakan ulama Imamiah modern, dia berkata: "raj'ah adalah ibarat pengumpulan suatu kaum manakala muncul sang pelaksana hujjah as yang terdiri dari para ulama dan pendukung mereka yang telah lebih dahulu mati, untuk mendapatkan anugerah ganjaran dukungannya dan pertolongannya untuknya, dengan kemunculan negaranya.

---

[120] As-Sayyid Muhsin al-Amin, Naqd asy-Syi'ah, hal 473.
[121] Muhammad Abu Zuhrah, al-Imam ash-AShadiq, hal 240.
[122] Al-Mufid, Awa`il al-Maqalat, hal 89-90.

Dan suatu kaum yang merupakan musuhnya membalas dendam kepadanya, maka mereka mendapatkan sebagian azab yang berhak untuk mereka dapatkan, dan mereka terbunuh melalui tangan pendukungnya, serta mereka mendapatkan kehinaan dan celaan dengan ketinggian kalimatnya. Jadi menurut pendapat kami, kelompok Imamiah Itsna Asyariyah mengkhususkan raj'ah ini hanya untuk pengikut Imamiah yang mempercayai imam mereka, dan hanya untuk orang-orang yang benar-benar kafir, sedangkan umat yang lain tidak diikut sertakan"[123].

Ahmad al-Ahsa`i[124] di dalam kitab ar-Raj'ah berkata: "ketahuilah, sesungguhnya raj'ah pada asalnya bermaksud kembalinya orang-orang yang telah mati ke dalam kehidupan dunia, seakan-akan mereka keluar dari dunia dan kembali lagi kepadanya"[125].

Raj'ah menurut mereka hanya untuk para imam, dan para wali mereka yang mempunyai tingkatan keimanan yang paling tinggi, serta para musuh mereka yang mempunyai tingkat kekafiran yang paling tinggi-yang mereka maksudkan dengan musuh di sini adalah para sahabat ra-. Maksud dari pengembalian para musuh ini adalah untuk menampakkan kemuliaan dan kemenangan para imam dan pendukungnya, serta membalas dendam kepada musuh-musuh mereka. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh az-Zanjani di atas tadi. Kepercayaan mereka ini berdasarkan riwayat dan ucapan-ucapan ulama mereka yang terdahulu.

Di antara mereka ada yang menta`wilkan berbagai khabar yang menceritakan tentang raj'ah bahwa maknanya adalah kembalinya negara imam dan kekuasaan amar ma'ruf nahi munkar kepada ahlul bait dengan kemunculan imam al-Muntazhar. Bukannya bermaksud mengembalikan orang-orang tertentu dan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati[126].

---

[123] Aqa`id al-Imamiyah al-Itsna Asyariyah, 2/228.

[124] Ahmad bin Zainuddin al-Ahsaa`i. wafat tahun 1241H, dan dianggap sebagai salah satu pembesar ulama modern Imamiah. Komentar Al-Khawnasary mengenainya adalah: dia adalah penterjemah para hakim yang hebat, dia adalah lidah para cendikiawan dan mutakallimin, pemuka pada masa itu, filosof pada masanya, pada masa ini tidak ada yang dapat menandingi pengetahuan dan pemahamannya, kemuliaannya dan ketegasannya, kelurusan dan kebaikan jalannya". Rawdhaat al-Jannaat, 1/88, 89.

[125] Ahmad al-Ahsaa`i, ar-Raj'ah, hal 41.

[126] Muhammad Ridha al-Muzhaffar, Aqa`id al-Imamiyah, hal 82.

Al-Alusi juga memberikan isyarat kewujudan pendapat yang sama dengan di atas. Dia berkata: "sekelompok Imamiah menta`wilkan raj'ah yang disebutkan oleh beberapa khabar sebagai kembalinya daulah (negara imam), amar ma'ruf dan nahi munkar kepada ahlul bait. Dan bukannya kembali individu, serta menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati"[127].

Keempat: Taqiyah[128].

Yang dimaksud dengan taqiyah adalah sikap yang ditunjukkan dan dizahirkan oleh seseorang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan dalam hati, dengan cara terselindung dan menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling demi melindungi jiwa, harta, dan kehormatan. Syaikh al-Mufid mendefinisikannya sebagai: "taqiyah adalah menyembunyikan kebenaran, menutupi keyakinan, dan mengaburi perbedaan, serta tidak menampakkan pada orang-orang yang bertentangan yang dapat menimbulkan kemudharatan pada agama dan dunia"[129]. Yang dimaksud dengan orang-orang yang bertentangan di sini adalah Ahlu Sunnah.

Sedangkan syaikh mereka yang bernama al-Bahrani memberikan penjelasan mengenai makna taqiyah: "yang dimaksudkan dengan taqiyah di sini adalah menampakkan sikap bersepakat dengan apa yang dianut oleh orang yang bertentangan"[130]. Yang dimaksud dengan orang yang bertentangan adalah Ahlu Sunnah.

Sedangkan pendapat al-Khumaini mengenai taqiyah adalah: "seseorang berkata perkataan yang berbeda dengan kenyataan, atau melakukan suatu

---

[127] Tafsir al-Alusi, 6/315.

[128] Sepanjang sejarah politik Islam kita dapati syi'ah dengan segenap keperbagaian kelompoknya senantiasa mengambil sikap oposisi. Dia selalu menjadi partai oposisi. Akan tetapi gaya yang dipergunakan oleh masing-masing kelompok syi'ah ini saling berbeda, maka syi'ah zaidiyah memilih sikap oposisi yang secara terang-terangan tanpa bersembunyi dan berselindung, dan sikap ini mereka namakan dalam istilah mereka sebagai prinsip (khuruj) melawan. Sedangkan syi'ah Imamiah dan isma'iliyah mengambil cara rahasia, atau yang dikenal dalam istilah mereka sebagai taqiyah.

[129] Al-Mufid, Awa`il al-Maqalat, hal 210.

[130] Al-Bahrani, al-Kasykul, 1/202.

perbuatan yang bertentangan dengan neraca syari'at"[131]. Yang dimaksud dengan neraca syari'at adalah syari'at Syiah.

Dari semua definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa makna taqiyah bagi orang Syiah adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan hakikat. Dan orang Syiah diperbolehkan menipu lawannya. Atau dengan ungkapan lain, seseorang menampakkan kepada lawannya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang tersembunyi di dalam dalam dirinya.

Syaikh al-Mufid menjelaskan bahwa taqiyah memiliki hukum fardu dan wajib jika suatu mudharat diketahui secara pasti, jika tidak maka gugur hukum wajibnya. Teks ucapannya adalah: "sesungguhnya taqiyah boleh dilakukan di dalam agama ketika seseorang merasa jiwanya terancam. Dan juga diperbolehkan ketika seseorang merasa hartanya terancam, atau ketika menghadapi beberapa situasi. Aku berkata bahwa taqiyah terkadang hukumnya wajib, dan terkadang hukumnya fardu, dan terkadang juga hukumnya boleh bukan wajib, dan terkadang penggunaannya lebih baik dibandingkan meninggalkannya"[132].

Di tempat yang lain, Aal Kasyif al-Ghithaa menegaskan tiga hukum taqiyah, dia berkata: "praktek taqiyah memiliki tiga hukum, terkadang hukumnya wajib jika meninggalkannya menyebabkan kehilangan jiwa secara sia-sia. Terkadang hukumnya adalah rukhshah, yaitu manakala taqiyah ditinggalkan dan menampakkan hakikat merupakan suatu upaya untuk menguatkan dirinya, maka dia harus mengorbankan dirinya dan tidak mempergunakan taqiyah. Yang ketiga, haram mempergunakannya jika penggunaannya menyebabkan tersebarnya kebatilan dan menyelewengkan kebenaran"[133].

Patut diberikan perhatian bahwa taqiyah dengan gambaran yang seperti ini tidak masuk dalam bagian akidah bagi pengikut Imamiah, karena dia tunduk kepada tiga jenis hukum, yaitu wajib, haram, dan rukhshah. Oleh karena itu Aal Kasyif al-Ghithaa` mengkritik orang yang mencela Syiah Imamiah dengan prinsip ini, dia berkata: "di antara beberapa perkara dijadikan celaan dan hinaan oleh sebagian orang terhadap Syiah adalah taqiyah, akibat kejahilan mereka mengenai

---

[131] Al-Khumaini, Kasyfu al-Asrar, hal 147.

[132] Al-Mufid, Tashih I'tiqadat ash-Shaduq, hal 220, cet Tibriz-Iran.

[133] Aal Kasyif al-Ghithaa, Ashl asy-Syi'ah Wa Ushuliha, hal 178.

maknanya, posisinya, dan hakikat tujuannya. Seandainya mereka perhatikan secara teliti dan mendalam serta sabar mengenai hukum taqiyah niscaya mereka akan mengetahui bahwa taqiyah yang dipraktekkan oleh Syiah bukan hanya milik eksklusif Syiah, namun dia adalah perkara yang darurat bagi akal, sejalan dengan nurani dan insting manusia, dan sesuai dengan dasar-dasar dan inti syari'at Islam, yang sejalan dengan akal dan ilmu pengetahuan, saling bantu membantu dan saling bahu membahu"[134].

Akan tetapi, secara realitanya dalam aliran Syiah Imamiah-sebagaimana yang dipaparkan dalam kitab-kitab klasik mereka-bahwa bagi mereka taqiyah dianggap sebagai salah satu rukun keimanan mereka. Maka tidak dianggap sempurna keimanan seseorang jika dia tidak mempercayai taqiyah. Dan orang yang meninggalkan taqiyah sama dengan orang yang meninggalkan shalat. Dan mereka telah meriwayatkan berbagai hadits dalam kitab utama mereka, di antaranya:

Diriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq bahwa dia berkata:

اَلتَّقِيَّةُ مِنْ دِيْنِ آبَائِي وَلاَ إِيْمَانَ لِمَنْ لاَ تَقِيَّةَ لَهُ

"Taqiyah termasuk agama nenek moyangku, dan tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan taqiyah"[135].

Al-Baqir berkata:

أَشْرَفُ أَخْلاَقِ اْلأَئِمَّةِ الْفَاضِلِيْنَ مِنْ شِيْعَتِنَا التَّقِيَّةُ

"Akhlak yang paling mulia pada para imam Syiah kita adalah taqiyah"[136].

Ibnu Babawiyah berkata:

اِعْتِقَادُنَا فِي التَّقِيَّةِ أَنَّهَا وَاجِبَةٌ مَنْ تَرَكَهَا بِمَنْزِلَةِ مَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ

---

[134] Aal Kasyif al-Ghithaa, Ashl asy-Syi'ah Wa Ushuliha, hal 178.
[135] Al-Kulaini, Ushul al-Kaafi, 2/219.
[136] Al-Ushul al-Ashliyah, hal 324.

"Keyakinan kami pada taqiyah adalah bersifat wajib, orang yang meninggalkannya sama dengan orang yang meninggalkan shalat"[137].

Bahkan mereka menjadikan riwayat hadits ini sebagai ucapan Nabi Muhammad saw, meskipun sebenarnya Nabi sendiri tidak pernah mengucapkannya. Riwayat tersebut dicatatkan oleh al-Majlisi dalam kitabnya "Biharul Anwar", bunyi lafadz sebagai berikut:

تَارِكُ التَّقِيَّةِ كَتَارِكِ الصَّلَاةِ

"Orang yang meninggalkan taqiyah sama seperti orang yang meninggalkan shalat"[138].

Dari Ja'far, dia berkata:

إِنَّ تِسْعَةَ أَعْشَارِ الدِّيْنِ فِي التَّقِيَّةِ وَلاَ دِيْنَ لِمَنْ لاَ تَقِيَّةَ لَهُ

"Sesungguhnya sembilan bagian agama terdapat pada taqiyah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak melaksanakan taqiyah"[139].

Bahkan mereka berpendapat bahwa orang yang meninggalkan taqiyah dianggap melakukan dosa yang tidak dapat diampunkan, yaitu sederajat dengan kemusyrikan. Dalam beberapa khabar/hadits mereka (Syiah) disebutkan:

يَغْفِرُ اللّٰهُ لِلْمُؤْمِنِ كُلَّ ذَنْبٍ، يَظْهَرُ مِنْهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، مَا خَلاَ ذَنْبَيْنِ: تَرْكُ التَّقِيَّةِ، وَتَضْيِيْعُ حُقُوْقِ الإِخْوَانِ

"Allah mengampuni semua dosa orang mu`min yang dilakukan di dunia dan di akhirat, kecuali dua dosa, yaitu: meninggalkan taqiyah, dan menyia-nyiakan hak saudara"[140].

Semua riwayat dan ucapan ini menunjukkan bahwa taqiyah bersifat wajib bagi mereka, dan tidak seperti yang telah diungkapkan oleh syaikh Aal Kasyif al-Ghithaa`.

137 Ibnu Babawiyah, al-I'tiqadat, hal 114.
138 Al-Majlisi, Bihar al-Anwar, 75/412.
139 Al-Kulaini, Ushul al-Kaafi, 2/217. Al-Majlisi, Bihar al-Anwar, 75/423. Al-Hurr al-Amili, Wasa`il asy-Syi'ah, 11/460.
140 Tafsir al-Hasan al-Askary, hal 130. Al-Hurr al-Amili, Wasa`il asy-Syi'ah, 11/474. Al-Majlisi, Bihar al-Anwar, 75/415.

Perlu juga ditekankan di sini bahwa kelompok Syiah Itsna Asyariyah memiliki karakteristik yang tersendiri dibandingkan dengan kelompok-kelompok Syiah yang lain dalam aktifitas dakwah mereka. Mereka selalu menyeru untuk melakukan pendekatan di antara berbagai mazhab “Taqrib al-Mazahib”, atau lebih spesifik lagi pendekatan antara Ahli Sunnah dan Syiah[141]. Maka mereka melaungkan slogan bahwa tidak ada perselisihan pendapat antara Ahli Sunnah dan Syiah pada ushul (prinsip dasar), dan yang menjadi perselisihan di antara kedua mazhab ini hanyalah pada permasalahan furu' saja. Yang mengungkapkan hal ini secara terang-terangan adalah ulama terkemuka mereka yang bernama Husein Aal Kasyif al-Ghithaa: "Syiah adalah salah satu kelompok kaum Muslim, dan salah satu mazhab Islam yang sepakat dengan umat Islam lainnya dalam masalah ushul, dan mereka hanya berselisih pendapat dengan kaum Muslim yang lain dalam beberapa masalah furu'"[142]. Pertikaian dan perselisihan di antara aliran mazhab ini (Ahli Sunnah dan Syiah) hanyalah sekedar imaginasi akibat terputusnya hubungan di antara kedua aliran ini dalam masa waktu yang lama[143].

Sedangkan pandangan dari pihak Ahlu Sunnah adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh syaikh Syaltut bahwa perselisihan di antara aliran Ahli Sunnah dan Syiah terjadi pada beberapa permasalahan filsafat dan pandangan ilmu kalam yang tidak ada kaitan langsung dengan ushul akidah[144].

Kelima: Al-Badaa`.

Ja'far Subhani –seorang pemikir Imamiah modern- mengungkapkan bahwa termasuk di antara akidah yang permanen pada Syiah Imamiah adalah pendapat mengenai al-badaa` (kemunculan). Dan para ulama mereka menyatakan bahwa naskh dan al-badaa` adalah dua jenis yang sama. Yang pertama (naskh) terdapat pada naskh syari'at, sedangkan al-Badaa` terjadi pada penciptaan.

---

[141] DR. Nashir bin Abdullah Ali al-Qaffari telah membuat satu riset khusus mengenai persoalan ini yang berjudul: "Mas`alah at-Taqrib Bayna Ahli as-Sunnah wasy-Syi'ah", riset ini diajukan sebagai thesis untuk mencapai tingkatan master. Diterbitkan oleh Dar Thibah-Saudi Arabia.

[142] Risalah al-Islam, as-Sunnah al-Uulaa, terbitan pertama, hal 22-24.

[143] Muqaddimah kitab "ad-Da'wah al-Islamiyyah Ila Wihdati Ahli as-Sunnah wal-Imamiyah", Muhammad Jawwad Mughniah.

[144] Lih, Fatwa Syaltut Fi Mulhaq al-Watsa`iq.

Kepercayaan terhadap al-badaa` ini sama masyhurnya dengan kepercayaan terhadap taqiyah dan nikah mut'ah[145].

Dipaparkan di dalam Lisan al-Arab: bahwa al-badaa` adalah menjadikan sesuatu dikenal setelah sebelumnya tidak dikenal[146]. Dari paparan ini dapat difahami bahwa pengertian al-badaa` secara lingustik adalah muncul.

Sedangkan definisinya secara terminolologi adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh pengarang kitab Nazhariyyah al-Badaa`: "dia telah menyerap beberapa perkara yang mungkin terjadi pada alam penciptaan, yang memiliki keistimewaan dengan kemunculan perubahan, dan pada mulanya beberapa perkara ini nampak konstan seakan-akan berjalan sesuai dengan aturan yang satu, akan tetapi lama kelamaan muncul perubahan padanya"[147].

Syaikh al-Muzhaffar –seorang ulama Imamiah- mengakui bahwa pendapat mazhab Imamiah mengenai al-Badaa` adalah sebagaimana yang diungkapkan dalam definisinya secara epistomologi, dan bukan sebagaimana yang didefinisikan secara terminologi. Bahkan mereka menegaskan bahwa pengertian al-Badaa secara terminologi tidak boleh diberikan kepada Allah swt. Karena al-Badaa` dengan pengertian terminologi ini adalah suatu perkara yang mustahil untuk Allah swt, karena mengandung unsur ketidak tahuan dan kekurangan, dan ini adalah perkara yang mustahil bagi Allah swt. Ash-Shadiq as berkata: "barang siapa mengklaim bahwa Allah taala merubah sesuatu berdasarkan rasa menyesal maka menurut pendapat kami orang ini telah kafir terhadap Allah Yang Maha besar". Dia juga berkata: "barang siapa mengklaim bahwa Allah taala menciptakan

---

[145] Ja'far Subhani, Adhwaa` Alaa Aqa`id asy-Syi'ah al-Imamiyah, hal 427.

Nikah mut'ah adalah pernikahan yang bersifat sementara. Dalam pandangan syiah Imamiyah perkawinan mut'ah dikenali sebagai persetujuan seorang lelaki untuk memberikan sesuatu kepada seorang perempuan bagi tempoh dan masa yang terbatas, sebagai imbalan nikah.

Untuk lebih rinci, silahkan rujuk: Fithriah Wardi, Nikah Mut'ah, Pts Millennia, Malaysia, 2015.

[146] Ibnu Manzhur, Lisan al-Arab, 1/234, maddah Badaa.

[147] Abduz-Zahr an-Nadar, Nazhariyyah al-Badaa` Inda Shadr ad-Din asy-Syairazi, hal 27, Mathba'ah an-Nu'man, an-Najef, 1975M.

sesuatu dan tidak mengetahuinya kemarin maka berarti dia telah kafir kepada-Nya"[148].

Secara hakikatnya, ada tiga pandangan pemikiran dalam tubuh Imamiyah mengenai permasalahan ini:

Pandangan yang pertama:

Menjadikan perubahan pada yang diketahui bukan pada pengetahuan. Ilmu ilahi bersifat tetap, azali, dan abadi, dan perubahan ini telah diketahui secara azali. Yang memiliki pandangan seperti ini adalah syaikh ash-Shaduq (w381H), syaikh al-Mufid (w413H), dan asy-Syarif al-Murtadha (w436H). Mereka memiliki pendapat bahwa al-badaa` sama dengan naskh.

Syaikh ash-Shaduq memberikan dalil bagi kebenaran pendapat bahwa al-Badaa menjadikan perubahan pada objek bukan pada pengetahuan. Dengan dalil firman Allah ta'ala:

﴿يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ﴾ الرعد: ٣٩

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)". (QS. Ar-Ra`d: 39), apakah Allah hanya menghapuskan perkara yang memang telah ada, dan apakah Dia hanya menetapkan sesuatu yang memang belum ada sebelumnya? [149]. dan di tempat yang lain dia berkata: "al-badaa` adalah tidak seperti yang disangka oleh manusia yang jahil bahwa dia merupakan bentuk penyesalan Allah taala terhadap perkara yang dihapuskan itu. Akan tetapi, kita harus mengakui bahwa Allah Azza wa Jalla melakukan al-badaa`, yang artinya, Dia memulai menciptakan sesuatu pada mahluk-Nya suatu penciptaan sebelum menciptakan yang lain, kemudian Dia hapuskan objek tersebut. Dan Dia mulai dengan menciptakan yang lainnya, atau Dia perintahkan suatu perkara, kemudian Dia larang perintah dan perkara tersebut, kemudian Dia perintahkan

---

[148] Abduzzahar an-Nadr, Nazhariyyah al-Badaa` Inda Shadruddin asy-Syairazi, hal 27, Matba'ah an-Nu'man, Najef, 1975M.

[149] Ash-Shaduq, at-Tawhid, hal 332,333, Dar al-Ma'rifah, Beirut-Lebanon, editor: as-Sayyid Hasyim al-Husayni ath-Thahrani.

suatu perkara yang telah Dia larang sebelumnya. Ini seperti perkara nasakh (menghapus) syari'at, dan memindahkan arah kiblat. Allah hanya memerintahkan suatu perkara kepada hamba-Nya pada suatu waktu karena Dia mengetahui bahwa perkara tersebut baik untuk mereka pada waktu tersebut, dan Dia juga mengetahui perkara yang baik bagi mereka di waktu yang lain maka Dia larang mereka untuk melakukan perkara tersebut pada waktu itu. Dan orang yang mengakui bahwa Allah Azza wa Jalla bisa melakukan apa yang Dia kehendaki, meniadakan apa yang Dia kehendaki, Dia ciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia dahulukan apa yang Dia kehendaki, Dia akhirkan apa yang Dia kehendaki, dan Dia perintahkan apa yang Dia kehendaki dengan cara yang Dia kehendaki, maka berarti dia telah mengakui prinsip al-badaa`"[150].

Syaikh al-Mufid menegaskan makna al-badaa`: "aku berkata mengenai makna al-badaa` yaitu seperti yang dikatakan oleh semua kaum muslimin mengenai nasakh dan perkara yang sepertinya, seperti miskin setelah kaya, sakit setelah sehat, dan mati setelah hidup, dan pendapat yang diambil oleh orang yang adil terutamanya mengenai tambahan dan pengurangan pada umur dan rezeki berdasarkan amal perbuatan"[151].

Pandangan yang kedua:

Mereka berpendapat bahwa perubahan terjadi pada zat pengetahuan bukan pada zat objek. Namun, orang yang memiliki pendapat seperti ini mempergunakan zahir ta`wil pada pengetahuan itu sendiri. Yang mengambil pendapat ini adalah al-Majlisi (w1110H). Dia berpendapat bahwa ilmu Allah taala terbagi kepada dua bagian:

1) Ilmu yang dicatat di Lawh al-Mafuzh. Ilmu ini tidak berubah dan tidak berganti.

2) Ilmu yang dicatat di Lawh al-Mahw wal-Itsbat. Jenis ilmu ini adalah yang masuk unsur perubahan, dan ilmu inilah yang dinisbahkan kepada al-badaa`[152].

---

[150] Ash-Shaduq, at-Tawhid, hal 335.
[151] Al-Mufid, Awa`il al-Maqalat, hal 94, Tibriz-Iran, cet 1/1363H.
[152] Al-Majlisi, Bihar al-Anwar, 4/130, Mu`assasah al-Wafa, Beirut, cet 3/1983M.

Pandangan yang ketiga:

Berpendapat bahwa al-badaa` adalah perubahan pada ilmu tanpa melakukan ta`wil tabiat terhadap ilmu. Ilmu yang berubah ini adalah ilmu mahluk bukan ilmu khaliq. Oleh karena itu, mereka memberikan makna al-badaa` sebagai kemunculan suatu perkara yang tidak dijangka oleh manusia. Yang mengikuti aliran ini adalah syaikh ath-Thusi (w 460H).

Bisa kita lihat bahwa pemahaman al-badaa` menurut pandangan aliran yang pertama dan ketiga adalah suatu usaha untuk mensucikan ilmu Allah taala dari pembaharuan, perubahan, dan penggantian. Sedangkan pendapat aliran yang kedua sangat bertolak belakang, karena aliran ini berpendapat bahwa pembaharuan, perubahan, dan penggantian terjadi pada ilmu Allah taala, yaitu yang memiliki makna muncul setelah tersembunyi. Sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya:

﴿وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ﴾ الزمر: ٤٧

"Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat.Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan". (QS. az-Zumar: 47). Atau memiliki makna, kemunculan pendapat yang baru yang tidak ada sebelumnya, sebagaimana yang dikatakan dalam firman-Nya:

﴿ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّن بَعْدِ مَا رَأَوُاْ الآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّى حِينٍ﴾ يوسف: ٣٥

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu". (QS.Yusuf:35).

Ketiga: Syiah Isma'iliyah Bathiniyah

Definisi Bathiniyah

Definisi al-Bathin menurut pengertian epistimologi adalah: antonim zhahir, atau, sesungguhnya zhahir adalah kebalikan dari bathin[153]. Al-Bathin adalah termasuk salah satu asma Allah ta'ala, yang memiliki makna: Yang Maha Mengetahui berbagai perkara yang rahasia dan tersembunyi, yang terhalang dari penglihatan dan imaginasi manusia. Dan Syiah isma'iliyah batiniyah adalah sebuah sekte Syiah yang memiliki keyakinan bahwa syari'ah memiliki aturan zahir dan batin, yang memerlukan penta`wilan[154].

Sedangkan definisinya secara terminolologi adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Ahmad bin Sulaiman (w 566H)[155]: "batiniah berafiliatif kepada ism'ailiyah, dan mereka merupakan sekte yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keIslamanan, mereka berkata: bagi setiap perkara yang zahir ada maksud yang tersembunyi"[156].

---

[153] Lih: Ibnu Manzhur, Lisan al-Arab, tanpa tahun, 4/523, Beirut-Lebanon, Dar Shadir, ar-Razy, 1995, Mukhtar ash-Shihhah, hal 23, Beirut, editor: Mahmud Khathir, Maktabah Lubnan.

[154] Al-Mu'jam al-Wasith Limajma' al-Lughah al-Arabiyyah bil-Qahirah, 1/62, cet 2 tanpa tahun.

[155] Dia adalah al-Imam al-Muatawakkil 'Ala-Allah Ahmad bin Sulaiman bin Muhammad al-Husaini al-Yamani, silsilah nasabnya berujung kepada a-Imam al-Hadi Yahya Ibnu al-Husain, salah seorang imam syi'ah Azzaidiyah. Dia dinobatkan sebagai imam pada tahun 523H. Dan Dia telah mengalami pertempuran melawan syi'ah Bathiniah yang popular dengan nama peperangan Ghail jalalil, pada bulan Rajab, tahun 549H. Dalam pertempuran ini pasukan syi'ah Bathiniah berhasil dikalahkan oleh pasukan syi'ah Zaidiyah. Dan sisa-sisa pasukan syi'ah Bathiniah yang terselamat melarikan diri ke Najran. Di antara buku karangannya adalah: Kitab Haqaa`iqu al-Ma'rifah Fi 'Ilmi al-Kalam, dan Ushul al-Ahkam Fi al-Halal Wa al-Haram. Lih: Ibrahim bin al-Qasim bin al-Imam al-Mu`ayyad Billah, Thabaqaatu az-Zaydiyyah al-Kubraa, hal 132-135. Asy-Syaukani, al-Badru ath-Thaali', 2/47. Muhammad bin Muhammad ibn Yahya Zabarah, Athaaf al-Muhatdiin Bidzikri al-A`immah al-Mujaddidin Waman Qaama Bi al-Yaman al-Maymun, hal 86. Abdu as-Salam al-Wajih, A'laam al-Mu`llifin az-Zaydiyyah, hal 114-116.

[156] Kitab Haqaa`iqu al-Ma'rifah Fi 'Ilmi al-Kalam, hal 500.

Al-Imam az-Zaydi al-Qasim bin Muhammad (W 1029M) berkata, "sesungguhnya kelompok Bathiniah menampakkan keIslaman dan menyembunyikan kekafiran, dan mereka tidak mengikut mana-mana syari'at"[157].

Ibnul Jauzi berkata: "Bathiniah merupakan kaum yang bersembunyi atas nama Islam, sedangkan mereka cenderung kepada akidah rafidhah. Pengamalan mereka terkadang menampakkan keIslaman, akan tetapi mereka mengatakan bahwa hal itu memiliki rahasia yang tidak nampak. Kemudian ada yang mengatakan bahwa mereka adalah termasuk kelompok Syiah Ismailiyah yang berafiliatif kepada seorang pemimpin yang bernama Muhammad bin Ismail bin Ja'far"[158].

Dari beberapa definisi di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa Bathiniah adalah julukan khusus yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu sekte yang dinisbahkan kepada Syiah Isma'iliyah, yang memiliki keyakinan zahir dan batin, serta kewajiban adanya ta`wil dalam syari'ah, karena yang dimaksud dalam syari'ah –menurut pandangan mereka- adalah perkara yang batin bukan yang zahir, oleh karena itu mereka menolak yang zahir dalam al-Qur`an[159].

Prof. Dr. Muhammad al-Jalayand memberikan catatan bahwa Imam Ibnu Taimiah biasanya tidak mempergunakan julukan "bathiniyah" untuk makna yang tertentu bagi suatu kelompok tertentu. Bahkan dia mempergunakannya untuk berbagai kelompok dan aliran, di antaranya: kelompok Shufiyyah[160],

---

[157] Dia adalah al-Imam al-Manshur Billah al-Qasim bin Muhammad bin Ali, yang nasabnya berhujung kepada al-Imam al-Hadi Yahya bin al-Husain. Dia adalah salah seorang Imam Zaidiyah. Dia dilahirkan pada 12 Shafar, tahun 967H, di Syahil yang merupakan salah satu kota yang mulia. Dia wafat pada 12 Rabi'ul Awwal, tahun 1029H. Di antara buku karangannya adalah: al-Asaas Li'aqaa`idi al-Akyaas. Lih: Ibrahim bin al-Qasim bin al-Imam al-Mu`ayyad Billah, Thabaqatu az-Zaydiyyah al-Kubra, 2/860.

[158] Al-Qasim bin Muhammad, 1424H-2003M, al-Jawaab al-Mukhtaar 'An Masaa`il Abdil-Jabbar, 1/27, Yaman, editor: Muhammad Qasim Muhammad a-Mutawakkil, bagian dari kitab Majmu' Kutub wa Rasaa`il al-Imam al-Manshur Billah al-Qasim bin Muhammad, Mu`assasah al-Imam Zaid bin Ali ats-Tsaqafiyyah.

[159] Ibnu al-Jauzi, 1985 H, Talbis Iblis, hal 124-125, Beirut, editor: DR.as-Sayyed al-Jumaili, Dar al-Kitab al-Arabi.

[160] Patut diperhatikan di sini bahwa Luke Benoit pengarang buku al-Mazhab al-Bathini Fi Diyaanaati al-'Aalam berpendapat bahwa aliran Bathiniah di dalam islam tercermin dalam pengajaran syi'ah dan tasawuf. Dan dia mengkategorikan Ibnu Arabi sebagai maha guru Bathiniah arab yang terbesar dan pendiri ilmu metafisik. Lih: Luke Benoit, 1998 M, al-Mazhab al-Bathini Fi

Isma'iliyah[161], Filosof[162], dan Jahmiyah[163], serta kelompok lain yang meyakini perkara zahir dan batin. Karena menurut pandangan Ibnu Taimiyah standarisasi utama ketika memberikan julukan bathiniyah adalah manakala seseorang meyakini penafsiran al-Qur`an secara batin[164].

Oleh karena itu, Prof. Dr. Abdurrahman Badawi menetapkan dalam pendefinisiannya terhadap bathiniyah sebagai: "julukan umum yang masuk ke dalamnya berbagai aliran dan kelompok, dan sifat yang menyatukan mereka ini adalah ta`wil nash zahir dengan makna batin yang dianut oleh berbagai aliran….yang bermakna bahwa berbagai nash-nash agama yang suci merupakan symbol-simbol dan isyarat-isyarat yang membawa kepada hakikat yang tersembunyi dan rahasia yang tertulis[165].

Berdasarkan pendapat di atas, maka penggunaan kalimat al-bathiniyah adalah luas, mencakup semua kelompok dan aliran yang mengklaim bahwa al-Qur`an mempunyai makna zahir dan batin, tanpa melihat apakah mereka dari kelompok filsafat, ataukah Syiah, ataukah tasawuf, ataukah yang selainnya. Hal ini menunjukkan betapa luasnya pengaruh bathiniyah terhadap berbagai kelompok Islam. Sedangkan ketika pemahamannya disempitkan dan

---

Diyanaati al-'Aalam, hal 114 dst, Beirut-Lebanon, terjemah: Nehad Khayyathah, al-Mu`assasah al-Jaami'iyyah liddirasat Wan-Nasy wat-Tauzi'.

[161] Lih: Ibnu Taimiyah, Dar`u Ta'arudh al-Aql wan-Naql, 5/8, 5/359, Ibnu Taimiyah, Minhajus-Sunnah, 3/452.

[162] Termasuk di antara kelompok ini adalah Ibnu Sina. Lih: Ibnu Taimiyah, Dar`u Ta'arudh al-'Aql wan-Naql, 1/203, 6/238, Ibnu Tamiyah, Minhaj as-Sunnah, 1/201. Dan para ahli riset syi'ah isma'iliyah modern mengakui bahwa Ibnu Sina merupakan penganut aliran syi'ah isma'iliyah bathiniyah. Dalil bagi pendapat mereka ini adalah: kedua ibu bapak Ibnu Sina adalah penganut aliran syi'ah isma'iliyah, dan bapaknya yang merupakan seorang da'i syi'ah isma'iliyah adalah yang mengajarnya ilmu ta`wil batin, sebagaimana juga dia belajar ilmu mantiq dan filsafat kepada Abdullah an-Natili, sedangkan an-Natili adalah salah seorang ilmuwan besar filsafat syi'ah isma'iliyah, dan dapat dilihat dengan jelas pendapatnya mengenai jiwa dan akal kental dengan akidah isma'iliyah batiniyah. Lih, Dr.Musthafa Ghalib, 1979 M, Ibnu Sina, hal 12-13, Maktabah al-Hilal, Beirut-Lebanon. Dr. Arif Tamir, 1994 M, Muraja'at Isma'iliyyah, hal 83-84, Beirut-Lebanon, Dar al-Adhwaa`.

[163] Lih, Ibnu Taimiyah, Dar`u Ta'arudh al-'Aql wan-Naql, 5/184, 6/196.

[164] Lih, Prof.Dr.Muhammad as-Sayyed al-Jalayand, al-Imam Ibnu Taimiyahy wa Qadhiyyatu at-Ta`wil, hal 239, Kairo, Dar Quba lith-Thiba'ah wan-Nasyr wat-Tauzi'.

[165] Abdurrahman Badawi, Mazahibu al-Islamiyyin, 2/751, Beirut-Lebanon, cet 1/1996 M, Dar al-Ilmi lil-Malayin.

dikhususkan kepada suatu kelompok tertentu maka yang kami maksudkan adalah Syiah Isma'iliyah yang telah dimurtadkan oleh mayoritas kelompok-kelompok Islam, seperti Asy'ariah, Mu'tazilah, dan Syiah Zaidiyah. Dan kelompok Syiah Zaidiyah inilah yang akan menjadi fokus pembahasan kami[166].

Lalu timbul pertanyaan, kapankah munculnya Bathiniyah sebagai satu golongan dari aliran Syiah Isma'iliyah?

Berbagai sumber buku-buku mengenai perbandingan agama mengisyaratkan bahwa Maimun bin Daishan al-Qaddah –yang merupakan asisten Ja'far ash-Shadiq- adalah salah seorang pendiri dakwah Syiah Isma'iliyah Bathiniah. Dia mengajak manusia untuk mengangkat Muhammad bin Ismail sebagai imam. Dan melalui perannya tersebarlah dakwah Syiah isma'liyah Bathiniah. Hal ini diungkapkan oleh Abdul Qahir al-Baghdadi, bahwa aliran Bathiniah muncul pada masa kepemimpinan al-Ma`mun, dan tersebar luas pada masa kepemimpinan al-Mu'tashim. Dan sesungguhnya yang mendirikan dakwah Bathiniah –sebagaimana yang diceritakan oleh para pemilik cerita ini- adalah beberapa orang, di antaranya adalah Maimun bin Daishan yang diberikan julukan al-Qaddah, serta Muhammad bin al-Husein yang diberikan julukan Dzaidzan atau Dandan, dan Maimun adalah asisten Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq[167].

Imam Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami (W 711 H) telah menetapkan masa munculnya Bathiniah. Dia menyebutkan secara pasti bahwa Bathiniah

---

[166] Beberapa penyelidik telah tersalah anggap ketika mereka memasukkan syi'ah zaidiyah sebagai salah satu kelompok Bathiniah. Sebagaiman yang dapat kita jumpai dalam buku al-Hukumatu al-Bathiniyyah, karangan Dr. Hasan Muhammad Syarqawi, beliau berkata: "dan termasuk di antara kelompok bathiniyah adalah syi'ah zaidiyah yang memiliki spesifikasi sebagai aliran rasional". Lih: hal 194, cet 1/1992 M, al-Mu`assasah al-Jami'iyyah lid-Dirasat wan-Nasyr wat-Tauzi', Beirut. Dan pendapat ini tidak benar, karena sudah diketahui secara luas bahwa aliran Bathiniah menganut aliran dogmatis, yang berpegang teguh kepada apa yang dikatakan oleh imam, sedangkan syi'ah zaidiyah menganut aliran rasional, jadi kedua aliran ini saling bertentangan. Dan barangkali yang dimaksud oleh pengarang buku ini adalah sekte al-Jarudiyyah sempalan syi'ah zaidiyah. Karena sekte ini adalah sekte yang berfahaman ekstrimis dan keras dalam perkara keimaman. Akan tetapi, setelah kami teliti kami dapati tidak ada satupun isyarat dalam pandangan sekte al-Jarudiyah yang menunjukkan bahwa mereka meyakini pemahaman zahir dan batin.

[167] Lih: al-Baghdadi, al-Firaq Baina al-Firaq, hal 16, 266, 268.

muncul pada tahun 250 H, dan teks bagi pendapatnya ini berbunyi: "sesungguhnya permulaan munculnya aliran Bathiniah adalah pada tahun 250 Hijriah. Aliran ini ditumbuhkan oleh suatu kelompok yang licik yang di hati mereka tersimpan kebencian terhadap Islam serta kepada Nabi Muhammad saw. Mereka itu terdiri dari pada orang-orang filsafat, Majusi dan Yahudi. Dan da'i mereka yang terakhir adalah Maimun al-Qaddah"[168].

Dari uraian di atas dapat kita fahami bahwa dakwah Bathiniyah ditumbuhkan oleh sekelompok manusia yang terdiri dari para ahli filsafat, Majusi, dan Yahudi. Dan ajaran ini menyebar melalui peran Maimun al-Qaddah. Pemahaman kami ini berlandaskan fakta bahwa dasar-dasar Bathiniah tidak dikenal sebelum munculnya Maimun al-Qaddah. Maka dengan kepemimpinannya tersusunlah untuk pertama kalinya dasar-dasarnya yang tersembunyi. Dialah yang berperan mengumpulkan kelompok ini semasa dia berada di dalam penjara. Maka dia dan rekan-rekannya mendirikan dasar-dasar aliran ini, lalu mereka ajarkan para kader aliran mereka di dalam penjara. Manakala dia keluar dari penjara, dia kirim para kadernya ke berbagai daerah untuk menyebarkan dasar-dasar dan ajaran Bathiniah[169].

Akan tetapi ada beberapa sumber yang menunjukkan bahwa aliran Bathiniah muncul melalui peran anak Maimun, yaitu Abdullah bin Maimun, tahun 276 H. Hal ini diungkapkan oleh pengarang kitab Kasyfu Asrar al-Bathiniyyah, al-Hammady (W sekitar 470 H). Dia berkata: "asal ajaran yang dilaknat dan disukai oleh orang-orang kafir dan tersesat ini adalah akibat kemuculan Abdullah bin Maimun al-Qaddah di Kufah, dan kemunculannya terjadi pada tahun 276 Hijriah"[170]. Pendapat ini diperkuat oleh Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha (W 840 H), dengan perkatannya: "dan ajaran mereka menyebar setelah dua ratus tahun Hijriah. Ajaran ini dimunculkan oleh Abdullah

---

[168] Muhammad bin Hasan ad-Dailami, Qawa'id 'Aqaa'id Aal Muhammad, hal 12-13, Shan'a, 1987 M, Maktabah al-Yaman al-Kubra.
[169] Lih: Muqaddimah Kitab Misykaatu al-Anwar, Prof.Dr. Muhammad as-Sayyed al-Jalayand, 1973 M, hal 6 dst, Darul Fikr al-Hadits lith-Thiba'ah wan-Nasyr, Kairo.
[170] Lih: Kitab Kasfyu Asrar al-Bathiniyyah, hal 71, 1988 M, Kairo, Maktabah Ibnu Sina.

bin Maimun al-Qaddah, yang pada asalnya adalah seorang Majusi, lalu dia bersembunyi di balik jubah Syiah dengan tujuan menghancurkan Islam"[171].

Akan tetapi menurut hemat kami, pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama yang mengatakan bahwa Maimun al-Qaddah yang wafat sekitar tahun 198 H adalah yang mendirikan aliran Bathiniah. Adapun mengenai riwayat al-Hammadi, maka Dr. Muhammad Utsman al-Khusyb mengatakan dalam komentarnya mengenai teks al-Hammadi bahwa berdasarkan beberapa sumber sejarah nampaknya al-Hammadi tercampur antara Maimun al-Qaddah dengan anaknya Abdullah, terkadang dia menyebut Abdullah sebagai pendiri ajaran Bathiniah, dan terkadang dia menyebut bapaknya, yaitu Maimun, sebagai pendirinya[172].

Di tempat yang lain, Muhammad bin al-Husain al-Akwa' memberikan catatan manakala dia memberikan komentarnya terhadap teks ini bahwa terjadi imaginasi dan kesalahan. Dia berpendapat bahwa orang yang menyalin telah melakukan kesalahan dalam menukil tulisan pengarang, karena Maimun al-Qaddah muncul sebelum tahun 250 Hijriah. Dan dalam kitab al-Fihrisit[173] Ibnu an-Nadim memaparkan bahwa terjadi koresponden antara Abdullah bin Maimun dan Qaramth pada tahun 251 H, jika yang dia maksudkan adalah anak Maimun yaitu Abdullah, maka hal ini menjadi mu'jizat –sebagaimana yang disifatkan orang-, maka sesungguhnya kemunculannya di Sijulmasah pada tahun 296 H membuktikan imaginasi yang mengatakan bahwa Ibnu Fadhl dan Manshur al-Yaman keluar dari Kufah ke Yaman pada tahun 268 H[174].

Di samping itu, an-Naubakhti (W 332 H) berpendapat telah terjadi penyatuan antara dua gerakan al-Khithabiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah[175]. Atau bisa juga kita katakan bahwa Syiah Isma'iliyah lahir dari al-Khaththabiyah.

---

[171] Ahmad bin al-Murtadha, Kitab al-Milal wan-Nihal, 1/36, bagian dari kitab al-Bahruz-Zakhar.
[172] Al-Hammadi, Kasyfu Asrar al-Bathiniyyah, tepi 2 dari hal 32.
[173] Lih: al-Fihrisit, hal 265, 1978 M, Darul Ma'rifah, Beirut.
[174] Al-Hammadi, Muhammad bin Abi al-Qaba`il, 1988 M, Kasyfu Asrar al-Bathiniyyah, tepi ke 3 dari hal 71, Kairo, Maktabah Ibnu Sina.
[175] An-Naubakhti, Firaqu asy-Syi'ah, hal 79, Luis Bernard, 1980, Ushul al-Isma'iliyyah, hal 83 dst, Beirut-Lebanon.

Bahkan al-Qummi berpendapat bahwa Syiah Isma'iliyah yang murni itu adalah al-Khaththabiyah[176]. Karena manakala Abu al-Khaththab meninggal dunia maka pengikutnya beralih mengikuti Muhammad bin Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq, mereka mengangkatnya sebagai imam mereka, dan mereka ikrarkan loyalitas mereka kepadanya. Maka kelompok Syiah Isma'iliyah adalah juga kelompok al-Khaththabiyah[177].

Hal ini dikuatkan lagi oleh Imam Ahmad bin Sulaiman (W 566 H) dalam pembicaraannya mengenai aliran-aliran Syiah, bahwa Syiah Isma'iliyah adalah juga sekte al-Mubarakiyah dan al-Khaththabiyah. Sekte al-Mubarakiyah meyakini keimaman Muhammad bin Isma'il, sedangkan sekte al-Khaththabiyah meyakini ketuhanan Ja'far[178]. Meskipun para penulis dari golongan Sunni dalam buku-buku mereka tidak mengisyaratkan adanya hubungan langsung antara al-Khaththabiyah dengan Syiah Isma'iliyah, akan tetapi apa yang mereka ungkapkan mengenai akidah al-Khaththabiyah menguatkan apa yang dikatakan oleh an-Naubakhti mengenai wujudnya penyatuan dua sekte ini. Yaitu Asy-Syakhrastani yang menisbahkan metode ta`wil Syiah Isma'iliyah terhadap ayat-ayat al-Qur`an kepada al-khaththabiyah[179]. Dan al-Asy'ari yang menisbahkan keyakinan imam diam dan imam berbicara kepada akidah al-Khaththabiyah, sedangkan ini adalah akidah milik Syiah Isma'iliyah[180].

Semua bukti mengenai wujudnya kemiripan antara akidah al-Khaththabiyah dan Isma'iliyah dengan jelas menunjukkan kepada kita mengenai wujudnya hubungan antara al-Khaththabiyah dan al-Isma'iliyah[181]. Dan hal ini juga diisyaratkan oleh Prof. Dr. Sami an-Nasysyar, dengan perkataannya: "tidak diragukan bahwa banyak dasar al-Khaththabiyah yang kemudian masuk ke dalam akidah Isma'iliyah. Akan tetapi hal ini terjadi setelah terbunuhnya Abu al-

---

[176] Al-Qummi, Kitab al-Maqalat wal-Firaq, hal 81, Teheran.
[177] Abu Umar bin Abdul Aziz al-Kusysyi, 1317 H, Ma'rifatu ar-Rijal, hal 58, Bombay.
[178] Ahmad bin Sulaiman, Kitab Haqa`iq al-Ma'rifah Fi Ilmi al-Kalam, hal 499-500.
[179] Asy-Syakhrastani, al-Milal wan-Nihal, 1/179 dst.
[180] Al-Asy'ari, Maqalat al-Islamiyyin, hal 10.
[181] Jamaluddin, Muhammad as-Sa'id, 1975 M, Daulah al-Isma'iliyyah Fi Iran, hal 22, Kairo, Mu`assash Sijl al-Arab.

Khaththab, dan banyak pengikutnya yang memeluk keyakinan Isma'iliyah pada masa Abdullah bin Maimun al-Qaddah"[182].

Bathiniyah dikategorikan sebagai perpanjangan dari ekstrimis Syiah yang tidak hanya terbatas kepada pendapat bahwa Ali adalah mahluk yang paling mulia setelah Rasulullah saw, bahkan mereka juga mengklaim bahwa dia berada pada posisi kenabian, sebagaimana yang akan kami jelaskan kemudian. Hal ini dipaparkan oleh Prof. Dr. Muhammad al-Jalayand: "sedangkan bathiniyah dalam pengertiannya yang spesifik merupakan suatu kelompok yang khusus dinamakan seperti ini dalam sejarah filsafat Islam. Maka Ibnu Taimiah mengkategorikannya sebagai perpanjangan alami bagi gerakan ekstrimis di dalam Syiah, karena Bathiniah dan Qaramithah tumbuh dalam lingkungan Syiah yang subur dan milieu yang sesuai untuk menanam pemikiran mereka serta menuai hasilnya"[183].

Sedangkan di lain tempat, Imam bin al-Hasan ad-Dailami berpendapat bahwa akidah batiniah adalah sebagaimana halnya dengan akidah ekstrimis Syiah yang lain yang materi utamanya bersambung kepada akidah Syiah Imamiah. Pendapatnya ini diungkapkan secara terang-terangan: "sesungguhnya landasan aliran ekstrimis, al-Mufawwadhah, dan batiniah isma'iliyah serta Imamiah itsna 'asyariah saling bercampur dalam banyak permasalahan, oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa Imamiah adalah lorong Bathiniah, karena semua orang memasuki Syiah melaluinya, dan mereka semua mengklaim sebagai penganut Syiah, kemudian mereka bersikap ekstrim dalam agama, dan mereka keluar melalui jalan kaum muslim"[184]. Sedangkan Imam Abu al-Qasim Muhammad al-Hutsi berpendapat bahwa aliran ekstrimis dan mufawwadhah adalah yang membuka jalan bagi aliran batiniah[185].

Berbagai Julukan Yang Terdapat Dalam Aliran Syiah Isma'iliyah Bathiniyah

---

[182] An-Nasysyar, Ali Sami, Nasy`at al-Fikr al-Falsafi Fi al-Islam, 2/278, Kairo, Darul Ma'arif.
[183] Al-Imam Ibnu Taimiyyah wa Qadhiyyatu at-Ta`wil, hal 239.
[184] Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami, Qawa`id 'Aqa'id Aal Muhammad, hal 11.
[185] Lih, al-Hutsi, 1424 M, Abu al-Qasim Muhammad, al-Maw'izhah al-Hasanah, hal 48, Shan'a, Yaman, Mu`assasah al-Imam Zaid bin Ali ats-Tsaqafah.

Aliran Isma'iliyah Bathiniah memberikan perhatian yang sangat besar dalam kepemilikan kubu-kubu dalam jumlah yang besar di semua tempat, dan di antara semua strata sosial. Karena aliran ini harus selalu mengadaptasikan dirinya dengan tabiat, keinginan, serta kecendrungan orang yang sangat banyak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika pengikut aliran isma'iliyah atau Bathiniah terbagi kepada berbagai kelompok yang memiliki perbedaan yang sangat besar dan jelas dengan akidah yang ada dalam Islam. Dr. Musthafa Ghalib[186] berkata: " sesungguhnya akidah-akidah isma'iliyah tidak mungkin dapat dipelajari dan diteliti sebagai sebuah akidah yang permanen bagi satu kelompok, karena dia memiliki akidah yang berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungan dan masa, maka dia ikut berubah dengan perubahannya, pandangan-pandangan dan teori-teorinya semakin menggurita, sehingga menjadi susah untuk mengkristalkan dan mengekalkan akidah ini dalam satu wadah"[187].

Berdasarkan hal ini, maka aliran isma'iliyah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan sebagaimana halnya aliran yang lain. Sebagai contoh, ada perbedaan antara isma'iliyah pertama dengan ad-Durruz yang menuhankan al-Hakim Bi Amrillah[188], dan sebagian pengikut kelompok isma'iliyah berusaha membatalkan propaganda ad-Durruz ini. Dan sekte-sekte isma'iliyah juga saling berbeda sesuai dengan perbedaan tempat, maka setiap da'inya bertindak sesuai dengan kondisi khusus bagi setiap tempat[189]. Jadi dalam satu masa kita dapat melihat berbagai akidah yang berbeda yang saling bertentangan yang semuanya berafiliasi kepada isma'iliyah. Perbedaan ini terhasil

---

[186] Dia adalah salah seorang penulis modern dari kalangan syi'ah Isma'iliyah Bathiniah. Dan dia memiliki karangan serta tahqiq dalam dirasah Bathiniah dan filsafat. Perkataannya mengenai keanggotaanya dalam akidah Bathiniah adalah: " saya tidak menutupi dari para pembaca yang mulia sejauh mana keyakinan saya dan keterpengaruhan saya dengan akidah-akidah, landasan-landasan, serta hukum-hukum Bathiniah". Dr. Musthafa Ghalib, 1982 M, al-Harakaat al-Bathiniyyah Fi al-Islam, hal 268, Beirut-Lebanon, Darul Andalus.

[187] Muqaddimah Kitab Kanzu al-Walad, Dr. Musthafa Ghalib, hal 5, Beirut-Lebanon, Darul Andalus.

[188] Al-Hakim Bi Amrillah memegang tampuk kekhilafahan ketika dia berumur 11 tahun. Dia lahir pada tahun 375 H, di istana al-Fathimi al-Kabir Kairo. Dia memerintah setelah ayahnya al-Aziz Billah terbunuh pada tahun 386 H. Dia memerintah selama 25 tahun, dan terbunuh pada tahun 411 H ketika berumur 36 tahun.

[189] Abdul Lathif al-'Abd, 1976 M, al-Insan Fi Fikr Ikhwan ash-Shafa, hal 21, Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah, Kairo.

dari apa yang disebarkan oleh para da'i yang berbeda di setiap tempat yang berbeda. Meskipun mereka itu semua mendapatkan ilmu dari satu sumber yang sama akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa mereka saling berselisih di antara mereka sesuai dengan karakter kepribadian masing-masing, dan sesuai dengan kadar pemahamannya terhadap akidah-akidah, atau akibat penta`wilan Bathiniah bagi berbagai perkara agama yang mereka itu mempunyai wawasan yang saling berbeda, serta tingkat rasional yang berbeda. Dan di samping itu juga perbedaan dari segi sosial tempat mereka hidup, di antara mereka ada yang berdakwah kepada orang-orang yang bodoh dan naïf, dan di antara mereka ada yang berdakwah kepada orang yang terpelajar dan berwawasan, oleh karena itu kita dapati ada perbedaan di antara para da'i tersebut dalam materi dakwah mereka kepada manusia[190].

Berangkat dari perubahan dan perkembangan ini, maka kita dapati Bathiniah memiliki berbagai julukan sesuai dengan tempat tersebarnya para pendakwah mereka, serta perbedaan masa. Hal ini menyebabkan terciptanya berbagai kelompok yang banyak pada pengikutnya, akan tetapi mereka semua memiliki satu tujuan, yaitu memperdaya Islam dengan kelicikan mereka. Oleh karena itu, kita tidak ambil perduli dengan julukan-julukan mereka ini selama mereka semua bersepakat mengatakan perkara batin. Dan setelah mengamati dan memerhatikan perkembangan dan perubahan kelompok ini, Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa pada setiap masa dan tempat mereka menciptakan aliran yang lain, untuk menjauhkan umat Islam dari agama mereka. Karena tujuan mereka adalah membawa manusia kepada atheisme. Sebagaimana halnya serigala jika sudah merasa putus asa untuk menerkam domba dari satu arah maka dia berpindah ke arah yang lain[191]. Bahkan akibat kelihaian mereka dalam menutupi aliran mereka serta perubahan terus menerus yang mereka lakukan, maka hampir saja aliran mereka ini tidak diketahui. Sehingga aliran mereka ini tersebar pada tahun dua ratus Hijriah lebih[192]. Meskipun banyak upaya yang mereka lakukan untuk menyebarkan akidah mereka dengan menggunakan berbagai nama aliran,

---

[190] Lih, Tha`ifatu al-Isma'iliyyah, Dr. Muhammad Kamil Husein, hal 148-149, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, Kairo, cet 1/1959 M.

[191] Ad-Dailami, Muhammad bin al-Hasan, Qawa'id Aal Muhammad, hal 34.

[192] Al-Murtadha, Ahmad bin Yahya, Kitab al-Milal wan-Nihal, 1/36, bagian dari mukaddimah al-Bahruz-Zakhkhar.

akan tetapi mereka tidak mampu menjadikan aliran mereka sebagai suatu aliran yang eksis, karena akidah mereka sama sekali berbeda dengan akidah dan syari'ah Islam[193].

Dalam kitab Fadhah`ih al-Bathiniyyah, Imam al-Ghazali memaparkan bahwa Bathiniah memiliki puluhan julukan. Di antaranya: al-Bathiniah, al-Qaramithah, al-Qarmuthiyyah, al-Khuramiyyah, al-Khurramdiniyyah, al-Isma'iliyah, as-Sab'iyyah, al-Babikiyyah, al-Muhammarah, dan at-Ta'limiyyah[194]. Kemudian para ulama Syiah Zaidiyah juga menambahkan julukan yang lain kepada Isma'iliyah Bathiniah, seperti al-Mubarakiyah, al-Ibahiyah, al-Mulahidah, al-Kharamdantiyyah, az-Zanadiqah, asy-Syarwiniyyah, dan al-Maimuniyyah[195]. Dan Abdul Qahir al-Baghdadi berpendapat bahwa al-Khurramdantiyah adalah al-Khurmiyyah, sedangkan asy-Syarwiniyyah adalah al-Babikiyyah, yang asal penamaannya adalah dinisbahkan kepada seorang raja jahiliah yang bernama Syarwin yang berketurunan Negro dari pihak bapak, sedangkan ibunya berasal dari keturunan bangsawan farsi[196].

Asy-Syahrastani juga memaparkan berbagai julukan yang diberikan kepada Bathiniah. Di Iraq mereka disebut al-Bathiniah, al-Qaramithah, dan al-Muzdikiyyah. Di Kharasan mereka dinamakan at-Ta'limiyah dan al-Mulhidah. Kemudian terungkap bahwa mereka merasa bangga dengan nama al-Isma'iliyah untuk membedakannya dengan kelompok Syiah yang lain, serta tunduknya mereka terhadap keimaman Isma'il bin Ja'far[197].

Muhammad bin al-Husein al-Akwa' juga menyebutkan bahwa Isma'iliyah di Yaman masyhur dengan tiga nama: al-Bathiniah, al-Isma'iliyah, dan al-Qaramithah[198].

---

[193] Yahya bin Hamzah, 1971 M, al-Ifham al-Af`idah al-Bathiniyyah ath-Thughaam, hal 37, Iskandariah-Mesir.
[194] Al-Ghazali, 1964 M, Fadha`ih al-Bathiniyyah, hal 11, Kuwait.
[195] Lih, Qawa'id Aqa'id Aal Muhammad, hal 14, 34.
[196] Lih, al-Baghdadi, al-Farq Baina al-Firaq, hal 251-252.
[197] Lih, asy-Syahrastani, al-Milal wan-Nihal, 1/191-192.
[198] Mukaddimah Kitab Kasyfu Asrar al-Bathiniyyah, Muhammad bin al-Husein al-Akwa', hal 22.

Walau bagaimanapun juga, sesungguhnya Bathiniah berafiliasi kepada Syiah isma'iliyah. Dan dia diberikan berbagai macam julukan yang berbeda sesuai dengan perbedaan negeri. Di Iraq mereka dikenal dengan nama al-Qaramithah dan al-Muzdakiyah, sebagai nisbah kepada Muzdak pada masa kepemimpinan as-Sasani. Di Kharasan mereka dikenal dengan nama at-Ta'limiyah[199]. Di Mesir dikenal dengan nama al-'Ubaidiyyin, sebagai nisbah kepada Ubaidillah al-Mahdi yang terkenal sebagai pendiri negara mereka. Sedangkan di Syam mereka dikenal dengan nama an-Nushairiyyah dan ad-Durruz. Di Palestin dikenal dengan nama al-Baha`iyah. Di India dikenal dengan nama Baharah dan Isma'iliyah. Di Yaman dikenal dengan nama al-Yamiyah. Di negeri Kurdi dikenal dengan nama al-Alawiyah, karena mereka mengatakan bahwa Ali adalah Allah. Di Turki mereka dikenal dengan nama al-Bakdasyiyah. Sedangkan di negara asing yang lain mereka dikenal dengan al-Babiyah[200].

Menurut pandangan Prof. Dr. Musthafa Helmi, gerakan Bathiniah dapat dikatakan sebuah jaringan berantai yang hampir tidak pernah terputus, yang dimulai dengan aliran Sab`iyah, lalu muncul di zaman modern dalam bentuk aliran al-Babiyah dan al-Baha`iyah[201].

Setelah kami sebutkan berbagai julukan Bathiniah, lalu timbul pertanyaan, apakah berbagai julukan yang dipaparkan oleh para ulama[202] ini diterima oleh para penganut aliran Bathiniah?.

Pendakwah Bathiniah Ali bin al-Walid al-Bathini (w 612 H) menjelaskan sikap Bathiniah terhadap julukan-julukan ini melalui kritikannya terhadap kitab Fadha`ih al-Bathiniyyah karya Imam al-Ghazali, dia berkata: " sesungguhnya kelompok-kelompok ini yang diceritakan, dipaparkan, dan diungkapkan oleh si kafir[203] ini, dan dia sebutkan dengan berbagai nama dan julukan yang dia

---

[199] Lih, asy-Syahrastani, al-Milal wan-Nihal, 1/192.
[200] Mukaddimah Misykatu al-Anwar, Dr. Muhammad as-Sayyed al-jalayand, hal 7.
[201] Helmi, Musthafa, 1983 M, as-Salafiyyah Baina al-Aqidati al-Islamiyyah wal-Falsafati al-Gharbiyyah, hal 170, Iskandar-Mesir, Dar ad-Da'wah.
[202] Silahkan rujuk julukan-julukan ini pada beberapa kitab berikut, Ibnul Jauzi, Talbis Iblis, hal 124, Muhammad Abdul 'Azhim az-Zarqani, 1996 M, Manahil al-'Irfan, 2/54, Beirut, Dar al-Fikr.
[203] Yang dia maksudkan adalah imam al-Ghazali rahimahullah.

paparkan, di antara itu semua hanya satu nama yang mesti kami akui, yaitu isma'iliyah, yang merupakan bentuk kebanggan kami terhadap tuan kami Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq. Maka nama ini adalah nama yang harus kami gunakan[204].

Dari teks ini dapat dilihat dengan jelas Bathiniah sangat bersikeras untuk diberikan julukan isma'iliyah. Mereka merasa bangga menyandang nama ini. Hal ini menunjukkan keinginan keras mereka untuk masuk ke dalam bagian Syiah. Nama isma'iliyah ini terus berlanjut dan diakui sampai mulai terbentuknya daulah Fathimiah yang didirikan oleh Abdullah al-Mahdi di Maroko. Pada masa itu penamaan baru "al-Fathimiyah" menggantikan nama lama "Isma'iliyah"[205].

Kita dapat temukan bahwa perubahan nama yang dialami Isma'iliyah Bathiniah ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang paling utama di antaranya adalah: mengkaitkan nama daulah yang baru dengan nama yang disukai dan dekat dengan hati rakyat di Maroko, yaitu dari satu sisi nama "Fathimah az-Zahraa" adalah nama anak perempuan Nabi Muhammad saw, dan dari sisi yang lain adalah untuk membedakan mereka dengan "Alawiyyin" yang lain yang lahir dari keturunan Ali bin Abi Thalib ra dari isteri yang selain Fathimah az-Zahraa. Dan perlu diingat bahwa nama "al-Isma'iliyah" kembali muncul menggantikan nama al-Fathimiyah setelah hancurnya daulah Fathimiah di Mesir[206]. Berdasarkan ini, maka nama al-isma'iliyah, al-Qaramithah, dan al-Fathimiyah adalah tiga nama yang mempunyai makna satu.

Ada catatan yang perlu diperhatikan di sini, yaitu sesungguhnya julukan al-Kharamiyyah yang mengandung ide penghalalan perempuan untuk bapak bagi kalangan Bathiniah –sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali

---

[204] Ali bin al-Walid, 1983 M, Damighu al-Bathil wa Hatfu al-Munadhil, 1/63.

[205] Ivanov memaparkan bahwa akidah Bathiniah ini mengalami tiga fasa perkembangan:

- pertama: fasa permulaan, yang dimulai dari semenjak pembentukan dakwah sampai berdirinya daulah Fathimiah di Maroko pada tahun 297 H.
- kedua: fasa fathimiah, yang dimulai semenjak tahun 297 H sampai permulaan abad ke enam.
- Ketiga: fasa Almut, (ibukota daulah Isma'iliyah di Iran), yang dimulai semenjak permulaan abad ke enam sampai penghujung abad ke sembilan.

[206] Lih, Arif Tamir, 1991 M, Tarikh al-Isma'iliyah, 1/149, Riyadh ar-Rais lil-Kutub wan-Nasyr, cetakan Inggris.

dalam kitab Fadha`ih al-Bathiniyyah- dan Imam Muhammad bin al-Hasan ad-Dulaimi az-Zaidi (w 711 H) dalam kitab "Qawa'id Aqa`id Aal Muhammad"[207]- serta ulama yang lainnya, secara hakikatnya memerlukan kepada telaahan dan penelitian. Karena tidak mungkin bagi manusia manapun –secara tabiatnya- untuk menerima ide yang menyimpang ini. Dan inilah yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Muhammad as-Sayyed al-Jalayand, tatkala beliau memberikan komentar terhahadap salah satu bait syair yang diucapkan oleh salah seorang pengikut Ali bin al-Fadhl dari atas mimbar[208], komentar beliau terhadap bait syair ini: "meskipun ada keraguan dalam diri saya mengenai kebenaran isi bait syair ini serta kandungan maknanya yang tidak mampu diterima oleh akal manusia waras, akan tetapi banyaknya ungkapan makna ini dalam berbagai bentuk dalam berbagai kitab dirasah sekte-sekte dan akidah membuat diri saya mulai mempercayai apa yang dibicarakan mengenai teori mereka ini, meskipun saya sama sekali tidak dapat menerima teori mereka mengenai penghalalan saudara perempuan (untuk saudara laki-laki mereka) dan anak-anak perempuan (untuk bapak mereka)"[209].

Tujuan-Tujuan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah

Sesungguhnya jenis tujuan serta tabiat suatu aliran tidak dapat kita ketahui kecuali jika kita mengetahui jenis akidah dan fikih aliran tersebut. Oleh karena itu kita tidak akan dapat mengungkap berapa besar tantangan dan bahaya yang

---

[207] Kitab ini mempunyai nama yang lain, sebagaimana yang disebutkan oleh imam al-Qasim bin Muhammad, yaitu "Qawa'id 'Aqa`id Ahli al-Bait 'Alaihissalam". Lih, al-Jawab al-Mukhtar, hal 80, sebagai bagian dari kitab Majmu Kutub wa Rasa`il al-Imam al-Manshur Billah al-Qasim bin Muhammad.

[208] Isi bait syair ini adalah:

Ambillah rebana wahai wanita dan bermainlah, cukuplah ini sebagai benderamu dan menyanyilah Nabi dipimpin oleh Bani Hasyim
dan ini adalah nabi bagi keturunan yang diarabkan bagi setiap nabi yang terpilih syariat
dan ambillah wahai wanita syariat nabi ini
wahai wanita jangan halang dirimu yang ditanam
siapakah kerabat dan siapakah orang asing
bagaimana kamu halalkan dirimu kepada orang asing
dan kamu haramkan dirimu dari ayahmu
bukankah pepohonan adalah milik orang yang menanamnya
dan menyiramnya pada masa kering

[209] Lih, mukaddimah kitab Misykat al-Anwar, hal 12.

ditimbulkan oleh aliran Bathiniyah dalam bidang akidah dan pemikiran kecuali jika kita teliti ajaran-ajaran mereka yang menjadikan teks-teks al-Qur`an memiliki sisi zahir dan batin, dan kedua hal ini telah keluar dari landasan akidah Islam. Kita dapat menyaksikan pengaruhnya setelah propaganda Bathiniyah menyebar di dunia barat dan timur Islam. Mereka mampu merusak akidah sebagian manusia, menimbulkan fitnah dan keresahan, serta membunuh individu yang menentang mereka. Mereka telah membunuh ratusan pemimpin, ulama, dan penguasa, dan mereka timbulkan rasa ketakutan di serata tempat. Untuk lebih memperjelas kerusakan yang ditimbulkan oleh ajaran Bathiniah cukup dengan mengetahui hasil yang ditimbulkan oleh ajaran ini. Yaitu manakala gerakan Bathiniah ini berkuasa di Mesir, mereka dirikan mesjid al-Azhar yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Bathiniah. Dan kekuasaan mereka berlangsung sampai masa pemerintahan al-Hakim Bi`amrillah yang mengaku dirinya sebagai tuhan. Dan orang yang membaca sejarah dengan objektif dapat menyaksikan kezaliman, pelanggaran, dan perilaku biadab yang mereka lakukan. Semua ini bertentangan dengan apa yang digambarkan oleh orang-orang yang menafsirkan sejarah secara materil. Sebagaimana juga tidak kita lupakan peristiwa pencabutan Hajar al-Aswad di kota Mekkah[210] (yang dilakukan oleh gerakan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah).

Para ulama telah bersepakat pendapat mengenai kesesatan aliran Bathiniyah. Bahkan aliran ini mereka kategorikan sebagai suatu aliran yang telah keluar dari agama Islam. Karena dengan propaganda Bathiniah ini mereka bertujuan menghapuskan syari'ah dan ajaran Islam yang abadi[211]. Berkaitan dengan ini Imam Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami berkata: "dan tujuan dari pembentukan aliran ini adalah untuk menghapuskan Islam, memunculkan Majusi, keyakinan mengenai tabiat dan kekekalan alam, keingkaran terhadap Sang Pencipta, serta menghapuskan syari'at-syariat Islam"[212]. Oleh karena itu, Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa pada hakikatnya Bathiniah telah keluar dari

[210] Helmi, Musthafa, as-Salafiyyah Baina al-'Aqidah al-Islamiyyah wal-Falsafiyyah al-Gharbiyyah, 157.
[211] Lih, Al-Baghdadi, al-Farq Baina al-Firaq, hal 266, 280.
[212] Qawa'id 'Aqa`id Aal Muhammad, hal 31.

Islam, akan tetapi mereka menyamar sebagai muslim secara zahirnya, sehingga mereka dimasukkan ke dalam kelompok Islam[213].

Silvestre De Sacy seorang orientalis Perancis yang terkenal memaparkan dalam penjelasannya mengenai tujuan-tujuan propaganda Bathiniah bahwa propaganda ini memiliki tujuan menjadikan filsafat sebagai pengganti agama, menjadikan akal sebagai pengganti iman, dan kebebasan berfikir yang tidak ada batasnya sebagai pengganti kuasa wahyu. Dan kebebasan tersebut, atau lebih tepatnya kebolehan mutlak tersebut tidak mungkin dapat terus bertahan hanya sekedar sebagai pendorong dan motivator akal, akan tetapi dia masuk ke dalam hati, dan ketika itu secara cepat pengaruh moralnya yang buruk akan segera menyebar. Dan seperti itulah, maka dari ajaran Isma'iliyah Bathiniah ini muncul kelompok-kelompok manusia yang menjaga semua yang diajarkan oleh akidah mereka yang terdiri dari berbagai jenis kefasikan dan kekufuran. Mereka ini bukan hanya melepaskan diri mereka dari ikatan agama dan ibadah secara umum saja, bahkan mereka juga telah terlepas dari ikatan rasa malu dan etika[214].

Oleh karena itu, sesungguhnya menampakkan hakikat akidah Bathiniyah merupakan suatu perkara yang dlaruri dan harus dilakukan. Karena ajaran Bathiniah mengandalkan kerahasiaan dan kegeneralan untuk mengaburkan mata manusia dari hakikat tujuannya, sebagaimana yang akan kami paparkan dengan lebih jelas dalam pembicaraan kami mengenai metode dakwah mereka.

Nampak jelas bahwa ta`wil adalah cara mereka yang efektif untuk mencapai tujuan ini[215]. Persoalan ta`wil banyak diperbincangkan di dalam kitab-kitab mereka, sehingga dapat kami katakan bahwa semua kitab-kitab Isma'iliyah Bathiniyah hanya memuat permasalahan ta`wil saja. Ta`wil-ta`wil yang merusak ini adalah sesuatu persoalan yang paling berat yang menimpa Islam dan kaum

---

[213] Ahmad bin al-Murtadha, Kitab al-Milal wan-Nihal, 1/36, sebagian dari mukaddimah al-Bahruz-Zakhkhar.

[214] Lih, Dirasah Fi Sulalah al-Hasysyasyin wal-Ashl al-Lughawi li-Ismihim, hal 205-206, bagian dari Kharafatu al-Hasysyasyin, Ferhad Daftari.

[215] Sesungguhnya ta`wil adalah salah satu metode Bathiniah dalam ajaran akidah mereka. Untuk lebih jelasnya silahkan rujuk buku, kamaluddin Nurdin Marjuni, 2009 M, Mawqifu az-Zaydiyyah Min al-Aqidah al-Isma'iliyyah al-Bathiniyyah wa Falsafatiha, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2009 M.

muslimin, karena ta`wil yang merusak ini menyebabkan kehancuran institusi syari'ah Islam secara sedikit demi sedikit, membawa manusia keluar dari lingkup Islam, dan melepaskan ikatannya sehelai demi sehelai. Mereka menjadikan al-Qur`an dan as-Sunnah menjadi sesuatu yang kacau balau, dengan mengatakan apa yang mereka kehendaki mengikuti hawa nafsu mereka terhadap keduanya, seakan-akan al-Qur`an dan as-Sunnah ini adalah sebuah ucapan yang dapat dipermainkan, atau ucapan yang bersifat bebas bagi para binatang dan hewan. Yang pada akhirnya mengakibatkan terlepasnya ikatan di antara kaum muslimin akibat sikap perusakan mereka terhadap aturan-aturan agama. Setiap satu dari mereka senantiasa memahami al-Qur`an sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hawa nafsu dan syahwat mereka tanpa terikat kepada landasan syari'at, ataupun kaidah bahasa arab. Al-Qur`an sudah mereka tidak anggap lagi sebagai al-Qur`an, akan tetapi hanya sekedar hawa nafsu dan syahwat saja[216].

Metode Dakwah Isma'iliyah Bathiniyah

Pemikiran dan akidah Bathiniyah tidak mendapatkan respon yang meluas di antara kalangan kaum muslimin kecuali dengan mengamalkan tipu daya dan berbagai macam kesesatan. Karena penerimaan akidah ini dalam lingkungan yang islami bukanlah sesuatu yang mudah. Dan untuk menyebarkan akidah ini memerlukan kecerdasan dan kecerdikan yang tinggi dalam memilih orang yang mampu mengajak kaum muslimin kepada akidah ini[217]. Oleh karena itu, Bathiniah perlu menciptakan metode-metode untuk berinteraksi dengan orang yang mereka ajak untuk memeluk akidah mereka ini. Dan tujuan untuk menciptakan metode ini adalah untuk melepaskan orang Islam dari agamanya, serta menggiring kaum awam muslimin. Dan hal ini tidak mampu mereka lakukan di negara Islam, maka mereka ciptakan siasat yang dapat menolong mereka untuk mencapai tujuan dan misi mereka[218].

Aliran Bathiniah telah menyusun metode dakwah kepada sembilan tipu daya yang kesemuanya saling berurutan. Akidah mereka tidak diajarkan secara

[216] Az-Zarqani, Manahil al-'Irfan, 2/54-55.
[217] Al-Jalayand, Muhammad as-Sayyid, Mukaddimah Misykat al-Anwaar, hal 12.
[218] Qawa'id Aal Muhammad, hal 38.

penuh dalam satu kali kepada orang yang memberikan respon terhadap ajaran mereka, akan tetapi diajarkan secara perlahan-lahan dan berurutan. Dan urutannya adalah sebagai berikut:

Pertama: Bertelepati dan Berfirasat

Maksudnya, pendakwah yang mengajak manusia kepada ajaran mereka memiliki firasat dan telepati yang kuat, serta kecerdasan dan kebijakan, yang dapat membantunya memilih orang-orang yang sesuai untuk menerima ajakan ini. Dan siasat ini diharapkan dapat berhasil karena tiga perkara:

1) Untuk membedakan antara orang yang memiliki keinginan sedikit demi sedikit menerima ajaran yang diberikan kepadanya yang bertentangan dengan akidahnya, karena bisa jadi ada orang yang tidak mampu melepaskan apa yang sudah tertanam di dalam hatinya. Agar upaya si pendakwah tidak sia-sia, dan menghindari dirinya dari melemparkan benih di tanah yang gersang.

2) Memiliki terkaan yang kuat dan otak yang cerdas dalam mengubah yang zahir dan mengubahnya kepada yang batin. Baik dengan cara mempermainkan lafaz, atau menyerupainya dengan apa yang sesuai dengannya, sehingga jika dia tidak dapat menerima pembohongannya terhadap al-Qur`an dan sunnah maka dia meminta kepadanya makna yang dekat kepadanya dan membiarkan lafaznya sebagaimana adanya.

3) Tidak mengajak setiap orang melalui jalan yang sama, akan tetapi dia selidiki dulu kondisi orang yang dia ajak, kecendrungannya serta tabiatnya. Jika dia cenderung kepada duniawi maka dikatakan kepadanya bahwa ibadah adalah suatu beban, sifat zuhud dan wara' adalah suatu kebodohan, dan melaksanakan berbagai bebanan kewajiban agama adalah suatu kebodohan. Jika orang yang dia ajak adalah seorang yang bersifat religius, maka metode yang dia pergunakan adalah yang sesuai dengan aliran orang tersebut. Jika orang tersebut berasal dari golongan Syiah, maka diajarkan kepadanya pemuliaan ahlul bait, dan mengutuk para imam yang telah menzalimi mereka. Begitu juga halnya dengan semua pemeluk agama samawi yang lainnya yang terdiri dari orang Yahudi dan Nasrani.

Kedua: Bersikap Lemah Lembut

Yaitu dengan menampakkan apa yang menjadi kecendrungan orang yang dia ajak, baik secara lisan ataupun secara perbuatan. Kemudian menampakkan kepadanya berbagai ilmu, ayat-ayat al-Qur`an, dan ucapan-ucapan yang sedap didengar.

Ketiga: Menimbulkan Keraguan

Yaitu melemparkan kepada orang yang dia ajak berbagai pertanyaan mengenai makna-makna syari'at dan mutasyabih dalam ayat al-Qur`an. Mengapa dia diperintahkan untuk membersihkan diri akibat keluar air sperma, atau air kencing, atau buang air besar, serta berbagai permasalahan agama yang lainnya.

Keempat: Penangguhan

Yaitu, manakala dia ditanya mengenai berbagai permasalahan agama ini maka pertanyaan ini adalah cara mereka untuk mengikat hatinya. Dan manakala dia bertanya kepada mereka, maka mereka menjawab, jangan terburu-buru, sesungguhnya agama Allah menangguhkan untuk mengungkapkan bagi setiap orang. Lalu mereka paparkan berbagai hadits yang berisikan mengenai mengambil janji, dan mereka bacakan ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan mengenai janji dan sumpah, misalnya fiman Allah swt:" Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar". (QS. Al-A'raaf: 169).

Kelima: Mengikat Dengan Sumpah

Yaitu mengambil janji dan sumpah orang yang diajak.

Keenam: Membuat Tipu Daya.

Yaitu, si pendakwah mengatakan kepada orang yang diajak bahwa perkara agama bukanlah perkara yang mudah, dia mengandung rahasia Allah yang

tersembunyi, dan perintah-Nya yang tersimpan, dan hal ini tidak akan terbongkar kecuali dengan kedatangan Imam al-Manshur yang merupakan jalan menuju ilmu dan wahyu Nabi saw, dan dia adalah dasar ke arah itu.

Ketujuh: Pelandasan Masalah

Yaitu, membuat mukaddimah yang tidak dapat dipungkiri dengan yang zahir dan tidak dapat dibatalkan dengan yang batin. Mukaddimah ini dipergunakan untuk menarik orang yang diajak sedikit demi sedikit tanpa dia sadari. Maka dia berkata: zahir adalah kulit luar dan batin adalah inti, zahir adalah simbol sedangkan batin adalah makna yang dimaksud.

Kedelapan: Mengajak Keluar Dari Keyakinan Agama.

Dia katakan kepada orang yang diajak bahwa manfaat zahir adalah untuk memahami ilmu batin yang terkandung di dalamnya, bukannya melaksanakan yang zahir tersebut. Dan mereka berkata tidak ada makna pada apa yang dikatakan oleh aliran zahiriah mengenai pelaksanaan perkara yang zahir, bahkan mengamalkannya merupakan suatu kebodohan, karena yang dimaksudkan adalah mengetahui batin yang terkandung di dalamnya. Jika orang yang diajak telah melaksanakan perkara yang batin maka dia tidak dituntut untuk melakukan hukum yang zahir lagi, dan inilah yang dimaksudkan oleh firman-Nya: "dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka". (QS. Al-A'raaf: 157).

Kesembilan: Melepaskan Diri Dari Agama.

Yaitu, manakala mereka telah membuat orang yang diajak tertarik kepada mereka karena sebab jawaban mereka, dan dia telah menjadi sebagian dari mereka, maka mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu al-Qasim al-Qairawani di dalam kitabnya al-Balagh al-Akbar: "Pada hari ini aku telah halalkan kitabku, dan aku telah melepaskanmu dari segala ikatan agama, sehingga saat ini engkau telah mendapatkan kehalalan yang selama ini dilarang bagimu", sebagaimana firman Allah: " الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ "Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al-Kitab itu halal bagimu". (QS.al-Ma`idah: 5). Jika derajat seorang mu`min telah meningkat kepada tingkatan keimanan yang paling tinggi maka dia tidak perlu lagi melakukan praktek amali. Dia tidak lagi memiliki kewajiban berpuasa, shalat, haji, dan jihad. Dan tidak ada sama sekali makanan, minuman, pakaian, dan pernikahan yang diharamkan kepadanya[219].

Dengan semua siasat, propaganda, dan metode dakwah yang seperti ini maka dapat dikatakan bahwa istilah Bathiniyah telah menjadi platform bagi sekelompok aliran yang akidahnya telah tercemar dan menyimpang, yang pandangannya saling bertentangan dan berbeda, yang tercermin dalam tujuannya merupakan lingkaran pemikiran yang terpisah dari umat, dan keluar dari konsensus umat, dengan mengutamakan jalan yang sesat, sehingga diberikan label oleh para ulama Islam yang terpercaya sebagai aliran yang kafir dan murtad dari agama Islam[220].

Mereka susun dakwah mereka dengan metode yang rapih dan terperinci. Dan dengan kecerdikannya banyak orang yang terpanggil untuk masuk ke dalam kelompok mereka di berbagai tempat dan masa. Dan siasat yang cerdik ini memberikan pengaruh yang paling besar dalam berdirinya daulah Isma'iliyah Bathiniah di beberapa negara. Mereka pernah memiliki kekuasaan di Maroko yang didirikan oleh Imam Ubaidillah al-Mahdi, tahun 296 H. Dan kekuasaan ini terus bersambung ke Sicillia dan selatan Itali. Mereka juga memiliki kekuasaan di Yaman yang didirikan oleh Ibnu Hausyab, tahun 270 H. mereka juga memiliki kekuasaan di Mesir yang didirikan oleh panglima perang Jauhar ash-Shaqalli, tahun 358 H. mereka jseuga mendirikan kekuasaan al-Mut an-Nizariyah di negri Farsi yang didirikan oleh al-Hasan ash-Shabbah, tahun 483 H. Mereka juga memiliki kekuasaan di Bahrain yang didirikan oleh al-Husain al-Ahwazi, Hamdan bin al-Asy'at, Abu Sa'id al-Jinani, dan Zarkawiyah bin Mahrawiyah,

---

[219] Qawa'id Aal Muhammad, hal 38-43, dengan sedikit perubahan dan ringkasan.

[220] Fattah, Irfan Abdul Hamid, 1991 M, Dirasat Fil-Fikr al-Arabi al-Islami, hal 374, Beirut, Darul Jail.

tahun 270 H. Dan mereka memiliki benteng dan tembok perlindungan yang kuat di negeri Syam[221].

Siapakah Syiah Rafidah?

Istilah "Rafidhah" sering kita dengar di berbagai buku, majalah dan media massa, baik di timur tengah ataupun di negara-negara Islam, namun sayangnya terdapat beberapa kekeliruan dalam memahaminya, sehingga ungkapan "Rafidhah" belum begitu dipastikan apakah gelaran tersebut untuk seluruh sekte Syiah atau hanya sekte-sekte tertentu saja dalam berbagai aliran yang terdapat dalam tubuh Syiah? Untuk menjawab hal ini (hakikat pemakaian istilah "Rafidhah"), maka penulis dalam tulisan ini akan memaparkan asal-usul munculnya "Rafidhah".

Kalau melihat sejarah, penamaan Rafidhah ini erat kaitannya dengan gelaran yang diberikan oleh pendiri Syiah Zaidiyah yaitu Imam Zaid bin Ali, yang merupakan anak dari Imam Ali Zainal Abidin, yang bersama para pengikutnya memberontak kepada khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul Malik bi Marwan di tahun 121 H.

Salah seorang ulama Syiah Zaidiyah Imam Yahya bin Hamzah 'Alawi (w. 749 H) mendefinisikan Syiah Zaidiyah sebagai: "Setiap golongan memiliki doktrin yang dibawa oleh pemimpin masing-masing. Adapun istilah Zaidiyah muncul setelah era Imam Zaid bin Ali bin al-Husein. Semenjak itulah Zaidiyah dikenal sebagai salah satu aliran Syiah yang mengatasnamakan nama pemimpinnya"[(222)].

Jelas dari teks diatas penamaan Syiah Zaidiyah dikaitkan dengan Imam Zaid bin Ali bin al-Husein bin Ali bin Abi Thalib. Dan Zaidiyah merupakan salah satu kelompok Syiah terbesar selain Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah yang masih eksis sampai saat ini. Pembagian tiga sekte-sekte Syiah dijelaskan oleh Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha (w. 840 H) dalam kitabnya yang terkenal

---

[221] Lih, Musthafa Ghalib, Tarikh ad-Da`wah al-Isma'iliyah, hal 4, Dar al-Andalus, Beirut-Lebanon.
[(222)] Yahya bin Hamzah al-'Alawi, Aqdu al-Lali', hal: 168.

"al-Bahru az-Zahhar" ditegaskan oleh beliau bahwa ada tiga golongan besar Syiah, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah dan Isma'ilyah (dikenal dengan Syiah Bathiniyah) [(223)].

Dengan demikian, perkataan dan istilah "Rafidhah" tidak digolongkan dalam sekte-sekte Syiah. Sebab Syiah dikenal mempunyai 3 aliran yaitu: Zaidiyah, Imamiyah (Itsna 'Asyariyah) dan Isma'iliyah (Bathiniyah).

Dengan demikian timbul sebuah pertanyaan, bagaimana dengan istilah "Rafidhah" yang seringkali kita dengar dan diidentikkan dengan aliran Syiah, namun Syiah yang mana dari ketiga aliran tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka ada baiknya kalau kita merujuk kepada sumber-sumber sejarah dan kitab-kitab klasik yang membahas tentang aliran-aliran Islam. Terutama tentang penjelasan mengenai sejarah kemunculan Zaidiyah. Di mana kemunculannya ditandai ketika Imam Zaid melancarkan revolusi melawan pemerintahan Bani Umayyah, yang didukung oleh lima belas ribu pasukan berasal dari penduduk Kufah di Iraq. Hal yang sama juga dilakukan sebelumnya oleh kakek Imam Zaid yaitu Imam Husein bin Ali bin Abi Talib, yang mengalami kegagalan fatal dalam pertempuran di kota Karbala, dengan menewaskan 61 tentara Imam Hussein bin Ali. Namun selanjutnya Imam Zaid tidak menerima kegagalan tersebut, justru ia bersikeras untuk meneruskan revolusi kakeknya dan terus menerus memerangi Bani Umayyah sampai titik darah penghabisan. Maka ia dan bala tentaranya meninggalkan kota Kufah menuju tempat kekuasaan gubernur (Yusuf bin Umar at-Thsaqafi) yang merupakan agen kepala negara ketika itu (Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan) yang berkuasa dari tahun 105 sampai tahun 125 Hijriyah [(224)].

Tatkala kedua pasukan tersebut bertemu dan saling berhadap-hadapan, dan sebelum kedua pasukan tersebut memulai peperangan, pasukan Imam Zaid yang berasal dari penduduk Kufah berkata kepada Imam Zaid: "Kami akan menyokong perjuanganmu, namun sebelumnya kami ingin tahu terlebih dahulu sikapmu terhadap Abu Bakar Siddiq dan Umar bin Khattab di mana kedua-

[(223)] Ahmad bin Yahya al-Murtadha, Kitab al-Milal wa an-Nihal, 1/34.
[(224)] Ibnu al-Imad, Syadzarat ad-Zahab, 1/158.

duanya telah menzalimi kakekmu Imam Ali bin Abi Thalib". Imam Zaid menjawab: "bagi saya mereka berdua adalah orang yang baik, dan saya tak pernah mendengar ucapan dari ayahku Imam Zainal Abidin tentang perihal keduanya kecuali kebaikan. Dan kalaulah saat ini saya berani melawan dan menantang perang Bani Umayyah, itu disebabkan karena mereka telah membunuh kakek saya (Imam Husein bin Ali). Di samping itu, mereka telah membuat hangus kota Madinah di tengah teriknya matahari pada siang hari. Ketika itu terjadilah peperangan sengit di pintu Tiba kota Madinah. Dan tentara Yazid bin Mu'awiyah (w 63H) ketika itu telah menginjak-injak kehormatan kami, dan membunuh beberapa orang sahabat. Dan mereka menghujani mesjid dengan lemparan batu dan api".

Setelah mendengar sikap dan jawaban Imam Zaid, para tentara Kufah meninggalkan Imam Zaid. Dan Imam Zaid berkata kepada mereka: "kalian telah menolak saya, kalian telah menolak saya"[(225)]. Semenjak hari itu tentara tersebut dikenal dengan nama (Rafidhah) . Mereka inilah yang di kemudian hari dikenal dengan nama golongan Syiah Imamiyah al-Itsna 'Asyariyah.

Peristiwa inilah yang menjadi akar sejarah penggunaan istilah (Rafidhah) bagi golongan Syiah Imamiyah [(226)], yang di tandai dengan penolakan dukungan perang mereka bersama Imam Zaid untuk menghadapi gubernur Iraq ketika itu (Yusuf bin Umar at-Tsaqafi). Sejarah ini dicatat oleh salah satu sejarawan dan ulama Zaidiyah yang bernama Nisywan al-Humairi (w 573H). Dan dia menegaskan bahwa Penamaan Rafidhah bagi golongan Syiah, disebabkan oleh penolakan mereka membantu Imam Zaid untuk berperang melawan Bani Umayyah. Yaitu, ketika mereka menanyakan sikap Imam Zaid terhadap Abu Bakar dan Umar. Dan ternyata Imam Zaid memberikan tanggapan yang positif terhadap kedua mantan khalifah tersebut) [(227)].

Kemungkinan besar catatan Nisywan inilah yang membuat salah satu tokoh Mu'tazilah (al-Jahidz) menyimpulkan, bahwa Syiah sebenarnya terbagi

---

(225) al-Asy'ari, Maqalat al-Islamiyyin, hal: 65. al-Baghdadi, al-Farq Baina al-Firaq, hal: 25.

(226) Bahkan penamaan Syiah dengan Rafidhah dinyatakan sendiri oleh tokoh mereka yang bernama imam al-Majlisi dalam kitabnya Bihar al-Anwar. Lihat: Al-Majlisi, 68.

(227) Nisyawan al-Humairi, Syarh Risalat al-Hur al-'Ain, hal: 184.

kepada dua golongan saja, yaitu: Syiah Zaidiyah dan Syiah Rafidhah. Meskipun demikian, dia mengakui kalau masih terdapat golongan lain, namun golongan tersebut baginya tidak terorganisir.

Dari keterangan al-Jahidz nampak jelas bahwa istilah "Rafidhah" menurutnya adalah dua aliran Syiah, yaitu: Imamiyah al-Itsna ‘Asyariyah dan Ismiliyah al-Bathiniyah.

Berdasarkan keterangan diatas, sebuah kekeliruan bila memandang perkataan atau istilah "Rafidhah" disamaratakan untuk semua aliran-aliran Syiah tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya [(228)]. Seperti yang terjadi pada salah seorang sejarawan yang sangat populer yang berasal dari golongan 'Asy'ariah, yaitu Abdul Qahir al-Baghdadi dalam bukunya "al-Farq Baina al-Firaq". Di situ disebutkan: "Golongan Rafidhah setelah wafatnya Imam Ali bin Abi Thalib terpecah kepada empat aliran, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah, Kaisaniyah dan Ghulat (ekstrim) [(229)]. Dan anehnya pandangan inipun diikuti oleh al-Isfarayani yang menegaskan kembali bahwa: "Golongan-golongan Rafidhah terbagi kepada tiga aliran, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah dan Kaisaniyah"[(230)].

Kekeliruan ini diingatkan oleh salah seorang ulama Syiah Zaidiyah "Ahmad bin Musa at-Thabari". Ia menegaskan bahwa: "Asumsi golongan al-Hasywiyah (Ahlu Sunnah) terhadap Syiah, mereka menjuluki semua golongan Syiah dengan satu penamaan, yaitu Rafidhah. Pandangan ini dari segi sejarah tentunya keliru. Sebab yang dimaksud Rafidhah sebenarnya adalah Syiah Imamiyah yang merupakan salah satu aliran Syiah. Mereka menolak untuk menyokong Imam Zaid dalam berperang melawan pasukan Umawiyyah, padahal mereka sendiri telah membai'at Imam Zaid. Bahkan pada hakikatnya, aliran Imamiyah sendiri memiliki beberapa sekte lagi, diantaranya adalah Syiah Qaramithah (Isma'iliyah)[(231)]. Pada kesempatan lain ia menjelaskan bahwa: "Golongan Imamiyah terpecah kepada dua sekte, pertama: al-Musawi, mereka

---

[(228)] Lihat, Kamaluddin Nurdin Marjuni, Mauqif az-Zaidiyah wa Ahli Sunnah Min al-Aqidah al-Isma’iliyah wa Falsafatuha, hal: 22-32, Darul Kutub al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, 2009.
[(229)] al-Baghdadi, al-Farq Baina al-Firaq, hal: 15.
[(230)] al-Isfarayani, at-TabshirFi ad-Din, hal: 24.
[(231)] Ahmad bin Musa at-Thabari, Kitab al-Munir, hal: 277-278.

adalah pengikut Imam Musa al-Kazhim bin Ja'far Shadiq, sekte ini dikenal dengan nama Syiah al-Itsna 'asyariyah. Kedua adalah pengikut Imam Isma'il bin Ja'far Shadiq. Sekte ini dikenal dengan penamaan sebagai Syiah al-Isma'iliyah dan lebih popular dengan nama Syiah Bathiniyah"[(232)].

Dalam kesempatan lain, Imam Shalih al-Maqbali ikut menegaskan juga bahwa Syiah Zaidiyah bukanlah bagian dari golongan Rafidhah, dan bukan pula golongan Syiah ekstrim (ghulat). Ia berkata: (Syiah Zaidiyah tidak masuk ke dalam golongan Rafidhah. Bahkan juga tidak dapat digolongkan kepada Syiah ekstrim, karena Syiah Zaidiyah memandang baik para sahabat (yang dikafirkan oleh Imamiyah dan Isma'iliyah), seperti: Utsman, Thalhah, Zubair, Aisyah, terlebih lagi kepada dua sahabat Rasulullah, khalifah Abu Bakar dan Umar [(233)].

Demikianlah asal usul penamaan Rafidhah, yang merupakan gelaran atau julukan yang diberikan oleh imam Zaid -pendiri Syiah Zaidiyah- kepada orang-orang yang tidak mau ikut berjuang bersamanya untuk menentang khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan yang berkuasa dari tahun 105 H hingga 125 H[(234)].

[(232)] Ahmad bin Musa at-Thabari, Kitab al-Munir, hal: 277-278.
[(233)] Shalih al-Muqbali, al-Ilmu as-Syamikh, hal: 399.
[(234)] Detail sejarah silahkan rujuk buku: Kamaluddin Nurdin Marjuni, Nash'at al-Firaq wa Tafarruquha, 40-46, Beirut-Lebanon, Darul Kutub Ilmiah
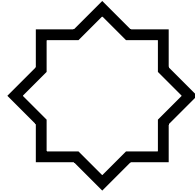
BAB 2

TEORI PEMIKIRAN POLITIK ALIRAN-ALIRAN SYIAH

BAB 2
TEORI PEMIKIRAN POLITIK ALIRAN-ALIRAN SYIAH

Persoalan kepemimpinan politik (imamah) merupakan persoalan yang krusial dalam sejarah Islam. Karena ini adalah persoalan pertama yang menimbulkan perselisihan di antara kaum muslimin. Dan perselisihan ini telah mengakibatkan terpecahnya kaum muslimin kepada beberapa jamaah, kelompok, dan aliran, terutamanya kelompok Syiah.

Semenjak dari masa kekhilafahan khulafa`urrasyidin sehingga saat ini terjadi perselisihan di antara berbagai aliran Islam mengenai siapakah di antara kaum muslimin yang paling berhak dalam memegang tampuk imamah atau kekhilafahan.

Para ahli sejarah mengenai kajian aliran-aliran dan perbandingan agama telah mengisyaratkan hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Asy'ari: "perselisihan pertama yang timbul di antara kaum muslimin setelah kematian Nabi saw adalah perselisihan mengenai imamah"[235]. Dan asy-Syahrastani memberikan penegasan bahwa ini adalah persoalan utama yang paling besar yang terkonsentrasi kepada pertikaian dalam bidang politik praktis antara kaum muslimin, dia berkata: "dan perselisihan yang paling besar di antara umat adalah perselisihan mengenai imamah, karena di dalam Islam tidak pernah ada pedang yang teracung dalam perselisihan mengenai akidah agama sebagaimana yang terjadi dalam persoalan imamah pada semua masa"[236].

Hal ini juga ditegaskan oleh Nisywan al-Humayri az-Zaidi dengan perkataannya: "sesungguhnya perselisihan pertama yang terjadi di antara umat setelah kematian Nabi saw dan keluarganya adalah perselisihan dalam permasalahan imamah pada peristiwa saqifah Bani Sa'idah"[237].

---

[235] Al-Asy'ari, Maqalatu al-Islamiyyin, hal 2.
[236] Asy-Syahrastani, al-Milal wa an-Nihal, 1/24.
[237] Nasywan al-Humairi, Syarh Risalah al-Hur al-'Ain, hal 212.

Dari teks-teks yang dipaparkan oleh para sejarawan aliran-aliran Islam di atas ini dapat dilihat dengan jelas bahwa perselisihan utama di antara umat Islam bukanlah perselisihan pemikiran ataupun aliran, akan tetapi hanya semata-mata perselisihan politik. Karena perselisihan yang timbul di antara umat Islam setelah kematian Rasulullah saw hanya terbatas kepada tampuk kekhilafahan dan kepemimpinan negara. Prof. Dr. Muhammad al-Jalayand memberikan komentar mengenai hal ini: "sesungguhnya perselisihan mengenai persoalan imamah pada masa awal sejarah Islam ini bukanlah perselisihan pemikiran ataupun aliran, akan tetapi perselisihan fanatisme yang ditimbulkan oleh rasa fanatik keturunan dan aliran darah"[238]. Dan barangkali perselisihan inilah yang dikatakan sebagai perselisihan yang berat bagi umat Islam oleh Imam Zaidiyah Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash, dalam perkataannya: "dan tidak diragukan lagi bahwa imamah termasuk perkara yang berat dan meletihkan"[239].

Kemudian timbul pertanyaan, apakah sebenarnya imamah yang telah menyebabkan umat Islam terpecah belah kepada berbagai kelompok, aliran, dan golongan? Dan inilah yang insya Allah akan kami perbincangkan pada pembahasan yang berikutnya.

Definisi Imamah (Kepemimpinan Politik)

Definisi Imamah Secara Etimologi Dan Terminologi

Sesungguhnya definisi imamah secara etimologi adalah sebagaimana yang dipaparkan di dalam "Lisan al-Arab": *attaqaddum* (maju/mendahului), dan kalimat *umma al-Qaum* dan *umma bihim* memiliki makna: mendahului mereka, dan inilah yang dimaksud imamah. Dan imam memiliki makna "setiap orang yang mengetuai suatu kaum yang berjalan di arah yang lurus, atau dulunya mereka adalah orang-orang yang tersesat". Julukan imam diberikan kepada seorang khalifah, juga kepada seorang ulama yang disegani, dan juga kepada orang yang menjadi imam shalat[240].

---

[238] Al-Jalayand, Muhammad as-Sayyid, 1981 M, Qadhiyyatu al-Khair wasy-Syarr Fi al-Fikri al-Islami, hal 338, Kairo, Mathba'ah al-Halabi.
[239] Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash, al-Khilafah an-Nafi'ah, hal 224.
[240] Lih, Lisan al-Arab, 12/22, materi "umam".

Dari definisi etimologi ini dapat dilihat dengan jelas bahwa kalimat "imam" mengindikasikan beberapa makna berikut: maju, yang maksudnya maju ke suatu arah tertentu, juga petunjuk, pimpinan, dan kemampuan untuk menjadikan seseorang sebagai role model.

Sedangkan definisi imamah menurut terminologi, yaitu sebagaimana yang didefinisikan oleh Imam al-Mawardi asy-Syafi'i dengan ucapannya: "imamah adalah objek kepemimpinan kenabian dalam menjaga agama dan dunia"[241]. Sedangkan al-Iiji –salah seorang ulama Asy'ariah- mendefinisikannya sebagai berikut: "kekuasaan Rasulullah saw dalam menegakkan agama yang harus diikuti oleh semua umat Islam"[242]. Sedangkan definisi yang diberikan oleh Imam haramain al-Juwaini adalah: "kepemimpinan yang menyeluruh, dan kekuasaan umum, yang berkaitan dengan perkara yang khusus dan yang umum dalam perkara agama dan dunia, yang bertujuan menjaga kepentingan, mengayomi rakyat, melaksanakan dakwah dengan perkataan dan pedang, menghalang dari perasaan takut, berlaku adil kepada orang yang dizalimi dengan menghukum orang yang menzalimi, memenuhi hak orang-orang yang teraniaya, dan menarik kewajiban dari orang-orang yang wajib memenuhi kewajiban"[243].

Dari beberapa definisi ini dapat kita lihat dengan jelas bahwa imamah atau khilafah adalah sistem yang dijadikan sebagai dasar hukum di antara manusia dalam Islam, yang bertujuan memilih orang muslim yang paling layak, yang memiliki energi yang cukup untuk mengumpulkan kalimat umat, menyatukan barisannya, dan melaksanakan hukum-hukum syari'ah.

Definisi Imamah Menurut Pandangan Syiah Zaidiyah

Zaidiyah mendefinisikan imamah sebagai, kepemimpinan umum dengan ketentuan syari'at untuk individu yang tertentu dalam berbagai perkara agama dan dunia dengan catatan jangan sampai dia melakukan kezaliman. Berkaitan

---

[241] Al-Mawardi, 1973 M, al-Ahkam as-Sulthaniyyah, hal 5, Mesir, Mathba'ah Musthafa al-Halabi.
[242] Al-Iiji, Kitab al-Mawaqif, 3/574.
[243] Al-Juwaini, Ghayyatsu al-Umam fit-Tayyats azh-Zhalm, hal 22.

dengan definisi ini, Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha berpendapat: "imamah adalah kepemimpinan umum untuk individu tertentu dengan ketetapan syari'at yang tidak mengandung unsur kezaliman"[244].

Sedangkan definisi yang diberikan oleh Imam al-Qasim bin Muhammad adalah: "kepemimpinan umum dengan ketetapan syari'at untuk seorang laki-laki yang tidak memiliki kezaliman kepada seorangpun"[245]. Orang laki-laki harus berasal dari keturunan ahlul bait, dan lebih tepatnya harus berasal dari keturunan Hasan dan Husein[246]. Definisi ini boleh dikatakan sebagai definisi yang disepakati oleh para ulama Zaidiyah, sebagaimana yang diisyaratkan Imam Humaidan bin Yahya dengan ucapannya mengenai hakikat imam, dia berkata: "yaitu seorang individu yang lengkap (sempurna) untuk memimpin manusia dalam agama dan dunia dalam bentuk yang tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi darinya, sebagaimana yang dikatakan oleh para imam kita –imam-imam Zaidiyah-alaihissalam"[247].

Jadi menurut mereka imam yang legal adalah yang ditetapkan oleh syari'ah untuk menepikan semua jenis kepemimpinan yang lain yang berdiri berdasarkan kekerasan, paksaan, dan dasar pilihan bagi orang yang sebenarnya tidak berhak mendapatkannya. Oleh karena itu, imamah harus diberikan kepada individu yang tertentu yang berasal dari keturunan ahlul bait yang memenuhi semua persyaratannya. Dan Syiah Zaidiyah membatasi kewajiban rakyat terhadap imamnya terhadap perkara-perkara agama dan dunia yang berkaitan dengan kepentingan rakyat, seperti jihad, wilayah, hukuman, dan perkara zakat, sedangkan hal yang berkaitan dengan perkara agama dan dunia secara syar'i tidak masuk ke dalam kapasitasnya (kekuasaannya)[248].

Dari sini, menurut Zaidiyah seorang imam tidak boleh turun dari tahtanya jika dia mendapati di antara rakyatnya ada orang-orang yang mau membantunya

---

244 Ahmad bin Yahya al-Murtadha, al-Bahru az-Zakhkhar, 2/561.
245 Al-Qasim bin Muhammad, 1980 M, al-Asas li-'Aqaa`id al-Akyaas, hal 159, Beirut-Lebanon.
246 Lih, Muhammad bin Yahya al-Husain, Kitab al-Ushul, hal 42.
247 Jawab al-Masa`il at-Tasywih wasy-Syibh al-Hasyubah, hal 484.
248 Ahmad bin Yahya Habis ash-Sha'adi, Syarh Mishbah al-'Ulum Fi Ma'rifah al-Hayy al-Qayyum, hal 210, 1417 H-1997 M.

untuk melaksanakan perintah Allah dan berjihad bersamanya. Sedangkan jika dia tidak mendapati di antara rakyatnya yang mau membantunya melaksanakan perintah Allah dan berjihad bersamanya di jalan Allah maka dia boleh melepaskan jabatannya, sebagaimana sikap yang telah diambil oleh Ali as untuk tidak menuntut kekhilafahan setelah kematian Rasulullah saw Meskipun jabatan itu adalah haknya. Begitu juga yang telah dilakukan oleh anaknya, Hasan bin Ali as, manakala para sahabatnya mengkhianatinya dan mengecewakannya, maka dia tinggalkan mereka dan dia serahkan jabatan kepada Mu'awiyah. Begitu juga yang telah dilakukan oleh al-Qasim bin Ibrahim yang telah dibay'at, dan orang-orang telah mengelilinginya, kemudian dia saksikan kegagalan mereka dan dia memiliki keyakinan bahwa dia tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka dia lepaskan posisinya; karena perkara ini tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan para penolong dan pendukung, jika mereka tidak mendukungnya maka gugur kewajibannya untuk menjadi imam[249].

Definisi Imamah Menurut Syiah Itsna Asyariyah Dan Isma'iliyah

Sedangkan menurut Syiah Imamiah Itsna Asyariah, imamah adalah kepemimpinan umum ilahiyah, khilafah penerus Rasulullah saw dalam berbagai perkara dunia dan agama, sehingga semua manusia harus mentaati sang imam. Dan perbedaan di antara Nabi saw dan imam yaitu, Nabi saw adalah hakim asal untuk manusia pada perkara agama dan dunia mereka secara langsung tanpa ada perantara, sedangkan imam adalah hakim dengan perantara Nabi saw[250].

Jadi imamah dengan dua kekuasaan agama dan dunia ini merupakan suatu jabatan agama yang bersifat ilahi, sama dengan silsilah kenabian, yang membedakannya dengan Nabi adalah tidak turunnya wahyu kepada imam. Oleh karena itu imamah tidak melalui proses pemilihan, dan penetapannya hanya semata-mata berdasarkan ketentuan dari Allah dan Rasulullah saw. Atau berdasarkan teks (Nash) yang diberikan oleh Rasulullah saw secara turun temurun dari imam yang terdahulu kepada imam yang selanjutnya[251].

---

[249] Ahmad bin Sulaiman, 1424 H-2003 M, Usuhul al-Ahkam, 2/1416, Shan'a-Yaman.
[250] Ayatullah as-Sayyid Abdul Husain dastaghib, 1988 M,
[251] lih, Asy-Syaikh Abdullah Ni'mah, 1985 M, Ruh at-Tasyayyu', hal 182, Beirut, Darul Fikr al-Lubnani.

Berdasarkan hal ini, maka sesungguhnya hukum-hukum ilahi hanya diperoleh dari sumber para imam, dan pengambilannya hanya sah jika dikeluarkan oleh mereka. Dan tidak ada perselisihan di antara Syiah imamiyah dengan Syiah Isma'iliyah pada point ini sebagaimana yang nanti akan kami jelaskan.

Yang dapat kita perhatikan dari berbagai definisi tadi adalah, kesepakatan semua aliran –baik aliran Ahli Sunnah ataupun aliran Syiah dengan berbagai sektenya yang berbeda- bahwa sesungguhnya imamah adalah kekhilafahan nubuwwah yang bertujuan untuk menjaga syari'ah. Dan patut diperhatikan di sini bahwa lafaz "imam" dalam aliran Syiah memiliki makna khusus, yang bermaksud "mursyid ruhi" (guru spiritual). Dan lafaz imam ini juga dapat memberikan makna khalifah, atau hakim, atau presiden. Berbagai makna imam ini banyak tersebar dalam buku-buku klasik (turats) yang berbicara mengenai politik. Meskipun terdapat sinonim dan kesamaan bahasa antara khilafah dengan imamah dalam pandangan Ahlu Sunnah, namun sesungguhnya lafaz imamah berbeda dengan khilafah. Lafaz imamah banyak digunakan ketika api polemik berkobar dengan besar di antara para ulama dan fuqaha, akan tetapi Ahlu Sunnah mengikuti aliran Syiah untuk tidak mempergunakan lafaz khalifah dalam pembahasan ilmu kalam (teologi Islam) mereka, sebagai gantinya mereka mempergunakan lafaz imam, karena mereka terpaksa berdepan dengan pembahasan imamah untuk mengcounter Syiah, dan berbagai istilah, topik, dan permasalahan ilmu kalam ini telah ditetapkan lebih dahulu oleh aliran Syiah[252].

Ibnu Khaldun menjelaskan kepada kita rahasia di balik penggunaan nama imam dan bukannya khalifah dalam aliran Syiah. Dia berkata: "sesungguhnya Syiah mengkhususkan Ali dengan nama "imam" sebagai penyipatan imamah yang merupakan sinonim khilafah untuknya. Dan penggunaan nama imam ini sebagai pendapat yang jelas dari aliran mereka bahwa Ali lebih berhak mengimamkan shalat dibandingkan Abu Bakar. maka mereka berikan kepadanya

---

[252] lih, Musthafa Ghalib, al-Imamah Wa Qa`im al-Qiyamah, hal 22.

(Ali) julukan ini, serta kepada orang-orang setelahnya yang berhak untuk mendapat jabatan khilafah"[253].

Prof. Dr. Shalah Roslan (Guru Besar di Universitas Kairo) juga memberikan catatan bahwa di zaman modern lafaz imam diberikan kepada seseorang tanpa memberikan maksud makna imamah kubra (khilafah), sebagai contohnya, Imam Muhammad Abduh[254].

Politik dan Perselisihan Umat

Sesungguhnya kepemimpinan politik (imamah) adalah titik utama yang menjadi perpecahan umat Islam kepada golongan Ahlu Sunnah dan Syiah. Dan sensitivitasnya lebih terasa pada aliran Syiah dibandingkan dengan berbagai aliran Islam yang lain. Karena segala sesuatu di dunia ini mereka kembalikan kepada imamah dan berbagai perangkatnya. Oleh karena itu, mereka jadikan imamah sebagai dasar akidah mereka. Sedangkan Ahlu Sunnah menjadikan imamah sebagai bagian masalah fur'iyyah berdasarkan dalil-dalil yang ada.

Berdasarkan hal ini, maka para ulama ilmu kalam terpaksa memasukkan materi "imamah" dalam kitab akidah atau yang dikenal dengan ilmu ushuluddin sebagai reaksi terhadap tindakan Syiah yang menjadikannya sebagai salah satu persoalan agama yang paling penting, sampai mereka memasukkannya sebagai salah satu rukun imam. Hal ini telah disinyalir oleh imam Shalih al-Muqbili dengan ucapannya, "imamah adalah masalah fiqhiyyah, akan tetapi para ulama kalam telah memasukkannya ke dalam pembahasan mereka akibat besarnya polemik antara mereka (Syiah dan Sunni), sebagaimana halnya sebagian ulama asy'ariyyah telah menjadikan persoalan memngusp air di atas sepatu (dalam wudlu) sebagai salah satu masalah ilmu kalam"[255].

---

[253] Al-Muqaddimah, hal 227.
[254] Roslan, Shalah, 1983 M, al-Fikr as-Siyasi Inda al-Mawardi, hal 90, Kairo, Dar ats-Tsaqafah lin-Nasyr wat-Tauzi'.
[255] Al-Muqbili, al-Ilmi asy-Syamikh, hal 11.

Pelantikan seorang imam menurut pandangan asy'ariyah adalah suatu perkara yang wajib secara tekstual agama (sam'i), sedangkan menurut Zaidiyah dan mu'tazilah adalah suatu kewajiban secara logik (akli), dan menurut Imamiah serta Isma'iliyah pelantikannya adalah suatu kewajiban bagi Allah. Sedangkan kelompok Khawarij berpendapat bahwa pelantikannya sama sekali tidak diwajibkan, namun imamiah mewajibkannya demi menjaga berbagai undang-undang syari'at dari perubahan yang disebabkan oleh adanya penambahan dan pengurangan, dan isma'iliyah mewajibkannya demi mengenalkan Allah dan sifat-sifat-Nya, yang artinya, menurut pendapat mereka bahwa kewajiban adanya seorang imam bertujuan untuk mengenal Allah melalui para imam[256].

Sebenarnya secara realitanya, imamah adalah batu fondasi dalam seluruh aliran Syiah - Syiah Zaidiyah, Syiah Imamiyah, dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah-. Mereka semua sepakat menjadikannya sebagai salah satu dasar agama[257]. Dan syaikh al-Mufid –seorang ulama besar Imamiyah- berpendapat bahwa manakala imamah menjadi kaidah yang utama dan rukun bagi aliran Syiah, maka Zaidiyah masuk ke dalam golongan Syiah, karena Zaidiyah memiliki dasar yang sama[258].

Ini adalah sebuah statement yang benar, sebagaimana yang telah diungkapkan secara terang-terangan oleh para ulama Syiah Zaidiyah dalam berbagai kitab mereka yang berbeda. Misalnya, perkataan Imam al-Husain bin al-Qasim al-Iyani az-Zaydi: "sesungguhnya imamah adalah suatu fardlu dari Allah yang tidak ada seorangpun yang mampu untuk tidak memperdulikannya"[259]. Dan Imam Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash az-Zaidi juga berkata: "sesungguhnya imamah adalah salah satu dasar agama yang penting yang wajib diketahui oleh semua orang mukallaf"[260]. Dan Imam Humaidan bin Yahya az-Zaidi berkata: "sesungguhnya mengetahui berbagai perkara imamah termasuk dasar agama yang diwajibkan yang jika diabaikan berhak untuk diberikan dosa dan siksaan. Maka orang yang mengaku dirinya sebagai Syiah mempunyai dua pilihan, mengakui apa yang telah disepakati dan mengakui kebenarannya, atau

---

[256] Al-Iiji, Kitab al-Mawaqif, 3/574, 79.

[257] Lih, al-Qasim bin Muhammad, Kitab al-Asas li'Aqa`id al-Akyas, hal 159.

[258] Asy-Syaikh al-Mufid, 1371 H, Awa`il al-Maqalat, hal 64.

[259] Al-Iyani, al-Husain al-Qasim, al-Mu'jiz, hal 241.

[260] Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi'ah, hal 218.

tidak, jika dia mengingkarinya atau menta`wilkannya maka dia bukanlah orang Syiah"[261].

Sedangkan Imam Abul Qasim Muhammad bin al-Hutsi, penganut Syiah Zaidiyah modern berkata dalam penghujung kitabnya "al-Maw'izhah al-Hasanah, setelah dia sebutkan semua masalah ushuluddin dan di antaranya adalah imamah: "maka ini adalah tiga puluh masalah dasar agama sesuai dengan kaidah moyang kita ahlul bait, maka harus diterima dengan penuh keyakinan, dan tidak boleh hanya sekedar mengikut kepada seorang mukallaf dalam masalah ini"[262].

Di antara bukti-bukti teks ucapan Syiah Imamiyah yang menunjukkan bahwa imamah masuk ke dalam dasar agama adalah perkataan Ibnu al-Muthahhir al-Hulli al-Imami[263] dalam mukaddimah kitabnya "Minhaj al-Karamah": " amma ba'du, maka ini adalah sebuah risalah yang mulia, dan maqalah yang lembut, yang mencakup beberapa unsur yang paling penting dalam dasar agama, dan yang paling mulia di antara berbagai permasalahan kaum muslimin. Yaitu masalah imamah yang terbentuk dengan sebab dia mencapai derajat yang mulia, yang merupakan salah satu rukun iman, yang karena sebabnya orang yang memiliki hak untuk menjadi imam akan kekal berada di surga dan terbebas dari kemurkaan Yang Maha Pengasih"[264].

Seorang ulama Syiah imamiah modern syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar berkata: "kami memiliki keyakinan bahwa imamah termasuk salah satu dasar agama, yang keimanan seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan meyakininya"[265].

---

[261] Humaidan bin Yahya, at-Tashrih bil-Mazhab ash-Shahih, hal 209.
[262] Lih, al-Maw'izhah al-Hasanah, hal 107.
[263] Dia adalah Jamaluddin Yusuf bin al-Hasan bin Ali yang mempunyai julukan Ibnu al-Muthahhir al-Hully, seorang syaikh dan ahli fiqh syia'ah imamiyah. Dia lahir di kota al-Hullah, yang merupakan sebuah kota besar yang terletak di antara Kufah dan Bagdad.
[264] Lih, hal 27, 1379 H, Mu`assasah 'Asyura lit-Tahqiqat wal-Buhuts al-Isma'iliyyah, Qum-Iran.
[265] Al-Muzhaffar, Muhammad Ridha, 'Aqa`id al-Imamiyyah, hal 65.

Sedangkan teks ucapan Syiah Isma'iliyah Bathiniah yang berkaitan dengan imamah adalah sebagaimana yang dipetik dari perkataan seorang pendakwahnya Hamiduddin al-Karamani al-Bathini, yaitu: "sesungguhnya imamah adalah salah satu dasar Islam, dan dia adalah dasar yang paling mulia dan paling afdhal, sehingga dasar ini tidak akan dapat sempurna tanpanya"[266].

Bagaimanapun juga, maka sesungguhnya imamah menurut aliran Syiah bukan sebuah permasalahan maslahat yang tunduk dengan pilihan dan aspirasi umum. Akan tetapi dia adalah sebuah permasalahan dasar dalam agama (ushuli), yang masuk ke dalam salah satu rukun agama, yang tidak boleh diabaikan dan diacuhkan oleh Rasulullah saw, atau diserahkan pemilihannya kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, maka syarat untuk bergabung kepada aliran Syiah adalah berkeyakinan bahwa imamah merupakan bagian dari dasar agama.

Berdasarkan hal ini, Syiah memberikan perhatian yang besar bagi permasalahan imamah. Dan berbicara panjang lebar mengenainya, dan semua aliran dan kelompok Syiah yang berbeda memberikan perhatian yang besar kepadanya[267].

Hasilnya adalah, mereka membuktikan di hadapan semua manusia dan dengan cara yang tidak langsung bahwa imamah adalah warisan khusus untuk ahlul bait atau keluarga Nabi saw, maka orang yang selain mereka ini tidak boleh menjadi imam bagi umat Islam. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Imam Ahmad bin Yahya al-Husain az-Zaydi[268]: "kemudian Allah Azza wa Jalla memilih ahlul bait, dan Dia jadikan kepemimpinan dan politik untuk mereka"[269].

Dengan statement ini menjadi jelas bagi kita bahwa aliran Syiah dengan berbagai perbedaan aliran dan kelompoknya telah bersepakat bahwa Nabi saw

---

[266] Ar-Risalah al-Kafiyah, hal 181.
[267] Musthafa Helmi, 1988M, Nizham al-Khilafah Bayna Ahli as-Sunnah wasy-Syi'ah, hal 153, Dar ad-Da'wah, Iskandariah-Mesir.
[268] Dia adalah Imam an-Nashir Lidinillah Ahmad bin al-Imam al-Hadi Ilal-Haqq Yahya bin al-Husein bin al-Qasim bin Ibrahim bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Hasan bin al-Hasan as-Sabth bin Ali bin Ali bin Abi Thalib, salah seorang imam Zaidiyah, wafat di Sha'dah, tahun 325 H.
[269] Ahmad bin Yahya al-Husein, 2001 M, Kitab an-Najah, hal 167, Kairo.

telah memilih Ali ra untuk menjadi penggantinya setelah beliau meninggal dunia. Dan Nisywan al-Humyari az-Zaydi memberitahukan kita mengenai konsensus aliran Syiah ini: "semua Syiah berpendapat bahwa sesungguhnya Ali as adalah orang yang paling utama menempati posisi Rasulullah saw setelah kematiannya. Dialah orang yang paling berhak terhadap imamah dan menjadi pemimpin untuk umatnya"[270].

Hal ini juga telah diisyaratkan oleh asy-Syahrastani al-Asy'ari ketika dia memberikan definisi Syiah: "orang-orang yang mendukung Ali ra secara khusus, dan mereka mengakui keimamahannya dan kekhilafahannya baik secara teks ataupun secara ucapan, secara terang-terangan ataupun secara tersembunyi"[271].

Teks yang menunjukkan tentang penunjukkan Ali ra untuk memegang tampuk imamah adalah yang dipaparkan dalam peristiwa Ghadir Kham, yaitu pada sebuah hadits yang mereka nisbahkan kepada Rasulullah saw yang berkaitan dengan perkara Ali bin Abi Thalib ra: "tidakkah kalian mengetahui bahwa aku lebih utama bagi orang mukmin dari diri mereka sendiri? Mereka menjawab: iya. Beliau kembali bersabda: barang siapa yang menganggap aku sebagai tuannya maka Ali juga adalah tuannya. Ya Allah tolonglah orang yang menolongnya, musuhilah orang yang memusuhinya, bantulah orang yang menolongnya, kecewakanlah orang yang mengecewakannya, dan iringilah kebenaran bersamanya kemanapun dia pergi"[272].

Imam Yahya bin Hamzah az-Zaydy mengatakan bahwa dalil yang menunjukkan imamah Ali bin Abi Thalib merupakan dalil yang qath'i, yang kebenarannya mutlak sah, dan tidak masuk ke dalam permasalahan ijtihad, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang. Maka barang siapa yang menyalahinya tidak diragukan lagi bahwa dia telah bersalah, karena dia telah menyalahi dalil yang qath'i[273].

---

[270] Nasywan al-Humairi, Syarh Risalah al-Hur al-'Ain, hal 154.
[271] Asy-Syahrastani, al-Milal wan-Nihal, 1/146.
[272] Hadits ini telah ditakhrij pada halaman yang sebelumnya.
[273] Yahya bin Hamzah, 'Aqd al-La`ali Fi ar-Raddi 'Ala Abi Hamid al-Ghazali, hal 53.

Akan tetapi, sebenarnya jika kita teliti dan selidiki apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw pada peristiwa hajjatul wada', maka dapat kita lihat dengan jelas bahwa beliau sama sekali tidak menyebut perkara yang berkaitan dengan kekhilafahan. Sesungguhnya yang beliau sebutkan adalah keutamaan amirul mukminin Ali ra, karena sebab jasanya kepada kaum muslimin. Oleh karena itu, Syiah tidak cukup hanya berpegang dalil kepada peristiwa Ghadir Kham untuk menunjukkan keimamahan imam Ali, akan tetapi mereka – dengan semua aliran mereka meskipun mereka saling berselisih pendapat dan memiliki akidah yang saling berbeda- sama-sama bersandarkan kepada ayat-ayat al-Qur`an untuk menguatkan keyakinan mereka mengenai kewajiban untuk menjadikan Ali ra dan keturunannya sebagai khalifah. Di antaranya adalah firman Allah swt:

﴿إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ﴾

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)". (QS. Al-Ma`idah: 55). Dan juga firman-Nya:

﴿أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

"Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan Ulil Amri di antara kamu". (QS. an-Nisaa: 59). Mereka berkata: sesungguhnya yang dimaksud dengan "Ulil Amri" adalah para imam dan keturunan mereka yang berasal dari Ali ra[274].

Berdasarkan ini, maka faktor yang menyatukan mereka adalah keyakinan bahwa Imam Ali dan kedua anaknya, Hasan dan Husein adalah para imam. Sedangkan mengenai para imam yang setelahnya mereka saling berselisih pendapat. Oleh karena itu, setiap golongan Syiah Zaidiyah, imamiyah, dan isma'iliyah saling berusaha membuktikan bahwa yang berhak memegang imamah adalah imam kelompok mereka. Maka mereka memberikan perhatian

[274] Lih, al-Qasim ar-Rassi, Tatsbit al-Imamah, hal 40.

yang sangat besar dalam permasalahan imamah ini sampai mereka jadikan hal ini sebagai dasar agama yang paling utama.

Prof. Dr. Hasan asy-Syafi'i[275] menyebutkan dalam suatu isyarat yang ringkas bahwa Syiah tidak hanya saling berselisih pendapat dalam jumlah para imam serta penetapan keturunan mereka saja, akan tetapi juga mengenai tugas imam itu sendiri. Menurut Syiah imamiyah, imam adalah pelaksana syari'at jika dia memiliki kekuasaan, dan jalan untuk mencapai ilmu mengenai hukum-hukumnya dengan hukum 'ishmah, dan tidak ada ruang untuk berijithad ketika imam sudah muncul. Sedangkan menurut Syiah isma'iliyah, imam adalah jalan untuk mengetahui syari'at, dan orang yang memiliki hak untuk melaksanakan hukum-hukumnya. Dan di samping itu dia juga memiliki tugas untuk mengurus dunia, karena urusan dunia tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpanya. Sedangkan Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa tugas imam adalah hanya melaksanakan hukum-hukum syari'at saja, dan pengetahuannya mengenai hukum-hukum syari'at sama seperti pengetahuan mujtahid yang lain. Dan dengan pendapatnya ini Syiah Zaidiyah memiliki titik persamaan dengan Ahli Sunnah[276].

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dari semenjak permulaan imamah adalah unsur yang paling penting, kaidah yang paling kuat dalam konsep dakwah Syiah, dan tempat berteduh yang aman. Dan dia berusaha menegaskannya dan mendukungnya dengan berbagai cara, baik secara rohani ataupun secara kekuatan kelompok. Dan berusaha dengan keras untuk mendapatkan berbagai dukungan dalil mengenai imamah dari al-Qur`an dan hadits, sehingga tercipta suasana keimanan dan kesucian mengenai imamah, yang pada akhirnya terus naik derajatnya sampai mencapai derajat kenabian. Para fuqaha, perawi, dan da'i Syiah berusaha dari semenjak awal kemunculannya menciptakan suasana kesucian ini di sekeliling imamah dengan melalui berbagai kitab dan risalah yang mereka ciptakan[277].

---

[275] Beliau adalah Profesor jurusan akidah dan filsafat, fakultas Darul Ulum, Universitas Kairo, dan mantan rektor IIU Islamabad-Pakistan.

[276] Lih, Hasan asy-Syafi'i, al-Madkhal Ila Dirasat Ilmi al-Kalam, hal 102-103.

[277] Muhammad Abdullah Annan, 1083 M, al-Hakim Biamrillah wa-Asraru ad-Da'wati al-Fathimiyyah, hal 34, Maktabah al-Khanji, Kairo.

Akan tetapi, Syiah Zaidiyah –selain Zaidiyah al-Jarudiyah- dikecualikan dari ini semua. Dan yang berjasa melakukannya adalah imam Zaid bin Ali, pendiri kelompok ini. Karena berbagai pendapatnya muncul dalam bentuk yang moderat, sebagai reaksi terhadap meluasnya pendapat-pendapat yang ekstrim dalam masa kekuasaan umawiyah yang disebabkan oleh sempitnya pemikiran dalam tubuh Syiah. Maka pada masa itu muncullah berbagai pemikiran yang radikal dan menyimpang yang dipicu oleh penindasan dan kezaliman penguasa. Muncullah pemikiran tentang ketuhanan Ali ra, kemunculan kembali Nabi saw, dan penafian kematian Ali ra, serta masih banyak lagi pemikiran menyimpang yang lainnya.

Berbagai pemikiran Imam Zaid muncul di tengah munculnya tiga pemikiran ini:

- **Pertama:** sesungguhnya kekhilafahan ditetapkan dengan keturunan bukannya secara pemilihan.

- **Kedua:** keyakinan mengenai perampasan Abu Bakar terhadap hak kekhilafahan yang sepatutnya milik Ali.

- **Ketiga:** kema'shuman para imam. Serta berbagai keyakinan yang batil yang lainnya.

Dari sini, aliran Zaidiyah lahir sebagai suatu reaksi terhadap para ekstrimis Syiah khususnya Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah. Dan Syiah Zaidiyah membuat jembatan yang menjadi penyambung antara Ahli Sunnah dan Syiah. Karena mereka tidak menerima pendapat mengenai adanya Nash Jalliy (teks yang jelas), kema'shuman para imam, kemunculan kembali Nabi saw, serta teori mengenai kemunculan Imam al-Mahdi al-Muntazhar. Semua akidah ini diyakini oleh Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah dalam kadar yang sama. Dan ini bukanlah sesuatu yang aneh, karena pada permulaan kemunculannya dasar Syiah isma'iliyah diadopsi dari dasar Syiah Imamiah, lalu di kemudian hari keduanya berpecah mencari jalan masing-masing.

Prof. Dr. Ahmad Subhi –Guru Besar filsafat Islam di Universiti Alexandria Mesir) berpendapat dan menganalisa bahwa sebab pengingkaran Zaidiyah terhadap pemikiran ini adalah karena mereka berkeyakinan bahwa kemunculan Imam al-Mahdi tidak terlepas dari keyakinan terhadap imamah itu sendiri, karena semua keturunan Fathimah az-Zahra yang pemberani, alim, zuhud, dan yang berperang dengan pedang demi menyeru kepada kebaikan adalah seorang imam dan juga al-Mahdi dalam satu waktu. Jadi berbeda dengan pemahaman mengenai Imam al-Mahdi yang memiliki makna penantian akan munculnya seorang pembebas atau seorang yang ikhlas yang diutus oleh Allah. Menurut Zaidiyah, semua imam Zaidiyah, seperti Imam Zaid dan anaknya Yahya dan Muhammad adalah jiwa yang suci yang juga merupakan Imam Mahdi[278].

Patut untuk diperhatikan bahwa pemahaman imamah menurut Syiah Isma'iliyah Bathiniah tidak banyak berbeda dengan Syiah Imamiah. Mereka sama-sama berpendapat bahwa imamah termasuk salah satu rukun Islam yang paling mulia dan paling utama. Dan rukun Islam ini hanya dapat sempurna dengan adanya unsur imamah. Bahkan imamah ini adalah suatu derajat yang tinggi yang dikhususkan untuk Ali bin Abi Thalib. Bagi mereka imamah ini sama dengan kenabian, dan menjadi penerus bagi kenabian. Oleh karena itu, wajib dan mesti ada seorang imam pada setiap satu masa, untuk mengajarkan manusia mengenai perkara agama dan dunia, serta berbagai keyakinan yang lainnya[279].

Hamiduddin al-Karamani yang merupakan seorang da'i Syiah Isma'iliyah Bathiniah berkata: "sesungguhnya bumi ini tidak kosong dari seorang imam yang muncul demi menegakkan hak Allah, baik secara zahir dan terang-terangan, ataupun secara tersembunyi dan tidak kelihatan"[280].

Setelah kami uraikan mengenai teori imamah menurut aliran Syiah secara umum, maka selanjutnya kami akan berbicara mengenai teori imamah menurut pandangan Syiah Isma'iliyah Bathiniah.

---

[278] Subhi, Mahmud Subhi Ahmad, Nazhariyyatu al-Imamah Laday al-Itsna 'Asyariyyah, hal 405.
[279] Ad-Da'i Abu Ya'qub as-Sajastani, Kitab al-Iftikhar, hal 68.
[280] Hamiduddin al-Karamani, al-Mashabih Fi Itsbat al-Imamah, hal 106.

Dr. Musthafa Ghalib (seorang intelektual Syiah Isma'iliyah) memaparkan kepada kita bahwa teori imamah menurut pandangan Syiah Isma'iliyah Bathiniah berbeda dengan teori aliran Syiah yang lainnya. Karena para da'i mereka memasukkan unsur filsafat ke dalam konsep imamah. Oleh sebab itu, teori mereka mengenai imamah adalah sesuatu yang baru bagi aliran Syiah. Sehingga beberapa sejarawan dan ulama menilai teori imamah ini adalah sesuatu yang tidak biasa[281].

Ahmad an-Naisaburi yang merupakan seorang ulama Bathiniah menjelaskan mengenai kepentingan imamah bagi aliran Bathiniah, dia berkata: "imamah adalah pusat dan dasar agama, yang disekelilingnya berputar berbagai perkara agama dan dunia, juga kebaikan akhirat dan dunia. Berbagai perkara hamba Allah diatur dengan imamah, juga pembangunan negara, serta penerimaan balasan di akhirat. Dan dengan imamah seseorang dapat mencapai ma'rifah tauhid, risalah dengan hujjah dan dalil, serta petunjuk yang membawa kepada pengetahuan dan penjelasan syari'at"[282].

Dia juga berkata mengenai kepentingan keberadaan seorang imam dalam setiap masa dan tempat: "sesungguhnya keberadaan seorang imam merupakan perkara darurat yang harus ada. Karena sesungguhnya semua syari'at dan hukum-hukum bergantung kepadanya dan tidak terlepas darinya pada waktu kapanpun dan masa kapanpun. Mentaati mereka merupakan suatu kewajiban bagi manusia, kepemimpinan mereka merupakan sesuatu yang harus diikuti, dan hukum-hukum yang mereka tetapkan selalu ada dan berbilang pada semua masa dan tempat untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kerusakan"[283].

Hal itu juga diisyaratkan oleh al-Wazir Ya'qub bin Kullais al-Bathini: "sesungguhnya imamah tidak terlepas dari dunia walaupun hanya sekejap mata, karena imamah adalah petunjuk kepada manusia"[284].

Sedangkan ulama bathiniah lain seperti, Abu Ya'qub as-Sajastani al-Bathini berkata mengenai tugas seorang imam: "maka kewajiban untuk melantik para

---

[281] Lih, Mukaddimah Kitab Itsbat al-Imamah, hal 13-14.
[282] Ahmad an-Naisaburi, Kitab Itsbat al-Imamah, hal 27.
[283] Ahmad an-Naisaburi, Kitab Itsbat al-Imamah, hal 71.
[284] Ya'qub bin Kullais, ar-Risalah al-Mazhabiyyah, hal 142.

imam pada semua masa adalah bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada manusia, juga untuk menjaga agama”[285].

Isma’iliyah Bathiniah memberikan dalil al-Qur`an dan hadits bagi pendapat mereka yang mengatakan bahwa bumi tidak terlepas dari seorang imam ma’shum. Dalil dari al-Qur`an adalah firman-Nya Azza wa Jalla: "(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya;". (QS. Al-Israa: 71). Juga firman-Nya swt: "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami". (QS. Al-Anbiyaa: 73). juga firman-Nya swt: " Sesunguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk". (QS. Ar-ra’d: 7). Maka Allah swt menjelaskan bahwa bagi setiap manusia dalam setiap masa ada seorang imam yang memberikan hidayat kepada mereka dengan perintah Allah untuk membawa kepada agama-Nya dan jalan-Nya yang lurus. Maka pada setiap masa harus ada seorang imam bagi manusia yang menjadi pemberi petunjuk kepada mereka, baik secara zahir ataupun secara tersembunyi[286].

Sedangkan dalil mereka dari hadits adalah sebagaimana yang disebutkan oleh hadits Rasulullah saw:

"مَنْ مَاَت وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً"

Artinya: “Barang siapa yang mati tanpa mengetahui imam pada masanya, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah”[287]. Maka hadits ini –sebagaimana yang mereka klaim- memberikan makna bahwa manusia sangat memerlukan keberadaan seorang imam pada setiap masa dan tempat[288].

Disamping dalil al-Qur`an dan as-Sunnah, mereka juga menggunakan dalil rasional mengenai kewajiban imamah. Mereka berkata: sesungguhnya tabiat manusia saling berbeda, hawa nafsu mereka juga saling berlainan, dan juga

[285] As-Sajastani, Abu Ya’qub, Kitab al-Iftikhar, hal 71.
[286] Kitab al-Iftikhar, hal 70.
[287] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Kulaini dalam Ushul al-Kafi, bab Da’aim al-Islam, 2/54.
[288] Lih, ad-Da’i Hasan bin Nuh, Majmu’ah at-Tarbiyyah, hal 239.

berbagai peristiwa yang tidak dapat diketahui juga tidak dapat dibatasi. Pada dasarnya tabiat manusia memiliki keinginan untuk memiliki dan menguasai, serta menyukai kemenangan. Oleh karena itu, sebagai suatu kebijaksanaan harus ada seorang hakim di antara manusia yang menjadi penengah mereka dalam berbagai kejadian. Maka manusia tidak dapat hidup terlepas dari hukum imam, juga tidak dapat melarikan diri dari ketetapan keputusannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi saw semasa hayatnya. Maka Allah swt telah memberitahukan mengenai hal ini dalam firman-Nya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. An-Nisaa: 65). Dan yang dimaksud dengan hakim adalah imam, jika begitu maka imamah adalah suatu kewajiban[289].

Berdasarkan uraian tadi, dapat dilihat bahwa tidak ada perselisihan antara Syiah Imamiah dengan Syiah Isma'iliyah Bathiniah pada point ini. Mereka sama-sama bersepakat bahwa hukum-hukum ilahi hanya dapat dipetik dari para imam, karena imam adalah orang yang mengetahui segala sesuatu hasil pengajaran dari alam ghaib. Dan sesunggunnya bumi tidak terlepas dari keberadaan seorang imam yang ma'shum[290].

Dalam riwayat al-Kulaini al-Imami beserta dengan sanadnya dari Abu Ja'far as dipaparkan: "Sesungguhnya jika seorang imam diangkat dari bumi untuk sesaat saja, maka para penghuni bumi pasti akan bergelombang sebagaimana bergelombangnya laut dengan para penghuninya"[291].

Hal ini juga ditegaskan oleh syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar, seorang ulama Syiah modern, yang berkata: "oleh karena itu, suatu masa tidak boleh kosong dari seorang imam yang harus ditaati yang dipilih langsung oleh Allah taala, tanpa memperdulikan apakah manusia enggan ataupun menerima, juga tanpa memperdulikan apakah mereka mendukungnya ataupun tidak

---

289 Ad-Da'i Ahmad Hamiduddin al-Karamani, 1416 H-1996 M, al-Mashabih Fi Itsbat al-Imamah, hal 66.
290 Lih, Aqa`id al-Imamiyyah, hal 66.
291 Ushul al-Kafi, bab "Annal ardha la takhlu min hujjah", 1/201.

mendukungnya, mentaatinya ataupun tidak mentaatinya, juga apakah mereka nampak kelihatan dari mata manusia ataupun tidak kelihatan"[292].

Akan tetapi, Syiah Imamiyah dan Syiah isma'iliyah saling berselisih pendapat mengenai sebab yang membuat mereka memiliki pendapat seperti ini. Syaikh Ja'far Subhani, seorang ulama Syiah modern berkata memberikan penjelasan mengenai perbedaan di antara kedua sekte ini: " aku berkata: sesungguhnya apa yang telah disebutkan olehnya -oleh bathiniah- mengenai bahwa bumi tidak pernah terlepas dari keberadaan imam Allah yang hak, akan tetapi sebabnya bukanlah seperti yang mereka katakan mengenai pelaksanaan hudud, menjaga aturan-aturan, dan mencegah kerusakan; maka sesungguhnya hal itu juga dilaksanakan oleh semua penguasa, sesungguhnya sebabnya adalah dia –imam- adalah seorang manusia yang sempurna. Dan dia adalah tujuan utama dalam penciptaan, maka dengan keberadaan manusia yang sempurna itu mesti ada alam dan akhirat dengan izin Allah swt untuk tercapai tujuan penciptaannya"[293].

Isma'iliyah Bathiniyah telah memberikan dan melekatkan beberapa sifat tuhan dan posisi yang suci dan tinggi untuk para imamnya. Seperti memberikan sifat bahwa mereka adalah wajah Allah kepada para imam mereka, juga tangan Allah, sisi Allah, Hujjah Allah, jalan yang lurus, dan zikrul hakim. Dalil yang mereka gunakan untuk penyipatan ini adalah, sesungguhnya seorang manusia tidak mengetahui kecuali dengan ajarannya, dan manakala imam adalah yang menunjukkan seorang ulama mengenai ma'rifah Allah, maka disebabkan oleh imam ulama mengenal Allah, jadi dia adalah wajah Allah yang dengan sebabnya seseorang mengenal Allah. Dan tangan adalah yang dipergunakan oleh manusia untuk menyerang dan mempertahankan dirinya, dan imam adalah yang membela agama Allah, dan memerangi musuh-musuh Allah, maka dia adalah tangan Allah dalam posisi ini.

Bahkan Syiah Isma'iliyah mengklaim bahwa para imam mereka adalah yang akan menghisab manusia pada hari kiamat. Sedangkan di dunia, mereka

---

[292] Al-Muzhaffar Muhammad Ridha, Aqa`id al-Imamiyyah, hal 66.

[293] Asy-Syaikh Ja'far Subhani, Kitab Buhuts Fi al-Milal wan-Nihal, 8/223.

harus meminta ampunan dari Allah melalui para imam, karena mereka diibaratkan sebagai khalifah Allah di dunia, pintu-pintu rahmat-Nya, dan sebab ampunan Allah bagi para hamba-Nya. Barang siapa yang meminta syafaat kepada mereka akan diberikan syafaat oleh Allah, barang siapa yang meminta rahmat kepada mereka dirahmati Allah, dan barang siapa yang bertawassul dengan mereka pasti akan sampai[294]. Jika begitu, maka berdasarkan keyakinan Isma'iliyah Bathiniah Imam Ali bukanlah Allah akan tetapi dia tidak terlepas dari Allah[295].

Seorang ulama bathiniah Hibatullah asy-Syairazi mengatakan secara terang-terangan bahwa para imam adalah wajah Allah, dia berkata: "para nabi, para pemberi wasiat, dan para imam as adalah wajah Allah taala"[296].

Isma'iliyah Bathiniah juga berpendapat bahwa yang dapat mencapai derajat para nabi hanyalah para imam. Hal ini diisyaratkan oleh Ahmad an-Naisabury, seorang da'i Bathiniah, dengan perkataannya: "sesungguhnya poros agama terdapat pada seorang imam, dan sesungguhnya seorang imam menjalani peran Nabi dalam menjalankan syari'atnya, dan derajat Nabi serta posisinya dan syari'atnya yang benar yang tidak berubah dan tidak berganti hanya dapat dicapai oleh seorang imam. Dan hakikat agama dan ta`wil (penafsiran al-Qur'an), serta makna-makna syari'at hanya dapat dicapai oleh imam[297].

Sesungguhnya yang mendorong Isma'iliyah Bathiniah berpendapat bahwa imam adalah yang akan menghisab manusia pada hari kiamat didorong oleh keyakinan dan keimanan mereka yang dalam bahwa semua syari'at dan hukum dipegang oleh imam. Mengenai hal ini da'i Bathiniah Hatim bin Ibrahim al-Hamidi berkata: "dan pengumpulan manusia pada hari kiamat bersama imam. Sesungguhnya imam adalah magnet ulama agama. Dan begitu juga, sesungguhnya jiwanya yang mulia menarik jiwa-jiwa hambanya sehingga mereka berada di ufuknya dan perlindungannya. Sebagaimana halnya batu magnet menarik dinginnya besi jika bercampur dengan pasir, dan batu magnet

---

[294] Al-Qadhi an-Nu'man bin Muhammad, al-Himmah Fi Aadab Atba' al-A'immah, 45.
[295] Lih, Musthafa Ghalib, al-Imamah wa Qa`im al-Qiyamah, hal 148.
[296] Al-Majalis al-Mu`ayyadiyyah, hal 258.
[297] Ad-Da'i Ahmad an-Naisaburi, Kitab Itsbat al-Imamah, hal 28.

mendekatkan kedinginan besi dengan batu magnet yang berada di balik pasir. Batu magnet ini adalah benda mati yang sama sekali tidak memiliki akal, lalu bagaimana halnya dengan kehidupan orang-orang yang alim"[298].

Oleh karena itu, Syiah Isma'iliyah Bathiniyah menganggap kepemimpinan politik (imamah) sebagai hal yang sangat mulia dan suci. Dan mereka jadikan imam sebagai panutan mereka yang paling utama, sehingga mereka berikan dia kekuasaan dan keistimewaan yang besar dan luas. Posisinya sama dengan posisi Nabi saw. Dan yang membedakan dia dengan Nabi saw hanyalah Nabi saw muncul lebih dahulu dibandingkan dia. Dan dia juga dapat berkomunikasi dengan malaikat secara akal aktif sebagaimana halnya Nabi saw.

Dalam hal ini seorang ulama bathiniah Ahmad an-Naisabury berkomentar mengenai kepribadian dan keistimewaan Imam Ali bin Abi Thalib: "dan di dalam zatnya (Ali) membaur kekuatan para nabi, orang-orang yang sempurna, dan orang-orang yang bijaksana. Hal ini juga ditambah dengan berbagai perkara yang mereka tidak dapat memperolehnya. Dan seandainya dia tidak menempati posisi yang suci ini niscaya ilmu dan hukum mereka tidak sempurna, dapat kekal sepanjang masa. Dan semua unsur jasmani, rohani, dan bumi telah menyatu dengan amirul mukminin (Ali), dan semua ini diciptakan untuknya"[299].

Sedangkan ulama bathiniyah yang lain yaitu Idris Imaduddin berkata mengenai keistimewaan imamah: "*sesungguhnya imamah adalah penyatuan jiwa-jiwa yang mulia, yang tinggi, yang agung, yang telah dididik dengan berbagai amal perbuatan yang mulia, dan telah diciptakan berbagai akhlak yang mulia secara alami, dan diwarnai dengan warna rohani yang mulia, dan berintisarikan ilmu-ilmu yang lembut dan hakiki*"[300].

Dari sini, kita dapati Ibnu Hani al-Andalusi menggambarkan kepada kita teori mengenai imamah dan pemahamannya secara umum menurut Isma'iliyah Bathiniah dalam sebuah syair:

---

[298] Lih, Zahr Budzr al-Haqa`iq, hal 170-171.
[299] Ad-Da'i Ahmad an-Naisaburi, Kitab Itsbat al-Imamah, hal 85.
[300] Ad-Da'i Idris Imaduddin, Kitab Zahrul Ma'ani, hal 274.

Apa yang engkau kehendaki adalah apa yang dikehendaki oleh takdir
Maka engkaulah yang memutuskan
Karena engkau adalah yang esa lagi berkuasa

Di sini Ibnu Hani manakala memuji Imam al-Mu'izz al-Fathimi dia ambil dua nama dari nama Allah yang utama, yaitu esa dan berkuasa. Dan dia tidak berikan sama sekali nama yang memberikan makna ciptaan.

Kemudian, Ibnu Hani kembali memberikan imam sifat risalah yang diwarisinya dari Nabi saw dengan ucapan syairnya:

Dan seakan-akan kamu adalah Nabi Muhammad
Dan seakan-akan pendukung kamu adalah pendukungnya[301].

Menurut Dr. Musthafa Ghalib yang merupakan seorang penganut Isma'iliyah Bathiniah modern, ungkapan Ibnu Hani ini adalah ungkapan yang paling tepat[302].

Di antara karakteristik teori imamah menurut Isma'iliyah Bathiniah yang tidak kita temui pada aliran Syiah yang lainnya adalah keyakinan mereka bahwa sejarah dakwah mereka sudah lama, yaitu berwujud semenjak adanya mahluk hidup di dunia ini. Oleh karena itu, silsilah imamah menurut mereka tidak hanya bersumber dari Isma'il bin Ja'far saja, akan tetapi berakar kepada masa ketika dimulainya penciptaan mahluk hidup. Mereka berkata: sesungguhnya imamah dimulai dari semenjak dimulainya kehidupan manusia, maka Adam as adalah imam yang pertama. Dan dasar serta pewasiatnya adalah seseorang yang bernama Hunaid. Dan masanya dinamakan sebagai masa pembentukan yang berjalan selama dua ribu delapan puluh tahun empat bulan dan lima belas hari. Dan berakhir sampai munculnya Imam al-Muntazhar (yang ditunggu) yang masanya dinamakan sebagai masa yang ketujuh[303].

---

[301] Diwan Ibnu Hani, hal 146, cetakan Beirut.
[302] Lih, Mukaddimah kitab Itsbat al-Imamah, hal 18.
[303] Lih, Sara`ir wa Asrar an-Nuthaqa, ad-Da'i Ja'far bin Manshur al-Yamani, hal 72. Kamaluddin Nurdin Marjuni, 2016, Imam Mahdi, Pts Millennia, Malaysia.

Isma'iliyah Bathiniyah juga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan aliran Syiah yang lainnya dengan pendapat mereka bahwa Islam dibangun berdasarkan oleh tujuh fondasi, yang tanpa ketujuh fondasi ini seorang manusia tidak dapat dikatakan sebagai orang Islam dan beriman. Hal ini diuraikan oleh al-Qadhi an-Nu'man al-Bathini yang berdasarkan kepada riwayat Abu Ja'far as, sesungguhnya dia berkata: Islam dibina berdasarkan tujuh fondasi: wilayah, yang merupakan fondasi yang paling utama. Dan wilayah dan wali ini adalah jalan untuk mencapai ma'rifah. Kemudian, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad[304].

Sedangkan Syiah Imamiyah berpendapat bahwa Islam dibina berdasarkan lima fondasi, yaitu: shalat, zakat, puasa, haji, dan wilayah. Disebutkan oleh al-Kulaini dengan sanadnya dari Abu Ja'far as, dia berkata: "Islam dibina berdasarkan lima fondasi: shalat, zakat, puasa, haji, dan wilayah. Dan tidak ada yang dapat menandingi seruan terhadap wilayah"[305]. Juga diriwayatkan darinya: "Islam dibina berdasarkan lima fondasi: sahalat, zakat, haji puasa, dan wilayah (kekuasaan), Zararah berkata: maka aku berkata: di antara lima perkara ini manakah yang paling utama? Dia menjawab: yang paling utama adalah wilayah karena dia adalah kunci kesemua perkara ini, dan wali adalah yang menjadi petunjuk bagi kesemua perkara ini"[306].

Meskipun begitu, maka sesungguhnya Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah –sebagaimana yang diuraikan oleh nash-nash ajaran mereka- sepakat bahwa wilayah adalah perkara yang paling utama di antara kelima perkara ini.

Kemudian, Isma'iliyah Bathiniyah berbeda pendapat dengan aliran Syiah yang lainnya pada perkara bahwa imamah terbagi kepada dua jenis. Yang pertama: imam mustaqirr (imam permanen), dan yang kedua: imam mustawda' (imam sementara). Berkaitan dengan hal ini al-Qadhi an-Nu'man al-Bathini berkata: "imam permanen tidak seperti imam sementara, sebagaimana wakil tidak

---

304 Al-Qadhi an-Nu'man, Da'a`im al-Islam, ½.
305 Al-Kulaini, Ushul al-Kafi, Bab Da'a`im al-Islam, 2/42.
306 Al-Kulaini, Ushul al-Kafi, Bab Da'a`im al-Islam, 2/43.

sama dengan yang mewakilkan, juga sebagaimana pemegang wasiat tidak sama dengan yang mewasiatkan, dia tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan kepada orang lain sesuatu yang berada di kedua tangannya, dan dia juga tidak boleh menyerahkan tanggung jawabnya kepada orang lain"[307].

Jadi, imam permanen adalah imam yang memiliki kekuasaan tersendiri untuk mewariskan imamah atau kepemimpinan kepada anak-anaknya (generasi selanjutnya). Dan dia tidak akan melakukan kesalahan dalam kondisi apapun, karena dia memiliki sifat ma'shum secara alami. Sedangkan imam sementara adalah yang menyerahkan berbagai perkara imamah dalam berbagai kondisi pengecualian yang sulit sebagai wakil dari imam permanen. Dia juga memiliki kekuasaan seperti imam permanen, akan tetapi dia tidak memiliki hak untuk mewariskan imamah. Dan dia memiliki sifat ma'shum yang diperolehi karena kedudukannya. Nama julukan yang diberikan kepadanya adalah na`ib ghaibah atau wakil dari imam yang ghaib (menghilang). Dan manakala para imam menjalani fase persembunyian akibat takut dari musuh-musuh mereka -yakni sebelum mereka mampu mendirikan suatu negara-, maka mereka melantik imam-imam sementara untuk mengaburi mata musuh mereka sekaligus menutupi imam yang sesungguhnya. Jadi jika seperti ini keadaanya, maka dalam semua masa Syiah Isma'iliyah Bathiniah selalu mampu memiliki seorang imam, baik imam permanen ataupun imam sementara[308].

Bernard Lewis memberikan julukan "imam al-Hafizh" kepada imam sementara. Karena dengan kepercayaan seperti ini sebagian ulama Bathiniyah memakai julukan imam dan melaksanakan berbagai tugasnya. Atau imam yang sebenarnya terus tersembunyi, agar mereka dapat mengatur pergerakan dan mengalihkan opini umum, sehingga imam permanen terlepas dari bahaya[309].

Inilah uraian mengenai pendapat Syiah Isma'iliyah Bathiniyah terhadap imamah. Oleh karena itu, jika kita perhatikan secara cermat maka kita dapati

---

[307] Al-Qadhi an-Nu'man, Kitab al-Majalis wal-Musayarat, hal 411.
[308] Patut untuk disebutkan di sini, bahwa isma'iliyah telah menerapkan sistem ini pada Hasan bin Ali. Mereka anggap dia imam sementara sebagai wakil dari imam permanen, yaitu Husein bin Ali. Lih, al-Wazir Ya'qub bin Kallas, ar-Risalah al-Mazdhabiyyah, hal 143.
[309] Lewis Bernard, Ushul al-Isma'iliyyah, hal 94.
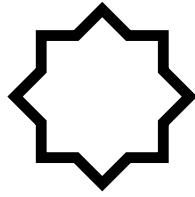
dalam ideologi Syiah Imamiyah dan Isma'iliyah, bahwa walaupun mereka memiliki berbagai perbedaan sumber akan tetapi mereka memiliki tujuan yang satu, yaitu hanya mengkonsentrasikan loyalitas yang mutlak kepada imam mutlak. Maka hanya sang imam sajalah yang menjadi hasil akhir bagi semua pendahuluan dan poros yang berputar di sekelilingnya berbagai pemahaman agama dan dalil-dalil akidah. Dia adalah kekuasaan yang paling tinggi, dan sumber semua undang-undang, atau peraturan, atau syari'at.

Dari sini, sangat jelas –khususnya Syiah Isma'iliyah- bahwa tidak ada keraguan bahwa imam dianggap sebagai poros utama yang di sekelilingnya berputar semua permasalahan agama, baik akidah ataupun syari'ah. Akan tetapi, mereka tidak mengumumkan secara terang-terangan akidah mereka ini, bahkan akidah ini mereka rumuskan dalam bentuk simbol-simbol rahasia berdasarkan kepada teori zahir dan batin, sebagai tirai untuk mencapai apa yang diisyaratkan oleh simbol-simbol tersebut.

Pada kesimpulannya, Syiah berpandangan bahwa kepemimpinan adalah salah satu keperluan mendasar dalam kehidupan umat manusia. Dan keperluan ini tidak dapat diabaikan dalam situasi, kondisi dan keadaan apapun. Dengan kepemimpinan (imamah), tatanan dunia dan agama yang bengkok dapat diluruskan. Keadilan yang telah dicanangkan oleh Allah akan terealisasi di muka bumi ini, stabilitas rakyat dan ketentraman mereka akan terus terwujud, berbagai kesulitan dan bencana akan dapat diatasi, dan kezaliman orang yang kuat atas orang yang lemah dapat dicegah.

Dengan demikian, sebagai asas pemikiran politik Syiah, mereka meyakini bahwa kebijaksanaan sang Pencipta alam (al-Hikmah al-Ilahiyah) menuntut perlunya pengutusan para rasul untuk membina, membimbing dan mengarahkan umat manusia. Demikian pula halnya mengenai imamah, yakni bahwa kebijaksanaan Allah swt juga menuntut kehadiran seorang imam sesudah wafatnya Rasulullah saw untuk terus dapat membimbing umat ke jalan yang benar, lurus, (shiratul mustaqim) atau dengan kata lain seorang imam akan memlihara kemurnian agama dari penyimpangan dan perubahan.

BAB 3

KRITIKAN SYIAH ZAIDIYAH TERHADAP TEORI PEMIKIRAN POLITIK SYIAH IMAMIYAH DAN SYIAH ISMA’ILIYAH
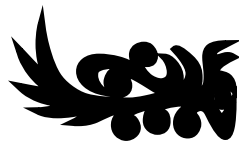
BAB 3
KRITIKAN SYIAH ZAIDIYAH TERHADAP TEORI PEMIKIRAN POLITIK SYIAH IMAMIYAH DAN SYIAH ISMA'ILIYAH

Teori Pemikiran Politik Syiah Zaidiyah

Sebelum kami paparkan berbagai kritikan Syiah Zaidiyah terhadap Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah dalam permasalahan politik, terlebih dahulu kami uraikan pendapat Syiah Zaidiyah mengenai imamah, karena di dalam tubuh Zaidiyah sendiri ada perbedaan pendapat di antara mereka mengenai teori ini.

- Pertama: Dalam aliran Zaidiyah ada yang mengikuti langkah dan pemikiran al-Jarudiyah (Zaidiyah Ektstrim)[310]. Mereka adalah Imam al-Qasim ar-Rassi[311], Imam Yahya bin al-Husein ar-Rassi yang diberikan julukan al-Hadi[312], Imam Ahmad bin Sulaiman, dan Imam Humaidan bin Yahya.

---

[310] Al-Jarudiyah dinisbahkan kepada Abu al-Jarud Ziyad bin Mundzir al-Hamdzani yang wafat pada tahun 150 H. kelompok ini merupakan kelompok Zaidiyah yang memiliki banyak kecendrungan kepada Imamiah. Dalam perkara imamah mereka meyakini imamah imam Mahdi, dan sebagian mereka berpendapat bahwa imam Mahdi dalam keadaan ghaib, serta kembalinya Imam Mahdi. Dan mereka mengecam para sahabat, terutama Abu Bakar r.a dan Umar r.a. lih, Yahya bin Hamzah, 'Aqd al-La`ali, hal 174-178.

[311] Pendapat imam ar-Rassi terhadap nash, wasiat, dan ilmu-ilmu para imam dekat kepada pendapat imamiah dan bathiniah. Dia mengkaitkan antara kenabian dengan imamah, dan dia menjadikan pengakuan terhadap imamah Ali bin Abi Thalib sebagai bagian dari pengakuan terhadap kenabian Nabi Muhammad saw.

[312] Perhatikanlah perkataannya mengenai wasiat: " dan sedangkan pada wasiat maka setiap orang yang mempercayai keimaman amirul mu`minin dan wasiatnya maka berarti dia mempercayai wasiat, yaitu bahwa Allah azza wa Jalla telah mewasiatkan mahluk-Nya melalui lisan Nabi saw kepada Ali bin Abi Thalib, juga kepada Hasan dan Husein, serta para keturunan Hasan dan Husein yang terpilih. Yang paling pertama adalah Ali bin Abi Thalib, dan yang terakhir adalah al-Mahdi, kemudian para imam yang muncul di antara keduanya". Kitab Ma'rifatullah Azza wa Jalla Min al-'Adl wat-Tauhid, 2/82.

- Kedua: Di antara mereka ada yang mengikuti langkah Imam Zaid ra, seperti Imam Muhammad bin al-Wazir al-Yamani, Imam al-Hasan al-Jallal, Imam Shalih bin Mahdi al-Muqbili, Imam al-Amir ash-Shan'ani, dan Imam asy-Syaukani[313]. Aliran ini diberikan nama oleh beberapa orang peneliti dengan nama "aliran yang terbuka terhadap mazhab Ahlu Sunnah" atau dengan ungkapan lain "Zaidiyah Moderat"[314]. Dan syaikh Ja'far Subhani –salah seorang ulama Imamiyah modern- sangat menyayangkan sikap mereka yang moderat dan terbuka dengan perkataannya: "sesungguhnya pendapat mereka dalam kebanyakan masalah adalah pendapat yang menyimpang, yang bersumber dari para fuqaha Ahlu Sunnah. Sehingga rujukan Ahlu Sunnah mereka gunakan, seperti kitab-kitab hadits shahih Ahlu Sunnah beserta sanad-sanadnya. Di samping al-Qur'an dan as-Sunnah, mereka juga bersumberkan kepada dalil-dalil fiqih, seperti qiyas dan istihsan, ini menunjukkan seakan-akan tidak perlu merujuk kepada sumber Syiah sendiri, yaitu pandangan-pandangan Imam Baqir dan Imam Shadiq, juga Imam Kazhim ataupun Imam Ridla as. Mereka lupa dan melupakan kedudukan (maqam) dan sumber ilmu mereka (Syiah)"[315].

---

[313] Syaukani berbeda pendapat dengan aliran Zaidiyah dalam beberapa masalah, di antaranya: 1) mengenai pemahaman Ahlul Bait. Dia berpendapat bahwa Ahlul Bait bersifat menyeluruh bagi semua isteri Nabi saw, Ali, Fathimah, Hasan dan Husein. Sedangkan Zaidiyah berpendapat bahwa Ahlul Bait khusus untuk Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein. 2) Dalam syarat-syarat imamah. Syaukani berpendapat sah imamah pada semua keturunan quraisy, sedangkan Zaidiyah berpendapat mewajibkan hanya dari keturunan Ali dan Fathimah. 3) Dalam pembolehan mereka untuk melakukan revolusi terhadap penguasa yang zalim. Syaukani berpendapat wajib mentaati para imam, sultan, dan para raja, serta tidak boleh melakukan revolusi terhadap mereka, selama mereka masih melaksanakan shalat, dan tidak nampak kekafiran, serta selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. 4) Dalam pembolehan mereka membina batu nisan dan tanda di atas kubur orang-orang yang mulia dan para raja, bukannya rakyat jelata. 5) Menolak Zaidiyah dengan sangat keras yang telah mewajibkan dan mensunnahkan beberapa perkara berikut: a. tidak sah shalat jum'at tanpa adanya imam yang adil dari keturunan Ahlul Bait. B. kewajiban mereka untuk menambahkan kalimat "hayya 'alaa khairil 'amal" dalam lafaz azan dan iqamat. C. puasa pada hari keraguan. D. menjama' shalat zuhur dengan asar, dan shalat Maghrib dengan isya, tanpa alasan. e. membasuh kemaluan sebagai bagian dari kewajiban wudlu. Hal ini dapat dirujuk pada beberapa kitab, al-Badru ath-Thali', 1/123, Darul Ma'rifah, Beirut. Fath al-Qadir, 4/78-280.

[314] Prof. Dr. Ahmad Mahmud Subhi dalam bukunya Ahammu al-Ittijaahat al-Fikriyyah fiz-Zaidiyyah membagi Zaidiyah kepada empat bagian: yang pertama: Zaidiyah murni, yang kedua: Zaidiyah yang condong kepada mu'tazilah, yang ketiga: Zaidiyah penentang mu'tazilah, yang keempat: Zaidiyah yang bersikap terbuka terhadap Ahlu Sunnah.

[315] Kitab Buhuts Fi al-Milal wan-Nihal, 7/468, dari website www.imamsadeq.org.

- **Ketiga:** di antara mereka ada yang mengikuti jejak ash-Shalihiyah atau al-Butriyah (Zaidiyah cenderung moderat)[316]. Mereka menetapkan keutamaan Ali ra, dan wajib mendahulukannya dibandingkan dengan sahabat yang lainnya, karena dia adalah orang yang paling berhak terhadap imamah. Akan tetapi, mereka tetap menghormati para sahabat dan mereka akui kekhilafahannya, berdasarkan landasan yang mereka petik dari pembolehan mendahulukan yang utama meskipun ada orang yang paling utama. Orang-orang yang masuk ke dalam kelompok ini adalah Imam Yahya bin Hamzah serta Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha. Dan ulama-ulama ini banyak berhaluan kepada aliran Mu'tazilah.

Nampak jelas bahwa sebab dari terbentuknya semua aliran ini adalah akibat sikap terbuka Zaidiyah terhadap banyak pendapat yang berbeda dan bermacam-macam. Dan hal ini tentunya tercapai dari sikap toleransinya, yaitu sikap toleransi yang telah membantu penyebaran aliran ini di berbagai negara Islam yang berbeda. Dan berkat sikap toleransi ini, pemikiran dan akidah aliran zidiyah mampu tumbuh dan berkembang dan tidak mengalami stagnansi sebagaimana yang terjadi kepada semua aliran Syiah yang lainnya[317].

Imam Yahya bin Hamzah az-Zaidi mengakui adanya perselisihan yang besar dalam tubuh Zaidiyah. Dia menjelaskan hakikat akidah Syiah Zaidiyah secara umum: " barang siapa menganut pahaman akidah seperti dalam masalah-masalah ke-Tuhanan, berkata dengan bijaksana, mengakui janji dan ancaman Allah, membatasi imamah hanya pada keturunan Fathimah, dan mengakui adanya ketentuan nash dan pengangkatan imamah hanya pada tiga orang saja, yaitu Ali dan kedua anaknya "Hasan dan Husein", dan berpendirian bahwa metode imamah berdasarkan kepada ajakan dakwah terang-terangan, maka barang siapa yang mengakui dasar-dasar ini dia adalah seorang Syiah

---

[316] Sesungguhnya ash-Shalihiyah dinisbahkan kepada Hasan bin Shalih bin Hayy al-Hamdzani, yang diberikan julukan al-Abtasr, dan ini adalah kelompok Zaidiyah yang paling dekat dengan Ahlu Sunnah. Lih, Yahya bin Hamzah, 'Aqd al-La`ali, hal 177.

[317] Al-Khudhairy, Zainab Mahmud, Dirasah Falsafiyyah Liba'dhi al-Firaq asy-Syi'iyyah, hal 68, Dar ats-Tsaqafah lith-Thiba'ah wan-Nasyr, kairo, 1986 M.

Zaidiyah"[318]. Sedangkan mengenai detailnya dia berkata: "di dalamnya terdapat perbincangan yang besar dan perselisihan yang panjang lebar"[319].

Syaikh Ja'far Subhani, seorang ulama Imamiyah modern telah mengamati berbagai perkembangan yang dialami oleh aliran Zaidiyah sampai masa sekarang ini. Dia berpendapat bahwa sekarang ini di Yaman tidak terdapat di kalangan Zaidiyah yang memiliki pemahaman yang dinisbahkan kepada aliran-aliran seperti al-Jarudiyah, atau as-Sulmaniyah, atau ash-Shalihiyah, atau al-Butriyah, kecuali hanya satu pemahaman, yaitu pemahaman umum yang bersatu dalam pendapat keimaman Zaid, melakukan revolusi terhadap kezaliman, imamah berterusan pada keturunan Hasan dan Husein, dan imamah ini didapatkan dengan usaha keras dan keutamaan. Sedangkan nama-nama aliran tersebut dan akidah yang dinisbahkan kepada mereka tidak dapat dijumpai sekarang ini, dan hanya dapat dijumpai di dalam kitab-kitab dan karangan mengenai aliran Islam, seperti al-Milal wan-Nihal, dan yang sejenisnya[320].

Jika begitu, maka pembagian Syiah Zaidiyah –al-Jarudiyah, ash-Shalihiyyah, dan as-Sulaimaniyah- adalah pembagian klasik[321]. Dan setelah itu berbagai aliran yang muncul di negara Yaman yang berasal dari aliran Zaidiyah menjadi dalil bagi kemoderatan aliran ini. Penganut Zaidiyah terus menjaga sikap loyalitas mereka terhadap ruh kepentingan umum yang telah ditanamkan oleh imam mereka yang pertama (imam Zaid), sehingga mereka menjadi satu kelompok aliran Syiah yang paling dekat kepada Ahlu Sunnah[322].

---

[318] Yahya bin Hamzah, 'Aqd al-La`aali Fi ar-Raddi Ala Abi Hamid al-Ghazali, hal 165.

[319] Yahya bin Hamzah, 'Aqd al-La`aali Fi ar-Raddi 'Alaa Abi Hamid al-Ghazali, hal 171.

[320] Kitab Buhuts Fi al-Milal wan-Nihal, 7/358, dikutip dari website www.imamsadeq.org.

[321] lih, Muhammad Muhammad al-Haj Hasan al-Kamali, al-Imam al-Mahdi Ahmad bin Yahya al-Murtadha Wa Atsaruhu Fi al-Fikri al-Islami- siyasiyyan wa 'aqa`idiyyan-, hal 23.

[322] Hasan asy-Syafi'i, al-Madkhal Ila Dirasah Ilmi al-Kalam, hal 111.

Kritikan Zaidiyah Terhadap Teori Kepemimpinan Politik (Imamah) Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah.

Setelah mengamati berbagai pandangan Zaidiyah dan perselisihannya, maka akan kami uraikan sikap dan tanggapan Syiah Zaidiyah secara umum terhadap teori imamah Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah. Dan sebagaimana kami telah paparkan tadi, bahwa Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah berpendapat sama bahwa imamah adalah satu rukun agama yang paling tinggi dan paling mulia. Dan imamah ini menurut mereka sama dengan kenabian, dan imam sebagai penerus nabi, oleh karena itu, mesti ada seorang imam dalam setiap masa dan tempat.

Sedangkan Syiah Zaidiyah berbeda pendapat dengan mereka dalam hal ini. Karena mereka tidak menempatkan imam sama dengan posisi Nabi saw, atau dekat dengan posisi Nabi- sebagaimana yang akan jelas terlihat dalam kritikan mereka terhadap Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniyah-. Bahkan mereka menganggap imam sebagai manusia biasa sebagaimana halnya manusia yang lain. Hal ini terlihat dengan jelas dari berbagai syarat akhlak dan sifat yang mereka rumuskan dan letakkan untuk menjadi seorang Imam. Yaitu: ilmu, wara', keutamaan, keberanian, kedermawanan, dan kemampuan manajemen[323]. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang imam ini di waktu yang sama memberikan penjelasan kepada kita bahwa aliran Zaidiyah menolak tegas jika imam keluar dari sifat-sifat kemanusiaan, apalagi menempelkan kepada seorang imam sifat-sifat Nabi dan Rasul saw. Oleh karena itu sifat ma'shum dan paling berilmu tidak menjadi syarat dalam imamah, sebagaimana yang disyaratkan secara tegas oleh Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah[324]. Hal ini dijelaskan oleh Ash-Shahib bin 'Ubbad az-Zaidi al-Mu'tazili bahwa dalam Syiah Zaidiyah syarat imam bukanlah seseorang yang paling alim dan mengetahui semua informasi, sebagaimana yang disyaratkan oleh Imamiah dan sekelompok Zaidiyah. Juga tidak wajib terpelihara dari aspek dalaman batin (hati suci), seperti Rasulululllah saw dan keluarganya"[325].

---

[323] Lih, ash-Shahib bin Ubbad, az-Zaidiyyah, hal 81.

[324] Insya Allah kami akan berbicara mengenai sifat ma'shum pada fasal yang akan datang.

[325] Az-Zaidiyyah, hal 183.

Kemudian, dia berikan dalil bagi perkataannya bahwa tidak wajib seorang imam merupakan seorang yang paling banyak ilmu, karena imam hanya memerlukan sebahagian ilmu untuk melaksanakan berbagai hukum syari'at dan apa yang berkaitan dengannya"[326].

Sedangkan Imam Humaidan bin Yahya az-Zaidi menetapkan standar ilmu imam dengan perkataannya: "menguasai apa yang dia perlukan untuk mengetahuinya, yang terdiri dari ilmu al-Qur`an dan sunnah, serta memiliki kemampuan untuk menguraikan ketidakjelasannya"[327].

Syiah Zaidiyah juga membolehkan ketiadaan imam pada beberapa masa untuk menghapuskan kezaliman dengan keberadaan pemerintah yang melaksanakan semua syari'at dengan baik. Dan ketiadaan imam dalam kondisi ini sama halnya dengan orang yang dipaksa untuk meninggalkan shalat, dan seperti ibadah haji yang tidak diwajibkan kepada seseorang sampai dia dapat memenuhi semua syarat kewajiban haji[328]. Hal itu terjadi pada kondisi ketiadaan revolusi[329].

Hal itu telah diakui oleh Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha, yaitu dengan ucapannya: "ketiadaan imam dibolehkan secara akal dan syar'i dalam suatu masa"[330]. Oleh karena itu, as-Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi berpendapat bahwa makna imamah menurut Zaidiyah adalah melakukan revolusi dengan pedang. Dan sesungguhnya mereka meyakini revolusi adalah dasar bagi syarat-syarat imamah"[331].

Oleh karena menurut pandangan mereka melakukan pemberontakan atau revolusi berdarah dengan pedang adalah merupakan syarat utama dalam konsep politik (imamah) Zaidiyah. Dan sikap diam serta taqiyah merupakan penafian

---

[326] Az-Zaidiyyah, hal 183.

[327] At-Tashrih bil-Madzhab ash-Shahih, hal 151.

[328] Al-Qasim bin Muhammad, Kitab al-Asas, hal 160.

[329] Adnan Zarzur, al-Hakim al-Jasyami Wa Manhajuh fit-Tafsir, hal 31, Mu`assasah ar-Risalah, Beirut.

[330] Al-Bahruz-Zakhkhar, 2/579.

[331] Lih, Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyyah, hal 189.

terhadap imamah itu sendiri. Dengan demikian mereka tidak mengakui kepimpinan Imam Ali bin al-Husein atau yang dikenal dengan julukan Zainal Abidin[332].

Jadi menurut pandangan Zaidiyah, revolusi yang dilakukan oleh Zaid adalah inti permasalahan politik. Dan Prof. Dr. Abdul Aziz al-Maqalih mensinyalir hilangnya konsep pemikiran politik ini setelah Zaidiyah beralih menjadi aliran penguasa. Hak revolusi ini dihapuskan untuk menjaga kepentingan penguasa yang zalim. Dan dia menyebutkan dalam berbagai syair klasik mengenai pemikiran Zaidiyah bahwa jika imam berbeda dengan rakyat jelata dari segi cara berpakaian yang mewah, maka dia harus dilawan. Dan diwajibkan melakukan revolusi untuk menjauhkannya dari kekuasaan sehingga ketamakannya tidak berketerusan yang dapat membawa manusia kepada kebinasaan[333].

Setelah menguraikan hal ini, maka kami kembali kepada objek utama pada fasal ini, yaitu sikap dan kritikan Syiah Zaidiyah terhadap teori politik (imamah) Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah. Dan jelas kelihatan bahwa Syiah Zaidiyah telah mengarahkan kritikan mereka terhadap Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah dalam masalah ini kepada dua bagian: yaitu Imamiyah dan Isma'iliyah menyamakan kedudukan Nabi dengan imam. Dan mewajibkan adanya seorang imam dalam setiap masa.

Marilah kita lihat bagaimana Syiah Zaidiyah dapat mengkritik statemen Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah bahwa imam seperti Nabi, dan bumi tidak pernah terlepas dari keberadaan imam.

Kritikan yang pertama

Zaidiyah mengkritik statemen Imamiyah dan Isma'iliyah bahwa kedudukan para imam seperti para nabi. Maka seorang imam sama dengan Nabi

---

[332] Lih, as-Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi, Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyyah, hal 189,198.
[333] Abdul Aziz al-Maqalih, Qira`ah Fi Fikri az-Zaidiyyah wal-Mu'tazilah, hal 22-23.

saw, khususnya dalam perkara sifat ma'shum dan mengetahui semua perkara. Dan yang membedakan di antara keduanya hanyalah imam tidak diturunkan wahyu kepadanya, akan tetapi dia menerima wahyu dari Nabi saw, karena dia adalah penerusnya, dan dia juga memiliki mu'jizat.

Imam Yahya bin Hamzah telah mengutip perkataan mereka dalam kitabnya "al-Ifham". Dia berkata bahwa Isma'iliyah Bathiniah "sepakat bahwa imam setara dengan Nabi saw dalam sifat ma'shum dan pengetahuan terhadap hakikat semua perkara, akan tetapi tidak diturunkan wahyu kepadanya"[334].

Imam Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami juga menukil perkataan mereka dalam kitabnya "Qawa'id Aali Muhammad", dia berkata bahwa mereka: "berkeyakinan bahwa imam mengetahui perkara yang ghaib. Dan sesungguhnya ilmu pengetahuan sampai kepadanya langsung dari Sang pencipta alam dunia"[335].

Penisbahan Zaidiyah terhadap statemen Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah mengenai kesetaraan antara imam dengan Nabi saw adalah sesuatu yang benar dan tepat. Karena hal ini telah disinyalir oleh Ahmad an-Naisaburi al-Bathini, bahwa penetapan imamah sama dengan penetapan Rasulullah saw. Dan orang yang mengakui seorang imam berarti juga mengakui Rasulullah saw. Dan Rasulullah saw sebelum dibangkitkan untuk meletakkan syari'ah adalah termasuk salah satu imam. Karena Rasulullah saw telah disebut sebagai imam dan Rasul oleh Allah swt dalam firman-Nya:

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi" (QS. Maryam: 54).

---

[334] Al-Ifham, hal 60.
[335] Qawa'id Aal Muhammad, hal 48.

Allah juga menyebut Rasulullah saw sebagai imam dalam firman-Nya:

﴿إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا﴾

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". (QS. Al-Baqarah: 124). Dan sebutan ini diberikan setelah sempurna risalahnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ﴾

"Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhan-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. (QS. Al-Baqarah: 124). Allah berfirman:

﴿إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا﴾

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". (QS. Al-Baqarah. 124). Maka imam menempati posisi Rasulullah pada masanya dan zamannya[336].

Berlandaskan ini, Isma'iliyah Bathiniah mengakui bahwa seorang imam adalah seorang nabi pada masa tersebut, penerima wasiat imamah pada masanya, dan seorang imam pada masanya[337].

Dengan nada yang sama syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar –seorang ulama kontemporer Syiah Imamiyah - juga menguatkan statemen ini, bahwa sesungguhnya Imamah adalah seperti nubuwwah yang dipilih langsung oleh Allah Ta'ala. Maka dalam setiap masa mesti ada seorang imam yang memberikan petunjuk, yang menerusi tugas Nabi saw dalam memberikan petunjuk dan ajaran kepada manusia ke jalan yang penuh dengan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dia juga memiliki kekuasaan umum untuk mengatur semua perkara manusia, kemaslahatan mereka, menegakkan keadilan, menghilangkan

---

[336] Kitab Itsbat al-Imamah, hal 27-28.

[337] Ad-Da'i, Ali bin al-Walid, Damigh al-Bathil wa Hatfu al-Munadhil, 1/189, 287.

kezaliman dan perseteruan di antara mereka, sebagaimana halnya Nabi saw, oleh karena itu, maka Imamah adalah kesinambungan nubuwwah[338].

Zaidiyah melemparkan kritikan kepada mereka bahwa tidak boleh mengkiaskan Imamah kepada nubuwwah, karena Allah swt telah mengkhususkan para nabi-Nya dengan berbagai keistimewaan yang mulia dan bersifat khas, seperti mu'jizat. Maka dengan mu'jizat ini Allah memuliakan mereka dari para manusia. Imam Ahmad bin Sulaiman az-Zaydi berkata: "sesungguhnya Rasulullah tidak dipercayai kecuali dengan dalil yang jelas, dan hujjah yang terang. Maka Allah menampakkan berbagai dalil, ayat, bukti, dan mu'jizat melalui tangan Rasulullah yang tidak mampu dilakukan oleh manusia yang lain, untuk menunjukkan kebenaran dasar dan landasan Islam. Dan Allah telah memaparkan berbagai kisah para nabi as. Juga Dia sebutkan berbagai mu'jizat mereka, berbagai ijtihad mereka, dan Dia tampakkan berbagai bukti dan dalil kenabian mereka[339].

Oleh karena itu, Nabi saw datang dengan berbagai berita yang banyak mengenai hal-hal yang ghaib di masa yang lalu. Seperti, pemberitahuan beliau mengenai kisah Adam dan Hawa dan anak-anak mereka. Mengenai Nuh dan kaumnya. Serta berbagai kabar mengenai semua nabi yang diuraikan secara terperinci di dalam al-Qur`an. Juga kisah ashabul kahfi, dan Zulkarnain. Ini semua adalah berita mengenai perkara ghaib dari masa lalu.

Sedangkan pemberitaan beliau mengenai perkara ghaib di masa yang akan datang di antaranya adalah pemberitaan beliau mengenai berbagai rahasia orang-orang munafik, dan apa yang mereka niatkan untuk dilakukan pada masa yang akan datang. Juga pemberitaan beliau bahwa kaum yahudi tidak mengharapkan kematian sebagaimana yang diungkapkan di dalam firman-Nya Azza wa Jalla:

﴿وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ﴾

---

338 'Aqa`id al-Imamah, hal 65-66.

339 Kitab Haqaa`iq al-Ma'rifah Fi Ilmi al-Kalam, hal 418.

"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginі kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang aniaya". (QS. Al-Baqarah, 95). Dan perkara yang terjadi adalah seperti yang beliau beritakan. Juga pemberitaan beliau mengenai kekalahan kaum Muslim di perang Badar sebelum hal itu benar-benar terjadi, yang dikatakan dalam firman-Nya:

﴿سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ﴾

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang". (QS. Al-Qamar, 45). Dan perkara ini benar-benar terjadi.

Juga di antaranya adalah pemberitahuan beliau mengenai kisah raja Romawi dan Farsi yang disebutkan di dalam firman-Nya swt:

﴿الم (١) غُلِبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ﴾

"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang". (QS.Rum, 1-3). Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin diketahui oleh seorang manusia kecuali dengan pemberitahuan dari Allah ta'ala[340].

Berdasarkan dari sini, Imam al-Qasim ar-Rassi az-Zaidi mengajukan pertanyaan kepada Syiah Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah mengenai pengqiasan (analogi) imamah dengan nubuwwah, setelah dia paparkan berbagai sifat, ilmu, perbuatan, dan pengutusan Rasulullah saw. Dia berkata: "manakah kesamaan sifat dan keadaan imam-imam mereka dengan sifat dan keadaan Nabi saw. Dan dari mana mereka bisa samakan perbuatan para imam mereka –yang

[340] Lih, Syarafuddin bin Badruddin, Kitab Yanabi' an-Nashihah Fi al-'Aqa`id ash-Shahihah, hal 277-278.

lama ataupun yang baru- dengan perbuatan Nabi saw yang telah kami uraikan? [341].

Oleh karena itu, al-Qadhi Ja'far bin Abdussalam az-Zaidi[342] menegaskan bahwa tidak ada seorang manusiapun yang dapat mencapai derajat kenabian, sekalipun jika dia adalah Imam Ali bin Abi Thalib dan imam-imam yang lainnya. Karena kenabian ini adalah derajat yang dikhususkan oleh Allah dengan berbagai jenis mu'jizat. Di antaranya adalah: Firman Allah swt:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab". (QS. Al-Hadid, 26).

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman):"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya". (QS. Saba`, 10).

Maka risalah diberikan kepada orang yang telah dipilih oleh Allah swt untuk menempati posisi yang paling tinggi ini. Dan sesungguhnya amirul mu`minin as dan para imam yang setelah beliau, juga para ulama, tidak dapat

---

[341] Al-Qasim ar-Rassi, 1420H-2000M, ar-Raddu 'Ala ar-Rafidhah, hal 101, Kairo.

[342] Dia adalah al-Qadhi Ja'far Ahmad bin Abdussalam al-Bahluli al-Abnawi, salah seorang pembesar mu'tazilah di Yaman. Pada mulanya dia adalah seorang Isma'iliyah, karena bapaknya adalah salah seorang hakim dan ulama besar Isma'iliyah. Dia adalah seorang yang memiliki pandangan ekstrim, lalu dia mengikuti pandangan Zaidiyah. Kemudian dia berkelana ke Iraq untuk mendalami pandangan-pandangan mu'tazilah dan mengeksport lebih banyak rujukan mereka ke Yaman. Di antaranya kitab karangannya adalah, Muqawid al-Inshaf Fi Mas`il al-Khilaf, dan Masa`il al-Hadiyyah Fi Mazhab az-Zaidiyyah. lih, Ibrahim bin al-Qasim bin al-Imam al-Mu`ayyad Billah, Thabaqat az-Zaidiyyah al-Kubra, 1/273-277.

mencapai derajat ini, meskipun mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka dalam beribadah, dan mereka telah mencapai ilmu dan amal yang sangat tinggi[343].

Ash-Shahib bin Ubbad az-Zaidi juga mengkritik rusaknya pendapat Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah mengenai kebolehan munculnya mu'jizat bagi para imam yang bukan para nabi. Dia berkata: "tidak ada dalil yang menunjukkan keperluan memunculkan mu'jizat untuk imam. Sebagaimana tidak ada dalil yang menunjukkan keperluan memunculkan mu'jizat untuk para penguasa dan hakim. Ini adalah perkara yang jelas dan tidak memiliki kesamaran. Karena mu'jizat jika boleh muncul untuk orang-orang yang selain nabi, maka tidak lagi menjadi dalil bagi kenabian. Dan jika Allah swt boleh memberikannya tanpa bertujuan untuk mempercayai kenabian, maka dia sama saja dengan semua perbuatan yang diciptakan oleh Allah swt yang sesuai dengan masalahat (keperluan). Jika begini keadaannya, maka bisa saja Allah swt memunculkannya untuk banyak manusia dalam khalwat (ibadah) mereka kepada Allah, karena maslahat mereka berkaitan dengan mu'jizat tanpa bergantung dengan orang lain, karena mu'jizat ini tidak berkaitan dengan orang lain untuk mengetahuinya"[344].

Di sisi yang lain, Imam al-Husein bin al-Qasim al-Iyani az-Zaidi mengkritik propaganda Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah bahwa seorang imam adalah orang yang paling berilmu di bandingkan dengan keseluruhan manusia, berdasarkan qiyas terhadap Nabi dan para rasul. Karena dia berpendapat bahwa imam yang mereka lantik tidak terlepas dari tiga perkara:

- **Pertama:** dia mengetahui perkara yang ghaib.
- **Kedua:** atau diturunkan wahyu kepadanya.
- **Ketiga:** atau dia adalah seorang dukun dan tukang sihir.

Jika mereka berkata: sesungguhnya dia mengetahui perkara yang ghaib, berarti mereka telah keluar dari agama Islam. Karena Allah swt telah

---

[343] Lih, al-Qadhi Ja'far bin Abdussalam, 1999M, Masa`il al-Hadiyyah Fi Mazhab az-Zaidiyyah, hal 58-60, kairo, Dar al-Afaq al-'Arabiyyah.
[344] Lih, az-Zaidiyyah, hal 199-202.

memerintahkan Nabi saw untuk memberikan hujjah kepada orang-orang musyrik. Maka Allah swt berfirman:

﴿قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

"Katakanlah:"Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf: 188).

﴿قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ﴾

"Katalanlah:"Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu". (QS. Al-Ahqaf: 9).

﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ﴾

"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati". (QS. Luqman: 34).

Jika mereka berkata: sesungguhnya diturunkan wahyu kepadanya, maka mereka keluar kepada perkara yang lebih besar dari apa yang mereka nafikan, di mana mereka menjadikan imam mereka sebagai nabi. Dan mereka ingkari firman Allah swt: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi". (QS. al-Ahzab: 40).

Jika mereka berkata: sesungguhnya dia adalah seorang dukun dan tukang sihir. Perkataan ini saya benci dan tidak saya sukai untuk orang yang berpura-pura loyal kepada keluarga Rasulullah saw. Karena orang yang dinisbahkan kepada perkara sihir dan dusta telah diaibkan dengan aib yang paling besar. Dan orang yang menjadi tukang sihir lagi pendusta adalah orang yang zalim[345].

Hal itu ditegaskan oleh Imam Ahmad bin Sulaiman az-Zaydi, dengan ucapannya: “sedangkan pendapat mereka –Imamiyah dan Isma’iliyah Bathiniyah- bahwa imam mereka mengetahui perkara ghaib, maka ini adalah perkataan dusta mereka serta pendustaan terhadap Kitab Allah ta’ala. Allah swt berfirman:

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ﴾

Katakanlah:"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan". (QS. An-Naml: 65).

﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Luqman: 34). Maka menjadi batallah perkataan mereka[346].

Sedangkan Imam Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami az-Zaidi telah membatalkan klaim Imamiah dan Isma’iliyah Bathiniah mengenai pengetahuan imam-imam terhadap perkara-perkara yang ghaib. Ia berkata sesungguhnya tidak

---

[345] Ilh, al-Mu’jiz, hal 246-247.

[346] Kitab Haqaa`iq al-Ma’rifah Fi Ilmi al-Kalam, hal 503.

ada dalil rasional dan syar'i mengenai klaim bathiniah bahwa imam mengetahui apa yang terjadi di bumi. Bagaimana tidak, sedangkan kita telah mengetahui bahwa nubuwwah lebih tinggi dibandingkan imamah. Dan Allah swt telah berfirman memberitahukan mengenai Nabi-Nya saw:

﴿وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ﴾

"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan". (QS. Al-A'raf: 188).

Nabi saw telah mengakui ayat ini meskipun terbatas pengetahuannya mengenai perkara yang ghaib, apalagi seorang imam yang memiliki derajat yang lebih rendah dari pada Nabi[347].

Dari sini, Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa pensyaratan seorang imam merupakan seorang yang paling berilmu di antara manusia adalah sesuatu yang rusak dan sangat berbahaya, karena ini akan membawa kepada tertutupnya pintu imamah. Disebabkan oleh tidak ada jalan bagi seorangpun untuk mengetahui hal itu kecuali dengan dua cara, yaitu:

- Dengan wahyu dari Allah swt. Dan ini adalah sesuatu yang batil, karena wahyu hanya turun khusus untuk para nabi.

- Atau, dengan memperhatikan manusia di semua penjuru bumi, mengenal ulama-ulamanya, serta mengetahui kadar ilmu mereka. Semua ini tidak dapat dan tidak mungkin dilakukan[348].

Sedangkan perkara yang lebih buruk lagi adalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Humaidan bin Yahya: "maka sesungguhnya Isma'iliyah

[347] Lih, Qawa'id 'Aqa`id Aal Muhammad, hal 49.
[348] Lih, Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi'ah, hal 227.

Bathiniah bersikap ekstrim terhadap para imam dengan menyipati mereka sama dengan sifat Allah swt"[349].

Seperti inilah Zaidiyah menegaskan bahwa para imam tidak dapat diqiyaskan dengan para nabi, karena derajat mereka yang tinggi di sisi Allah swt. Tidak kira sebesar apapun usaha dan ijtihad yang mereka lakukan untuk mencapai derajat kenabian, maka mereka tidak akan dapat mencapainya. Baik dari dekat ataupun dari jauh. Karena Allah swt telah memuliakan para nabi-Nya dengan berbagai ayat, dalil, dan mu'jizat. Inilah kondisi yang dialami oleh Imam Ali bin Abi Thalib ra. Sedangkan dia adalah sahabat yang paling mulia, sebagaimana yang telah disepakati oleh semua aliran Syiah, akan tetapi dia tidak dapat mencapai derajat kenabian, apalagi dengan para imam yang lain.

Berdasarkan hal ini, Imam Ahmad bin Musa at-Thabari az-Zaydi –setelah dia kemukakan akidah Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah mengenai para imam-mensinyalir bahwa aliran Zaidiyah adalah aliran Syiah yang paling benar. Karena aliran ini jauh dari sikap ekstrim (yang ada pada Imamiyah dan Isma'iliyah) dalam berbagai permasalahan. Oleh karena itu, dia menilai Zaidiyah sebagai aliran yang moderat di antara aliran Syiah yang lain. Perkataannya mengenai hal ini adalah: "dan yang memiliki corak moderat adalah zaydiyah yang memiliki pandangan bahwa: sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah, Ali pewasiatnya. Dan mereka berkata: Ali dimuliakan akibat ketaatannya kepada Muhammad. Dan sesungguhnya Muhammad adalah penutup para nabi. Dan sesungguhnya Ali adalah orang yang paling utama menempati posisi Nabi saw di antara semua manusia dari umatnya, berdasarkan firman Allah mengenainya dan sabda Rasulullah, juga ijma' umat terhadap keimamannya. Dan Zaid bin Ali as adalah orang yang paling mengetahui sejarah kedua kakeknya, Muhammad saw dan Ali. Oleh karena itu, mereka memegang perkataannya, dan menolak perkataan orang yang menyalahinya yang terdiri dari golongan Imamiyah dan al-Hasywiyah"[350].

---

[349] Tanbih al-Ghafilin 'Ala Mughalathah al-Mutawahhimin, hal 50.

[350] Kitab al-Munir, hal 192-193. dan patut diungkapkan di sini, sesungguhnya Syiah, termasuk di antaranya zaydiyah, menyebut Ahlu Sunnah atau ahlu hadits dengan nama al-Hasywiyah. Alasannya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh imam Ahmad bin Sulaiman, "sesungguhnya mereka dinamakan al-Hasywiyah karena mereka menerima berbagai akhbar yang bertentangan,

Kritikan yang kedua

Kritikan Zaidiyah kali ini berkaitan dengan Pendapat Imamiyah dan Isma'iliyah mengenai kewajiban keberadaan seorang imam pada setiap masa.

Zaidiyah mengungkapkan pandangan Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah bahwa bumi tidak terlepas dari seorang imam atau penerima wasiat. Atau dengan kata lain, pada setiap kurun zaman tidak pernah kosong dari keberadaan penerima wasiat atau nabi, atau wakil penerima wasiat, yang diutus oleh Allah swt sebagai dalil bagi para hamba-Nya. Dia memiliki ilmu khusus dan kondisi yang khusus. Orang yang tidak mengetahuinya berarti orang yang sesat. Dan imam tersebut wajib ditaati. Dan pengetahuannya mesti diakui oleh semua orang yang sezaman dengannya.

Imam Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami az-Zaydi mengatakan bahwa ini adalah konsensus mereka. Karena Imamiah dan bathiniah berkata: "mereka sepakat bahwa pada setiap masa mesti ada seorang imam ma'shum yang menjadi rujukan semua ilmu. Dan sama sekali tidak berpaling kepada rasional"[351].

---

dan pendapat yang bertentangan". Kitab Haqa`iq al-Ma'rifah Fi Ilmi al-Kalam, hal 522. Dan menurut pendapat kami alasan yang dikemukan imam Ahmad bin Sulaiman dan penganut Syiah yang lainnya tidak bersandar kepada dalil, dan juga tidak bisa diterima oleh kondisi nyata. Dan untuk menangkis tuduhan mereka cukup dengan mengutip perkataan imam Ibnu Taimiyah. Yang berkata: "sedangkan lafaz al-Hasywiyah, tidak ada unsur di dalamnya yang menunjukkan individu tertentu, ataupun maqalah tertentu, maka tidak diketahui siapa mereka itu. Dan ada yang mengatakan: sesungguhnya yang pertama berbicara mengenai lafaz ini adalah Amru bin Ubaid. Dia berkata Abdullah bin Umar adalah hasywiyah. Dan maksud lafaz ini menurut istilah orang yang mengatakannya adalah orang awam yang mereka itu adalah hasywu, sebagaimana rafidhah mengatakan aliran Ahlu Sunnah sebagai aliran jumhur. Jika yang dimaksud dengan al-Hasywiyah adalah sekelompok sahabat imam yang empat bukan yang lainnya, maka sudah merupakan hal yang lumrah bahwa perkataan ini tidak ada pada mereka sama sekali, bahkan mereka mengkafirkan orang yang mengatakannya. Dan jika maksudnya adalah semua ahli hadits, maka akidah ahlu hadits adalah sunnah saja, karena ini adalah akidah yang tsabit dari Nabi saw, dan tidak ada sedikitpun dalam akidah ahli hadits hal yang seperti ini. Jika yang dimaksudkan adalah keseluruhan Ahlu Sunnah wal jama'ah secara mutlak, maka perkataan ini tidak dikenal oleh umat muslimin dan Ahlu Sunnah secara umum". Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, 2/520-521.

[351] Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami, Qawa'id 'Aqa`id Aal Muhammad, hal 15.

Hal ini juga dikuatkan oleh Imam Yahya bin Hamzah az-Zaydi, dengan perkataanya: "mereka sepakat bahwa dalam setiap masa mesti ada seorang imam yang ma'shum, yang melaksanakan kebenaran, yang dijadikan rujukan dalam menta`wilkan yang zahir. Menguraikan kemusykilan di dalam al-Qur`an dan Sunnah. Serta mengungkap semua perkara rasional yang samar"[352].

Oleh karena itu, Syiah Itsna Asyariah dan Isma'iliyah disebut dengan nama Imamiah disebabkan oleh perkataan mereka bahwa bumi tidak pernah terlepas dari keberadaan seorang imam walaupun hanya untuk sekejap mata, baik secara terang-terangan ataupun secara tersembunyi[353].

Zaidiyah telah mengkritik propaganda ini sebagai sesuatu kebohongan dan dusta. Karena telah berlalu masa tanpa keberadaan para rasul, juga tanpa keberadaan seorang imam atau penerima wasiat. Mengenai hal ini, imam al-Qasim ar-Rassi az-Zaydi berkata: "mereka bertanya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah, mengenai masa para rasul di masa yang lalu, apakah ada satu masa pada umat yang sedikit ataupun banyak dari pada ketiadaan seorang imam yang memberikan petunjuk, yang menjadi hujjah bagi Allah untuk para hamba-Nya, yang mengajarkan perkara yang halal dan haram, serta semua hukum Allah untuk para hamba-Nya?"[354].

Yang anehnya, sebagaimana yang dinilai oleh Zaidiyah, bahwa Isma'iliyah Bathiniah –secara khususnya- mengklaim bahwa silsilah kepemimpinan imamah pada mereka dimulai dari Nabi Adam as, bukannya dari Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq. Dan mereka mengklaim bahwa Adam adalah Sawsah Syiit, dan dinamakan sebagai penyempurna dan yang akan datang. Pendapat ini sama sekali tidak dikenal di dalam ajaran Islam, karena pendapat ini hanyalah suatu igauan dan khurafat[355].

---

[352] Yahya bin Hamzah, al-Ifham li-Af`idah al-Bathiniyyah ath-Thughgham, hal 60.

[353] Lih, Ahmad asy-Syauqi, Syarh al-Asas al-kabir, `1/144.

[354] Ar-Radd Ala ar-Rafidhah, hal 89.

[355] Lih, Yahya bin Hamzah, al-Ifham li-Af`idah al-Bathiniyyah ath-Thughgham, 60-61.

Imam al-Qasim ar-Rassi az-Zaidi mengembalikan asal teori penerima wasiat ini kepada kepercayaan Brahmiah[356]. Dan dia memberikan dalil bagi hipotesanya: "dan apa yang dikatakan oleh rafidhah mengenai para penerima wasiat adalah berasal dari maqalah ini. Ini adalah perkataan sekelompok orang kafir dari penganut Hindu yang disebut dengan nama Brahmiah. Dia mengklaim bahwa imamnya hanya Adam, tanpa memerlukan semua rasul. Dan dia telah mengeluarkan suatu klaim dusta dan sesat. Dan dia mewasiatkan penerus kenabiannya kepada Syiits, dan Syiits menurunkan wasiatnya kepada anaknya, dan wasiat ini diteruskan sampai kepada keturunannya yang lain[357].

Sebagaimana kami sebutkan sebelum ini bahwa Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah mengemukakan dalil bagi keyakinan mereka bahwa keberadaan seorang imam pada setiap masa dan tempat adalah suatu perkara yang daruri dengan hadits Nabi saw yang berbunyi:

"مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً"

"Barang siapa yang mati tanpa sempat mengenal imam pada masanya maka dia mati dalam keadaan jahiliyah".

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana sikap Syiah Zaidiyah terhadap hadits ini?

---

356 Ini adalah agama yang muncul setelah Faidiyah, yang mengatakan bahwa tuhan yang paling tinggi adalah yang menciptakan semesta alam. Dan menjadikan manusia memiliki beberapa strata yang berbeda, dan yang paling tinggi adalah tingkatan pendeta. Yang menyeru kepada melakukan pengorbanan. Dan mempercayai reinkernasi sebagai suatu cara untuk membebaskan seseorang dari belenggu yang mengkaitkannya dengan dunia. Para sejarawan berbagai aliran Islam mengatakan bahwa agama ini mengingkari kenabian dan kebangkitan, serta memiliki filsafat yang tersendiri. Al-Mu'jam al-Falsafi, Majma' allughah al-Arabiyah, hal 32, al-Hay`ah al-Ammah Li Syu`un al-Mathabi' al-Amiriyah, 1983M.. Dan patut disebutkan di sini bahwa orang-orang yang mengingkari kenabian dalam lingkungan masyarakat Islam dikelompokkan di bawah satu nama al-Brahmiyah. Dan asy-Syahrastani mengumpulkan semua pengingkar kenabian yang terdiri dari kelompok ash-Sha`ibah dan al-Barahimah serta kelompok lain yang mengklaim dirinya sebagai orang Islam dalam satu golongan. Lih, Muhammad Husayni Abu Sa'dah, asy-Syahtastani Wa Minhajah an-Naqdiy, hal 433.

357 Al-Qasim ar-Rassi, ar-Radd Ala ar-Rafidhah, hal 94.

Sebenarnya, Zaidiyah juga telah mengakui bahkan mempergunakan hadits ini sebagai dalil dalam masalah imamah, akan tetapi mereka tidak melakukan penafsiran seperti penafsiran Syiah Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah, bahwa zaman tidak pernah terlepas dari seorang imam. Penafsiran yang benar menurut mereka Zaidiyah adalah, bahwa hadits ini datang untuk menetapkan kewajiban seorang imam, tugasnya, serta mengetahui sifat-sifatnya[358].

Oleh karena itu, Imam Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash az-Zaidi mengkritik penta`wil Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah terhadap hadits tersebut dengan perkataannya: "dan maksud dari hadits tersebut adalah agar diketahui sifat-sifat yang menjadi karakteristik seorang imam, karena jika seseorang telah mengetahui sifat-sifatnya dia mampu mengamati seorang imam yang muncul ketika itu, dengan terlebih dahulu melakukan test kepadanya. Jika didapati padanya semua syarat-syarat ini[359] secara sempurna, maka dia harus mengikutinya. Dan jika dia dapati tidak sempurna syarat-syarat ini pada diri imam tersebut, maka dia tidak mesti mengikutinya. Dan tidak benar jika hadits ini diberikan pengertian bahwa tidak pernah ada masa yang terlepas dari pada keberadaan seorang imam"[360].

Hal tersebut telah ditegaskan oleh Imam al-Qasim bin Muhammad az-Zaydi: "sesungguhnya maksud hadits tersebut adalah, wajib mengenal imam yang diikuti, dan mengikuti petunjuknya dengan kemasyhuran atau dengan pengalaman. Jika sang imam tidak nampak secara zahir, maka wajib mengetahui siapa yang secara umum berhak untuk ditunggu kemunculannya, bersiap sedia untuk ditaati, membantunya, dan memberikan nasehat kepadanya. Jika dia adalah seorang mukallaf maka dia mampu untuk mengetahui hal tersebut dengan cara meneliti berbagai dalil, atau bertanya kepada orang yang lurus yang merupakan keluarga Rasulullah saw dan sahabatnya. Dan jika dia tidak melakukan hal tersebut maka dia mati dalam keadaan jahiliah, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits"[361].

---

[358] Lih, al-Qasim ar-Rassi, Tatsbit al-Imamah, hal 40.

[359] Di depan tadi telah disebutkan syarat-syarat Imamah menurut Zaidiyah.

[360] Lih, Ahmad bin Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi'ah, hal 228.

[361] Al-Jawab al-Mukhtar, hal 268.

Juga patut dinyatakan di sini bahwa Imam al-Hadi Yahya bin al-Husein az-Zaydi memiliki pendapat yang sama dalam masalah ini dengan pendapat Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah. Dia mengakui bahwa suatu masa tidak terlepas dari keberadaan seorang imam. Hal ini nampak jelas dalam penjelasannya terhadap hadits tadi, dia berkata: "sesungguhnya pada semua masa tidak pernah tidak ada hujjah Allah yang berupa keberadaan seorang imam yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Jika seseorang mengetahui imam tersebut, lalu dia mati, maka dia terselamat dari pada mati dalam keadaan jahiliah, dan dia mati dalam keadaan beragama. Sedangkan orang yang tidak mengetahuinya, tidak mengakuinya, dan tidak meyakininya, maka dia mati bukan dalam keadaan beragama, dan dia mati dalam keadaan jahiliah. Ini adalah penafsiran dan makna hadits tersebut"[362].

Teks ini tidak memerlukan penafsiran. Karena dia mengindikasikan bahwa bumi tidak terlepas dari keberadaan seorang imam yang harus ditaati. Dan tidak ada keraguan pada hal itu, karena Imam al-Hadi sendiri memilih jalan al-Jarudiyah. Dan al-Jarudiyah dalam aliran Zaidiyah merupakan aliran yang memiliki banyak kecendrungan kepada Syiah Imamiah. Dan pendapat Imam al-Hadi ini diikuti oleh Imam al-Husein bin al-Qasim al-Iyani yang berpendapat: "sesungguhnya bumi tidak terlepas dari keberadaan hujjah (imam)"[363].

---

[362] Al-Hadi Yahya bin al-Husein, 1424H-2003 M, Kitab al-Ahkam Fi al-Halal wal-Haram, 2/467, Sha'dah-Yaman.
[363] Lih, al-Husein bin al-Qasim al-Iyani, al-Mu'jiz, 242.

BAB 4

KRITIKAN AHLU SUNNAH TERHADAP PEMIKIRAN POLITIK SYIAH
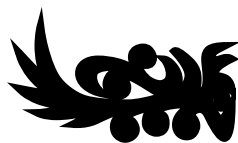
BAB 4
KRITIKAN AHLU SUNNAH TERHADAP PEMIKIRAN POLITIK SYIAH

Dari uraian yang telah lalu kita dapat lihat dengan jelas bahwa politik (imamah) adalah point utama yang menyebabkan kaum muslimin terbagi kepada golongan Ahlu Sunnah dan Syiah. Imamah adalah salah satu dasar agama bagi semua golongan Syiah tanpa terkecuali, oleh karena itu imamah dianggap sebagai poros utama yang disekelilingnya dipenuhi nuansa akidah. Akibat akidah imamah ini mereka berselisih pendapat dengan Ahlu Sunnah. Karena imamah menurut pandangan Ahlu Sunnah bukan sebagai salah satu rukun agama atau permasalahan akidah, akan tetapi dia hanyalah salah satu cabang agama atau permasalahan fiqh. Oleh karena itu, imamah bagi Ahlu Sunnah hanyalah bertujuan untuk menjaga kemaslahatan agama dan mengharapkan terciptanya kedamaian dalam kehidupan antara rakyat, sehingga imamah tiada kaitan dengan hal mengenal Allah (Ma'rifatullah) dan meng-Esakan-Nya (Tauhidullah). Dengan demikian imamah diperlukan untuk melaksanakan hudud, mengangkat kalimah Allah, dan memutuskan peperangan dengan musuh Allah. Sehingga kaum muslimin memiliki persatuan, dan tidak timbul kekacauan antara orang awam.

Imamah juga telah menjadi sebab kelahiran dan kemunculan kelompok khawarij. Dan golongan ulama kalam, seperti imam al-Iji dalam kitabnya "al-Mawaqif" menjadikannya sebagai salah satu obyek ilmu kalam.

Namun demi menjawab berbagai pandangan politik Syiah yang bertentangan dengan Ahlu Sunnah, maka para ulama akidah ikut membincangkan permasalahan imamah sebagai bagian dari permasalahan ushuluddin. Ibnu Khaldun berkata: " dan yang benar dengan itu –maksudnya dengan tema-tema ilmu kalam- adalah pembicaraan mengenai imamah (menurut pandangan Ahlu Sunnah), manakala ketika itu muncul bid'ah Imamiah dari ungkapan mereka bahwa imamah termasuk akidah keimanan. Dan sesungguhnya Nabi saw wajib untuk menentukan pemegang tampuk imamah. Sedangkan perkara imamah (menurut pandangan Ahlu Sunnah) adalah

permasalahan masalahat umum dan tidak ada kena mengena dengan akidah"[364]. Dan Ahlu Sunnah meletakkan permasalahan imamah ini pada penghujung pembahasan ushuluddin karena dia adalah penutup atau sekedar permasalahan tambahan dalam kajian ushuluddin. Dan sebagian ulama akidah meletakkannya bersama perbincangan kenabian, dengan alasan karena imamah adalah objek tentang kekhilafahan kenabian dalam menjaga agama dan dunia[365].

Imamah Bukan Rukun Agama Islam

Walau bagaimanapun, sesungguhnya golongan Ahlu Sunnah menegaskan bahwa imamah bukanlah salah satu rukun agama, atau salah satu dasar agama.

Imam al-Ghazali berkata: "sesungguhnya teori imam bukanlah perkara yang penting. Juga tidak termasuk sebagai seni rasional. Bahkan imamah adalah perkara fiqhiyyah. Dan nazhariyyah terbagi kepada dua bagian: satu bagian yang berkaitan asal kaidah, dan satu bagian yang berkaitan dengan furu'. Sedangkan ushul iman ada tiga: keimanan kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan hari akhir. Dan yang selainnya adalah furu'"[366].

Imam al-Juwaini berkata: "sesungguhnya imamah tidak termasuk ke dalam dasar akidah"[367]. Sedangkan al-Iji (pengarang kitab al-Mawaqif) berkata: "sesungguhnya imamah tidak termasuk ke dalam dasar agama dan akidah,

---

[364] Ibnu Khaldun, al-Mukaddimah, hal 326.
[365] Lih, Fu`ad, Abdul Fattah Ahmad, al-Firaq al-Islamiyyah wa Ushuluha al-Imaniyyah, 1/190. Beberapa orang penyelidik telah memberikan perhatian yang tinggi terhadap penelitian mengenai permasalahan imamah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abu al-Wafa at-Taftazani dalam kitab-nya "'llmu al-Kalam Wa Ba'dhu Musykilatih". Menurut pendapatnya, ini adalah permasalahan yang menjadi sumber perselisihan kaum muslimin langsung setelah kematian Nabi saw. Dan perselisihan mengenai imamah ini telah menyebabkan lahirnya berbagai golongan yang pertama, seperti Syiah, al-khawarij, al-Murji`ah, dan yang lainnya. Dari segi sejarah, ini adalah permasalahan yang menyebabkan kaum muslimin terpecah kepada beberapa golongan yang saling bertikai dalam permasalahan politik. Dan setelah itu pertikaian ini berkembang menjadi pertikaian akidah. Lih, hal 29.
[366] Al-Ghazali, al-Iqtishad Fi al-I'tiqad, hal 134, cet Shubaih, Kairo.
[367] Al-Juwaini, al-Irsyad, hal 10, cet Kairo, 1950 M.

berbeda dengan Syiah. Bahkan bagi kami dia adalah masuk ke dalam furu’ yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang mukallaf”[368].

Ibnu Khaldun juga menegaskan, bahwa imamah bukanlah sebuah perkara yang penting. Karena imamah masuk ke dalam bagian maslahat umum yang diserahkan kepada semua kaum muslimin. Dan Rasulullah saw tidak menentukan khalifah dalam imamah[369].

Inilah pandangan aliran Ahlu Sunnah mengenai imamah, bahwa dia bukan salah satu rukun agama, juga bukan salah satu dasar agama. Dan sesungguhnya imamah adalah salah satu cabang agama, yang tidak berkaitan dengan akidah keimanan.

Rukun Agama Islam

Dalam pandangan Ahlu Sunnah, Islam terdiri dari lima rukun yang utama, yang diyakini oleh semua kaum muslimin, dan dipraktikan, sehingga sah menjadi orang islam. Dan urgensi bersatunya kelima rukun Islam untuk masuk dalam definisi seorang Muslim nampak dalam hadits Nabi saw yang diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, yang teksnya adalah:

"سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ ، وَإِقَامُ الصَّلاَةِ ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَحجُّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ".

"Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Islam dibina berdasarkan lima perkara: syahadah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan ramadhan” (HR. Bukhari dan Muslim).

Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi saw, manakala dia mendatangi beliau dalam bentuk seorang arab baduwi yang bertanya kepadanya mengenai islam,

---

368 Al-Iji, Kitab al-Mawaqif, 3/578.
369 Ibnu Khaldun, al-Muqaddimah, hal 19.

iman, dan ihsan: beritahukanlah kepadaku mengenai islam, maka Rasulullah saw menjawab: “Islam adalah kamu bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kamu dirikan shalat, kamu keluarkan zakat, kamu berpuasa di bulan ramadhan, dan kamu laksanakan ibadah haji ke baitullah jika kamu mampu melaksanakannya”. Malaikat Jibril berkata: kamu benar. Kami merasa heran kepadanya karena dia bertanya dan kemudian dia membenarkannya. Dia kembali berkata: beritahukanlah kepadaku mengenai iman. Rasulullah saw menjawab: “yaitu kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan kamu beriman mengenai takdir yang baik dan yang buruk”. Dia berkata: kamu benar. Dia kembali berkata: beritahukanlah kepadaku mengenai ihsan. Rasulullah saw menjawab: “yaitu kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”[370].

Golongan Ahlu Sunnah menjadikan hadits di atas sebagai dasar dalil bahwa imamah bukan masalah asas dalam Islam, sebab Rasulullah saw tidak menyebutkan satu katapun masalah imamah di dalam hadits-hadits ini. Sebagaimana tidak nampak keperluan umat Islam terhadap imamah semasa Rasulullah saw masih hidup, karena Nabi saw adalah imam kaum muslimin. Dan golongan Syiah telah bersepakat dengan Ahlu Sunnah bahwa orang mu`min yang sezaman dan bertemu dengan Rasulullah saw adalah makhluk yang paling mulia, meskipun mereka tidak menganut akidah imamah. Karena keimanan yang benar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw adalah akidah tauhid, kenabian Muhammad, keimanan terhadap malaikat, al-Qur`an, para rasul, dan kebangkitan setelah kematian, yang diikuti dengan mendirikan shalat, serta semua ibadah dan kewajiban.

Golongan Ahlu Sunnah juga berpendapat bahwa jika kita andaikan bahwa imamah adalah permasalahan agama yang paling penting maka alangkah layaknya jika al-Qur`an menjelaskannya, dan Nabi saw menampakkanya. Maka sesungguhnya al-Qur`an mengandung berbagai objek yang mencakup pembicaraan mengenai Sang Pencipta Allah swt dan sifat-sifat-Nya, ayat-ayat-

---

[370] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab al-Iman, bab Bayan al-Iman wal-Islam wal-Ihsan, no 1.

Nya, dan para malaikat-Nya. Sebagaimana juga mengandungi berbagai kisah para nabi dan rasul, dan disebutkan di dalamnya berbagai teks mengenai berbagai perkara wajib yang kaum muslimin diwajibkan untuk melaksanakannya. Jika sekiranya imamah adalah persoalan agama yang paling penting, maka pasti akan disebutkan di dalam al-Qur`an, sebagaimana yang berlaku kepada objek yang lain. Akan tetapi, pada hakikatnya dia bukanlah masalah yang paling mulia[371].

Jika begitu, sesungguhnya keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya pada semua masa dan tempat adalah masalah yang lebih utama dibandingkan masalah imamah. Karena Rasulullah saw telah memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir sampai mereka mengucapkan dua kalimat syahadat bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah rasul-Nya, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat. Dan Rasulullah saw tidak menyebutkan imamah kepada seorang manusiapun manakala beliau mengajak mereka untuk memeluk Islam. Jika benar begitu –artinya sebagaimana yang diyakini oleh Syiah- maka Rasulullah saw wajib untuk menjelaskannya, sebagaimana beliau jelaskan perkara shalat, zakat, puasa, haji, dan semua kewajiban agama kepada kaum muslimin. Dan sebagaimana beliau telah tentukan perkara keimanan dan ke-Tauhidan kepada Allah dan hari kiamat[372].

Di sisi yang lain, dapat dilihat bahwa ucapan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah bahwa jika bukan karena keberadaan seorang imam maka bumi dengan segala isinya pasti akan binasa dikategorikan sebagai unsur kosmologia. Yaitu alam diciptakan demi dia, dan tidak ada alam tanpa ada dia, dan jika dia tidak ada maka alam tidak akan wujud. Karena dia adalah pusat alam dan point keberadaan alam. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kepercayaan metafisik yang ditolak oleh Islam baik secara teks ataupun secara rohani. Karena ini bermakna bumi diciptakan untuknya, di samping itu, Allah menjadikan imam memiliki kekuasaan ilahi yang terwujud dalam dirinya,

---

[371] Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, 1/16, Musthafa Helmi, Nizham al-Khilafah Baina Ahli as-Sunnah wasy-Syi'ah, hal 238, Iskandaria-Mesir, cet 1/1988M, Dar ad-Da'wah.
[372] Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah an-nabawiyyah, 1/16.

maka tidak ada seorangpun yang boleh menyalahi perintahnya, atau menentang apa yang datang dari dirinya[373].

Jika begitu, kita berhak mengatakan bahwa keyakinan mereka mengenai ketidak terlepasan bumi dari keberadaan seorang imam adalah suatu dongeng, dusta dan penipuan ideologi. Karena pada masa sebelum datangnya Islam, contohnya masa jahiliah, tidak ada satupun imam di atas bumi, dan begitu juga sebelum diciptakannya Nabi Adam as. Dan ini adalah yang disinyalir oleh Syiah Zaidiyah dalam kritikannya terhadap Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliah, sebagaimana yang diuraikan sebelumnya.

Kepemimpinan Syiah adalah Kepemimpinan Spritual (Teokrasi)

Pada hakikatnya, kepemimpinan politik (imamah) dalam pandangan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah bukan hanya sekedar kepemimpinan dunia semata (imamah ad-Dunya) melainkan ia juga adalah kepemimpinan spiritual agama (imamah ruhiah), atau dalam bahasa modernya adalah sistem hukum teokrasi, yang pada masa lampau dipraktekkan oleh bangsa mesir kuno dan babilion pada masa peradaban yunani dan romawi. Mereka itu memandang raja dengan pandangan kagamaan yang mengandung unsur ketuhanan. Dan di waktu yang sama, pemerintahan yang berlaku adalah pemerintahan ketuhanan, yang menempatkan raja sebagai tuhan yang suci, yang diserahkan kepadanya semua kekuasaan absolut tanpa tanding dalam bentuk yang bagaimanapun juga. Meskipun raja ini adalah seorang yang zalim, atau jahat, atau diktator, atau kejam, maka kekuasaan adalah miliknya dengan perintah tuhan yang disembah oleh manusia.

Pandangan kuno ini menular kepada beberapa bangsa yang memiliki kedekatan dengan Islam. Dan pandangan-pandangan kuno ini mempengaruhi mereka, meskipun ajaran yang ada di dalam Islam dan yang disebutkankan oleh al-Qur`an mengenai diri Nabi saw adalah:

---

[373] Al-Jalayand, as-Sayyid Muhammad, Qadliyyatu al-Khair wasy-Syarr Fi al-Fikr al-Islami, hal 339.

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ﴾ فصلت: ٦.

"Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya". (QS. Fussilat: 6). Akan tetapi pengaruh kuat pandangan kuno dalam diri mereka lebih melekat dari pada pengaruh agama Islam yang baru.

Sebenarnya istilah teokrasi asalnya dikaitkan dengan pemerintahan dalam sebuah negara yang diperintah Tuhan, baik secara langsung maupun melalui kelas kependetaan.

Di dunia barat, konsep pemerintahan teokrasi (kedaulatan tuhan) mempunyai arti bahwa yang memiliki kekuasaan tertinggi adalah tuhan. Lalu tuhan mewakilkan kekuasaan-Nya kepada raja atau paus. Karena mewakili tuhan, maka segala perilaku raja atau paus selalu terjaga dari kesalahan atau suci. Dengan demikian konsep ini memang sangat serupa dengan konsep kepemimpinan politik (imamah) syiah yang berlandaskan kema'shuman para imam-imam yang mereka yakini.

Pemerintahan teokrasi dipimpin oleh agamawan, gerejawan atau seorang raja yang mengakui dirinya terjaga dari kekhilafan dan kesalahan bahkan ia merupakan insan yang suci bersih, yang dalam istilah Syiah dikenal sebagai imam ma'shum.

Model pemerintahan spiritual seperti ini (Teokrasi) tentunya bertentangan dengan kepemimpinan dalam Islam yang berdasarkan kepada dua pilar utama yaitu musyawarah dan keadilan. Sekurang-kurangnya terdapat dua poin krusial yang menunjukkan kontradiksi teori kedaulatan tuhan (teokrasi) dengan kepemimpinan dalam Islam:

- Pertama: Dalam teori kepemimpinan teokrasi, penguasa adalah wakil Tuhan di muka bumi, sedangkan dalam Islam, seorang kepala negara (khalifah) adalah wakil umat dalam urusan kekuasaan dan penerapan syariat Islam. Demikian halnya dalam kepemimpinan Syiah, di mana imam adalah wakil Tuhan di muka bumi, sebab pengangkatan atau penunjukan imam merupakan hak preogratif Allah swt, yang disampaikan melalui wahyu dan lisan Rasulullah saw. Manusia tidak memiliki peran dalam hal ini sehingga tidak mempunyai kelayakan untuk ikut memilih dan mengangkat seorang imam, disebabkan penentuan seorang imam adalah berdasarkan kelayakan kepribadian khas (zatiah), yakni keabsahan, yang mana pada diri seseorang telah tertanam sifat-sifat dan kriteria imam seperti sifat ishmah (terpelihara dari kesalahan dan dosa), disamping itu memiliki ilmu secara sempurna dan telah menjadi jati dirinya. Atas dasar ini, kepimpinan (imamah) dalam pandangan syiah tidak hanya merupakan suatu sistem pemerintahan, tetapi juga rancangan Allah swt yang muthlak (absolute) tanpa dibatasi apapun, dan menjadi dasar syariat yang kepercayaan kepadanya dianggap sebagai pengukuh keimanan.

- Kedua: Dalam teori kepemimpinan teokrasi, penguasa bersifat ma‘shum (suci), sedangkan dalam Islam, seorang kepala negara bukan orang ma‘shûm; bisa saja dia berbuat dosa dan kesalahan. Karena itulah, amar makruf nahi munkar disyariatkan.

Demikian halnya dalam kepemimpinan politik Syiah, di mana imam memiliki sifat ma'shum, yang pada garis besarnya merupakan kekuatan jiwa yang mengarah kepada kebaikan semata “Malakah Nafsaniyah” (karakter inheren). Dengan terpasangnya karakter ini dalam hati seseorang membuatnya ia tercegah dari perbuatan dosa, maksiat dan kesalahan. Dan malakah nafsaniyah ini hanya dapat dimiliki dengan bantuan dan kekuasaan Allah. Di antara kelebihan 'Ishmah sebagaimana yang diisyaratkan oleh salah seorang ulama syiah Imamiyah "syaikh Mufid" adalah:

1) Ada keistimewaan dalam diri orang yang ma'shum yang menghalangnya dari melakukan perbuatan yang keji disebabkan oleh sifat ma'shum yang dimilikinya.

2) Dia memiliki pengetahuan mengenai perkara yang buruk dan kemaksiatan, begitu juga halnya pengetahuan dengan berbagai kebaikan dan perkara yang terpuji.

3) Penegasan pengetahuan ini dengan wahyu yang berketerusan dan ilham dari Allah.
4) Allah mengingatkannya mengenai perkara yang harus dia tinggalkan dan yang harus dia lakukan, maka dia senantiasa mengetahui perkara yang benar[374].

Sedangkan imamah dalam pandangan Syiah Zaidiyah adalah imamah politik, atau sistem khilafah politik yang berlandaskan kepada syura (permusyawaratan), mengambil kira aspirasi, dan membuka pintu ijtihad, atau dalam bahasa modernya adalah sistem demokrasi. Hal ini berlandaskan kepada teori revolusi. Dan karena Zaidiyah memegang prinsip revolusi, maka mereka menolak prinsip taqiyah yang dipegang teguh oleh Imamiah dan Isma'iliyah Bathiniah.

Sebagaimana yang telah diterangkan dan diuraikan sebelumnya mengenai pandangan ekstrim Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah bahwa imamah atau wilayah adalah masalah agama yang paling penting, dan sama atau setingkat dengan kenabian, sehingga dalam keyakinan mereka kalau seorang nabi dibekali dengan mu'jizat, maka imampun demikian yaitu dibekalkan Allah dengan mu'jizat. Pendapat ini sama sekali tidak diakui oleh islam. Bahkan Syiah Zaidiyah telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengkritisi propaganda ini. Dengan mengatakan bahwa adalah suatu hal yang mustahil mengqiyaskan atau membandingkan imamah dengan nubuwwah. Karena nubuwwah memiliki berbagai dalil dan bukti yang menunjukkan kenabian mereka. Dalam menopang

[374] Lih, asy-Syaikh al-Mufid, Awa`il al-Maqalat Fi al-Mazahib al-Mukhtarat, hal 97.

pendapatnya, Syiah Zaidiyah memberikan berbagai dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang mengindikasikan hakikat-hakikat kenabian.

Kita juga tidak boleh melupakan bahwa sikap Syiah Zaidiyah dalam menghadapi polemik ini layak untuk diperhitungkan. Karena mereka menolak 100 % secara mentah-mentah pendapat yang mengatakan bahwa seseorang dapat mencapai derajat kenabian. Bahkan Imam Ali ra sendiri tidak sampai kepada derajat ini, meskipun dia memiliki kedudukan yang tinggi dalam golongan Syiah Zaidiyah serta aliran Syiah yang lainnya, dengan kesepakatan mereka untuk mengakui keimamahannya, sehingga mereka berjuang dan berusaha untuk membuktikan keimamahannya setelah kematian Rasulullah saw.

Jika demikian, maka sesungguhnya sikap Syiah Zaidiyah terhadap tabiat dan watak imam bukanlah sebuah objek penyucian (taqdis), berbeda dengan pandangan Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah; karena imamah dalam pandangan mereka (Syiah Zaidiah) hanyalah sekedar seorang imam dalam bidang politik saja. Dan dia adalah seorang manusia yang terkadang benar dan terkadang salah (tidak ma'shum). Oleh karena itu, kita dapati Imam Ahmad bin Sulaiman –salah seorang ulama Syiah Zaidiah- menafikan semua bentuk penyucian para imam, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa orang terhadap Imam al-Hadi. Dalam pernyataan beliau: "sesungguhnya suatu kaum dari keturunan saudaranya dan kelompoknya telah memandang perkataannya ini sebagai agama. Mereka telah menjadi kelompok yang membela perkataannya. Mereka hidup dan mati untuk dia. Dan mereka labelkan orang yang tidak mengakui perkataannya sebagai orang kafir. Dan mereka berkata: dia tidak terbunuh, juga tidak mati, dan tidak akan mati sampai bumi dipenuhi dengan keadilan sebagaimana bumi telah dipenuhi dengan kezaliman. Dan mereka berkata: dia mengetahui perkara yang ghaib. Kemudian imam menjawab perkataan mereka bahwa mereka berkata seperti itu akibat kebodohan mereka, serta kurangnya pengetahuan mereka terhadap Kitab Allah dan hadits Rasulullah saw. Jika memang dia seperti yang mereka klaim, dan dia lebih mulia dibandingkan Rasulullah saw, pasti dia berada di tempat Rasulullah saw, dan

pasti diturunkan kepadanya Kitab dan berbagai mu’jizat. Dan perkataan ini keluar dari batas yang dibolehkan”[375].

[375] Lih, Ahmad bin Sulaiman, Kitab Haqaa`iq al-Ma’rifah Fi Ilmi al-Kalam, hal 493-495.
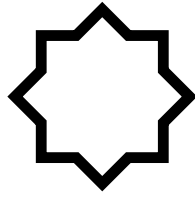
BAB 5

PENGANGKATAN PEMIMPIN (IMAM) MENURUT PANDANGAN ALIRAN-ALIRAN SYIAH

BAB 5
PENGANGKATAN PEMIMPIN (IMAM) MENURUT PANDANGAN ALIRAN-ALIRAN SYIAH

Pengangkatan atau penunjukan imam merupakan hak preogratif Allah swt, yang disampaikan melalui wahyu dan lisan Rasulullah saw. Manusia tidak memiliki peran dalam hal ini sehingga tidak mempunyai kelayakan untuk ikut memilih dan mengangkat seorang imam, disebabkan penentuan seorang imam adalah berdasarkan kelayakan kepribadian khas (zatiyah), yakni keabsahan, yang mana pada diri seseorang telah tertanam sifat-sifat dan kriteria imam seperti sifat ishmah (terpelihara dari kesalahan dan dosa), disamping itu memiliki ilmu secara sempurna dan telah menjadi jati dirinya. Atas dasar ini, kepemimpinan (imamah) dalam pandangan syiah tidak hanya merupakan suatu sistem pemerintahan, tetapi juga rancangan Allah swt yang muthlak (absolute) tanpa dibatasi apapun, dan menjadi dasar syariat yang kepercayaan kepadanya dianggap sebagai pengukuh keimanan.

Semua aliran Syiah sepakat bahwa pengangkatan atau pelantikan imam ditentukan oleh teks (Nash) dan penentuan langsung dari Rasulullah saw, atau yang dikenal dengan akidah wasiat[376]. Yang bermaksud, sesungguhnya Rasulullah saw memberikan Nash yang berisikan penentuan imamah Ali bin Abi Thalib, baik secara zahir, terang-terangan dan jelas, ataupun secara tersembunyi. Dan perlu disebutkan bahwa akidah wasiat memiliki pengaruh dan kesan yang kuat secara realiti dalam perkembangan dan perpecahan internal Syiah antara satu golongan dengan golongan lainnya, sedangkan dari segi eksternal menyebabkan adanya pengkafiran terhadap para sahabat Rasulullah saw. Oleh karena itu, kami dapati pembicaraan mereka mengenai permasalahan ini sangat panjang, luas, dan juga membosankan.

Menurut Syahrastani, asal mula datangnya idea wasiat ini dibawa oleh Ibnu Saba`. Oleh karena itu, mereka menganggap Ibnu Saba` sebagai manusia pertama yang mempopulerkan perkataan mengenai Nash keimamahan Ali bin

---

[376] Lih, Syarafuddin bin Badruddin, Kitab Yanabi' an-Nashihah Fi al-'Aqa`id ash-Shahihah, hal 317.

Abi Thalib[377]. Dan di tempat yang lain, dia mengisyaratkan bahwa ini adalah teori murni dari golongan Syiah. Hal ini ditandai dengan pembelaan Syiah terhadap kepemimpinan imam Ali ra. yang bersumberkan Nash dan wasiat dari Rasulullah saw, baik secara terang-terangan ataupun secara tersembunyi”[378].

Al-Maqrizi telah meruntun dengan baik sejarah dan perkembangan idea ini. Dia berkata: “Abdullah bin Wahab bin Saba` yang dikenal dengan nama Ibnu as-Sawdaa` as-Sab`iy hidup pada masa Ali bin Abi Thalib ra. Dia ciptakan opini mengenai wasiat Rasulullah saw, bahwa imamah adalah untuk Ali semata setelah kematian baginda Rasulullah saw. Maka dia adalah pewaris, pengganti, dan penerus Rasulullah saw setelah wafat, berdasarkan teks dan penunjukan langsung darinya. Dari Ibnu saba`ini lahirlah berbagai jenis ekstrimis Syiah rafidhah – Imamiah dan Isma'iliyah, yang memiliki pandangan bahwa sesungguhnya imamah hanya terbatas kepada orang-orang yang telah ditentukan, yaitu seperti pendapat Imamiah bahwa ia tertentu kepada imam-imam yang dua belas saja, atau seperti perkataan isma’iliyah bahwa ia tertentu kepada keturunan Isma’il bin Ja’far ash-Shadiq”[379].

Yang menariknya, terdapat hubungan yang erat antara akidah "ishmah" dengan teori "nash" mengenai penentuan dan penetapan seorang imam pada golongan Syiah. Hubungan keduanya dapat dilihat jelas pada apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Babwaih al-Qummi al-Imami[380] dari ja’far ash-Shadiq: “seorang imam tidak menjadi ma’shum, dan tidak kita ketahui kema’shumannya kecuali dengan nash Allah swt melalui lisan Nabi Muhammad saw”[381].

---

[377] Asy-Syahrastani, al-Milal wan-Nihal, 1/174.
[378] Idem, 1/146.
[379] Al-Muqrizi, al-Mawa’izh wal-I’tibar Bizikri al-Khuthath wal-Aatsar, 2/356-357, Beirut-Lebanon, Dar Shadir.
[380] Dia adalah Muhammad bin Ali bin al-Husein bin Babuyah al-Qummi, salah seorang ulama Imamiah. Dia merupakan seorang penulis, dan ada yang mengatakan bahwa dia telah mengarang tiga ratus karangan. Dia meninggal dunia pada tahun 381 H. termasuk di antara hasil karangannya adalah, Ikmal ad-Din wa Itmam an-Ni’mah. Lih, az-Zahabi, Sair A’lam an-Nubala`, 16/3, no 212.
[381] Ibnu Babuy al-Qummi, 1389 M, al-Khishal, 1/310, maktabah ash-Shaduq, Teheran.

Sedangkan Ath-Thusi[382] berkata dalam pembicaraannya mengenai hubungan erat antara "Nash" dan "Ishmah": “dan manakala ishmah tidak dapat diketahui dengan rasa dan penglihatan, atau dengan pencarian dan pengalaman, dan hanya diketahui oleh Allah ta’ala, maka harus ditunjukkan dalam bentuk penunjukan Nash untuk membedakannya dengan yang lainnya melalui lisan Nabi. Karena seorang imam tidak dapat diketahui bahwa dia adalah seorang imam kecuali dengan penunjukan "nash" langsung dari Nabi saw”[383].

Hal itu juga ditegaskan syaikh Ja’far Subhani –seorang ulama Imamiah modern-, bahwa jika imamah adalah sebuah kepemimpinan umum yang menangani perkara agama dan dunia, dan sebuah pemerintahan ilahi (bukannya awam), serta penerus bagi tugas-tugas keseluruhan nabi, yang sama-sama mengandung wahyu ilahi, serta memerlukan pelantikan dari Nabi saw, maka untuk mengenal imam yang diangkat dan dilantik bergantung kepada dalil yang menunjukkannya, seperti Nabi yang paling mulia, yang merupakan salah satu dari tiga perkara berikut:

1) Penunjukan "Nash" yang jelas dan mutawatir, yang tidak mengundang keraguan manusia, bahwa dia adalah penerus Rasulullah.

2) Atau, memiliki karamah yang luar biasa yang diiringi dengan pengakuan mengenai imamah dan khilafah dari Rasulullah saw dengan penuh keyakinan mengenai hubungannya dengan Allah swt.

3) Atau, ada bukti-bukti dan dalil yang menunjukkan secara pasti bahwa dia memang dilantik oleh Allah swt untuk memberikan hidayah kepada umat.

---

[382] Dia adalah Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi, yang diberikan julukan ash-Shaduq, seorang ahli fikih Imamiah. Wafat pada tahun 960 H. dan di antara kitab karangannya adalah, Tahzib al-Ahkam, Talkhish asy-Syafi. Lih, az-Zahabi, Sair A’lam an-Nubala, 18/334, no 155.
[383] Ath-Thusi, 1979 M, al-Iqtishad Fima Yata’allaqu bil-I’tiqad, hal 313, Mathba’ah al-Aadab, Najaf asy-Syarif.

Betul, jika imamah adalah sebuah kedudukan dan posisi umum, yang dipilih oleh umat islam untuk memimpin dan mengurus perkara mereka, maka dia sama sekali tidak memerlukan penunjukan "nash", atau karamah yang luar biasa, atau ilmu yang diberikan kepadanya oleh Allah swt[384].

Seperti inilah pandangan Syiah mengenai adanya hubungan yang erat antara ishmah dengan Nash. Karena Allah swt dan Rasulullah saw tidak akan memberikan nash kecuali kepada imam yang ma'shum. Disamping itu, imam adalah ditunjuk langsung melalui nash dari Allah swt, dan nash tersebut dipanjangkan oleh Nabi saw yang memiliki sifat ma'shum kepada seorang imam, karena Nabi saw suci dan terpelihara dari dosa (ma'shum), maka seorang imam yang merupakan penerus Nabi saw, juga harus memilik sifat ma'shum tersebut.

Hipotesa dari akidah Syiah mengenai keberadaan Nash atau wasiat ini adalah, mereka memiliki pandangan bahwa kaum muslimin yang terdiri dari kaum muhajirin dan anshar telah menyembunyikan Nash ini. Oleh karena itu, mereka berhak untuk dikafirkan dan disifati sebagai munafik karena perbuatan mereka menyembunyikan Nash dan wasiat dari Nabi saw ini untuk imam Ali. Syekhul Islam Ibnu Taimiyah memberikan gambaran mengenai pandangan mereka: "sesungguhnya kaum muhajirin dan anshar menyembunyikan Nash, dan mereka kafirkan imam yang ma'shum, mereka jual hawa nafsu mereka, mereka ganti agama, mereka rubah syari'ah, dan mereka lakukan kezaliman dan peperangan. Bahkan mereka kafirkan para sahabat kecuali hanya segelintir orang, sekitar beberapa belas atau lebih. Kemudian mereka berkata: sesungguhnya Abu Bakar dan Umar, dan yang sama dengan keduanya masih terus menjadi orang munafik. Dan terkadang mereka berkata: "bahkan mereka beriman, kemudian mereka kafir". Dan kebanyakan dari mereka mengkafirkan orang yang berselisih pendapat dengan mereka. Dan mereka namakan diri mereka sebagai orang mu`min, sedangkan orang yang tidak sependapat dengan mereka adalah orang-orang kafir"[385].

---

[384] Asy-Syaikh Ja'far Subhani, Kitab Buhuts Fi al-Milal wan-Nihal, 7/170. dikutip dari website www.imamsadeq.org.
[385] Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah an-Nubuwwah, 3/356.

Perbedaan Syiah Dalam Pengangkatan Pemimpin Melalui Nash/Teks

Semua aliran Syiah –walaupun saling berbeda kelompok, aliran, dan pendapat- mereka sepakat bahwa ketiga imam: Ali bin Abi Thalib, dan kedua orang anaknya Hasan dan Husein, telah ditentukan dan diangkat menjadi pemimpin melalui "Nash/Teks" dari Allah dan Rasul-Nya. Adapun dalil yang mereka pergunakan untuk menguatkan pendapat mereka terdiri dari al-Qur`an dan as-Sunnah. Yang paling utama adalah dalil dari al-Qur`an, yang berupa firman Allah swt yang berbunyi:

﴿إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُواْ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ﴾ المائدة : ٥٥

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)". (QS. Al-Ma`idah, 55).

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ﴾ المائدة : ٦٧

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia". (QS. Al-Ma`idah, 67).

Sedangkan dalil dari as-Sunnah adalah sabda Rasulullah saw pada peristiwa al-Ghudair:

"يَا أَيُّهَا النَّاس ! أَلَسْتُ أَوْلَى مِنْكُمْ بِأَنْفُسِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى، فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ، اَللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ، وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَهُ"

"Wahai manusia, bukankah aku lebih utama pada kalian dibandingkan diri kalian? Mereka menjawab: betul, beliau kembali berkata: barang siapa yang menjadikan aku sebagai panutannya maka Ali juga menjadi panutannya. Ya Allah jadikanlah wali orang yang menjadikan Ali sebagai walinya, musuhilah orang yang memusuhi Ali, tolonglah orang yang menolong Ali, dan kecewakanlah orang yang mengecewakan Ali".

Sabda Rasulullah saw kepada Ali ra:

"أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْن مِنْ مُوْسَى ، إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ"

"Kedudukan kamu bagiku sama dengan kedudukan Harun bagi Musa, kecuali tidak ada nabi sesudahku".

Sabda Rasulullah saw:

"اَلْحَسَنْ وَالْحُسَيْنْ إِمَامَانِ، قَامَا أَوْ قَعَدَا"

"Hasan dan Husein adalah dua orang imam, baik keduanya dalam dalam keadaan berdiri ataupun dalam keadaan duduk".

Sabda Rasulullah saw:

"اَلْحَسَنْ وَالْحُسَيْنْ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ"

"Hasan dan Husein adalah tuan para pemuda penghuni syurga".

Semua dalil ini –menurut pandangan Syiah- menunjukkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husein[386].

Meskipun mereka bersepakat terhadap dalil mengenai keimamahan Ali, Hasan, dan Husein, akan tetapi mereka berselisih pendapat yang terbagi kepada

---

[386] Silahkan rujuk, al-Mashadir az-Zaidiyyah, al-Qasim ar-Rassi, Tatsbit al-Imamah, hal 55.

dua kelompok mengenai apakah penentuan "nash-nash" ini bersifat terang-terangan (zahir) ataupun tersembunyi (batin)

Pandangan Syiah Zaidiyah Dalam Penentuan Pemimpin (Imam) Secara "Nash/Teks"

Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa penentuan "nash" ini bersifat tersembunyi (batin) mengenai keimamahan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan keimamahan Hasan dan Husein berlandaskan dalil yang jelas (zahir).

Ash-Shahib bin Ubbad az-Zaydi al-Mu'tazili berkata mengenai keimamahan Ali: "dan sesungguhnya Syiah memberikan dalil mengenai keimamahan amirul mu`minin as dengan hadits, seperti hadits al-Ghadir, dan apa yang sama dengan itu"[387].

Hal itu ditegaskan oleh Imam Yahya bin Hamzah az-Zaydi. Dia berpendapat bahwa dalil mengenai kepemimpinan (imamah) Ali bukanlah penentuan "nash" yang bersifat pasti "qath'i", yang secara darurat dapat diketahui siapakah yang dimaksud oleh agama, akan tetapi kepemimpinannya bersifat tersembunyi, hal ini disebabkan karena ketentuan "nashnya" dapat diketahui secara jelas melalui penelitian dan proses istidlal. Oleh karena itu, apa yang dimaksud tersembunyi dari pandangan banyak aliran, yang membuat mereka mengingkarinya, dan mengingkari maksud dalil yang menunjukkan imamah Ali"[388]. Yang dia maksudkan adalah Nash ini bersifat samar-samar dan tidak jelas[389].

Sedangkan mengenai pengangkatan dan pelantikan Hasan dan Husein sebagai pemimpin ketika itu, menurut salah seorang ulama Syiah Zaidiyah yaitu imam Syarafuddin bin Badruddin berkata: "dan Nabi saw telah memberikan penunjukan "Nash" mengenai kepemimpinan (imamah) Hasan dan Husein. Dan nash mengenai imamah keduanya dari Rasulullah saw bersifat jelas dan tidak samar"[390]. Dan hal ini juga telah diungkapkan secara terang-terangan sebelum ini oleh imam Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash, yang berkata: "sesungguhnya Nabi

---

[387] Lih, ash-Shahib bin Ubbad, az-Zaidiyyah, hal 192, dst.

[388] Ar-Ra`iq Fi Tanzih al-Khaliq, hal 208-209.

[389] Lih, Ahmad bin Sulaiman, Kitab Haqaa`iq al-Ma'rifah Fi Ilmi al-kalam, hal 440 dst.

[390] Syarafuddin bin Badruddin, Kitab Yanabi' an-Nashihah fil-Aqa`id ash-Shahihah, hal 19.

saw telah memberikan penentuan "Nash" imamah kepada keduanya (Hasan dan Husein) dengan Nash yang jelas”[391].

Berdasarkan penentuan "Nash-Nash" ini, maka pengarang kitab “Syarh al-Ushul al-Khamsah” yaitu Ibnu Mankdim, sebenarnya memiliki pendapat yang salah ketika memberikan statement bahwa: “ sesungguhnya Syiah Zaidiyah bersepakat bahwa pengangkatan kepemimpinan (imamah) Ali bin Abi Thalib serta Hasan dan Husein as melalui penentuan "Nash" yang samar (tidak jelas dan tegas)”[392]. Dari statement ini dapat dipahami bahwa pengangkatan ketiga imam ini berdasarkan penentuan "Nash" yang samar atau tidak pasti dan tegas, sedangkan yang benar menurut Syiah Zaidiyah adalah bahwa kepemimpinan (imamah) Hasan dan Husein berdasarkan penentuan "nash" yang jelas, sedangkan kepemimpinan politik (imamah) imam Ali berdasarkan penentuan "Nash/Teks" yang samar.

Maksud penentuan "Nash" samar adalah, sesungguhnya kepemimpinan seorang imam berdasarkan sifat yang telah ditetapkan, namun pengangkatan dan penunjukkan langsung kepadanya tidak dinyatakan secara jelas atau bersifat majhul (tidak diketahui secara nyata). Atau sebagaimana istilah yang diberikan oleh Ibnu Khaldun terhadap penunjukan tidak jelas "Nash Khafi", yaitu seorang pemimpin tidak ditunjuk secara individual melainkan ditunjuk melalui sifat-sifatnya[393]. Oleh karena itu pemahaman ini membawa kepada penafsiran bahwa pengangkatan Ali sebagai pemimpin berdasarkan sifat bukan berdasarkan individu.

Akan tetapi, ada seorang ulama Syiah Zaidiyah berpendapat lain, yaitu Imam Humaidan bin Yahya, beliau berbeda pendapat dengan rekan-rekan sealirannya (Zaidiyah). Karena dia berpendapat bahwa perkara imamah ditetapkan dengan penentuan "nash" yang jelas dalam imamah Ali serta Hasan

---

[391] Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi’ah, hal 213.

[392] Lih, hal 761 dari kitab ini.

[393] Lih, al-Muqaddimah, hal 197.

dan Husein[394]. Dalil yang dia ajukan untuk mendukung pendapatnya ini adalah kisah Asad bin Ghuwailam, yaitu manakala Nabi saw berkata kepada Ali ra:

أُخْرُجْ إِلَيْهِ يَا عَلِي وَلَكَ الإِمَامَةَ مِنْ بَعْدِي

"Keluarlah kepadanya wahai Ali, dan untukmu imamah setelahku"[395]. Dan Nabi saw bersabda mengenai Hasan dan Husein:

"اَلْحَسَنْ وَالْحُسَيْن إِمَامَانِ، قَامَا أَوْ قَعَدَا، وَأَبُوْهُمَا خَيْرٌ مِنْهُمَا"

"Hasan dan Husein adalah dua imam, baik keduanya dalam keadaan berdiri ataupun duduk, dan bapak keduanya (Ali) lebih baik dari pada keduanya"[396].

Barangkali timbul pertanyaan di sini, apakah yang menjadi sumber bagi kelompok Syiah Zaidiyah yang berpendapat bahwa penentuan "Nash" mengenai kepemimpinan Ali adalah bersifat samar atau tidak jelas dan pasti? Apakah hal ini telah dikatakan sebelumnya oleh imam Zaid sebagai pendiri golongan Zaidiyah? Atau apakah sesungguhnya al-Jarudiyah –salah satu sekte Syiah Zaidiyah yang ekstrim- adalah yang mengatakan hal ini, kemudian diadopsi oleh para imam dan pemikir Syiah Zaidiyah?

Para peneliti berpendapat bahwa imam Zaid sebenarnya tidak mengakui adanya teori penentuan "nash" yang menjelaskan tentang penunjukkan imam Ali bin Abi Thalib sebagai imam atau khalifah setelah wafatnya Rasulullah saw. Hal ini dapat dilihat dari ucapan imam Zaid yang dikutip oleh Syahrastani dalam kitab "al-Milal wa an-Nihal", ucapan imam Zaid berbunyi: "Ali bin Abi Thalib adalah sahabat yang paling mulia, akan tetapi kekhalifahan diserahkan kepada Abu Bakar berdasarkan penilaian maslahat"[397].

---

[394] Tanbih al-Ghafilin Ala Mughalathah al-Mutawahhimin, hal 84.

[395] Sumber hadits ini tidak dapat ditemukan, baik pada kutub at-Tis'ah ataupun pada kitab-kitab hadits dha'if dan maudhu'.

[396] Sumber hadits ini juga tidak dapat ditemukan.

[397] Asy-Syahrastani, al-Milal wan-Nihal, 1/155.

Syaikh Abu Zuhrah telah mengungkapkan hipotesa mengenai penentuan "Nash" tersebut, dengan ucapannya: "sesungguhnya ini bukanlah penentuan "Nash" mengenai kepemimpinan Ali ra. Maka tidak ada wasiat untuk kekhilafahan Ali, dan apapun bentuk yang menyerupai wasiat. Sesungguhnya perkara khilafah telah diserahkan kepada kaum muslimin, dan sesungguhnya dia (imam Zaid) telah mengungkapkan secara terang-terangan bahwa Ali karramallahu wajhah lebih mulia dibandingkan Abu Bakar ra, dan Umar ra, serta semua sahabat"[398].

Hipotesa ini juga dikuatkan oleh Prof. Dr. Ahmad Subhi. Dia berpendapat bahwa imam Zaid tidak memberikan isyarat mengenai teori pemikiran kewujudan penentuan "nash" dari Nabi saw terhadap kepimpinan Ali. Sesungguhnya dia berpendapat bahwa umat telah memilih orang yang kurang mulia dibandingkan orang yang paling mulia, disebabkan oleh kondisi yang mereka perhitungkan"[399].

Sedangkan Prof. Dr. Yahya Hasyim Farghal memberikan kata tegas dalam perkara ini: "sesungguhnya saya merajihkan pendapat yang mengatakan bahwa perkataan mengenai kewujudan penentuan "Nash Washfi" yaitu penentuan secara sifat bagi seorang pemimpin ini bukanlah pendapat golongan Syiah Zadiyah secara umum, dan bukanlah ucapan imam Zaid secara khusus"[400].

Prof. Dr. Kamil Musthafa asy-Syibi –seorang ulama kontemporer Imamiyah- menilai bahwa Abu al-Jarud adalah orang pertama yang memasukkan teori penentuan "Nash" dalam Syiah Zaidiyah mengenai kepemimpinan Ali dalam bentuk "Nash Khafi", yaitu penentuan secara isyarat sifat bukan secara penunjukan individual dan penyebutan nama secara langsung"[401].

---

[398] Abu Zuhrah, Muhammad, al-Imam Zaid, hal 191, dengan diringkas.
[399] Subhi, Ahmad Mahmud, az-Zaidiyyah, hal 104.
[400] Farghal, Yahya Hasyim, Nasy`ah al-Aaraa` wal-Mazhaib wal-Firaq al-Kalamiyyah, hal 118.
[401] Asy-Syisyi, Kamil Musthafa, ash-Shilah Baina at-Tashawwuf wat-Tasyayyu', hal 175.

Di sisi yang lain, Prof. Dr. Ali Sami an-Nasysyar mengisyaratkan bahwa dalam Syiah Zaidiyah perbincangan teori penentuan "nash khafi" adalah perselisihan serius pertama yang terjadi antara imam Zaid bin Ali beserta pengikutnya dengan berbagai aliran-aliran Syiah lain[402].

Dari berbagai pendapat yang baru saja diungkapkan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa imam Zaid sebagai pendiri golongan Syiah Zaidiyah tidak pernah menyentuh kewujudan penentuan "nash khafi" yang bersifat samar bagi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Dan yang memperkenalkan teori tersebut adalah adalah Syiah Zaidiyah al-Jarudiyah, kemudian teori ini diikuti oleh para ulama dan pemikir Syiah Zaidiyah.

Akan tetapi, ada isyarat yang kuat dan perlu disebutkan di sini, yaitu mengenai kemungkinan dan kebarangkalian imam Zaid berkata dan mengakui adanya penentuan "Nash Khafi" yang bersifat samar terhadap kepemimpinan kakeknya (Ali bin Abi Thalib). Dalam kitab tafsir "Gharib al-Qur'an" yang dikarang oleh imam Zaid, beliau menafsirkan firman Allah swt:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾ المائدة : ٦٧.

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia". (Al-Ma`idah, 67).

Imam Zaid berkata: "yang dimaksud oleh ayat ini adalah Ali bin Abi Thalib –shalawatullah 'alaih- secara khusus. Dan maksud firman Allah "Allah

402 An-Nasysyar, Ali sami, Nasy`ah al-Fikr al-Falsafi fil-Islami, 2/130.

memelihara kamu dari (gangguan) manusia", adalah mencegah kamu dari mereka[403].

Ucapan imam Zaid di atas menunjukkan bahwa penentuan "Nash" yang disabdakan oleh Rasulullah saw pada peristiwa al-Ghadir adalah ditujukan kepada imam Ali.

Dari uraian di atas, dapat dinilai bahwa sebenarnya imam Zaid mengakui adannya penentuan "nash khafi" mengenai kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, namun penentuannya bersifat samar (tidak tegas dan tiada sebutan nama imam Ali). Yang menguatkan pendapat ini adalah sesungguhnya imam Zaid telah mengarang sebuah kitab khusus mengenai perihal ini. Dan dari judulnya dapat dilihat dengan jelas mengenai pelantikan tiga imam: "Itsbat Washiyyah Amirul Mu`minin wa Itsbat Imamatih, wa Imamah al-Hasan wal-Husein" artinya: Penentuan imam Ali, Hasan dan Husein sebagai Pemimpin[404].

Seorang ulama Syiah Zaidiyah bernama Nisywan al-Humyari, pada tempat lain telah mengungkapkan satu kisah yang menunjukkan ketegasan imam Zaid terhadap penentuan "nash" bagi pengangkatan imam Ali: "sesungguhnya Umar bin Musa bertanya kepada imam Zaid: "apakah Ali seorang imam?", dia menjawab: 'Rasulullah saw adalah seorang Nabi dan Rasul, tidak ada seorang makhlukpun yang sama dengan kedudukan Rasulullah saw. Manakala Rasulullah saw meninggal dunia maka Ali melanjutkan kepemimpinan beliau sebagai pemimpin bagi kaum muslimin. Kemudian kepemimpinan tersebut diteruskan oleh Hasan dan Husein. Dan keduanya adalah imam yang adil. Dan keduanya terus dalam kepemimpinannya sehingga Allah swt mencabut nyawa keduanya dalam keadaan syahid"[405].

Namun setelah kematian ketiga imam ini (Ali, Hasan dan Husein), maka Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa kepimpinan tidak lagi ditentukan secara

---

[403] Al-Imam Zaid, Tafsir Gharib al-Qur`an, hal 129.

[404] Manuskrip kitab ini dapat ditemui di perpustakaan Berlin, dengan no 2/9781, lembaran 16b-19b. lih, Brookleman, Tarikh al-Adab al-'Arabi, 3/323-324, Kairo.

[405] Nasywan al-Humairi, Syarh Risalah al-Hur al-'Ain, hal 187-188.

"nash". Dan penetapan kepemimpinan ditentukan dengan jalan musyawarah yang berlangsung di antara keturunan Hasan dan Husein[406]. Cara ini telah dijelaskan oleh ulama Syiah Zaidiyah seperti Imam Ahmad asy-Syarafi, beliau berkata: “sesungguhnya imamah setelah kematian Hasan dan Husein as terbatas kepada keturunan keduanya yang baik dan suci. Dan sesungguhnya jalan keimamahannya yaitu dengan menghunuskan pedangnya, mengangkat benderanya, mendekati kaum mu`minin, memerintahkan yang ma’ruf, dan mencegah kemunkaran”[407]. Oleh karena itu, barang siapa yang menghunuskan pedangnya, berdakwah ke jalan Tuhannya, melawan kezaliman, memiliki garis keturunan yang benar dari Hasan dan Husein, maka dialah yang layak sebagai pemimpin[408].

Yang dimaksud dengan berdakwah sebagaimana yang dikatakan oleh ash-Shahib bin Ubbad az-Zaidi al-Mu’tazili adalah, menegakkan kebenaran, dan mengajak manusia untuk mengikutinya, menampakkan perlawanan terhadap orang-orang yang zalim, dan bersungguh-sungguh melawan mereka. Dan bukanlah maksudnya adalah menggalang tentara dan berperang; karena hal itu diikuti dengan syarat kelayakan dan kemampuan”[409]. Makna ini juga dikuatkan oleh ulama Syiah Zaidiyah lainnya yaitu imam Ahmad bin Hasan ar-Rashshash dalam ucapannya mengenai penafsiran "dakwah" adalah: “bertekad dan bersungguh-sungguh untuk melaksanakan suatu perkara, serta mempersiapkan jiwa untuk menanggung bebannya, dan melawan orang-orang yang zalim”[410].

Berdasarkan hal ini –sebagaimana yang tadi telah diisyaratkan-sesungguhnya Syiah Zaidiyah tidak mengakui kepemimpinan Ali bin al-Husein atau Zainal Abidin (bapak imam Zaid). Hal ini disebabkan karena dalam golongan

---

[406] Perlu disebutkan, bahwa manakala imam Zaid membatasi imamah hanya pada keturunan Fathimah, maka sesungguhnya dia tidak menganggapnya sebagai suatu syarat utama dalam imamah, akan tetapi, dia menganggapnya sebagai satu syarat keutamaan, dan kemaslahatan diutamakan dibandingkan syarat ini. Atau, syarat di sini adalah syarat keutamaan bukanlah syarat kelayakan kekhilafahan. Lih, Muhammad Abu Zuhrah, al-Imam Zaid, hal 193.

[407] Ahmad asy-Syarqi, Syarh al-Asas al-Kabir, 1/75.

[408] Lih, Yahya bin al-Husein, Kitab al-Halal wal-Haram, 2/459.

[409] Az-Zaidiyyah, hal 245.

[410] Ahmad bin Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi’ah, hal 221.

Syiah Zaidiyah, berdakwah dan melakukan revolusi dengan pedang merupakan syarat utama kepemimpinan politik, dengan cara dakwah dan revolusi inilah imam-imam mereka layak menjadi seorang imam Mahdi. Sedangkan sikap diam dan taqiyyah tidak diakui dalam kepemimpinan Syiah Zaidiyah (Imam Zainal Abidin tidak melakukan dakwah melainkan memilih berdiam diri). Oleh karena itu, para pemimpin dan imam-imam Syiah Zaidiyah merupakan sekelompok imam-imam Mahdi. Dan pengikut Syiah Zaidiyah tidak perlu bergantung kepada imam Mahdi yang ditunggu-tunggu kedatangannya (al-Muntazhar) untuk melakukan tindakan, sebagaimana golongan Syiah Imamiyah yang sangat menantikan datangnya seorang imam Mahdi untuk menyelamatkan dunia dari kezaliman.

Seorang pakar sejarah dari kalangan Syiah Zaidiyah bernama Nisywan al-Humyari mengutip ucapan imam Zaid mengenai kepentingan revolusi dengan pedang, yang teksnya adalah: “sesungguhnya imam (pemimpin) pada golongan kita (Syiah Zaidiyah) adalah dari kalangan ahlul bait yang wajib bagi kita dan kaum muslimin mentaatinya. Barang siapa dari mereka yang berani menghunus pedangnya, dan berdakwah kepada Kitab Tuhannya, serta Sunnah Nabinya, melaksanakan hukum-hukum-Nya, dan mengetahui hal itu, maka itulah sang imam yang kami dan kalian tidak akan mampu mengabaikannya. Sedangkan seorang hamba yang duduk di rumah, menutup tirai rumah, dan menutup pintu rumahnya, serta ikut tunduk kepada hukum-hukum orang yang zalim, tidak memerintahkan yang ma’ruf, dan tidak mencegah yang munkar, maka itu bukanlah seorang pemimpin (imam) yang harus ditaati”[411].

Teks ini juga dikutip oleh pakar sejarah Syiah Isma’iliyah Bathiniyah yang bernama Idris Imamuddin dalam kitabnya “Zahrul Ma’ani”[412]. Berdasarkan hal ini, maka Syiah Zaidiyah memutuskan bahwa imamah tidak diwariskan sebagaimana pembagian warisan, serta tidak dibagi-bagi sebagaimana pembagian harta warisan[413]. Maksudnya konsep kepemimpinan Syiah Zaidiyah tidak menganut sistim keturunan sebagaiman konsep kepimpinan yang diterapkan

---

[411] Nasywan al-Humairi, Syarh Risalah al-Hur al-‘Ain, hal 188.

[412] Lih, hal 192 dari kitab ini.

[413] Lih, Ahmad bin Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi’ah, hal 223.

oleh Syiah Isma'iliyah yang berdasarkan kepada keturunan dan perwarisan kepemimpinan.

Perlu disebutkan di sini bahwa kelompok ash-Shalihiyah (salah satu golongan Syiah Zaidiyah yang moderat) berpendapat bahwa jalan kepemimpinan (imamah) setelah kematian tiga imam ditentukan berdasarkan musyawarah dan pemilihan di antara para keturunan Hasan dan Husein. Hal ini telah diisyaratkan oleh imam Yahya bin Hamzah dalam kitabnya "'Aqd al-La`ali", maka dia berkata: "ash-Shalihiyah adalah para pengikut al-Hasan bin Shalih, mereka itu berselisih faham dengan al-Jarudiyah pada perkara bahwa jalan penentuan imamah adalah dengan cara musyawarah dan pemilihan"[414]. Sedangkan dalam "al-'Alam ad-Diniyyah" dia juga berkata:" Mu'tazilah, Asy'ariyah, Khawarij, dan Zaidiyah ash-Shalihiyah berpendapat bahwa pemilihan adalah jalan untuk menetapkannya"[415].

Oleh karena ash-Shalihiyah berpendapat bahwa penetapan pemimpin (imam) dilakukan dengan cara pemilihan di antara para keturunan Hasan dan Husein. Dengan pendapat ini mereka menyalahi konsensus Syiah Zaidiyah bahwa cara penetapan kepimpinan (imamah) setelah kematian tiga imam adalah dengan cara dakwah.

Ash-Shahib bin Ubbad az-Zaydi al-Mu'tazili berkata: "tidak ada perselisihan pendapat di antara Syiah zaidiyah bahwa imamah ditetapkan dengan cara dakwah. Yaitu dari orang yang memiliki semua sifat yang menjadikannya layak untuk dijadikan imam, dan dia tidak ditentukan melalui penentuan "nash" dari Nabi saw"[416].

Hal itu juga ditegaskan oleh seorang ulama Syiah Zaidiyah yaitu imam Abu al-Qasim Muhammad al-Hutsi, dengan ucapannya: "*umat telah bersepakat untuk mejadikan kategori dakwah dalam menentukan seorang imam. Dan tidak ada dalil yang*

---

[414] Lih, hal 177 dari kitab ini.

[415] Lih, hal 131 dari kitab ini.

[416] Ash-Shahib bin Ubbad, az-Zaidiyyah, hal 211.

menunjukkan memasukkan kategori yang selain dari dakwah yang terdiri dari musyawarah, pemilihan, warisan, ganjaran, kemenangan, dan kekuatan"[417].

Sedangkan jika negara kosong –menurut Syiah Zaidiyah- dari orang laki-laki yang memiliki semua atau sebagian besar syarat kepemimpinan (imamah), maka yang menduduki posisi tersebut adalah seorang laki-laki sebagai pemegang kekuasaan sementara untuk melarang kemungkaran dengan lidah dan pedangnya yang sesuai dengan tingkatannya, serta memerintahkan yang ma'ruf dengan lidahnya tanpa mengikut sertakan pedang. Menutup pintu pertengkaran, menggalang tentara untuk membela kaum muslimin, menjaga kelemahan mereka, menjaga waqaf, memeriksa sumber air, masjid, dan jalanan, serta menghalang kezaliman. Dia tidak disyaratkan berasal dari keturunan Ali dan Fathimah. Sang pemegang kekuasaan sementara ini wajib untuk mengundurkan diri manakala sang imam muncul. Karena imamah adalah kepemimpinan umum untuk seseorang dalam perkara agama dan dunia.

Sedangkan perbedaan antara pemegang kekuasaan sementara dan imam adalah, sang imam memiliki empat karakteristik: melaksanakan shalat jemaah, mengambil harta secara paksa, menggalang tentara untuk memerangi kezaliman, melaksanakan hukuman hudud kepada orang yang harus dikenakan hudud, dan membunuh orang yang menolak tunduk kepadanya. Sedangkan pemegang kekuasaan sementara tidak memiliki kekuasaan terhadap harta Allah swt. Dan dia juga tidak boleh menyimpan harta Allah kecuali jika diizinkan oleh pemiliknya, dan mereka perintahkan dia untuk menyimpannya[418].

Imam Humaidan bin Yahya az-Zaydi menyatakan bahwa penetapan imamah pada kelompok Syiah Zaidiyah tidak terbatas kepada dakwah (revolusi) saja, akan tetapi penetapannya dapat dilakukan dengan beberapa sifat yang telah disebutkan sebelumnya dan memenuhi kesempurnaan syarat. Oleh karena itu dia membantah tuduhan orang-orang yang mengatakan bahwa tidak ada jalan untuk

---

[417] Abu al-Qasim Muhammad al-Hutsi, al-Maw'izhah al-Hasanah, hal 107.

[418] Manuskrip yang tidak diketahui nama pengarangnya, hal 73, ada di perpustakaan negara di Berlin, dengan no 4944, dari qadhi Isma'il bin Ali bin Ali al-Akwa', az-Zaidiyyah Nasy`atuha wa Mu'taqiduha, hal 72.

mencapai imamah pada golongan Syiah Zaidiyah kecuali dengan dakwah. Dia berucap: “maka itu adalah perkataan orang yang tidak mengenal dekat hakikat kepiemmpinan Syiah Zaidiyah secara menyeluruh. Dan konsep imamah yang benar pada Syiah Zaidiyah adalah melalui dua cara: Pertama dengan penentuan "nash", dan mereka itu adalah Ali as dan kedua anaknya (Hasan dan Husein). Kedua dengan penilaian beberapa sifat kepemimpinan dan memenuhi persyaratannya. Oleh karena itu para imam yang dapat mencapai derajat ini berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan (imamah).”[419].

Kemudian dia menjelaskan keburukan pendapat mengenai penetapan imam hanya dengan dakwah saja: “sesunggunnya seorang imam jika tidak menjadi imam kecuali dengan dakwah, dan dia tidak boleh berdakwah sampai dia menjadi imam; maka keimamahannya akan bergantung kepada dakwah, dan dakwahnya bergantung kepada imamahnya. Dan karena sesungguhnya orang-orang mu`min wajib mencari seorang pemimpin (imam), dan bukan sebaliknya, dan dakwah tidak terlaksana kecuali setelah dia berkumpul dengan kaum mu`minin yang sejati”[420].

Secara realitinya, sesungguhnya imam Humaidan bin Yahya terlepas pandang dari realita sejarah kepemimpinan Syiah Zaidiyah; karena sejarah menegaskan kepada kita bahwa ketiga negri Syiah Zaidiyah yang berkuasa di ad-Dailam, Yaman, dan Maroko, kebanyakannya berdiri berlandaskan kepada dasar hijrah para imam dan permintaan bantuan mereka kepada penduduk ketiga negri ini (kepemimpinan ini melalui dakwah)[421].

Seperti inilah urgensinya dakwah dalam aliran Syiah Zaidiyah. Maka seorang imam tidak dapat menjadi imam hanya karena sekedar adanya ketiga sifat di dalam dirinya. Akan tetapi, penetapannya menjadi imam mesti diiringi dengan dakwah, atau dia keluar mengkampanyekan dirinya, untuk menentang

---

[419] Humaidan bin Yahya, Jawab al-Masa`il at-Tasywiyyah wasy-Syibh al-Hasywiyyah, hal 486.
[420] Humaidan bin Yahya, jawab al-Masa`il at-Tasywiyyah wasy-Syibh al-Hasywiyyah, hal 486.
[421] Lih, Muhammad bin Yahya Zabarah, Athaf al-Muhtadin Bizikri al-A`immah al-Mujaddidin wa Man Qama bil-Yaman al-Maimun, hal 10 dst.

orang-orang yang zalim, dan tidak memilih turut serta dalam barisan mereka, dan mendedikasikan dirinya untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Imam Shalih al-Maqbali menyebutkan bahwa sistem revolusi dalam Syiah Zaidiyah telah dikenal dari semenjak masa lalu. Dan sistem revolusi ini yang membuatnya terpisah dari kelompok Syiah yang lain (Imamiah dan Isma'iliah)[422]. Dan sistem revolusi Syiah Zaidiyah ini meninggalkan prinsip taqiyah yang dilaksanakan secara konsisten oleh Syiah Imamiah dan isma'iliyah Bathiniah.

Dari sini, merupakan kesalahan bagi orang yang berpendapat bahwa teori penentuan "Nash khafiyy" (teks secara samar) dikategorikan sebagai taqiyah pada golongan Syiah Zaidiyah, dengan dalil bahwa Syiah Zaidiyah berbaur dan berasimilasi dengan ahli sunnah dalam satu komuniti dan satu lingkungan. Yang memiliki pandangan seperti ini adalah salah seorang ulama Syiah Imamiyah kontemporer yaitu, syaikh Ja'far Subhani, yang berkata: "sesungguhnya dua teori –maksudnya penentuan "Nash jelas (Nash Jali) dan Nash samar (Nash Khafi)- bersumber dari taqiyah untuk menjaga keberadaan mereka di antara ahli sunnah. Karena mereka hidup bersama dengan Ahlu Sunnah dalam satu lingkungan dan satu komuniti yang diikat dengan hukum yang satu. Mereka melihat bahwa pengungkapan realiti golongan Syiah Zaidiyah, maksudnya keberadaan Nash Jali (teks jelas) memberikan konsekwensi memfasikkan para sahabat, dan hal ini tidak sesuai dengan tabiat kehidupan mereka, oleh karena itu mereka jadikan ungkapan ini sebagai tampilan depan akidah mereka yang sebenarnya, maka mereka gabungkan –sesuai dengan klaim mereka- antara akidah dan tujuan di dalam hidup. Bagaimana tidak, sedangkan para imam ahlu bait –alaihissalam- dari semenjak dahulu kala percaya terhadap penentuan "nash" mengenai kekhilafahan Ali as, dan ini adalah keistimewaan bagi pendukung para imam ahlu bait. Dan yang membedakan Syiah dengan golongan lainnya hanyalah unsur ini saja (Nash mengenai imamah), sedangkan yang lainnya adalah akidah-akidah yang bersifat teologi (kalam) yang bersumber dari al-Qur`an dan Sunnah"[423].

---

[422] Lih, al-Muqbili, al-Ilmu asy-Syamikh, hal 389.

[423] Lih, asy-Syaikh Ja'far Subhani, Kitab Buhuts Fi al-Milal wan-Nihal, 7/373-474. Dikutip dari website www.imamsadeq.org.

Patut untuk disebutkan di sini bahwa Syiah Isma'iliyah Bathiniyah mengkritik beberapa pendapat Syiah Zaidiyah dalam pengangkatan seorang imam. Seperti pendapat Syiah Zaidiyah yang membatasi penentuan "nash" hanya kepada tiga imam (Ali, Hasan dan Husein), serta pendapat mereka mengenai penetapan kepemimpinan (imamah) dengan dakwah.

Ad-Da'i Hamiduddin al-Karamani al-Bathini melemparkan kritikan terhadap pendapat Syiah Zaidiyah mengenai terbatasnya penentuan "nash" hanya kepada tiga imam: "sesungguhnya perkataan kamu: dan tidak ada Nash setelah mereka –Ali dan kedua anaknya- untuk seorangpun adalah salah. Karena posisi Ali as pada saat itu, Hasan pada masanya, dan Husein ketika itu, adalah sama dengan posisi Nabi saw. Dan perkataan ketiga imam ini pada masanya sama dengan perkataan Nabi saw. Oleh karena itu diwajibkan untuk mentaati mereka. Jika perkataan mereka sama dengan perkataan Nabi saw, dan nash mereka sama dengan nash Nabi saw, maka ucapan kamu: bahwa sesungguhnnya tidak ada nash untuk seorangpun adalah suatu kekafiran dan kesalahan. Karena dengan Nash Nabi saw atas kepemimpinan (imamah) Ali as merupakan Nash untuk semua imam pada masa masing-masing imam. Dan setiap imam memberikan Nash mengenai orang yang akan menggantikan tempatnya, maka dia menjadi pelaksana nash Nabi saw pada zamannya. Dan jika dia dinashkan, maka ada Nash untuk imam yang selain Ali, Hasan, dan Husein"[424].

Sedangkan kritikan terhadap pendapat Syiah Zaidiyah mengenai penetapan imam dengan dakwah dilemparkan oleh al-Qadhi an-Nu'man bin Muhammad al-Bathini, yang berpendapat bahwa suatu kesulitan untuk merealisasikan dakwah yang disyaratkan oleh Syiah Zaidiyah untuk menetapkan kepemimpinan (imamah). Karena syarat ini boleh menyebabkan semua orang maju untuk merebut posisi imamah secara kekerasan, konsekwensinya akan terjadi persaingan sengit dan berdarah dalam perebutan kepemimpinan secara beramai-ramai. Ucapan kritikannya sebagai berikut: "kelompok Syiah Zaidiyah mengatakan perkataan yang tidak dapat diterima, bahwa setiap orang pada suatu hari yang berasal dari keturunan Hasan bin Ali dan Husein bin Ali yang mengajak manusia untuk maju bertempur dengan pedangnya, adalah imam, dan bukannya

[424] Ad-Da'i Hamiduddin al-Karamani, ar-Risalah al-kafiyah, hal 166-167.

orang yang tidak keluar dengan pedang. Jika seperti ini persyaratannya, maka semua orang yang berdiri dan berkampanye di hadapan hakim diserahkan imamah kepadanya dengan semua propagandanya tanpa ada bukti lain selain dakwahnya. Dan ketika diteliti pendapat mereka ini tidak dapat diterima. Karena pada satu masa bisa maju bertempur puluhan orang, atau ribuan orang, atau semua orang, maka mereka itu semua dipilih pada satu masa untuk menempati posisi imam. Semua mereka itu dapat berkata akulah sang imam. Tidak ada seorangpun dari mereka lebih layak dari yang lain yang menjadikan maju bertempur sebagai satu tanda imam karena mereka semua maju bertempur"[425].

Pandangan Syiah Imamiyah Terhadap Penentuan Pemimpin Secara "Nash/Teks"

Syiah Imamiyah[426] dan Syiah Isma'iliyah[427] meyakini bahwa pengangkatan semua imam mereka ditentukan dengan "Nash Jaliy" atau ketentuannya sudah termaktub dan ditetapkan dengan jelas. Maknanya adalah sebagaimana yang dijelaskan Nisywan al-Humyari: "sesungguhnya Rasulullah saw menentukan "Nash Jaliy" mengenai kepemimpinan (imamah) Ali as dengan menyebutkan secara jelas nama, kepribadian dan nasabnya"[428].

Jadi, yang dimaksud dengan Nash Jaliy adalah nash yang zahir dan lafaznya disebutkan jelas secara terang-terangan untuk memangku kepimpinan (imamah) untuk Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein, serta imam yang lainnya.

Mengenai hal ini, Ibnu al-Muthahhar al-Hulli –ulama Imamiyah- berkata: "dan sesungguhnya Allah ta'ala manakala mengutus Rasul-Nya Muhammad saw, maka dia sampaikan risalah, dan dia berikan nash yang berisikan bahwa khilafah yang setelahnya adalah milik Ali bin Abi Thalib, kemudian setelah Ali adalah anaknya Hasan yang suci, kemudian Husein sang syahid, kemudian Ali bin Husein Zainal Abdidin, kemudian Muhammad bin Ali al-Baqir, kemudian Ja'far

---

[425] Al-Arjuzah al-Mukhtarah, hal 133-134.

[426] Lih, an-Naubakhti, Firaq asy-Syi'ah, hal 29.

[427] Lih, ad-Da'i Abu Ya'qub as-Sajastani, Kitab al-Iqtishar, hal 68.

[428] Nasywan al-Humairi, Syarh Risalah al-Hur al-'Ain, hal 157.

bin Muhammad ash-Shadiq, kemudian Musa bin Ja'far Kazhim, kemudian Ali bin Musa ar-Ridha, kemudian Muhammad bin Ali al-Jawwad, kemudian Ali bin Muhammad al-Hadi, kemudian Hasan bin Ali al-Askari, kemudian al-Khalaf al-Hujjah Muhammad bin al-Hasan alaihissalam"[429].

Pengarang kitab Ushul al-Kafi menyatakan banyak hadits mengenai silsilah imam ini, dan dia jelaskan bahwa kepemimpinan (imamah) ini ditentukan secara runtutan. Dan sesungguhnya imamah ini tidak bergantung pada posisi saudara, atau paman, atau berbagai hubungan kerabat lainnya, dan sesungguhnya Allah swt dan Rasul-Nya yang memberikan Nash mengenai para imam secara satu persatu[430].

Perlu disebutkan di sini, bahwa kepemimpinan dalam masa ketiadaan seorang imam (Ghaibatul Imam), pada saat-saat demikian diperlukan seorang mujtahid yeng memenuhi semua persyaratan untuk menjadi wakil imam yang tiada atau ghaib. Dan sang mujtahid ini tampil menjadi hakim dan pemimpin ketika itu[431]. Dan inilah yang dikenal dalam sistim kepemimpinan terkini Syiah Imamiyah dengan istilah "Wilayah al-Faqih"[432]. Yaitu pemerintahan yang

---

[429] Ibnu al-Muthahhar al-Hulli, Minhaj al-Karamah, hal 31-32.

[430] Al-Kilabi, Ushul al-Kafi, 1/316, dst.

[431] At-Taftazani, Abul Wafa, 1979 M, Ilmu al-Kalam Wa Musykilatuh, hal 84, Kairo, Dar ats-Tsaqafah.

[432] Musa al-Mawsuy memiliki ucapan yang dipaparkan dalam Risalah at-Tashhihiyyah yang layak untuk diperhatikan: "wilayah faqih adalah sayap atau bid'ah yang kedua yang ditambahkan kepada kekuasaan agama, yang mengklaim bahwa mereka adalah para wakil Imam Mahdi pada masa keghaiban panjang. Ide pemikiran ini pada makna yang detail merupakan ide pemikiran reinkarnasi yang berasal dari pemikiran Kristen yang masuk ke dalam pemikiran Islam, yang isinya bahwa Allah merasuk ke dalam tubuh al-Masih, dan al-Masih merasuk ke dalam tubuh paderi yang paling agung. Dan pada era kekuasaan gereja di Sepanyol, Italia, dan sebagian Perancis, Pope memberikan hukuman kepada orang-orang Kristen dan yang lainnya dengan nama kekuasaan tuhan mutlak. Dan bid'ah ini telah menyusup ke dalam pemikiran Syiah setelah berlakunya keghaiban panjang. Dan mengambil porsi dalam akidah ketika para ulama Syiah mengadopsinya ke dalam imamah, dan mengatakan bahwa imamah adalah posisi ilahi sebagai penerus Rasulullah saw. Dan karena imam dalam keadaan hidup, akan tetapi dia dighaibkan pada masa penantian, dan kekuasaan ilahi tidak hilang dengan sebab keghaiban imam, maka kekuasaan ini berpindah dari sang imam ghaib kepada para wakilnya, karena wakil menempati posisi yang dia wakili pada segala sesuatu". Musa al-Mawsuy, asy-Syi'ah wat-Tasyayyu', hal 70.

dikendalikan oleh seorang Fakih, memiliki sifat adil dan pandai dalam masalah-masalah agama.

Muhammad Ridha al-Muzhaffar –seorang ulama Imamiah kontemporer- telah meringkas ucapannya dalam cara menentukan imam: “manusia tidak mampu untuk ikut campur mengenai orang yang telah ditentukan oleh Allah sebagai pemberi petunjuk dan pemimpin semua manusia. Sebagaimana mereka juga tidak memiliki hak untuk menentukannya atau mencalonkannya atau memilihnya. Dan kami yakin bahwa para imam yang memiliki sifat imamah yang murni adalah rujukan kami pada berbagai hukum syar’i yang mereka itu telah ditentukan dalam urutan dua belas imam. Nabi Muhammad saw telah menyebutkan nama-nama mereka. Kemudian seorang imam akan menentukan siapa penggantinya di kemudian hari, dan imam yang telah diangkat akan menentukan juga imam yang berikutnya”[433].

Salah seorang ulama Syiah Imam Shalih al-Maqbali mengatakan bahwa Syiah Imamiyah dengan adanya konsep penentuan "Nash" ini yang berterusan sampai dua belas imam berani mengkafirkan orang yang mengingkari imam-imam tersebut; karena umat Islam -dalam tuduhan mereka- telah mengingkari perkara agama yang diketahui secara darurat mengenai penentuan "Nash" kepemimpinan Ali dan para imam yang lain. Maka dalam pandangan mereka Syiah Zaidiyah termasuk golongan yang kafir[434]. Sebab mereka tidak mengakui sepenuhnya imam-imam mereka.

Bagi krusialnya pendapat ini, dan tujuan mengurangkan wacana pengkafiran, maka beberapa orang ulama kontemporer Syiah Imamiyah telah berusaha menta`wilkan nash-nash dan perkataan-perkataan yang menunjukkan pengkafiran, dengan menjelaskan bahwa maksud dari pengkafiran di sini bukanlah berdasarkan makna hakiki atau keluar dari Islam, akan tetapi maksudnya adalah kecaman terhadap orang yang membolehkan meninggalkan wilayah dan kepemimpinan Syiah[435].

---

[433] Muhammad Ridha al-Muzhaffar, ‘Aqa`id al-Imamiyyah, hal 74-76.

[434] Al-Muqbili, al-Ilmu asy-Syamikh, hal 452.

[435] Lih, Ni’mah, Abdullah, Ruh at-Tasyayyu’, hal 401.

Jelas kelihatan usaha mereka untuk membebaskan golongan mereka dari perkataan mengkafirkan orang yang bukan dari golongan mereka. Usaha mereka tidak terhenti sampai di sini saja, maka salah seorang ulama modern mereka yang bernama Ayatullah Murtadha al-'Askari berusaha menghilangkan dan membuang ucapan-ucapan yang mengandung unsur pengkafiran. Dan dia berkata bahwa sebenarnya perselisihan di antara golongan Syiah dan Sunni hanya terbatas kepada perkara politik saja, bukannya perkara akidah[436].

Perlu diperhatikan, bahwa keenam imam -Ali, Hasan, Hesein, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far Shadiq dan Musa al-Kazim- yang dijadikan sebagai panutan oleh Syiah Imamiyah, kesemuanya menempuh jalan Ahli Sunnah, dan mereka diberikan julukan Syiah yang murni. Karena mereka adalah orang-orang yang hidup pada masa khilafah Ali bin Abi Thalib, dan mereka ikuti Ali dengan secara baik. Mereka semua mengetahui hak Ali, dan mereka berikan jalan kepada sahabat untuk menempati posisi Ali. Mereka juga tidak mengecam para sahabat Rasulullah saw, apalagi mengakfirkan dan mencacinya. Di samping itu, mereka juga tidak mengeluarkan pemikiran mengenai Nash imamah, atau wasiat, atau ishmah, serta pemikiran lainnya yang diploklamirkan oleh Syiah dan didukung oleh golongan mereka. Maka jika begitu, sebenarnya Syiah melemparkan tanggung jawab kepada para imam yang terdahulu mengenai teori pemikiran dua belas imam. Sebagaimana mereka juga melemparkan tanggung jawab kepada para imam yang terdahulu mengenai teori pemikiran imam yang ghaib, kekekalan kehidupannya, dan kembalinya ke dunia, sedangkan para imam tersebut (keenamnya) sama sekali tidak pernah menyebut hal ini[437].

Pandangan Syiah Isma'iliyah Terhadap Penentuan Pemimpin Secara "Nash/Teks"

Bagi Syiah Isma'iliyah Bathiniyah penentuan "Nash" urutan para imam mereka adalah dimulai dari Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan, kemudian

---

[436] Majallah al-'Alam, terbitan 18 Mei, 1994 M, diterbitkan di London.

[437] Lih, al-Alusi, Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyyah, hal 3. Musthafa Helmi, Nizham al-Khilafah Baina Ahli as-Sunnah wasy-Syi'ah, hal 222.

Husein, kemudian Ali Zainal Abidin, kemudian Muhammad al-Baqir, kemudian Ja'far ash-Shadiq, kemudian Isma'il Mubarak, Muhammad al-Maktum atau Maimun al-Qaddah, kemudian Abdullah ar-Ridha, kemudian Ahmad al-Wafi, kemudian Husein al-Ahwazi, kemudian Ali al-Mu'all, sampai munculnya al-Qa`im (al-Mahdi al-Muntadzar) yaitu Muhammad[438].

Seorang ulama Syiah Isma'iliyah bernama Hasan bin Nuh[439] menjelaskan cara terwujudnya penentuan "nash" mengenai para imam dengan ucapannya: " dan sang imam adalah Rasulullah as kepada manusia dengan perintah Allah ta'ala. Dan Nash ke-Rasul-annya adalah dengan cara wasiat dari rasul yang sebelumnya. Dan penentuan imam yang kedua dengan cara yang seperti itu juga, ditentukan oleh imam yang pertama dengan perintah pemberi wasiat. Dan wasiat Nabi saw adalah dengan perintah Allah Azza wa Jalla. Dan begitulah runtutannya satu demi satu sampai hari kiamat"[440].

Dalam nada yang sama, ad-Da'i Ahmad bin Ya'qub berkata: "maka amirul mukminin Ali bin Abi Thalib menentukan "nash" kepada anaknya Hasan as, dan Hasan menentukan "nash" kepada saudaranya Husein as, penentuan ini dilakukan demi mengikuti perintah Allah swt dan sebagai pembenaran terhadap perkataan kakeknya Muhammad saw"[441].

Dr.Muhamad Kamil Husein memberikan catatan bahwa para imam Syiah Isma'iliyah sebenarnya tidak menghormati asal dasar ajaran akidah mereka, yaitu bahwa kepemimpinan (imamah) tidak dipindahkan dari saudara ke saudara, akan

---

[438] Lih perincian silsilah imam-imam isma'iliyah dalam kitab-kitab ini: al-Qadhi an-Nu'man bin Muhammad, Da'a`im al-Islam, 1/43. Ad-Da'i Ja'far bin Manshur al-Yaman, Kitab al-Kasyf, hal 33 dst.

[439] Dia adalah ad-Da'i Hasan bin Nuh bin Yusuf bin Muhammad bin Adam, yang dilahirkan di India. Dia kemudian berpindah dari India ke Yaman. Dan dia meninggal dunia pada tahun 939 H. Di antara kitab karangannya adalah, Kitab al-Azhar wa Majma' al-Anwar. Dan Ivanov bersandarkan kepada kitab dalam dirasah sumber adab isma'iliyah. Lih, Muqaddimah Muntakhabat Isma'iliyah, Adel al-Awwa.

[440] Ad-Da'i Hasan bin Nuh, Kitab al-Azhar wa Majma' al-Anwar, hal 184, sebagai bagian dari Muntakhabat Isma'iliyyah.

[441] Lih: ad-Da`i Hasan bin Nuh, Kitab al-Azhar Wa Majma' al-Anwar, hal 184, tahqiq: Adel al-Awwa.

tetapi berpindah dari bapak ke anak. Contohnya, al-Mu'izz lidinillah menentukan "nash" anaknya sendiri yaitu Abdullah setelah kematiannya, akan tetapi Abdullah meninggal dunia ketika ayahnya masih hidup, maka al-Mu'izz sekali lagi menentukan "nash" kepemimpinan untuk anaknya yang lain yaitu al-'Aziz. Ini menunjukkan bahwa manakala Syiah Isma'iliyah berhasil memiliki negara sendiri, maka dasar kepimpinan politik Syiah Isma'iliyah bersifat teori saja, dan ketika terjadi percampuran antara politik dan akidah, maka pelaksanaan kepemimpinan akan disesuaikan dengan keadaan politik pada saat itu[442].

Pandangan Aliran-Aliran Syiah Terhadap Kepemimpinan Ketiga Khulafaurrasyidin (Abu Bakar, Umar dan Utsman)

Ahlu Sunnah sepakat tentang kejujuran, keikhlasan empat khalifah, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Namun bagi Syiah ketiga khalifah sebelum Ali telah melakukan kesalahan besar. Oleh karena itu Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah bersepakat dalam satu pandangan tegas bahwa para khalifah dan sahabat telah melakukan pengkhianatan dalam perpolitikan Islam. Sebab mereka menyalahi wasiat Nabi saw –menurut klaim mereka- yang menentukan dan menyerahkan kepimpinan (imamah) untuk Ali bin Thalib dan anak-anaknya setelah kematian beliau. Atas dasar ini, Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah mengecam, mencerca para sahabat dengan cercaan yang sangat buruk, dengan menuduh mereka telah melakukan sabotase, kedustaan, kezaliman dan pengkhianatan yang tiada taranya dalam sejarah politik Islam, oleh karena itu para sahabat telah murtad dan kafir.[443]

Seorang ulama Syiah Isma'iliyah bernama Hamiduddin al-Karamani secara terang-terangan mengatakan: "jika Ali shalawatullah alaih adalah imam berdasarkan penentuan "nash" dari Rasulullah saw, maka pengklaiman orang yang selainnya terhadap imamah, serta keengganannya untuk melantiknya menjadi imam, mengikuti dan mentaatinya adalah perbuatan melawan Allah dan

---

[442] Lih, Husein, Muhammad Kamil, Tha`ifah al-Isma'iliyyah, hal 153-154.
[443] Lih, ad-Da'i Ja'far bin Manshur, Kitab al-Kasyf, hal 67, dst.

Rasul-Nya saw, dan ini merupakan suatu perbuatan kezaliman dan perlawanan terhadap agama"[444].

Berdasarkan ini, maka Syiah Isma'iliyah Bathiniyah berkata bahwa tidak ada penentuan secara Nash dari Allah dan Rasulullah saw untuk Abu Bakar. Dia tidak suci dan tidak tersucikan. Dia hanyalah seorang hamba dan pemuja berhala. Dan dia tidak bersih, karena dia pernah meminum minuman keras pada masa jahiliyah. Sebagai kebalikannya mereka berkata: jika Ali adalah seorang yang adil, penyayang, dan memiliki pengetahuan mengenai qadha dan ta`wil, perkara halal dan haram, maka dia termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam, yang tidak pernah menyembah berhala, tidak pernah meminum minuman keras, dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta ditentukan kepemimpinannya secara langsung dari Allah dan Rasul-Nya"[445].

Dalam kitab "Zahru al-Ma'ani" karangan ad-Da'i Idris Imaduddin disebutkan: "manakala Muhammad saw merupakan penyempurna bagi para nabi yang sebelumnya, maka pada masa risalahnya terkumpul musuh-musuh yang besar dan tangguh. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah taala:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّاً مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِياً وَنَصِيراً﴾ الفرقان: ٣١

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa". (QS.al-Furqan: 31). Di antara musuh Nabi Muhammad adalah Abu Lahab. Dan Abdul Muththalib merasa takabur manakala kemuliaan mulai nampak pada diri Muhammad, dan dia bermaksiat sebagaimana kemaksiatan al-Harts bin Murrah, sikapnya semakin keras dan takabur. Para pendukungnya pada kemaksiatan tersebut adalah Abu Jahal bin Hisyam, Ibnu Abi Qahafah (Abu Bakar), dan Ibnul Khaththab. Dia bagaikan tangan setan untuk Abu Jahal yang lemah, dan dia bagaikan tangan Utaiq. Dan Umar adalah seorang

[444]Ad-Da'i Hamiduddin al-Karamani, ar-Risalah al-Kafiyah, hal 175.
[445] Lih, ad-Da'i Ali bin al-Walid, Damigh al-Bathil wa Hatfu al-Munadhil, 2/110, 112.

yang besar, maka mereka berbuat kemakaran, kekafiran, kekerasan, kesombongan, mereka rubah dan rusak syari'at Islam"[446].

Dari teks ini dapat dilihat dengan jelas bahwa mereka mengkategorikan Abu Bakar ra dan Umar bin Khaththab ra sebagai orang-orang kafir, zalim, dan perusak agama Islam. Dan mereka kategorikan keduanya sederajat dengan Abu lahab dan pembesar musyrik yang lainnya.

Sedangkan mengenai sikap Syiah Isma'iliyah terhadap sahabat Rasulullah saw yang lain, maka hal ini dapat dilihat dengan jelas melalui ta`wil atau penafsiran seorang ulamanya yang bernama Idris Imaduddin terhadap firman Allah swt:

﴿وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ النمل: ٤٨

"Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan". (QS. An-Naml: 48). Dia berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sembilan orang ini adalah: Utaiq, Ibnu adh-Dhahhak, Ibnu Affan, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Mereka inilah yang merusak ajaran syari'ah Islam, dan tidak membuat kebaikan. Dan mereka menampakkan peperangan dengan amirul mukminin (Ali), maka mereka mengalami kerugian di dunia tanpa mendapatkan keuntungan"[447].

Seperti itulah pandangan mereka terhadap komunitas sahabat Nabi saw. Mereka anggap mereka semua melakukan konspirasi, yang tidak terlepas dari penyelewengan dan penyimpangan agama. Kecuali dua belas orang sahabat, yang mereka itu adalah –ditambah dengan Ali- Ammu al-'Abbas, al-Fadhl, Sahal bin Hanif, Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghiffari, al-Miqdad bin Amru, Ammar bin

---

[446] Lih, ad-Da'i Idris Imaduddin, Kitab Zahrul Ma'ani, hal 155.

[447] Idris Imaduddin, Zahrul Ma'ani, hal 155.

Yasir, Jabir bin Abdullah, al-Barra` bin Azib, Ubay bin Ka'ab, Khalid bin Sa'id, dan Abu Ayyub al-Anshari.

Sedangkan para sahabat yang selain dua belas orang ini mereka hanyalah sekedar mafia, yang menampakkan loyalitas kepada Rasulullah saw dengan menyembunyikan tipu daya mereka. Mereka memproklamirkan ketaatan mereka, sedangkan mereka selalu menunggu hari yang menyaksikan kematian Rasulullah saw untuk mereka rebut singgasana darinya. Dan mereka rebut kekuasaan dari para keturunannya, atau yang lebih tepatnya adalah keturunan Fathimah az-Zahra ra. Dan berdasarkan dari keyakinan ini, maka pelaknatan dan pencacian sahabat Rasulullah dalam pemikiran Syiah Isma'iliyah Bathiniyah merupakan ajang ibadah untuk mereka mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, karena –dalam bayangan mereka- para sahabat telah merampas singgasana khilafah.

Hal yang sama di atas, dilakukan juga oleh Syiah Imamiyah. Dalam berbagai kitab-kitab dan penulisan, ditemui banyak ucapan-ucapan kafir, laknat, cacian, dan makian yang ditujukan kepada para sahabat Rasulullah saw. Sebagai contoh, Al-Kulaini dalam kitabnya "Ushul al-Kafi" telah meriwayatkan dari Abdullah as, ia berkata: "aku mendengar ia berkata: "tiga jenis manusia yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, mereka tidak disucikan, dan mereka mendapatkan azab yang pedih, adalah: orang yang mengklaim kepemimpinan (imamah) dari Allah sedangkan itu bukanlah miliknya, orang yang menolak imam yang telah ditentukan dari Allah, dan orang yang mengklaim bahwa keduanya memiliki bagian dalam islam"[448]. Yang mereka maksud dengan keduanya adalah Abu Bakar ra dan Umar ra.

Di tempat yang lain, ulama hadits Imamiah ini meriwayatkan dari Abdullah mengenai firman Allah Azza wa Jalla:

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ آمَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ازْدَادُواْ كُفْراً لَّمْ يَكُنِ اللّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلاَ لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلاً﴾ النساء: ١٣٧

[448] Al-Kulaini, Ushul al-Kafi, 1/421, Bab Man Idda'a al-Imamah Wa Laisa Bi Ahlih.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus". (QS.an-Nisaa: 137), ia berkata: ayat ini diturunkan untuk membicarakan si Fulan[449], si Fulan[450], dan si Fulan[451]. Pada mulanya mereka itu beriman kepada Nabi saw, lalu mereka kafir manakala ditawarkan kekuasaan kepada mereka, manakala Nabi saw bersabda: “barang siapa yang menjadikan aku sebagai penguasanya maka Ali menjadi penguasanya”. Kemudian mereka beriman dengan pembay’atan Amirul mukminin, kemudian mereka kafir manakala Rasulullah saw meninggal dunia, dan mereka tidak mengakui pembay’atan Rasulullah -terhadap Ali-, kemudian kekafiran mereka bertambah manakala mereka mengakui pembay’atan orang yang membay’at mereka, maka mereka itu sama sekali tidak tersisa keimanan dalam diri mereka”[452].

Dari uraian di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa semua golongan Syiah dengan berbagai perselisihannya bersepakat mengenai tiga imam: Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein.

Terdapat perselisihan tentang kepemimpinan Ali Zainal Abidin. Bagi Syiah Imamiyah dan Syiah Isma’iliyah ia dianggap sebagai imam, akan tetapi bagi Syiah Zaidiyah dia bukanlah imam, karena dia mengutamakan taqiyah dibandingkan khuruj (revolusi). Oleh karena itu, Syiah Zaidiyah menganggapnya sebagai imam ilmu (rujukan keilmuan) bukan imam dakwah (pemimpin). Oleh sebab itu, dalam mayoritas kitab-kitab Syiah Zaidiyah, Ali Zainal Abidin tidak dimasukkan ke dalam silsilah imam-imam Zaidiyah, dan dia dikebelakangkan dibandingkan Hasan al-Matsna Ibnu al-Hasan as-Sabth.

---

[449] Maksudnya adalah Abu Bakar ra.

[450] Maksudnya adalah Umar ra.

[451] Maksudnya Utsman ra.

[452] Al-Kulaini, Ushul al-Kafi, 1/420.

Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah bersepakat untuk membatasi kepemimpinan (imamah) hanya pada keturunan Husein saja. Sedangkan Syiah Zadiyah tidak demikian, sebab mereka mengakui kepemimpinan kedua-dua turunan dari Hasan dan Husein tanpa membedakan di antara keduanya, dengan syarat harus melakukan khuruj (revolusi). Dan ketiga golongan Syiah –Zaidiyah, Imamiyah, Isma'iliyah- bersepakat bahwa selain keturunan Hasan dan Husein tidak layak dijadikan imam.

Para imam Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah telah ditentukan secara "Nash Jaliy" dengan disebutkan jelas nama dan sifatnya, dari imam yang pertama sampai imam yang terakhir bagi masing-masing golongan. Karena setiap imam akan menentukan imam yang akan menggantikannya secara berantai. Oleh karena itu Hamiduddin al-Karamani al-Bathini berkata: "silsilah kepemimpinan (imamah) mereka adalah tetap, diakui ataupun tidak diakui oleh orang"[453].

Sedangkan para imam Syiah Zaidiyah setelah tiga imam – Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein- ditetapkan dengan cara dakwah bukan dengan ketentuan "nash" seperti tradisi Syiah Imamiyah dan Syiah Isama'iliyah.

Semua aliran-aliran Syiah tanpa kecuali (Zaidiyah, Imamiyah, Isma'iliyah) sepakat bahwa Nabi bertanggung jawab penuh menyelesaikan permasalahan kepemimpinan ini. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan (imamah) telah dinyatakan, ditetapkan dan ditentukan secara langsung oleh Rasululllah saw terhadap pengangkatan kepemimpinan Ali, Hasan, dan Husein dalam peristiwa Ghadir Kham.

Berdasarkan teori penentuan "Nash" yang telah dijelaskan di atas, di mana setiap golongan Syiah memiliki pandangan tersediri tentang "Nash", maka sebagai suatu yang alami timbul berbagai perselisihan di antara mereka dalam kepemimpinan politik dengan silsilah yang berlainan, setiap golongan akan menisbahkan kepemimpinannya masing-masing, dan tidak akan mengakui kepemimpinan golongan lain. Bahkan persoalan politik ini akan menimbulkan perselisihan akidah, sebab hal agama bergantung kepada pandangan seorang

[453] Hamiduddin al-Karamani, Risalah Mubasim al-Bisyarat, hal 114-115.

imam, sehingga masing-masing golongan akan mendengar pandangan imamnya. Konsekwensinya, perselisihan ini akan melahirkan di antara mereka sifat saling menuduh bahwa golongan atau aliran yang lain telah melakukan kedustaan dan telah melakukan kesesatan, bahkan akan saling mengkafirkan, ini akibat dari perbedaan mereka mengenai konteks kepemimpinan (imamah).

Ada satu hal yang sangat berbahaya dalam maslah penentuan "Nash", yaitu mengenai sikap Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah terhadap kepemimpinan (imamah) para sahabat, di mana mereka menuduh para sahabat dengan tuduhan yang tidak dapat diterima, seperti tuduhan bahwasanya para sahabat tidak adil, khianat, pendusta dan sebagainya.

Tuduhan ini sangat berbahaya, sebab akan menimbulkan suatu keragu-raguan terhadap agama, karena para sahabat tersebutlah yang telah meriwayatkan hadits-hadits Nabi saw. Dan inilah yang dimaksudkan oleh orang-orang yang melakukan propaganda mengenai Nash imamah dan sifat ma'shum imam. Karena manakala timbul keraguan dalam diri kaum muslimin terhadap para sahabat dalam agama mereka, maka keraguan terhadap apa yang mereka riwayatkan dari Rasulullah saw lebih besar lagi. Dan dengan rasa keraguan ini hilanglah kewibawaan agama dari dalam diri manusia. Karena tidak ada periwayat yang jujur, dan tidak ada riwayat yang dapat dipercayai. Dari celah ini, maka kelompok rafidhah dari Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah dapat menyebarkan racun mereka dalam barisan kaum muslimin, yang membuat mereka selalu memiliki rasa keraguan terhadap kaum muslimin terdahulu serta agama islam[454].

---

[454] Lih, al-Jalayand, Muhammad as-Sayyid, Qadhiyyatu al-Khair wasy-Syarr fil-Fikri al-Islami, hal 342.
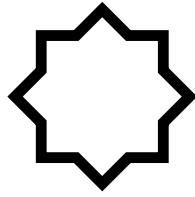
BAB 6

KRITIKAN SYIAH ZAIDIYAH TERHADAP PENGANGKATAN IMAM SYIAH IMAMIYAH DAN SYIAH ISMA'ILIYAH

BAB 6

KRITIKAN SYIAH ZAIDIYAH TERHADAP PENGAKATAN IMAM SYIAH IMAMIYAH DAN SYIAH ISMA'ILIYAH

Syiah Zaidiyah mengkritik pendapat Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah yang mengatakan bahwa semua imam telah ditentukan pengangkatannya secara jelas (Nash Jaliy) bukan secara samar (Nash Khafiyy). Kritikan ini terlihat jelas pada sikap yang ditunjukkan oleh para ulama Syiah Zaidiyah mengenai isu ini, dan mereka mengingkarinya dengan sekeras-kerasnya. Mereka berpendapat bahwa Nabi saw tidak memberikan wasiat untuk Ali dengan Nash Jaliyy (jelas), sebagaimana yang diklaim oleh Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah. Menurut pandangan Syiah Zaidiyah penentuan "Nash" terhadap pengangkatan Ali secara tersembunyi, sehingga Nash-Nash tersebut hanya diketahui maksudnya setelah melalui proses penilaian dan pemerhatian terlebih dahulu, atau dalam istilah Syiah Zaidiyah adalah Nash Khafiyy (samar).

Sebagaimana Syiah Zaidiyah juga mengeritik klaim Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah mengenai kewujudan Nash tentang semua imam, juga pembatasan imamah hanya kepada keturunan Husein saja. Karena menurut pandangan mereka kepemimpinan (imamah) tidak dapat diwariskan dari saudara ke saudara, akan tetapi hanya dapat diwariskan dari bapak ke anak. Ditambah lagi dengan kritikan Syiah Zaidiyah yang keras mengenai sikap Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah terhadap pengkafiran sahabat Rasulullah saw.

Syiah Zaidiyah menghujani Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah dengan kritikan dalam empat masalah:

- **Pertama:** Pendapat mengenai Nash jaliy terhadap imamah Ali bin Abi Thalib.

- **Kedua:** Pendapat mengenai kewujudan Nash bagi semua imam.

- **Ketiga:** Pendapat mengenai kepemimpinan (imamah) keturunan Husein saja.

- **Keempat:** Kritikan bagi sikap Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah terhadap sahabat.

Berikut ini adalah uraian tentang rincian kritikan-kritikan Syiah Zaidiyah terhadap pandangan-pandangan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah mengenai Nash Jaliy bagi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib serta para imam yang lainnya. Dan pembatasan kepemimpinan hanya kepada keturunan Husein saja. Serta sikap ekstrim mereka terhadap sahabat Rasulullah Saw.

Kritikan Syiah Zaidiyah Terhadap Pendapat Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Mengenai Kewujudan Nash Jaliy Bagi Kepemimpinan Ali

Ash-Shahib bin Ubbad az-Zaydi menjelaskan bahwa pendapat mengenai kewujudan Nash Jalliy tidak ada pada masa Ali bin Abi Thalib, dan pada masa kedua anaknya Hasan dan Husein, juga pada masa Ali Zainal Abidin. Dan pendapat ini mulai muncul dan berhembus dengan kencang pada masa pemerintahan khalifah bani Abbas. Seorang ilmuwan berkata: "sesungguhnya perkataan mengenai hal ini seperti yang beredar sekarang ini tidak terdengar sebelum masa ar-Ruwandi"[455].

Berdasarkan perkataan ini Syiah Zaidiyah mengkritik pendapat Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah bahwa kepemimpinan amirul mukminin (Ali) ditetapkan dengan Nash jalliy bukannya Nash Khafiyy.

Sebenarnya, seluruh aliran Syiah bersandarkan kepada dalil yang sama yang mengisyaratkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, baik dalil dari al-Qur`an ataupun dari hadits Nabi saw. Akan tetapi mereka berselisih pendapat mengenai kesimpulan dalil-dalil tersebut. Syiah Zaidiyah mengambil kesimpulan dari dalil-dalil tersebut bahwa ia adalah penentuan yang samar "Nash Khafiyy", sedangkan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah memberikan kesimpulan bahwa ia adalah penentuan yang jelas dan nyata "Nash Jalliy".

---

[455] Lih, az-Zaidiyyah, hal 192.

Berikut ini adalah dalil-dalil yang menjadi sandaran mereka:

Dari al-Qur`an: firman Allah swt:

﴿إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُواْ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ﴾ المائدة: ٥٥

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk". (Kepada Allah) (QS. Al-Ma`idah: 55).

Ayat ini adalah dalil Syiah yang paling kuat yang dijadikan hujjah atas kepemimpinan Ali[456].

Akan tetapi, Syiah Zaidiyah berbeda pandangan dengan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah pada hal ini, bagi mereka ayat ini menunjukkan kepemimpinan Ali dengan penentuan "Nash Khafiyy" bukannya penentuan dengan "Nash Jaliy". Jadi tidak ada Nash yang bersifat terang-terangan mengenai kepemimpinan Ali. Perkara ini diungkapan oleh seorang ulama Syiah Zaidiyah, yaitu Imam Ahmad asy-Syarfiy, bagi beliau ayat ini secara tersirat dimaksudkan tentang kepemimpinan Ali as"[457].

Syiah Zaidiyah telah berusaha maksimal untuk menegaskan bahwa ayat ini bersifat "Nash Khafiyy" untuk Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu ayat ini mempunyai dua maksud, salah satunya adalah diturunkan untuk Ali, dan yang keduanya adalah mengandungi dalil bagi kepemimpinan.

Mengenai maksud yang pertama: ayat ini turun berkaitan dengan Ali, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ammar bin Yasir, bahwa seseorang masuk mengemis di masjid Rasulullah saw, dan pada saat itu Ali tengah

---

[456] Lih, Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi, 1394 H, Talkhish asy-Syafi, 2/10, Qum-Iran.
[457] Ahmad asy-Syarqi, Syarh al-Asas al-Kabir, 1/525.

melakukan shalat, maka tidak ada seorangpun yang memberikan sesuatu kepada orang tersebut. Maka dia berkata: ya Allah, aku bersaksi untuk meminta kepada Ali as, dan dia tengah melakukan shalat, lalu Ali as memberikan isyarat kepadanya ke arah cincinnya yang saat itu melingkar di kelingking kanannya, maka si pengemis tersebut mengambil cincin itu. Lalu turun ayat ini kepada Nabi saw. Kemudian beliau pergi ke masjid, dan pada saat itu orang-orang ada yang tengah berada pada posisi berdiri dan duduk, ruku' dan sujud. Dan beliau melihat si pengemis itu. Maka Nabi saw bertanya kepada si pengemis tersebut: "apakah ada orang yang memberikan sesuatu kepadamu?" Si pengemis tersebut menjawab: "iya, sebuah cincin perak". Nabi saw kembali bertanya kepadanya: "siapakah yang memberikanmu cincin itu?" Dia menjawab: "orang yang sedang berdiri melakukan shalat", dan dia mengisyaratkan tangannya ke arah Ali as. Maka Nabi saw kembali bertanya kepadanya: "dalam keadaan apa dia memberikan kamu cincin itu?" Orang itu menjawab: "dia memberikan saya dalam keadaan ruku'". Maka Nabi saw mengucapkan kalimat takbir, dan beliau bacakan ayat ini:

﴿وَمَن يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُواْ فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ﴾ المائدة: ٥٦

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang". (QS. Al-Ma`idah: 56). Maka dengan ayat ini ditetapkan bahwa dia diturunkan mengenai perihal Ali as[458].

Sedangkan mengenai makna yang kedua: yaitu bahwa ayat tersebut menunjukkan makna kepemimpinan Ali. Dan yang mengindikasikannya adalah hal yang pertama difahami dari makna lafaz wali adalah orang yang memiliki kekuasaan untuk bertindak, contohnya kalimat: ini adalah wali si perempuan itu, dan wali yatim, yang memiliki hak untuk bertindak terhadap kepentingan keduanya. Sebagaimana Allah swt memiliki kekuasaan untuk bertindak pada para hamba-Nya dan seperti itu juga Rasulullah saw, dan seperti itu juga halnya

[458] Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Haitsami dalam Majma' az-Zawa`id (surah al-Ma`idah), 7/16.

amirul mukminin. Maka ditetapkan untuk Ali as kekuasaan terhadap semua bentuk kepemimpinan bagi muslimin. Dan lafaz wali meskipun dalam pengertian linguistiknya memiliki beberapa makna, yaitu: al-Mawaddah (kasih sayang), an-Nushrah (pertolongan), dan al-Malik (kekuasaan), akan tetapi makna al-Malik (kekuasaan) untuk bertindak telah menjadi makna yang paling sering digunakan. Buktinya adalah, manakala ada yang mengatakan: ini adalah wali suatu kaum, maka yang langsung terdetik dalam pemahaman adalah bahwa dia adalah orang yang memiliki kekuasaan untuk bertindak perihal mereka. Maka wali harus difahami dengan makna ini, karena makna ini adalah yang paling pertama terdetik dalam pemahaman.

Jadi dari kedua makna ini harus difahami bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as adalah orang yang paling layak mengurus umat dan bertindak atas nama mereka. Dan inilah makna menjadi seorang imam.

Adapun dalil dari as-Sunnah, Yaitu sabda Rasulullah saw pada peristiwa al-Ghadir yang dikenal sebagai hadits wilayah: “barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali juga menjadi walinya. Ya Allah, belalah orang yang membelanya, perangilah orang yang memeranginya, bantulah orang yang membantunya, dan kecewakanlah orang yang mengecewakannya”. Dan perlu disebutkan di sini bahwa semua aliran Syiah -Zaidiyah, Imamiyah, Isma’iliyah- telah menjadikan hadits ini sebagai hujjah mereka[459]. Dan hadits ini berada pada urutan yang pertama dari rangkaian hadits, atau berada pada lembaran pertama hadits-hadits yang mereka pergunakan sebagai dalil untuk menyerang dan mengkritik Ahli Sunnah[460].

Syiah Zaidiyah telah menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa imamah Ali bin Abi Thalib ditetapkan dengan "Nash Khafiyy" atau samar bukannya "Nash Jaliy" atau jelas dan terang, sebagaimana yang diklaim oleh Syiah Imamiah dan Syiah Isma’iliyah Bathiniah. Berdasarkan kepada dua hal:

---

[459] Lih, asy-Syaikh al-Mufid, al-Ifshah Fi Imamah Ali bin Abi Thalib as, hal 16.

[460] Lih, as-Salus, Ali Ahmad, Atsar al-Imamah fil-Fiqh al-Ja’fari wa Ushulih, hal 96.

- **Pertama:** sesungguhnnya lafaz mawla (wali) mengandung beberapa makna; di antaranya: memiliki gabungan makna antara al-mu'tiq (orang yang dimerdekakan) dan al-mu'taq (orang yang memerdekakan), contohnya kalimat: al-'abd mawla li fulan (si budak adalah adalah orang yang dimerdekakan oleh si Fulan), jadi mawla di sini memiliki makna mu'tiq. Juga memiliki makna bersama antara al-mawadd (kasih sayang), dan an-Nashir (orang yang memberikan pertolongan). Sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ﴾ محمد: ١١

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung". (QS. Muhammad: 11). Maknanya: kasih sayang mereka dan orang yang menolong mereka.

- **Kedua:** sesungguhnya hal tersebut memberikan pengertian makna kepemimpinan (imamah) Ali bin Abi Thalib. Yaitu jika kita terima bahwa lafaz "mawla" mempunyai beberapa makna yang kesemuanya memiliki posisi yang sama, dan tidak ada satu maknapun yang langsung sampai ke pemahaman dibandingkan makna yang lain, maka sesungguhnya hadits ini memiliki sambungan lafaz yang terus menempel kepadanya, yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lafaz mawla yang disebutkan di dalam hadits tadi adalah lebih utama. Sesungguhnya Nabi saw manakala memutuskan ketetapan kekuasaannya terhadap umat dengan sabdanya: "أَلَسْتُ أَوْلَى بِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ" "Bukankah aku lebih utama bagi kalian daripada diri kalian". Dan hal itu dikuatkan dengan apa yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla melalui firman-Nya:

﴿النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ﴾ الأحزاب: ٦

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri". (QS. Al-Ahzab: 6). Ayat ini dima'tufkan dengan sabda Nabi saw:

"فَمَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ"

"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya maka Ali juga adalah walinya". Dan kalimat "mawla" di dalam bahasa Arab dipergunakan dengan makna awla (lebih utama), berdasarkan firman-Nya swt:

﴿فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ الحديد: ١٥

"Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali". (QS. Al-Hadid: 15).

Maknanya: dia adalah lebih utama dibandingkan kalian, oleh karena itu imamah harus diserahkan kepadanya. Jadi, jika kita mengatakan: si Fulan adalah imam, maka yang kita maksudkan adalah dia memiliki kekuasaan untuk bertindak terhadap segenap perkara, yaitu dalam berbagai perkara khusus dan melaksanakan berbagai hukum syari'ah. Dan dari uraian tadi telah dibuktikan bahwa Ali as lebih layak untuk bertindak atas nama umat; maka dia harus dijadikan imam mereka, karena sebab keutamaannya dan keberhakkannya, dan itulah makna imamah.

Syiah Zaidiyah juga memberikan dalil yang berupa sabda Rasulullah saw untuk Ali:

"أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْن مِنْ مُوْسَى، إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي"

"Kamu bagi diriku sama dengan posisi Harun bagi diri Musa, kecuali bahwasanya tidak ada nabi setelah aku".

Mereka berpendapat bahwa maksud (dilalah) hadits ini terbentuk berdasarkan tiga dasar:

- **Pertama:** sesungguhnya Nabi saw menetapkan untuk Ali bin Abi Thalib semua kedudukan Harun di sisi Musa as kecuali kenabian. Karena jika beliau tidak mengecualikan kenabian, maka dia pasti masuk ke dalam kenabian; karena dalam pengecualian yang hakiki yaitu keluar dari pembicaraan yang jika tidak dikecualikan maka dia mesti masuk ke dalam pembicaraan. Dan tidak diragukan bahwa benar jika Rasulullah saw mengecualikan semua posisi sebagaimana beliau kecualikan kenabian, maka manakala beliau tidak kecualikan semua posisi, maka berarti Ali masuk ke dalam semua posisi yang beliau bicarakan.

- **Kedua:** sesungguhnya dari sekian posisi Harun di sisi Musa adalah ke-berhak-kannya terhadap khilafah, berdasarkan firman Allah swt:

﴿وَقَالَ مُوسَى لأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلاَ تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ﴾ الأعراف: ١٤٢

"Dan berkatalah Musa kepada saudaranya yaitu Harun:"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan". (QS. al-A'raf: 142).

Jika dia tidak berhak terhadap khilafah maka dia pasti tidak menjadikannya sebagai penerusnya. Begitu juga, di antara salah satu kedudukannya di sisi Musa adalah keikutsertaannya terhadap suatu perkara, sebagaimana yang diceritakan oleh Allah swt mengenai Musa dengan firman-Nya:

﴿قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوْا قَوْلِي وَاجْعَلْ لِي وَزِيْرًا مِنْ أَهْلِي هَارُوْنَ أَخِي اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي كَيْ نُسَبِّحُكَ كَثِيْرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيْراً إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيْرًا﴾ طه: ٢٥-٣٦

"Berkata Musa:"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami". Allah berfirman:"Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa". (QS. Thaha: 25-36).

Dan di antara sekian kedudukan dan posisi Harun di sisi Musa adalah dia lebih baik dibandingkan Musa, maka semua posisi ini juga harus ditetapkan untuk Ali as, karena Nabi saw tidak mengecualikannya kecuali kenabian.
- **Ketiga:** sesungguhnya ini adalah makna imamah. Maka yang kita maksudkan dengan kalimat imam adalah dia memiliki kekuasaan untuk bertindak atas nama umat pada semua perkara khusus, dan melaksanakan berbagai hukum syari'at. Dan tidak diragukan bahwa Nabi saw bertindak atas nama umat dengan tindakan para imam, yang berupa melaksanakan hudud, menggalang tentara, mengambil harta dari orang yang berhak menunaikannya baik secara sukarela ataupun secara paksa, serta berbagai perkara lain yang sejenisnya. Maka Ali as juga mesti menjadi patner beliau pada perkara itu, dan lebih berhak untuk bertindak atas nama umat setelah Nabi saw[461].

Dari uraian dalil-dalil di atas, Syiah Zaidiyah memutuskan bahwa kepemimpinan amirul mukminin Ali bin Abi Thalib ditetapkan dengan Nash Khafiyy (samar), bukannya dengan nash jaliyy (jelas) sebagaimana pendapat Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah. Nash ini tidak bersifat zahir karena dilalahnya samar, sebab di dalamnya tidak disebutkan perihal kepemimpinan (imamah). Maka Rasulullah saw memberikan Nash mengenai imamah Ali bin Abi Thalib dengan isyarat dan sifat saja, tanpa menyebutkan dan menentukan nama secara langsung. Beliau memberikan isyarat kepadanya dengan menyipatinya dengan berbagai sifat yang hanya didapati di dalam diri

[461] Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi'ah, hal 186-205.

Imam Ali. Kemudian Rasulullah saw memberikan Nash mengenai kepemimpinan Hasan dan Husein, sebagaimana Nash beliau mengenai kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Jika demikian, maka semua dalil adalah sama, baik yang berasal dari al-Qur`an ataupun dari hadits Nabi hanya menunjukkan Nash Khafiyy yang berupa penunjukkan dengan sifat bukannya dengan individu[462].

Ash-Shahib bin Ubbad salah satu tokoh Syiah Zaidiyah membantah tegas Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah yang berkeyakinan bahwa Imam Ali ra ditentukan secara "Nash Jaliy". Menurut beliau jika sekiranya kepimpinan (imamah) mesti ditetapkan dengan cara nash, maka kita mesti memiliki jalan untuk mengetahui nash jaliyy ini, sampai kita diwajibkan untuk mengetahuinya. Dan jalan untuk mengetahuinya tidak terlepas dari dua sisi: dlaruri dan usaha. Jika jalan untuk mengetahuinya adalah daruri (sesuatu yang tidak memerlukan kepada kajian dan penelitian), maka kita harus mengikutsertakan Syiah Imamiyah mengenai ilmu ini, karena ilmu dlaruri milik semua manusia, jika kita instropeksi diri kita, maka kita pasti mengetahui kita telah kehilangan ilmu ini. Dan jika jalan untuk mengetahuinya adalah dengan iktisab (usaha) dengan melalui hadits, maka ini adalah perkara yang tidak ada dalilnya, karena tidak hadits yang menyebutkan mengenai penentuan dan penetapan "Nash Jaliy" sebagaimana klaim mereka (Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah)[463].

Dari berbagai perkataan aliran-aliran Syiah di atas, mengenai penetapan kepemimpinan Ali dengan ayat wilayah dan hadits peristiwa al-Ghadir telah jelas bahwa ini adalah sesuatu yang dibuat-buat, karena di dalam ayat tersebut tidak disebutkan mengenai imamah Ali bin Abi Thalib. Sedangkan dalam hadits al-Ghadir, kami telah katakan bahwa tidak sedikitpun penyebutan mengenai khilafah, yang disebutkan di dalamnya hanyalah keutamaan amirul mukminin Ali ra disebabkan oleh berbagai jasa yang telah dia berikan kepada kaum muslimin.

Akan tetapi sekalipun begitu, tidak ada gunanya pendapat Syiah Zaidiyah mengenai kewujudan "Nash Khafiyy" serta sikap bersikeras mereka untuk

---

[462] Ash-Shahib bin Ubbad, az-Zaydiyah, hal 191-192.
[463] Lih, az-Zaidiyyah, hal 191-192.

membela dan mempertahankannya, karena semua aliran Syiah telah sepakat secara prinsip mengenai kepemimpinan dan keutamaan Ali bin Abi Thalib. Jika begitu, tidak ada bedanya antara "Nash Khafiy" dan "Nash Jaliy" karena tujuannya adalah satu, yaitu bagi mereka penetapan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib langsung dari Nabi saw, sehingga istilah "Nash Khafiyy" ataupun "Nash Jaliy" memiliki tujuan yang sama.

Kritikan Syiah Zaidiyah Terhadap Pendapat Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Mengenai Kewujudan Nash Untuk Semua Imam

Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa Nash imamah terbatas hanya kepada tiga imam, yaitu Ali bin Abi Thalib, dan kedua anaknya Hasan dan Husein. Sedangkan kepemimpinan politik (imamah) seorang imam yang muncul setelah ketiganya ditetapkan dengan dakwah. Dan tadi kita telah membicarakan mengenai perkara ini, jadi tidak perlu diulang kembali. Yang penting, menurut mereka jalan untuk mencapai kepemimpinan orang yang tidak ditentukan adalah dengan cara dakwah. Berdasarkan hal ini, Syiah Zaidiyah menolak pendapat Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah yang mengatakan bahwa kepemimpinan para imam mereka semuanya -tanpa kecuali- ditentukan dengan "nash", dari imam yang pertama sampai imam yang terakhir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qadhi an-Nu'man bin Muhammad: "sesungguhnya hal itu (penentuan imam) mesti dengan "nash", dan penentuannya langsung dari Nabi kepada imam, dan dari imam kepada imam…dan seterusnya"[464].

Bedasarkan ungkapan ini, Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa para imam yang ditentukan secara "nash" tidak lebih dari tiga, yaitu: Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein. Imam al-Haruni berkata –sebagaimana yang dikutip oleh Hamiduddin al-Karamani al-Bathini-: "sesungguhnya yang benar menurut kami adalah sesungguhnya Nabi saw mengeluarkan Nash mengenai Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein as. Dan tidak ada Nash setelah mereka untuk satu imampun. Jelas, jika ada Nash mengenai seseorang setelah ketiga imam tersebut maka Nash tersebut pasti muncul dan tersebar. Sebagaimana munculnya sabda Rasulullah saw mengenai Ali: "kamu di sisiku bagaikan posisi Harun di sisi Musa", juga

[464] Al-Qadhi an-Nu'man, Da'a`im al-Islam, 1/43, Kairo.

"barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya maka Ali juga adalah walinya". Juga sebagaimana munculnya sabda Nabi saw mengenai Hasan dan Husein: "ini adalah dua orang imam, baik dalam keadaan berdiri ataupun dalam keadaan duduk"[465] [466]. Hal ini dikuatkan oleh Imam Abu al-Qasim Muhammad al-Hutsi yang berpendapat tidak ada penentuan "nash" mengenai selain ketiga imam, jika sekiranya ada Nash tersebut, maka mesti tersebar dan masyhur diketahui umum, dan hal ini tidak dapat dibuktikan baik secara teori ataupun secara praktikal[467].

Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha juga ikut membantah Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah, bahwa jika penentuan "Nash" mengenai semua imam adalah sahih, maka Nash tersebut pasti muncul dan disebutkan di dalam al-Qur`an dan hadits Rasulullah saw, akan tetapi Nash tersebut tidak disebutkan di dalam al-Qur`an juga tidak diisyaratkan sama sekali. Hal ini menunjukkan ketiadaan Nash tersebut, karena kalau memang ada wujudnya, pasti sudah dikutip dan nyata (diketahui ramai)[468].

Di samping itu juga, bagi Syiah Zaidiyah pendapat seperti itu keliru dan salah, sebab masih terjadi perselisihan di antara mereka ketika seorang imam meninggal dunia, mereka akan bertikai mengenai orang yang akan menggantikan tempatnya, seandainya ada nash mereka tidak bertikai, dan pertikaian ini menjadi dalil yang paling jelas bagi batalnya klaim mereka mengenai kewujudan nash untuk semua imam. Karena kalau memang betul ada Nash pasti tidak timbul perselisihan mengenai kedudukan pemimpin[469].

Pengarang kitab "Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asyariyah" menggambarkan kepada kita mengenai perselisihan mereka: "ketahuilah, sesungguhnya Syiah Imamiah mengatakan terbatasnya imam (imam dua belas),

---

[465] Takhrij hadits ini tidak dapat ditemukan.

[466] Hamiduddin al-Karamani, ar-Risalah al-Kafiyah, hal 166.

[467] Abu al-Qasim Muhammad al-Hutsi, al-Maw'izhah al-Hasanah, hal 104.

[468] Ahmad bin Yahya al-Murtadha, Kitab al-Imamah, 1/105, bagian dari mukaddimah kitab al-Bahruz-Zakhkhar.

[469] Lih, Ahmad bin Yahya al-Murtadha, 1399 H, al-Muniyyah wal-Amal, hal 21, darul Fikr, Beirut-Lebanon.

akan tetapi tetap saja ada perselisihan pendapat mengenai jumlah mereka, sebagian mereka berpendapat bahwa jumlah imam lima orang, sebagian lagi berpendapat tujuh orang, sebagian lagi berpendapat delapan orang, sebagian lagi berpendapat dua belas, dan sebagian lagi berpendapat tiga belas orang"[470].

Imam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa tidak ada seorangpun dari keluarga Bani Hasyim pada masa Nabi saw, juga Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ra yang berkata mengenai imam dua belas[471]. Dan sesungguhnya keyakinan terhadap imam dua belas muncul setelah kematian al-Hasan al-Askari[472].

Seorang ulama besar Syiah Zaidiyah bernama Imam Ahmad bin Hasan ar-Rashshash ikut membantah keras pendapat yang mengatakan kewujudan nash setelah tiga imam dengan dikuatkan oleh pendapat para ulama Syiah zaidiyah lainnya, mengenai hal ini bahwa tidak diragukan lagi jika ada nash yang sahih maka wajib untuk dipatuhi, akan tetapi apa yang Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah klaim mengenai kewujudan nash adalah batil. Dan dalil mengenai kebatilannya adalah, sesungguhnya Nash jika sahih maka wajib muncul dan diketahui oleh semua orang yang diwajibkan melaksanakan sistem imamah dan mengikuti para imam as, dan penentuan "nash" tidak boleh diketahui oleh satu sekelompok tanpa diketahui oleh kelompok yang lain[473].

Kemudian dia menambahkan, jika kepemimpinan politik (imamah) termasuk ushul (dasar agama) yang mesti diketahui oleh semua orang yang mukallaf, maka dalil-dalilnya harus bersifat zahir untuk semua orang, agar semua orang yang mukallaf dapat menelitinya. Jika tidak, maka hilang kewajiban dari setiap orang yang tidak mengetahui dalil tersebut, karena pembebanan kewajiban terhadap perkara yang tidak diketahui adalah sesuatu yang buruk. Dan Nabi saw juga harus memperlihatkan dengan jelas dalil tersebut kepada semua manusia, karena jika tidak, maka penyembunyian "nash" adalah merupakan satu penipuan dan kesamaran kepada umat, oleh karena itu Nabi saw tidak boleh

---

[470] Lih, Mukhtashar at-Tuhfah Itsna 'Asyariyyah, hal 193, Kairo, 1317 H, Mathba'ah as-Salafiyyah.

[471] Ibnu Taimiah, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, 3/406-407.

[472] Al-Qafari, Nashir bin Ali, Ushul Mazahib asy-Syiah la-Imamiyyah al-Itsna Asyariyyah, 2/808.

[473] Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi'ah, hal 218.

menyembunyikannya. Manakala dalilnya tidak diketahui oleh orang ramai, maka klaim adanya Nash bagi seluruh imam batil[474].

Dengan ini, maka Syiah Zaidiyah dapat membantah bahwa klaim Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah mengenai kewujudan Nash terhadap kepemimpinan para imam mereka adalah suatu kebatilan yang tidak memiliki landasan yang benar. Karena Nash tersebut tidak disebutkan di dalam al-Qur`an dan hadits Rasulullah saw. Oleh karena itu, maka runtutan para imam yang dijadikan sebagai dasar dan landasan agama oleh Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah merupakan sesuatu yang batil dan tidak dapat diterima.

[474] Ahmad bin al-Hasan ar-Rashshash, al-Khulashah an-Nafi'ah, hal 218.

Kritikan Syiah Zaidiyah Terhadap Pendapat Imamiyah Dan Isma'iliyah Mengenai Pembatasan Kepemimpinan Hanya kepada Keturunan Husein

Salah satu ulama Syiah Zaidiyah bernama Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami mengutip pendapat Syiah Isma'iliyah Bathiniah mengenai legalitas kepemimpinan dalam Syiah hanya terbatas kepada keturunan Husein saja. Dia berkata bahwa Syiah Isma'iliyah Bathiniyah: "berkeyakinan dengan klaim mereka bahwa imamah hanya untuk keturunan Husein as saja"[475].

Golongan Syiah Isma'iliyah mengemukakan pendapat tersebut secara terang-terangan. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Qadhi an-Nu'man bin Muhammad al-Bathini: "manakala datang masa kematian Hasan, maka imamah tidak boleh diserahkan kepada anaknya, karena saudaranya adalah partnernya dalam pensucian, jadi dia dengan faktor pensucian dan keseniorannya memiliki keutamaan dibandingkan anak Hasan, sehingga imamah diserahkan kepadanya. Manakala datang masa kematian kepada Husein, imamah tidak boleh dikembalikan kepada keponakannya karena dia memiliki anak, berdasarkan firman Allah swt:

﴿وَأُوْلُواْ الأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللّهِ إِنَّ اللّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ الأنفال: ٧٥

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah". (QS. Al-Anfal: 75). Maka hubungan silaturahmi anak Husein lebih dekat kepadanya dibandingkan hubungan silaturahmi keponakannya (anak Hasan), dan mereka lebih berhak untuk dijadikan pemimpin. Maka ayat ini mengeluarkan keturunan Hasan dari kepemimpinan dan menyerahkannya kepada keturunan Husein. Dan sistem ini terus berlangsung sampai hari kiamat[476].

---

475 Muhammad bin al-Hasan ad-dailami, Qawa'id Aqa`id Aal Muhammad, hal 48.
476 Al-Qadhi an-Nu'man, Da'a`im al-Islam, 1/37-38.

Syiah Zaidiyah membantah klaim ini dan menganggapnya sebagai sesuatu yang keliru dan batil. Hal ini disebabkan karena tidak ada penentuan ataupun wasiat "Nash" mengenai imam selain Ali, Hasan dan Husein, jika memang ada mesti diumumkan atau disebarkan, sebab perkara ini tidak bisa dihindari, baik secara teori ataupun secara praktek. Dan para ulama Syiah telah sepakat bahwa perkara yang seperti ini wajib untuk dimasyhurkan sebagaimana halnya perkara shalat. Dan juga karena orang yang diklaim memiliki Nash mengenai imamah keturunan Husein tidak mengakuinya, karena ini adalah perkara yang dibuat pada masa pemerintahan al-Ma`mun[477]. Oleh Karena itu, hakikatnya, apa yang menunjukkan pembolehan kepemimpinan pada keturunan Husein juga berarti pembolehannya untuk keturunan Hasan[478].

Syiah Zaidiyah berusaha memberikan dalil mengenai legalitas kepemimpinan kepada keturunan Hasan seperti legalitas imamah keturunan Husein dengan sabda Rasulullah saw:

"مَنْ أَمَرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَر مِنْ ذُرِّيَّتِي فَهُوَ خَلِيْفَةُ اللهِ فِي أَرْضِهِ، وَخَلِيْفَةُ كِتَابِهِ، وَخَلِيْفَةُ رَسُوْلِهِ"

"Orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemunkaran dari keturunanku maka dia adalah khalifah Allah di bumi-Nya, dan khalifah Kitab-Nya, serta khalifah Rasul-Nya"[479].

Berdasarkan sabda Rasul di atas, Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah telah melakukan kesalahan besar dalam membatasi kepemimpinan hanya kepada keturunan Husein. Di samping itu, Syiah Zaidiyah mempertegas bahwa Hasan adalah keturunan Nabi saw. Hasan dan Husein memiliki kesamaan dalam kelahiran tanpa ada perbedaan di antara keduanya. Dan begitu juga tidak ada perbedaan di antara keturunan keduanya. Jika tidak, apa dalil yang mereka pergunakan untuk menolak

---

[477] Abul Qasim Muhammad al-Hutsi, al-Maw'izhah al-Hasanah, hal 104.

[478] Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami, Qawa'id Aqa`id Aal Muhammad, hal 49.

[479] Hadits dla'if, hadits ini diuraikan dengan tanpa lafaz "keturnanku" dalam al-Firdaus Bima`tsur al-Khithab, Ibnu Syauruwiyyah ad-Dailami, 3/586, no 5834.

kepemimpinan keturunan Hasan. Dan apa alasan mereka di sisi Allah dalam membatalkan imamah keturunan Hasan? Sedangkan Allah Azza wa Jalla berfirman mengenai orang yang berkata:

﴿قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْراً إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى﴾ الشورى: ٢٣

"Katakanlah:"Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". (QS. asy-Syura: 23). Jika keturunan Hasan adalah sanak kerabat, maka diwajibkan kasih sayang untuk mereka. Dan jika mereka dikeluarkan dari kerabat Nabi saw, maka dengan kejauhannya mereka lebih berhak dibandingkan yang lain. Dan Allah swt telah berfirman:

﴿قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْراً﴾ الطلاق: ١٠

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu". (QS. ath-Thalaq: 10). Maka peringatan-Nya disebut sebagai rasul. Kemudian beliau diperintahkan untuk bertanya kepada keluarganya. Jika keturunan Hasan merupakan keluarga Rasulullah saw, maka mesti diakui kepemimpinan mereka. Dari sini, maka sesungguhnya Syiah Isma'iliyah Bathiniah berada di antara dua pilihan: apakah mengakui kepemimpinan keturunan Hasan, dan mereka ikuti apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, atau mereka langgar perintah Tuhan mereka[480].

Dengan ini, Syiah Zaidiyah memandang berat tentang kekeliruan pendapat Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah tentang terbatasnya kepemimpinan Syiah hanya kepada keturunan Husein. Karena jika kesahihan kepemimpinan bergantung kepada hubungan kekerabatan kepada Rasulullah saw, maka keturunan Hasan merupakan kerabat beliau. Mereka semua adalah Ahlul Bait, sebagaimana halnya keturunan Husein, tanpa ada perbedaan.

---

[480] Al-Husein bin al-Qasim al-Iyyani, al-Mu'jiz, hal 244-245.

Di tempat yang lain, seorang lagi ulama Syiah Zaidiyah bernama Imam Ahmad bin Sulaiman memperdebatkan pandangan Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah yang mengatakan pengkhususan kepemimpinan hanya kepada keturunan Husein. Karena dia melihat bahwa ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits yang menunjukkan mengenai kepemimpinan Ali dan keturunannya tidak dikhususkan hanya kepada keturunan Husein. Bahkan mereka semua masuk ke dalam perkara ini tanpa ada perbedaan di antara mereka; juga, sesungguhnya anak Husein tidak mengklaim pengkhususan ini, bahkan mereka mengakui kesetaraan dan kesamaan hak dalam perkara ini.

Kemudian disebutkan suatu riwayat untuk menjadi dalil bagi kesetaran hak antara keturunan Hasan dan Husein terhadap kelayakan menjadi pemimpin Syiah. Bahwa Qasim bin Ibrahim, Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali, Musa bin Abdullah bin Hasan bin Hasan, dan Ali Musa ar-Ridha, berkumpul di rumah Muhammad bin Manshur al-Muradi di Kufah, maka Muhammad bin Manshur berbicara kepada mereka, dan dia sebutkan apa yang telah menimpa Islam akibat perbuatan dinasti umawiyah dan abbasiah. Dan dia meminta mereka membay'at seorang lelaki. Maka mereka bersepakat untuk membay'at al-Qasim bin Ibrahim. Dan mereka membay'atnya di rumah Muhammad bin Manshur. Maka benar bahwa keturunan Husein tidak mengklaim bahwa mereka lebih layak terhadap imamah dibandingkan keturunan Hasan. Dan mereka juga tidak mengakui wujud nash mengenai imamah; karena mereka yang berkumpul seperti Yahya bin Zaid, Ja'far bin Muhammad, Ahmad bin Isa, dan Ali bin Musa, merupakan keturunan Husein yang paling mulia dan yang paling berilmu, dan yang disegani pada masa mereka, tidak meriwayatkan nash tersebut. Dan mereka juga tidak membantah jika keturunan Husein yang memerintah mereka. Para keturunan Husein tidak membantah hal itu sampai sekarang. Jadi batal perkataan mereka mengenai kewujudan Nash[481].

Di tempat yang lain, Imam Abdullah bin Hamzah menegaskan legalitas kepemimpinan kedua keturunan baik Hasan ataupun Husein. Sebagaimana yang dihikayatkan oleh Imam Humaidan bin Yahya, dia membantah keras klaim Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah bahwa kepemimpinan hanya

[481] Lih, Ahmad bin Sulaiman, Kitab Haqa`iq al-Ma'rifah Fi Ilmi al-Kalam, hal 503-508.

dikhususkan untuk keturunan Husein saja. Dia mengatakan bahwa tidak ada dalil bagi klaim mereka ini; karena jika memang benar ada dalil pasti sudah terkenal dan diketahui orang ramai, sebagaimana terkenalnya dalil mengenai penentuan "Nash" kepemimpinan Ali as dan kedua anaknya. Karena semua ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt membuat orang yang beribadah mempunyai jalan untuk mengetahui kewajibannya. Jika tidak, maka ibadah menjadi suatu beban dari perkara yang tidak dia ketahui. Ditambah lagi, jika Nash yang mereka klaim adalah sesuatu yang terkenal sebagaimana yang mereka klaim, maka mereka pasti tidak akan berselisih mengenainya, sebagaimana mereka tidak berselisih mengenai "Nash" kepemimpinan Ali as dan kedua anaknya. Dan karena mereka menyipati para imam mereka yang telah ditentukan dengan sifat yang hanya boleh disifatkan untuk Allah swt, dan yang hanya boleh disifatkan untuk para nabi, dan semua itu telah melampaui batas[482].

Yang menjadi dalil bagi kebatilan pengkhususan imamah hanya kepada keturunan Husein saja –sebagaimana pandangan imam Humaidan bin Yahya - adalah, baginya hal ini merupakan sebuah pendapat bid'ah baru yang tidak memiliki dalil. Oleh karena itu mereka berselisih pendapat mengenainya, dan pendapat mereka ini tidak sejalan dengan pendapat semua keturunan Husein yang saleh[483]. Di lain tempat, dia juga berpendapat bahwa pengkhususan ini betujuan untuk menipu Syiah Zaidiyah agar mereka terhalang dari mendapatkan bagian imamah. Dalam ucapannya dikatakan: "maka dari tipu daya Bathiniyah dan Imamiah, adalah sikap bersikukuh mereka terhadappengkhususan imamah hanya pada keturunan Husein saja, serta imamah imam yang ghaib dari keturunan Husein saja, sedangkan keturunan Hasan ada ditengah mereka. Di samping itu mereka juga mengklaim adanya ilmu-ilmu batin (bagi imam mereka)"[484].

Sebenarnya, yang menjadi dorongan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah untuk berpendapat bahwa posisi imamah hanya dikhususkan untuk keturunan Husein saja, adalah akibat mundurnya Imam

---

[482] Abdullah bin Hamzah, Hikayah al-Aqwal al-'Ashimah Min al-I'tizal, hal 454.

[483] Humaidan bin Yahya, Tanbih al-Ghafilin 'Ala Mughalathah al-Mutawahhimin, hal 86.

[484] Humaidan bin Yahya, Tanbih Ulil-Albab Ala Tanzih Waratsati al-Kitab, hal 310.

Hasan dari posisi khilafah dan menyerahkan posisi tersebut kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Hal ini menyebabkan imamah Syiah hanya layak diberikan kepada keturunan Husein saja. Jika begitu, maka dalam pandangan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah keturunan Hasan sama sekali tidak memiliki hak untuk memegang posisi imam setelah menyerahkan posisi tersebut kepada orang lain.

Dari kasus penyerahan posisi ini, Syiah Isma'iliyah menciptakan satu teori tersendiri tentang imamahnya yang berlainan dari pada aliran-aliran Syiah. Yaitu teori imam asli dan imam pengganti, dalam istilah mereka "al-Imam al-Mustaqir wa al-Imam al-Mustauda'). Teori ini diciptakan untuk menjadi alasan bagi timbulnya kekosongan dalam susunan keberterusan silsilah imam. Mereka melihat bahwa imamah Hasan bersifat sementara (Mustauda') karena sikap mundurnya dari khilafah. Hal itu telah disinyalir oleh sejarawan Farsi yang bernama Atha Malik al-Juwaini. Dia menyebutkan bahwa manakala Syiah Zaidiyah memberikan argumen kepada semua golongan Syiah dengan imamah Hasan bin Ali yang merupakan seorang imam yang diakui oleh semua golongan Syiah akan tetapi anaknya tidak menjadi imam, maka Syiah Isma'iliyah menjawabnya dengan ucapan, sesungguhnya imamah Hasan bersifat sementara (Mustauda'), maksudnya tidak permanent (Mustaqir). Jadi imamah Hasan bersifat sementara saja, sedangkan imamah Husein bersifat permanent (Mustaqir). Dan mereka memberikan dalil bagi pendapat mereka bahwa Hasan bukanlah seorang imam dengan firman Allah swt:

﴿وَهُوَ الَّذِيَ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ﴾ الأنعام : ٩٨

"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan". (QS. al-An'am: 98). Menurut anggapan mereka, ayat ini memberikan isyarat yang sama dengan pendapat mereka[485].

[485] Lih, Tarikh Jahankesyay, hal 157.

teori imam sementara (al-Imam al-Mustauda') dan imam tetap (al-Imam al-Mustaqir)

Di lain sisi, Syiah Zaidiyah mengkritik dengan keras para khalifah Fathimiyyun[486], karena mereka tidak memiliki ikatan kekerabatan dengan Nabi saw, baik dari dekat ataupun dari jauh. Sebagai contohnya, Imam al-Haruni berkata dalam mengkritik kepemimpinan al-Hakim Bin Amrillah –sebagaimana yang dikutip oleh Hamid al-Karamani al-Bathini- : "sesungguhnya orang Maroko yang berdomisili di Mesir ini, yang memberikan dirinya julukan al-Hakim Bi Amrillah pada hakikatnya pemerintahannya tidak sesuai dengan perintah Allah. Dia tidak memiliki satupun syarat kepemimpinan Syiah. Karena dia tidak memiliki garis keturunan sebagaimana yang dia klaim. Dan yang benarnya adalah, dia merupakan keturunan Abdullah bin Maimun al-Qaddah yang merupakan salah seorang atheis. Kemudian jika dia memang memiliki garis keturunan yang benar, berarti dia termasuk keturunan Nabi saw. Akan tetapi kebodohan dan tingkah lakunya yang buruk, serta penentangannya terhadap syari'at menghalangnya untuk memiliki hak terhadap kepemimpinan dalam Syiah"[487].

Dari teks ini dapat dilihat dengan jelas bahwa Syiah Zaidiyah menafikan garis nasab dinasti fathimiyyun kepada ahlul bait, karena mereka adalah orang-orang asing yang berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, mereka tetap menjadi bagian dari 'Alawiyyun. Dan orang-orang Syiah moderat menafikan nasab dinasti fathimiyyun bersambung ke garis keturunan Ahlul Bait, terutama para fuqaha dan pakar sejarah Syiah zaidiyah, serta pemerintahan fathimiah di yaman[488].

Salah satu ulama Syiah Zaidiyah bernama Muhammad Abi al-Qubail al-Hammadi berkata mengenai hakikat klaim dinasti fathimiyyun tentang garis keturunan mereka kepada Ahlul Bait: "mereka yang menisbahkan diri mereka

---

[486] Mereka ini adalah penganut isma'iliyah bathiniah, dan di Mesir dikenal dengan istilah "fathimiyyun".
[487] Hamiduddin al-Karamani, ar-Risalah al-Kafiyah, hal 168.
[488] Lih, Alawiyy Thaha al-Jabal, asy-Syiah al-Isma'iliyyah, hal 326.

kepada Ahlul Bait sampai zaman sekarang ini –yang dia maksudkan adalah abad kelima belas Hijriah-, maka penisbahan mereka kepada keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah, dan pengakuan mereka sebagai keturunannya adalah sebuah pengakuan yang dusta. Mereka tidak memiliki bukti bagi pengakuan mereka, dan para keturunan Ahlul Bait mengingakari pengakuan mereka itu. Sesungguhnya mereka (Ahlul Bait) tidak mendapati dalam diri mereka (dinasti fathimiyah) asal keturunan Ahlul Bait. Dan nasab mereka juga tidak diketahui dalam kitab garis keturunan Ahlul Bait. Bahkan semua Ahlul Bait mengetepikan mereka dan menafikan mereka dari garis keturunan Ahlul Bait. Kecuali orang yang ikut serta dalam kekafiran dan kesesatan mereka. Sesungguhnya orang yang seperti itu memberikan kesaksian yang palsu, dan membantu mereka dalam semua perkara. Mereka mengklaim bahwa mereka berasal dari keturunan Muhammad bin Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq. Dan ketahuilah demi Allah, Muhammad bin Isma'il tidak mempunyai anak, dan tidak ada seorangpun yang mengatakan Muhammad bin Isma'il mempunyai anak"[489].

Perlu disebutkan di sini, bahwa Ibnu Khaldun dan al-Maqrizi membela dinasti fathimiyyun. Keduanya menegaskan kebenaran garis nasab mereka (fathimiyyun) kepada Ali bin Abi Thalib[490].

Pendapat mereka berdua ini ditentang oleh Imam asy-Syaukani, yang berpandangan bahwa al-Maqrizi sebenarnya termasuk bagian fathimiyyun, oleh karena itu dia sangat mengagungkan Ibnu Khaldun, karena dia menegaskan kebenaran garis keturunan fathimiyyun, dan menolak apa yang dinukil dari para imam mengenai keraguan dalam garis keturunan mereka. Kemudian dia menyayangkan sikap Ibnu Khaldun tersebut, dan jika dia benar memiliki keyakinan yang seperti itu, maka berarti dia adalah orang yang telah dilalaikan oleh Allah, karena dia telah mengarang kitab sejarah yang spektakuler yang berjumlah tujuh jilid, yang menjadi bukti bagi kecerdasan dan kebrilianannya[491].

---

[489] Al-Hammadi, Kasyfu Asrar al-Bathiniyyah, hal 75-76.

[490] Lih, Ibnu Khaldun, 1984 M, al-Muqaddimah, hal 21 dst, Beirut-Lebanon, Darul Qalam. Al-Muqrizi, Attu'azh al-Hunafa Bi Akbar al-A`immah al-Fathimiyyun al-Khulafa, 1/35-52.

[491] Asy-Syaukani, al-Badr ath-Thali', 1/337-339.

Sebenarnya, al-Maqrizi sama sekali bukan dari golongan Syiah. Melainkan seorang yang menganut ajaran Ahlu Sunnah. Barang siapa yang menelaah kitabnya yang berjudul it-Ti'azh al-Hunafa` dan kitab yang lainnya tidak akan dapat menemukan di dalamnya apa yang menunjukkan sikap loyalitasnya terhadap Syiah ataupun Fathimiyyun.

Kritikan Syiah Zaidiyah Mengenai Sikap Syiah Imamiyah Dan Syiah Ismailiyah Terhadap Para Sahabat

Aliran-aliran Syiah saling berselisih pendapat mengenai definisi sahabat. Di mana Syiah Zaidiyah membatasi sahabat hanya kepada golongan muhajirin dan anshar saja, artinya, orang yang menemani Rasulullah saw dalam masa yang lama[492].

Sedangkan Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah mempersempit pemahaman mengenai sahabat, karena mereka membatasi sahabat hanya kepada orang-orang yang mendukung perjuangan Imam Ali bin Abi Thalib saja[493].

Seorang ulama Syiah Zaidiyah bernama al-Qasim bin Muhammad berkata dalam mendefinisikan sahabat: "mazhab kami adalah yang benar…sesungguhnya kami berkata: sahabat adalah yang menemani Nabi saw dalam masa yang lama, dan yang juga mengikuti beliau. Definisi ini dikenal dan diakui oleh orang yang mengerti bahasa. Kapan masanya orang-orang yang murtad yang berasal dari Bani Hunaifah menjadi sahabat Nabi saw? Dan kapan masanya orang-orang tersebut dekat dan dicintai oleh Nabi saw? Dan kapan masanya para sahabat Nabi saw menjadi seumpama punuk onta? Golongan muhajir dan anshar telah mencapai jumlah yang hanya dengan sebagiannya saja mampu untuk mengalahkan orang-orang yang murtad"[494].

Definisi sahabat juga telah diungkapkan oleh Imam Muhammad bin al-Hadi: "sesungguhnya para sahabat Rasulullah saw adalah orang-orang yang melaksanakan agama, mereka berada dalam keimanan yang hakiki, dan mereka ikuti Nabi saw dengan penuh ketaatan dan ihsan"[495].

---

[492] Lih, as-Sayyid Yahya bin Abdul Karim al-Fudhail, 1424 H-2003 M, Man Hum az-Zaidiyyah, hal 32, Shan'a-Yaman, Mu`assasah al-Imam Zaid bin Ali ats-Atsaqafiyyah.

[493] Lih, Shubhi, Ahmad Mahmud, Juni 1992 M, Nahwa Ilmi Kalam Jadid, hal 46-47, bagian dari riset yang diajukan kepada al-jam'iyyah al-Falsafiyyah al-Mishriyyah, dan diterbitkan oleh Markaz al-Kitab lin-Nasyr, Kairo, no 1/1.

[494] Al-Jawab al-Mukhtar, hal 50.

[495] Muhammad bin al-Hadi, Kitab al-Ushul, hal 46.

Jika demikian, maka standar ukuran keadilan dan ketidak adilan sahabat dalam pandangan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah terfokus kepada sikapnya terhadap Ahlul Bait. Maka orang yang loyal kepada mereka adalah orang yang adil, seperti Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghiffari, Ammar bin Yasir, Jabir bin Abdullah, Bilal bin Rabbah, Miqdad bin Aswad, dan Huzaifah bin al-Yaman. Mereka itu adalah orang-orang yang loyal kepada Ahlul Bait.

Sedangkan orang yang melawan mereka adalah orang yang tercela dan hina, seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik, sayyidah Aisyah, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, dan yang lainnya. Karena dalam tuduhan mereka, mayoritas sahabat, dan terutamanya tiga khulafa`urrasyidun telah melenceng dari garis Ahlul Bait, oleh karena itu mereka tidak mengakui keadilannya, menolak untuk mengikutinya, dan tidak mau mengutip riwayat mereka[496].

Barangkali timbul pertanyaan di sini, apakah Imam Zaid mengutamakan kakeknya Ali bin Abi Thalib dibandingkan tiga khulafa`urrasyidun Abu Bakar, Umar, dan Utsman? Ataukah tidak?

Syahrastani memaparkan pendapat Imam Zaid mengenai sahabat, maka dia berkata bahwa Zaid berkata: "Ali bin Abi Thalib ra adalah sahabat yang paling mulia, akan tetapi khilafah diserahkan kepada Abu Bakar demi kemaslahatan dalam pandangan mereka, dan demi kaidah agama yang mereka jaga, dalam upaya untuk memadamkan api fitnah, dan menenangkan hati umum"[497].

Dari teks ini dapat dilihat dengan jelas bahwa Imam Zaid menjelaskan secara terang-terangan bahwa Ali adalah sahabat yang paling mulia, akan tetapi posisi khilafah berkaitan dengan kemaslahatan umum, oleh karena itu dia mundur dari posisi kepemimpinan khilafah. Berdasarkan riwayat Syahrastani ini Dr. Ali Sami an-Nasysyar berpendapat bahwa Zaid telah meletakkan dasar-dasar mazhab Syiah Zaidiyah yang pertama, yaitu dibolehkannya seorang imam yang mulia menjadi pemimpin meskipun ada imam yang lebih mulia. Maknanya, dia

---

[496] Lih, Shalih al-Wardani, 1995 M, Aqa`id as-Sunnah Wa Aqa`id asy-Syi'ah, hal 200 dst, Kairo, Madbuli ash-Shaghir.

[497] Asy-Syahrastani, al-Milal wan-Nihal, 2/155.

mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Ali bin Abi Thalib adalah sahabat yang paling mulia, akan tetapi kemaslahatan umum menuntut untuk melantik Abu Bakar, kemudian Umar. Dan dia berpendapat bahwa berdasarkan pendapat seperti ini, secara tidak langsung telah merusak salah satu dasar ajaran Syiah, yaitu perkataan mengenai kewujudan penentuan "nash" terhadap kepemimpinan Ali atau wasiat wilayah untuk Ali. Dan dia juga berpendapat bahwa Zaid melahirkan prinsip ini untuk menjustifikasi sikap kakeknya Ali ra[498].

Pada hakikatnya, sesungguhnya Imam Zaid tidak berpendapat seperti itu. Dan yang berpendapat seperti itu adalah pengikutnya di kemudian hari. Dari hasil penelitian terhadap berbagai kitab Syiah Zaidiyah yang dapat dijumpai tidak ada satupun isyarat yang menunjukkan hal itu. Oleh karena itu, kami mengambil kesimpulan bahwa Imam Zaid tidak mengatakan bahwa Ali adalah sahabat yang paling mulia, dan yang mengatakan hal ini adalah pengikutnya. Yang menguatkan hipotesa ini adalah perkataan syaikhul Islam Ibnu Taimiah dalam kitabnya Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah: "banyak pemeluk Syiah Zaidiyah yang mengatakan: sesungguhnya Ali lebih mulia dibandingkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, akan tetapi kemaslahatan agama memutuskan khilafah diserahkan kepada mereka. Karena dalam diri banyak orang Muslim terdapat rasa antipati terhadap Ali yang disebabkan oleh terbunuhnya sanak kerabat mereka di tangan Ali, manakala timbul kesepakatan untuk mentaatinya maka orang yang mulia boleh diberikan khilafah demi menjaga persatuan. Perkataan ini diucapkan oleh banyak penganut Syiah. Dan mereka itulah yang memiliki anggapan bahwa Ali adalah yang paling mulia. Dan mereka mengetahui bahwa kekhilafahan Abu Bakar dan Umar adalah legal yang tidak mungkin dapat dipertanyakan, oleh karena itu mereka kumpulkan ini dan ini dan ini"[499].

Dari teks ini dapat dilihat dengan jelas bahwa perkataan Ali bin Abi Thalib adalah sahabat yang paling mulia adalah pendapat Zaidiyah bukannya pendapat Imam Zaid yang merupakan pendiri Syiah Zaidiyah.

---

[498] Lih, an-Nasysyar, Ali Sami, Nasy`at al-Fikr al-Falsafi Fi al-Islam, 2/125-126.
[499] Lih, Ibnu Taimiah, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, 6/331.

Oleh karena itu, Syahrastani telah melakukan kesalahan dalam menisbahkan perkataan ini kepada Imam Zaid. Yang benar adalah dinisbahkan kepada mazhab Syiah Zidiyah. Ditambah lagi, sesungguhnya Imam Zaid selalu mengulang perkataan kakeknya Imam Ali bin Abi Thalib mengenai kemuliaan dan keutamaan dua imam. Dan dia hanya memberikan komentar yang baik mengenai keduanya[500].

Di dalam kitab Nahju al-Balaghah, Imam Ali ra memuji Umar bin Khattab ra: " demi Allah bencana si Fulan, dia meluruskan ranting dan membetulkan tiang, dia tinggalkan fitnah dan dia tegakkan sunnah, dia pergi dalam keadaan pakaian yang suci, sedikit cela, dia penuhi dengan kebaikannya dan dia tinggalkan keburukannya, dia laksanakan ketaatannya kepada Allah, dan dia penuhi hak-Nya dengan penuh ketakwaan"[501].

Para ahli sejarah telah menukil perkataan Imam Ali mengenai Abu Bakar ra dan Umar ra: "Abu Bakar ash-Shiddiq adalah imam orang-orang yang bersyukur, kemudian dia membaca:

﴿وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ﴾ آل عمران: ١٤٤

"Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur". (QS. Ali Imran: 144). Kemudian dia berkata: melepaskan diri dari Abu Bakar sama dengan melepaskan diri dari Ali. Dan manakala salah seorang sahabat bertanya kepadanya mengenai firman Allah swt:

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ﴾ الواقعة: ١٠-١١

"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)". (QS. Al-Waqi'ah: 10, 11) siapakah mereka itu? Dia menjawab: Abu Bakar dan Umar"[502].

---

[500] Lih, Ibnul Jauzi, Talbis Iblis, hal 100-101, Beirut, cet 2, Darul Kutub al-Ilmiyyah.

[501] Lih, 1/457.

[502] Ibnu Asakir, 1979 M, Tarikh Dimasyq, 6/21, Beirut.

Seperti itulah sikap Imam Ali bin Abi Thalib terhadap Abu Bakar dan Umar. Dan sikapnya ini diikuti oleh Imam Zaid, maka dia hanya mengucapkan perkataan yang baik mengenai keduanya.

Jika kita beralih kepada sikap Syiah Zaidiyah terhadap Abu Bakar ra dan Umar ra, maka kita dapati mereka berselisih pendapat mengenai keduanya. Di antara mereka ada yang mencelanya, memfasikkannya, bahkan mengkafirkannya. Dan sikap inilah yang diambil oleh kelompok Syiah Zaidiyah Jarudiyah[503].

Sedangkan kelompok Zaidiyah Shalihiyah atau Zaidiyah Butriyah berpendapat lain dan netral, mereka mengatakan bahwa sesungguhnya pembay'atan Abu Bakar dan Umar tidaklah salah, karena Ali as menyerahkan kepemimpinan khilafah kepada keduanya dan Ali tidak menuntut haknya. Seperti itu juga halnya Utsman, sampai kaum muslimin menolak untuk mendukungnya.

Sedangkan Zaidiyah Sulaimaniyah atau Zaidiyah Jaririyah berkata: sesungguhnya pembay'atan Abu Bakar dan Umar adalah sebuah kesalahan yang tidak berhak untuk dikatakan sebagai kekafiran, juga kefasikan. Dan mereka menyerang Utsman bin Affan ra, mencelanya, dan menghukuminya dengan kekafiran. Dan mereka juga kafirkan semua orang yang memerangi Ali - mereka itu di antaranya adalah: Aisyah, Thalhah, dan az-Zubair-[504].

Sedangkan Imam Ahmad bin Sulaiman dalam permasalahan ini cenderung kepada pendapat ekstrim Zaidiyah Jarudiyah. Dan dia berkata setelah dia uraikan berbagai pendapat golongan Islam mengenai kepemimpinan dan sahabat: "dan bagi kami sesungguhnya orang yang mendahulukan amirul mukminin as, atau orang lain yang membelakangkannya setelah kematian Rasulullah saw berarti telah menzaliminya, merampas haknya, dan fasik. Dan dia adalah orang yang kufur nikmat, fasik dan zalim. Dan Allah telah mengancam orang-orang yang

---

[503] Lih, Nasywan al-Humairi, Syarh Risalah al-Hur al-'Ain, hal 155.

[504] Nasywan al-Humairi, Syarh Risalah al-Hur al-Ain, hal 155.

zalim dengan balasan api neraka, kekejian, dan siksaan. Dan benar bahwa mereka telah menzalimi haknya, mengingkarinya, dan membelakangkannya, dengan penuh kesadaran dan tanpa ragu-ragu. Dan begitu juga halnya orang yang membelakangkan Hasan, Husein, dan keturunan keduanya yang saleh"[505].

Teks ini mengandung makna yang jelas, yang tidak memerlukan penta`wilan ataupun penjelasan, karena mengungkapkan pengkafiran secara terang-terangan. Akan tetapi pengkafiran di sini bukan bermakna "keluar dari agama", akan tetapi maksudnya adalah kufur nikmat.

Secara hakikatnya, sesungguhnya sikap Syiah Zaidiyah terhadap para sahabat adalah sikap ridla atau toleran. Dan hal itu telah dijelaskan oleh salah seorang ulamanya yang bernama Imam al-Haruni: "sesungguhnya pendapat kami terhadap Abu Bakar, dan Utsman, yaitu bahwa mereka bukanlah imam. Dan sesungguhnya imam pada masa itu adalah Ali as. Akan tetapi kesalahan yang mereka lakukan dalam mengklaim imamah adalah seperti kesalahan orang yang telah melakukan kesalahan dalam permasalahan ancaman, dan seperti kesalahan orang yang menafikan qiyas, dan permasalahan lainnya yang seperti itu, yang tidak sampai kepada derajat pengkafiran, pemfasikkan, dan penyesatan[506].

Dari sini, Imam Yahya bin Hamzah -tokoh penting dalam Syiah Zaidiyah- berusaha menjauhkan Syiah Zaidiyah dari muatan-muatan ataupun elemen-elemen akidah Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah mengenai sahabat[507]. Dia berpendapat bahwa pandangan Zaidiyah Jarudiyah untuk mencerca para sahabat adalah perbuatan bid'ah yang diciptakan oleh kelompok itu sendiri, yang tidak memiliki landasan dalil dan bukti. Dan juga tidak lahir dari akidah dan keimanan Zaidiyah yang harus diikuti. Dan mengenai hal ini dia

---

[505] Ahmad bin Sulaiman, Kitab Haqa`iq al-Ma'rifah Fi Ilmi al-Kalam, hal 467.

[506] Hamiduddin al-Karamani, ar-Risalah al-Kafiyah, hal 175.

[507] Ahmad Mahmud Shubhi memberikan caatatan bahwa imam al-Hadi dalam masalah imamah telah melewati garis utama aliran zaidiyah. Karena dia berpendapat bahwa khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq ra tidak dapat dimaafkan, tidak seperti sikap imam Zaid. Dan dia salahkan imam Zaid dalam masalah ini dengan klaim bahwa imamah sebenarnya milik Fathimah yang telah dihibahkan kepadanya sebelum kematian Nabi saw. Dan dia berpendapat bahwa Abu Bakar telah membalas budi kepada Umar bin al-Khattab ra manakala dia serahkan tongkat khilafah kepadanya selepas kematiannya. Lih, az-Zaidiyyah, hal 181.

berkata: "dan statemen ini tidak dinisbahkan kepada seorangpun dari pembesar Ahlul Bait, ulamanya, dan imamnya"[508].

Dia juga berkata: "sesungguhnya tidak ada seorangpun dari kelompok Syiah Zaidiyah yang memiliki bukti yang mendalam, juga yang lebih terang-terangan mencaci para sahabat dibandingkan kelompok Jarudiyah ini. Sedangkan kelompok Syiah Zaidiyah secara umum tidak mengatakan pengkafiran dan pemfasikkan. Bahkan mereka toleran terhadap para sahabat, seperti inilah sifat toleransi golongan kami, Allah meridlai para sahabat, dan membalas jasa baik mereka terhadap Islam"[509].

Sebelum ini dia juga mengatakan bahwa kelompok Syiah Zaidiyah yang selain Jarudiyah bersikap toleran dan kasih sayang terhadap para sahabat. Dan ini adalah sikap yang terkenal dari Ali bin Abi Thalib, yang diikuti oleh Imam Zaid bin Ali Zainal Abdin, Ja'far ash-Shadiq, an-Nashir lil-Haqq, as-Sayyid al-Mu`ayyad dan para imam yang selainnya[510].

Dari ucapan dan pandangan umum Syiah Zaidiyah di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Jarudiyah tidak mewakili pendapat Syiah Zaidiyah mengenai sahabat, karena pendapat mereka jelas bertentangan dengan pendapat golongan mayoritas Syiah Zaidiyah, yang melihat kesahihan khilafah Abu bakar dan Umar ra. Oleh karena itu, mayoritas Syiah Zaidiyah seperti Zaidiyah Shalihiyah (al-Butriyah), Zaidiyah Sulaimaniyah (al-Jaririyah), sepakat mengkafirkan Zaidiyah Jarudiah yang telah mengkafirkan para sahabat[511].

Boleh jadi inilah yang mendorong seorang ulama Syiah Zaidiyah bernama Imam Shalih al-Maqbali menyatakan bahwa : "penyakit Syiah Imamiyah telah menyebar dalam tubuh Syiah Zaidiyah pada masa ini, sehingga muncul

---

[508] Yahya bin Hamzah, Aqd al-La`ali Fi ar-Radd Ala Abi Hamid al-Ghazali, hal 176.
[509] Yahya bin Hamzah, Aqd al-La`ali Fi ar-Radd Ala Abi Hamid al-Ghazali, hal 178-179.
[510] Yahya bin Hamzah, Aqd al-La`ali Fi ar-Radd Ala Abi Hamid al-Ghazali, hal 146.
[511] Al-Baghdadi, al-Firaq Baina al-Firaq, hal 24.

sekelompok orang yang menyerupai aliran Syiah Imamiyah, yaitu mengkafirkan para sahabat dan orang yang mendukung mereka”[512].

Nampak jelas bahwa yang dia maksudkan adalah Zaidiyah Jarudiyah. Hal ini semakin nampak jelas di tempat yang lain manakala dia menjelaskan garis tegas sikap Syiah Zaidiyah terhadap para sahabat, dia berkata: “sesungguhnya mereka bukan berasal dari golongan rafidhah (Imamiyah dan Isma'iliyah), juga bukan dari kalangan ekstrimis Syiah dalam pengertian modern dan klasik, sesungguhnya mereka sekarang menjadikan aliran mereka ridla dan toleran terhadap Utsman ra, Thalhah ra, az-Zubair ra, dan Aisyah ra, disamping Abu bakar ra, dan Umar ra[513].

Dengan teks ini, Imam Shalih al-Maqbali menegaskan sikap Syiah Zaidiyah terhadap sahabat –selain kelompok al-Jarudiyah- bahwa mereka merasa sayang serta merasa ridla kepada para sahabat.

Sedangkan Imam asy-Syaukani menyebutkan bahwa Syiah Zaidiyah terpecah dalam menghukumi para sahabat kepada dua golongan: kelompok yang secara terang-terangan menunjukkan rasa sayang dan toleran kepada mereka, serta kelompok yang tidak merasa kasih dan tidak toleran dengan mereka[514].

Bagaimanapun juga sesungguhnya Syiah Zaidiyah memuji para sahabat atas kebenaran, kelurusan dan keselamatan keimanan mereka, serta sikap istiqamah mereka terhadap agama, rasa cinta mereka terhadap Rasulullah saw, serta rasa loyalitas mereka terhadap beliau, keridlaan Rasulullah saw terhadap mereka, rasa sayang beliau terhadap mereka, dukungan mereka terhadap beliau dalam menghadapi berbagai kesukaran, dan dukungan beliau terhadap mereka. Serta ucapan pujian yang diberikan oleh beliau untuk mereka, pemberitaan berita gembira dari beliau untuk mereka dengan syurga, dan pemuliaan beliau terhadap mereka dalam berbagai peristiwa. Jika seperti itu keadaannya, maka keimanan

---

[512] Al-Muqbili, al-Ilmu asy-Syamikh, hal 109.

[513] Al-Muqbili, al-Ilmu asy-Syamikh, hal 399.

[514] Lih, asy-Syaukani, 1992 M, Irsyad al-Ghani Ila Mazhab Ahli al-Bait Fi Shahbi an-Nabiyy, hal 54 dst, Dar al-Manar, Riyadh.

mereka tidak perlu dipertanyakan lagi, dan dukungan terhadap mereka adalah perkara yang wajib[515].

Dr. Musa al-Musawi memberikan catatan bahwa sebab utama perselisihan di antara Syiah Imamiah dan golongan Islam yang lainnya baik dari Ahlu Sunnah ataupun yang lainnya bukanlah disebabkan oleh masalah khilafah, akan tetapi sebabnya adalah sikap cercaan Syiah terhadap para khulafa ar-rasyidun. Dan ini adalah suatu perkara yang tidak dapat ditemukan pada golongan Syiah Zaidiyah dan beberapa golongan yang lain. Jika Syiah Imamiah mengikuti jejak langkah Syiah Zaidiyah pasti perselisihan akan semakin mengecil, dan ruang perpecahan akan semakin menyempit. Akan tetapi Syiah Imamiah selalu menimbulkan fitnah untuk mencerca khulafa ar-rasyidun[516]. Dan seperti ini juga sikap Syiah Isma'iliyah Bathiniah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Oleh karena itu para ulama Syiah Zaidiyah mengerahkan daya upaya untuk membantah mereka.

Imam Muhammad bin al-Hasan ad-Daylami menjelaskan bahwa Syiah Isma'iliyah Bathiniah mengkafirkan semua umat Islam. Dan mereka namakan umat Islam sebagai umat yang kehilangan akal waras. Dan mereka namakan para imam, ulama, dan orang-orang yang mulia sebagai para diktator dan berhala. Mereka menta`wilkan ini atas semua ayat-ayat al-Qur`an yang di dalamnya disebutkan diktator, lata, Uzza, dan yang selainnya. Seperti firman-Nya swt:

﴿اللّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُواْ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوُرِ وَالَّذِينَ كَفَرُواْ أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُوْلَـئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ البقرة: ٢٥٧

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir,

---

[515] Yahya bin Hamzah, Aqd al-La`ali Fi ar-Raddi Ala Abi Hamid al-Ghazali, hal 133.
[516] Al-Mausuy, Musa, asy-Syiah wat-Tashih, hal 6.

pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni nereka; mereka kekal di dalamnya". (QS. Al-Baqarah: 257).

Syiah Isma'Iiah Bathiniyah mentafsirkan ayat di atas bahwa berhala pertama yang merupakan bagian dari berhala-berhala yang zalim adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Dan orang yang seperti mereka dalam semua waktu dan masa adalah sama dengan ketiga orang tersebut, seperti Yahya bin al-Husein atau al-Hadi, al-Qasim bin Ibrahim, Muhammad bin Abdullah atau an-Nafs az-Zakiyyah. Oleh karena itu, dia merasa sangat heran dengan perkataan-perkataan Bathiniah ini. Dan dia berkata: "lihatlah, bagaimana Bathiniyah yang kafir dan terlaknat menjadikan para imam yang berasal dari Ahlul Bait sebagai imam berhala dan zalim. Perbuatan seperti ini tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah kekafiran yang terang-terangan dan kemusyrikan yang nyata. Bahkan orang yang tidak mengkafirkan mereka menjadi kafir. Dan inilah keyakinan mereka terhadap para imam, bagaimana halnya keyakinan mereka terhadap semua orang Muslim. Dan bagaimana dengan orang yang menjadikan semua sahabat, tabiin, dan semua orang Muslim dari masa Nabi saw sampai kepada sekarang ini sebagai orang-orang kafir, dan orang-orang yang menampakkan kecintaannya kepada Ali dan ketujuh orang anaknya juga adalah munafik dan kafir. Maka ketahuilah, sesungguhnya kekafiran mereka melebihi kekafiran para berhala, kekafiran orang-orang nasrani, serta manusia yang lainnya"[517].

Di lain tempat, Imam Syaukani mengakui bahwa tidak ada satu kelompokpun yang mencaci para sahabat kecuali kelompok Qaramithah dan Isma'iliyah. Dan sesungguhnya Syiah Rafidhah (Imamiyah dan Isma'iliyah) dan bid'ah yang buruk ini manakala mereka mengetahui bahwa al-Qur`an dan as-Sunnah menyebut mereka sebagai kerugian dan kesengsaraan dengan suara yang paling lantang, mereka perangi hadits yang suci, dan mereka cerca hadits beserta para periwayatnya setelah mereka cerca para sahabat radhiyallu anhum. Dan mereka jadikan orang yang berpegang teguh dengan hadits sebagai musuh Ahlul Bait dan musuh orang yang loyal terhadap Ahlul Bait. Maka mereka jadikan batil

[517] Muhammad bin al-Hasan ad-Dailami, Qawa'id Aqa`id Aal Muhammad, hal 105-107.

semua hadits yang suci[518]. Jadi, kebanyakan yang dimiliki oleh rafidhah dan Bathiniah, dan yang mereka tulis dan hafal adalah keburukan-keburukan para sahabat yang telah didustakan, agar mereka mencapai tujuan mereka yang berupa cercaan dan makian untuk para sahabat[519].

Berdasarkan ini, Syiah Zaidiyah memutuskan bahwa keIslaman para sahabat, dan terutamanya Abu Bakar dan Umar adalah sesuatu yang pasti. Dan keimanan mereka serta penyimpangan yang mereka lakukan yang menyalahi Nash hanyalah sekedar sebuah kesalahan pada Nash. Jadi apakah kesalahan ini adalah suatu perbuatan kekafiran ataupun kefasikan, maka hal ini tidak ada dalil dan buktinya. Jika begitu, manakala para sahabat melakukan kesalahan, kita mesti berbaik sangka dengan mereka dalam perbuatan mereka menyalahi Nash yang bersifat qath'i mengenai imamah Ali bin Abi Thalib. Karena dilalah Nash ini bersifat teoritis, yang barangkali mencangkupi detail dan kesamaran. Oleh karena itu, langkah yang mereka ambil bukanlah sebuah perbuatan menentang Allah swt. Sedangkan maksud yang diinginkan oleh Rasulullah saw dapat diketahui dengan penelitian secara cermat, maka tidak boleh dihukumi bahwa kesalahan yang mereka lakukan adalah besar, karena dilalah tidak menunjukkan bahwa menyalahi Nash bukanlah suatu perbuatan kekafiran dan kefasikan. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, dan mencintai orang yang mencintai keduanya, dan mendukung keduanya, jika di hatiku terdapat rasa benci terhadap keduanya, maka jangan sampai aku tidak mendapatkan syafaat dari kakekku Muhammad saw"[520].

---

[518] Lih, asy-Syaukani, Qathru al-Wali Ala Hadits al-Wali, hal 103, 109, 110.

[519] Asy-Syaukani, Adab ath-Thalab, hal 84.

[520] Lih, Yahya bin Hamzah, Aqd al-La`ali Fi ar-Radd Ala Abi Hamid al-Ghazali, hal 147, 153, 158.

BAB 7

KRITIKAN AHLU SUNNAH TERHADAP TEORI PENGANGKATAN IMAM MELALUI “NASH/TEKS”

BAB 7
KRITIKAN AHLU SUNNAH TERHADAP TEORI PENGANGKATAN IMAM MELALUI "NASH/TEKS"

Uraian tadi telah memberikan kepada kita gambaran yang jelas tentang kesepakatan Syiah mengenai kewujudan penentuan "nash" bagi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein. Meskipun mereka saling berselisih pendapat mengenai status Nash tersebut, apakah Nash Jaliyy (jelas) sebagaimana pendapat Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah, ataupun Nash Khafiyy (samar) sebagaimana pendapat Syiah Zaidiyah.

Tanggapan Imam Ibnu Katsir

Dalil yang mereka berikan mengenai kewujudan Nash bagi kepemimpinan (imamah) Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein, adalah firman Allah swt:

﴿إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ﴾ المائدة : ٥٥

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)". (QS. al-Ma`idah: 55).

Kami melihat bahwa mereka menjadikan ayat ini sebagai dalil bagi pendapat mereka berdasarkan apa yang diriwayatkan mengenai sebab turunnya ayat ini (Asbab Nuzul) [521]; karena dalam teks ayat ini tidak ditemukan apa yang mereka maksudkan, atau dengan kata lain, tidak ada isyarat kepemimpinan yang

[521] Asbabun Nuzul, dalam bahasa Arab (etimologi) adalah sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah (terminology) adalah sesuatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di zaman Rasulullah saw, atau sesuatu pertanyaan yang dihadapkan kepada Rasulullah saw, maka turunlah satu atau beberapa ayat dari Allah swt yang berhubungan dengan kejadian dan peristiwa itu, atau sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

ditujukan kepada Ali. Maka dari itu, argument (istidlal) mereka adalah berdasarkan riwayat diturunkannya ayat tersebut, dan bukannya berdasarkan teks ayat.

Ibnu Katsir telah menyebutkan berbagai atsar[522] yang meriwayatkan bahwa sesungguhnya ayat ini diturunkan mengenai Ali tatkala dia menyedekahkan cincinnya, dan dia komentari riwayat ini:" dan tidak betul sedikitpun dari semua itu-yaitu mengenai sedekah yang dilakukan oleh Ali ketika dia tengah mengerjakan shalat- akibat kelemahan sanadnya, dan para perawinya tidak dikenal"[523].

Tanggapan Imam Ibnu Taimiyah

Ahli sunnah berpendapat perkataan mereka bahwa Ali menyedekahkan cincinnya ketika dia tengah melakukan ruku' adalah perkataan yang bertentangan dengan realiti. Karena imam Ali bukanlah termasuk orang yang diwajibkan untuk mengeluarkan zakat pada masa Rasulullah saw, karena dia adalah seorang yang miskin, sedangkan zakat perak hanya diwajibkan kepada orang yang memiliki nishab dalam satu haul[524], dan Ali bukan termasuk mereka itu. Dan begitu juga pemberian cincin dalam zakat tidak diperbolehkan menurut pendapat banyak fuqaha, kecuali jika dikatakan wajib mengeluarkan zakat untuk perhiasan. Dan ada orang yang berpendapat sesungguhnya itu tidak termasuk jenis perhiasan, dan barang siapa membolehkan pemberian zakat dengan cincin akibat nilainya, maka penilaian harga di dalam shalat tidak dapat dilakukan. Dan penilaian harga berbeda dengan berbedanya kedaan atau kondisi[525].

---

[522] Al-Atsar, adalah suatu yang disandarkan kepada sahabat Rasulullah saw dan tabi'in (generasi setelah sahabat). Terkadang al-Atsar dimaksudkan dengan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw (hadits) apabila dalam satu kalimat disertakan juga perkataan Nabi saw seperti: "Dan dalam Atsar dari Nabi saw … ini maksudnya adalah hadits Nabi.

[523] Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur`an al-Azhim, 2/72, Beirut-Lebanon, 1401 H, Darul Fikr.

[524] Nisab Zakat adalah batas minimal kewajiban untuk berzakat. Jadi harta yang wajib dizakatkan adalah harta yang sama atau lebih nisabnya. Nisab zakat boleh dimaksudkan juga sebagai kadar zakat. Sedangkan Haul adalah pemilikan harta sudah berlalu satu tahun, persyaratan ini hanya berlaku bagi ternak, harta simpanan dan perniagaan. Sedangkan hasil pertanian, buah-buahan dan rikaz (barang temuan) tidak ada syarat haul.

[525] Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, 7/17-18.

Jika memang benar ada teks ucapan yang jelas dari Rasulullah saw, maka perlu dipertanyakan tantang bagaimana ucapan teks tersebut tidak diketahui oleh para sahabatnya? Imam al-Haramain al-Juwaini, mengeluarkan bantahan terhadap pendapat Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah mengenai adanya penentuan "Nash Jaliy": "sesungguhnya klaim Syiah Imamiyah mengenai Nash jaliy bagi kepemimpinan Ali ra dengan disaksikan oleh para sahabat dan ditengah keramaian, telah jelas batil dan keliru. Sesungguhnya perkara yang besar seperti ini biasanya tidak akan disembunyikan, sebagaimana tidak disembunyikan pengutusan Mu'az, Zaid, dan Usamah bin Zaid ke Yaman oleh Rasulullah saw, dan penyerahan tampuk kepemimpinan kepada mereka, serta kepemimpinan tentara. Juga sebagaimana tidak dirahasiakan penunjukan Abu Bakar dan Umar menjadi khalifah, dan menjadikan penentuan khalifah melalui musyawarat di antara mereka. Jika kita perbolehkan penyembunyian berbagai perkara yang nampak ini maka kami tidak dapat menjamin bahwa al-Qur`an telah ditentang dan kemudian disembunyikan penentangangannya. Dan semua asal yang berusaha untuk menentang kenabian maka dia layak untuk dibatilkan[526].

Sedangkan hadits: "فَمَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ" yang maksudnya: "barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya", sesungguhnya tidak menjadi dalil bagi wilayah sultan yang merupakan kepemimpinan (imamah) ataupun khilafah. Dan lafaz ini tidak dipergunakan di dalam al-Qur`an dengan makna ini. Bahkan yang dimaksudkan dengan wilayah di dalam al-Qur`an adalah wilayah pertolongan dan kasih sayang, yang difirmankan oleh Allah swt bagi setiap orang mu`min dan kafir. Maka firman Allah swt mengenai muwalah (menjadikan pemimpin) orang mu`min antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللّهَ وَرَسُولَهُ

[526] Al-Juwaini, al-Irsyad, 42, mathba'ah as-Sa'adah, Mesir 1950 M.

أُوْلَـئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾
التوبة : ٧١

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. At-Taubah: 71).

Sedangkan firman Allah swt mengenai muwalah (menjadikan pemimpin) orang kafir, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah:

﴿وَالَّذينَ كَفَرُواْ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ إِلاَّ تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ﴾
الأنفال : ٧٣

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain. JIka kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar". (QS.al-Anfal: 73).

Jika begitu, maka makna wilayah (kepemimpinan) adalah: barang siapa yang menolong dan membela aku, maka tolonglah dan belalah Ali. Artinya, barang siapa yang membela dan menolongku, maka bela dan tolonglah Ali. Dan kesimpulan maknanya adalah: sesungguhnya mereka mengikuti jejak Nabi saw, jadi mereka tolong orang yang telah menolong Nabi saw, dan bagi orang yang menolong Nabi maka dia juga harus ditolong juga. Dan ini adalah sebuah keistemewaan yang besar. Di samping itu, Ali Karramallahu wajhah telah menolong dan membantu Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta dia bela mereka. Maka hadits tadi bukanlah hujjah kecaman bagi orang yang membela mereka yang terdiri dari pada golongan Ahlu Sunnah Wal Jama’ah, akan tetapi hadits di atas adalah hujjah kecaman bagi orang yang membenci dan mencerca mereka. Artinya, hadits ini adalah hujjah untuk golongan Ahlu Sunnah melawan Syiah,

bukannya sebaliknya. Jadi hadits tersebut tidak memberikan adanya isyarat atau indikasi kepemimpinan (imamah), akan tetapi mengisyaratkan adanya sikap dukungan kepadanya, baik dalam kondisi menjadi imam ataupun makmum. Jika hadits ini menjadi dalil bagi kepemimpinan ketika hadits ini diucapkan, maka berarti ada pemimpin (imam) ketika Nabi saw masih hidup, dan tidak ada seorangpun yang berpendapat demikian[527].

Bagaimanapun juga, benar jika dikatakan bahwa pendapat semua aliran-aliran Syiah mengenai kewujudan penentuan "Nash" Rasulullah saw bagi kepemimpinan tiga imam, baik penentuan "Nash Jaliy" ataupun penentuan "Nash Khafiyy" adalah pendapat yang batil dan keliru. Suatu kejelasan dari teks zahir ayat al-Qur`an di atas bahwa tidak ada dalil yang boleh mendukung pendapat mereka mengenai kewujudan penentuan "nash" bagi kepemimpinan Ali, atau kepemimpinan imam-imam yang diklaim oleh setiap golongan Syiah.

Tiada Dalil Bagi Penentuan Kepemimpinan Secara Nash

Di samping itu juga telah jelas bahwa tidak ada dalil mengenai penentuan secara "nash" kepemimpinan dari Nabi saw. Jika memang ada penentuan secara "nash" yang jelas yang disabdakan oleh Rasulullah saw, bagaimana nash ini bisa tersembunyi dari para sahabat Nabi saw atau kenapa para sahabat tidak mengetahui hal tersebut, sedangkan Nabi saw pernah ditanya oleh sahabat mengenai insan yang baik dan mulia, dan beliau menjawab:

"قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ"

"Yang hidup sezaman denganku, kemudian manusia yang setelah mereka, kemudian manusia yang seterusnya[528].

Beliau juga bersabda:

---

[527] Ridha, Muhammad Rasyid, 1375 H, Tafsir al-Manar, 6/456-466, Kairo, Thab'ah Darul Manar.

[528] Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya, Kitab Fadha`il ash-Shahabah, bab Fadhlu ash-Shahabah allazina Yalauwnahum, no 4600, dengan sanad Abdullah bin Mas'ud.

"اَللهُ اَللهُ فِي أَصْحَابِي، لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرْضًا بَعْدِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّيْ أُحِبُّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِغَضْبِي أَبْغَضُهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ"

"Allah, Allah, pada para sahabatku, jangan engkau jadikan mereka tujuan (jangan cerca mereka) setelah kematianku. Barang siapa yang mencintai mereka (sahabat), maka dengan cintaku aku cintai mereka. Dan barang siapa yang membenci mereka (sahabat), maka dengan rasa benciku aku benci mereka. Dan barang siapa yang menyakiti mereka (sahabat) berarti dia telah menyakiti aku, dan orang yang menyakiti aku berarti dia telah menyakiti Allah. Dan barang siapa yang menyakiti Allah berarti Dia hampir mengambilnya"[529].

Jika memang ada penentuan secara "Nash", dan semua sahabat telah bersepakat untuk menolak dan menyembunyikan Nash tersebut –sebagaimana tuduhan Syiah terhadap sahabat- dan jika semua tabi'at mereka bersepakat untuk melupakannya, maka Ibnu Hazam bertanya-tanya: "dari mana perkara penentuan secara "Nash" ini bisa sampai jatuh ke golongan rafidhah (Syiah) dan siapa yang menyampaikan dan memberikan kepada mereka". Pertanyaannya ini dia jawab sendiri oleh beliau: "semua ini adalah suatu imajinasi dan perkara yang mustahil. Maka menjadi batillah perkara kewujudan "Nash" kepemimpinan (imamah) untuk Ali ra dengan penuh keyakinan tanpa ada keraguan sama sekali"[530].

Hakikat Perbincangan Ibnu Abbas Dengan Ali

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Al-Abbas telah berbincang dengan Ali mengenai siapa yang akan menjadi khalifah, dan pada saat itu Ali bin Abi Thalib telah keluar dari mengunjungi Rasulullah saw yang tengah mengalami sakit yang berhujung kepada kewafatan beliau. Riwayat selengkapnya sebagai berikut:

---

[529] Diriwayatkan oleh at-Tirmizy dalam Sunan-nya, Kitab al-Manaqib An Rasulillah, bab: Fiman Sabba Ashabin-Nabiyy, no 3797, dengan sanad Abdullah bin Mughaffal.
[530] Ibnu Hazam, al-Fashlu fil-Milal wal-Ahwa wan-Nihal, 4/81.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ ر ضي الله عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْعِهِ الَّذِي تُوُفِّى فِيْهِ فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا الْحَسَنِ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا فَأَخَذَ بِيَدِهِ الْعَبَّاسُ فَقَالَ لَهُ أَلاَ تَرَاهُ أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلاَثٍ عَبْدُ الْعَصَا وَاللهِ إِنِّي لَأَرَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْفَ تُوُفِّىَ فِي وَجْعِهِ وَإِنِّي لَأَعْرِفُ فِي وُجُوْهِ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْمَوْتَ فَاذْهَبْ بِنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَسْأَلُهُ فِيْمَنْ هَذَا الْأَمْرُ؟ فَإِنْ كَانَ فِيْنَا عَلِمْنَا ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِنَا عَلِمْنَا ذَلِكَ فَأَوْصَى بِنَا. قَالَ عَلِيٌّ وَاللهِ لَئِنْ سَأَلْنَاهَا رَسُوْلَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنَعْنَاهَا لاَ يُعْطِيْنَاهَا النَّاسُ بَعْدَهُ وَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَسْأَلُهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه البخاري)

Dari Ibnu Abbas ra, bahwasanya Ali bin Abi Thalib keluar dari sisi Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam ketika beliau sakit menjelang wafatnya. Maka orang-orang bertanya kepadanya: "Wahai Abul Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam?" Beliau menjawab: "Alhamdulillah baik". Abbas bin Abdul Muthalib (paman Rasulullah saw) memegang tangan Ali bin Abi Thalib, kemudian berkata kepadanya: "Engkau, demi Allah, setelah tiga hari ini akan memegang tongkat kepemimpinan. Sungguh aku mengerti bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam akan wafat dalam sakitnya kali ini, karena aku mengenali wajah-wajah anak cucu Abdul Muthalib ketika akan wafat. Marilah kita menemui Rasulullah saw untuk menanyakan kepada siapa urusan ini diserahkan? Kalau diserahkan kepada kita, maka kita mengetahuinya. Dan kalau pun diserahkan untuk selain kita, maka kitapun mengetahuinya dan beliau akan memberikan wasiatnya". Ali bin Abi Thalib menjawab: "Demi Allah, sungguh kalau kita menanyakannya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau tidak memberikannya kepada kita, maka orang-orang tidak akan memberikannya kita untuk selama-lamanya. Dan sesungguhnya aku demi Allah tidak akan memintanya kepada Rasulullah saw"[531].

Jelas kelihatan dari dialog yang terjadi antara Abbas dan Ali ra ini bahwa tidak ada penentuan secara "nash" kepemimpinan untuk salah seorang Ahlul Bait, karena Abbas tidak memiliki Nash mengenai imamah salah seorang Ahlul Bait.

[531] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahih-nya, kitab al-Maghazi, bab: Maradhun-Nabiyy Wawafatuh, no 4182.

Jika dia memang memilikinya, maka dia pasti tidak akan meminta Ali bin Abi Thalib ra bertanya kepada Nabi saw mengenai perkara ini.

Al- Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi memberikan komentar mengenai teks riwayat di atas: "bagiku pendapat Abbas paling benar dan lebih dekat kepada akhirat, serta menjelaskan kebenaran. Dan ini membatalkan perkataan orang yang mengklaim wujudnya isyarat mengenai kekhilafahan Ali, bagaimana dia bisa mengklaim bahwa ada nash dalam perkara ini?"[532].

Seorang ulama Mu'tazilah bernama Al-Qadhi Abdul Jabbar menegaskan bahwa jika memang benar keberadan Nash mengenai kepemimpinan Ali maka dia pasti berkata kepada Abdul Muththalib: "wahai paman, tidakkah engkau mengetahui bahwa Rasulullah saw telah mengeluarkan nash mengenaiku, dan beliau jadikan aku hujjah untuk semesta alam, beliau jadikan aku dan kedua anakku khalifah untuk umatnya sampai hari kiamat, bagaimana kamu bisa melupakan sedangkan nash itu belum lama diucapkan"[533].

Di tempat yang lain, Fakhruddin ar-Razi –ulama Asy'ariah- menyebutkan berbagai dalil aqli untuk mendukung pendapat Ahlu Sunnah bahwa kepemimpinan ditetapkan dengan kesepakatan dan pemilihan. Akan tetapi, dia filosofiskan dalilnya dengan ucapan: "Imam yang benar setelah Rasulullah saw adalah Abu Bakar ra, selanjutnya Umar ra, selanjutnya Utsman ra, dan selanjutnya Ali ra. Dan dalil yang menunjukkan kebenaran apa yang kami ucapkan ada dalam berbagai sisi:

Pertama:

Telah ditetapkan secara mutawatir bahwa Ali ra tidak berperang dengan Abu Bakar dalam menuntut khilafah.

Kedua:

[532] Ibnu al-Arabi, al-Awashim Min al-Qawashim, hal 315.

[533] Lih, al-Qadhi Abdul Jabbar, Tatsbutu Dala`il an-Nubuwwah, hal 256, Beirut, Darul Arabiyyah.

Jika benar khilafah adalah hak Ali, akan tetapi dia tidak berperang untuk menuntutnya, maka berarti dia merasa rela dizalimi. Dan rela dizalimi adalah suatu kezaliman, dan orang yang zalim tidak layak menjadi khalifah.

Ketiga:

Sabda Rasulullah saw: "ikutilah orang yang setelahku, yaitu Abu Bakar dan Umar". Maknanya: ikutilah kepemimpinan Abu Bakar dan Umar. Jika kepemimpinan keduanya adalah suatu kezaliman, maka pasti Nabi saw tidak akan memerintahkan umatnya untuk mengikuti keduanya, maka terbukti bahwa imamah keduanya adalah benar dan legal[534].

Untuk lebih memperjelas lagi kritikan terhadap ide pemikiran teori penentuan secara "nash" dalam Syiah maka kami akan menyentuh pandangan kritis seorang pakar tafsir (al-Mufasir) dari kalangan ahli sunnah yaitu Imam al-Qurthubi, yang menurut kami layak untuk diberikan perhatian. Karena dia mengupas secara mendalam penjelasan mengenai kelemahan pendapat golongan Syiah dalam pembuktian kewujudan "nash" mengenai kepemimpinan Syiah. Dari sudut pandangannya, dia melihat bahwa orang-orang yang mengatakan tidak ada jalan untuk menuju kepemimpinan kecuali dengan penentuan "Nash" dari Allah dan Rasul-Nya, sebenarnya mereka berpendapat demikian karena mereka menganggap bahwa qiyas (analogi), ra'yu (pendapat), dan ijtihad adalah batil, dengan alasan bahwa ketiga hal tersebut tidak dikenal dalam agama. Sehingga mereka menolak qiyas secara ushul (asal) ataupun furu' (cabang). Kemudian mereka terbagi kepada tiga kelompok: yaitu kelompok yang mendakwa wujudnya penentuan secara "nash" kepemimpinan bagi Abbas ra. Dan kelompok yang mendakwa wujudnya penentuan secara "nash" bagi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ra. Adapun dalil yang benar tentang ketiadaan "nash" kepemimpinan bagi seorang imam secara spesifik, yaitu bahwa jika Nabi saw mewajibkan kepada umat untuk mentaati seorang imam, sehingga tidak boleh menggantikannya dengan orang yang lain, maka umat Islam pasti mengetahui hal itu; karena mustahil membebankan seluruh umat untuk mentaati Allah pada sesuatu yang

[534] Ar-Razi, 1328 H, al-Masa`il al-Khamsun Fi Ushul al-Kalam, Bimajmu'ah ar-Rasa`il, hal 384-385, cet Kairo.

tidak jelas (spesifik). Dan tidak ada jalan bagi mereka untuk mengetahui kewajiban tersebut. Dan jika wajib untuk mengetahuinya maka jalan untuk mengetahuinya tidak terlepas dari berbagai dalil aqli atau hadits. Dan pada dalil aqli tidak ada yang menunjukkan penetapan kepemimpinan/imamah untuk individu tertentu. Dan begitu juga di dalam hadits tidak ada yang menunjukkan penetapan imam tertentu. Karena hadits tersebut bisa jadi adalah hadits mutawatir yang wajib diketahui secara darurat, ataupun dengan kesimpulan (konklusi) dalil, ataupun boleh jadi dengan hadits ahad, yang jalan untuk mengetahuinya bukanlah secara mutawatir yang wajib diketahui secara darurat ataupun secara kesimpulan (konklusi) dalil. Jika seperti ini keadaannya, maka setiap orang yang mukallaf mendapati dalam dirinya pengetahuan mengenai kewajiban mentaati imam tertentu, dan hal ini termasuk kewajiban agama Allah yang wajib dia patuhi.

Sebagaimana setiap orang yang mukallaf memiliki pengetahuan bahwa kewajiban agama Allah yang mesti dia laksanakan adalah: shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, melaksanakan haji ke baitullah, dan yang lainnya. Dan tidak ada seorangpun yang mengetahui hal ini secara darurat, jadi klaim ini menjadi batal. Dan menjadi batal juga klaim bahwa dia mengetahui hadits-hadits ahad, karena kemustahilan untuk mengetahuinya. Juga sesungguhnya jika memang wajib penukilan Nash mengenai seorang imam dalam bentuk apapun juga, maka menjadi wajib juga pembuktian bagi kepemimpinan/imamah Abu Bakar dan al-Abbas, karena bagi masing-masing keduanya ada suatu kaum yang menukil Nash secara terang-terangan mengenai kepemimpinannya. Dan jika pembuktian Nash batal karena tidak ada jalan untuk mencapainya, maka berarti penetapan ataupun pengangkatan seorang pemimpin akan dijalankan dengan cara pemilihan dan ijtihad[535].

Tanggapan Imam Al-Qurtubi

Terdapat beberapa hadits yang dijadikan dalil oleh Syiah mengenai kewujudan penentuan Nash kepemimpinan bagi Ali ra, sehingga umat Islam dianggap sesat dan kafir atas pengingkarannya terhadap Nash tersebut, sebab

[535] Al-Qurthubi, al-Jami' Li-Ahkam al-Qur`an, 1/184.

mereka telah melanggar perintah dan keputusan Rasulullah saw, hadits tersebut adalah:

"مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ، اَللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ"

"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya maka Ali adalah juga walinya. Ya Allah, belalah orang yang membelanya, dan perangilah orang yang memeranginya".

Mereka berkata: lafadz "al-mawla" (اَلْمَوْلَى) di dalam bahasa arab memiliki makna "Aula" (أَوْلَى), yaitu: paling utama, manakala beliau bersabda "maka Ali juga menjadi walinya" dengan fa ta'qib, maka diketahui bahwa yang dimaksud dengan perkataan "mawla" adalah paling berhak dan paling utama, jika demikian berarti maksud Nabi adalah kepemimpinan imamah yang harus ditaati.

Imam al-Qurthubi menjawab penafsiran tersebut dengan beberapa hal:

1) Ini bukanlah hadits mutawatir. Dan kesahihannya telah diperdebatkan. Abu Daud as-Sajastani dan Abu Hatim al-Razi telah mengkritik hadits ini, dan membantahnya dengan hadits lain yaitu:

"مُزَيَّنَة، وَجُهَيْنَة، وَغِفَّار، وَأَسْلَمْ مَوَالِي دُوْنَ النَّاسِ كُلُّهُمْ، لَيْسَ لَهُمْ مَوْلَى دُوْنَ اللهِ وَرَسُوْلِه"

"Muzayyanah, Juhainah, Ghiffar, dan Aslam, mereka tidak mempunyai wali selain Allah dan Rasul-Nya".

Jika memang benar Nabi saw telah bersabda: "مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ"

"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali juga menjadi walinya", berarti salah satu dari kedua hadits di atas adalah dusta.

2) Sesungguhnya hadits tersebut jika benar (sahih), karena diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya, akan tetapi di dalamnya tidak ada yang mengisyaratkan kepemimpinan bagi Ali, melainkan isyarat yang ada hanyalah tentang kemuliaan Ali. Karena al-mawla memiliki makna wali, jadi makna hadits: 'barang siapa yang

menjadikan aku sebagai walinya maka Ali juga menjadi walinya". Jadi maksud hadits ini adalah agar manusia mengetahui bahwa zahirnya Ali sama dengan batinnya. Dan itu adalah suatu kemuliaan yang besar bagi Ali.

3) Sesungguhnya hadits ini muncul berdasarkan suatu sebab tertentu (Asbabul Wurud) [536], yaitu manakala Usamah dan Ali berselisih faham, maka Ali berkata kepada Usamah: "kamu mawlaku", dan Usamah menjawab: "aku bukan mawla kamu; akan tetapi aku adalah mawla Rasulullah saw". Maka perkara tersebut dilaporkan kepada Nabi saw, dan beliau bersabda: "barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya maka Ali juga adalah walinya".

Sabda Rasulullah saw untuk Ali: "kedudukan kamu bagiku sama dengan kedudukan Harun bagi Musa, akan tetapi tidak ada nabi setelahku". Dalam hadits ini, Rasullah mengumpamakan kedudukan Ali disisinya seperti kedudukan Nabi Harun di sisi Nabi Musa, jadi ini memberikan makna dan isyarat bahwa Ali adalah sebagai khalifah setelahnya.

Imam al-Qurtubi mengomentari hadits di atas bahwa ulama sepakat tentang makna hadits, yaitu ucapan Nabi bukan bertujuan bahwa Nabi Harun menjadi khalifah setelah Nabi Musa, di samping itu Nabi Harun meninggal dunia sebelum Nabi Musa. Jika yang beliau maksudkan dengan perkataanya: "posisi kamu bagiku sama dengan posisi Nabi Harun bagi Nabi Musa" adalah khilafah, maka beliau pasti berkata: posisi kamu bagiku sama dengan posisi Yusya' bagi Nabi Musa. Dan manakala beliau tidak berkata seperti itu berarti menunjukkan bahwa bukan khilafah yang beliau maksudkan, akan tetapi yang beliau maksudkan adalah: "sesungguhnya aku menyerahkan tanggung jawab kepadamu mengenai keluargaku ketika aku masih hidup, dan ketika aku telah tiada"[537].

Tanggapan Imam al-Baqilani

[536] Asbabul Wurud al-Hadits, adalah sebab atau latar belakang hadits keluar dari lisan Rasulullah saw.

[537] Al-Qurtubi, al-Jami' li-Ahkam al-Qur`an, 1/184.

Di lain tempat, al-Baqilani mengkirik pandangan Syiah mengenai kewujudan penentuan Nash kepemimpinan bagi para imam mereka. Dan beliau memberikan penegasan yang mendalam bahwa penetapan seorang imam adalah dengan cara pemilihan dari kalangan umat Islam. Sebab jika Nabi saw memberikan Nash bagi imam tertentu, dan umat Islam hanya diwajibkan untuk mentaati imam tersebut, dan beliau berkata kepada umat Islam: "ini adalah penggantiku dan imam setelah kematianku, maka dengarkanlah dan taatilah kata-katanya". Berarti perkataan beliau ini diucapkan di hadapan satu atau dua orang sahabat, atau mayoritas sahabat. Jika beliau telah mengumumkan hal itu, maka akan diucapkan dengan ucapan yang lantang, maka perkataan beliau ini pasti telah ditulis (dinukil) dengan banyak dan tentunya akan tersebar dengan luas sebagaimana halnya perkara ibadat yang yang lain yang tidak ada perbedaan dalam kewajibannya di antara umat Islam. Dan penentuan Nash dari Nabi saw kalau memang wujud, maka ia merupakan suatu perkara yang mulia, yang tidak bisa disembunyikan dan ditutupi dari manusia.

Adapun Nash dari Nabi saw untuk kepemimpinan Ali berdasarkan sifat yang didakwa oleh Syiah sebagai suatu Nash yang bersifat terang-terangan dan jelas adalah suatu perkara yang lebih besar dan lebih krusial dibandingkan perkara pelantikan para emir dan qadhi, dan unsur kepentingan untuk menukilnya adalah lebih besar. Jika memang seperti itu keadaannya, maka penukilan Nash oleh para ulama -jika memang keadaannya seperti apa yang mereka katakan- lebih dominan dibandingkan penyembunyiannya, dan nash tersebut pasti dimunculkan, serta terus dinukil dari semenjak zaman dahulu sampai sekarang ini dengan secara meluas. Dan jika memang seperti itu keadaannya, maka wajib diketahui secara darurat kebenaran Syiah terhadap Nash yang telah mereka nukil, dan tidak didapati dari umat Islam –yang jumlahnya mencukupi- menyalahi dan mengingkari Nash tersebut, serta menolak untuk mempraktekkannya. Sebagaimana juga tidak didapati orang yang mengingkari kewajiban shalat, puasa, pelantikan Usamah bin Zaid dan Zaid bin Haritsah. Pengetahuan mengenai kebatilan Nash ini merupakan bukti yang paling jelas bagi jatuh dan batalnya pendapat mereka[538].

---

[538] Al-Baqilani, at-Tamhid, hal 442-444.

Sesungguhnya hadits-hadits yang diklaim oleh Syiah sebagai Nash bagi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib telah ditentang keras dan tidak diakui oleh kaum muslimin yang hidup pada era pertama. Karena semua umat Islam pada masa itu telah dipimpin oleh Abu Bakar ra dan Umar ra, serta menyeru mengenai kewajiban mentaati keduanya, dan bersetuju atas kepemimpinan keduanya. Dan termasuk di antara mereka itu adalah Ali, al-Abbas, Ammar bin Yasir, al-Miqdad, Abu Dzarr, Zubair bin al-Awwam.

Fenomena yang nampak dari sikap para sahabat ini tidak ada seorangpun di kalangan Ahlu Sunnah dan kalangan Syiah yang mampu menafikannya dari realitas sejarah. Dan mungkin saja Syiah berkata bahwa kami bertaqiyyah sesuai dengan perkataan yang mereka nisbahkan kepada Imam Ja'far Sadiq yang berbunyi:

"إِنَّ التَّقِيَّةَ دِيْنُنَا وَدِيْنُ آبَائِنَا"

“Sesungguhnya taqiyyah adalah agama kita dan agama nenek moyang kita”. Akan tetapi hadits yang seperti ini tidak boleh dipraktekkan, karena ini adalah hadits ahad, dan kita meyakini untuk tidak mempergunakan periwayatannya, maka kita wajib mempergunakan hadits-hadits yang diriwayatakan dari para sahabat". Dan hadits ini yang diklaim oleh Syiah telah ditentang oleh orang yang berkata bahwa terdapat penentuan secara Nash kepemimpinan untuk Abu Bakar, dan al-Abbas, dan periwayatan mereka mengenai Nash tersebut lebih jelas dan tepat, dan pelaksanaannya pada masa pertama sejarah Islam sesuai dengan riwayat Nash kepemimpinan untuk Abu Bakar. Maka jika begitu, riwayat itu lebih kuat dan lebih tepat. Jika kita wajib meninggalkan yang lebih lemah untuk mempergunakan yang lebih kuat, dan jika kita tidak melakukannya, maka setidaknya ada keyakinan bahwa telah terjadi pertentangan di antara hadits-hadits ini tentang kesejajaran kedudukannya, serta tidak ada satupun dari padanya dapat dipraktekkan atau diamalkan, jadi kita kembali kepada kondisi kita yang pertama bahwa pada asalnya tidak ada penentuan secara nash. Dan jika tiada Nash maka pengangkatan seorang pemimpin (imam) ditetapkan dengan cara pemilihan, dan hal ini tidak dapat dinafikan dan diingkari[539].

---

[539] Al-Baqilani, at-Tamhid, hal 449-450.

Al-Baqilani juga membantah klaim Syiah bahwa ketiga khulafa`urrasyidun –Abu Bakar, Umar dan Ustman- telah merampas kepemimpinan (imamah/khilafah). Adapun Abu Bakar telah merampas hak kepemimpinan dari Ali. Dan sesungguhnya mereka telah menzaliminya. Dan dia berdiam diri dari menuntut haknya sebagai suatu amalan praktek taqiyyah. Maka al-Baqilani berpandangan bahwa hubungan Ali ra dengan para khulafa`urrasyidin merupakan hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan cinta. Yang menjadi buktinya adalah dia kawinkan putrinya Ummu kaltsum (anak Fathimah ra) kepada Umar bin al-Khattab ra. Dia laksanakan hudud dengan disaksikan oleh Utsman. Dia melakukan peperangan bersama dengan Abu Bakar. Serta ucapan pujian yang dia berikan untuk Abu Bakar dan Umar, dia berkata:

"إِنَّ خَيْرَ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُوْ بَكْرٍ، ثُمَّ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ عُمَرُ"

"Sesungguhnya kebaikan umat ini setelah kepergian Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian setelah Abu Bakar adalah Umar". Juga berbagai ungkapannya yang masyhur dalam memuji ketiga khalifah. Di samping itu Ali merelakan kepemimpinan mereka. Dan jika benar Rasulullah saw telah memberikan penentuan Nash kepemimpinan untuk Ali, maka tidak mungkin dia akan mengucapkan kalimat pujian ini untuk orang yang telah membuatnya marah dan telah merampas haknya. Jika Syiah berkata: semua ini yang muncul darinya adalah merupakan bentuk praktek taqiyyah, rasa takut, serta untuk melindungi dirinya dari mereka, maka patut diberikan pertanyaan: manakah dalil bagi semua ini? [540].

Hakikat Sikap Ali ra Terhadap Kepemimpinan

Dari paparan dan uraian yang lalu menjadi jelas bahwa tidak ada penentuan secara Nash kepemimpinan untuk Ali ra dan imam-imam Syiah lainnya, karena tidak ada seorangpun yang menuntut khilafah setelah kematian Nabi saw. Sebagaimana pada dasarnya Ali ra juga tidak mengejar pangkat kepemimpinan. Dan sebenarnya para pendukungnya yang menginginkannya untuk menjadi khalifah. Telah disebutkan di dalam kitab "Nahju al-Balaghah" bahwa dia berbicara kepada Thalhah ra dan Zubair ra setelah pembay'atannya sebagai khalifah, maka di antara ucapannya adalah:

"وَاللهِ مَا كَانَتْ لِي فِي الْخِلاَفَةِ رَغْبَةٌ، وَلاَ فِي الْولاَيَةِ إِرْبَةٌ، وَلَكِنَّكُمْ دَعَوْتُمُوْنِي إِلَيْهَا، وَحَمَّلْتُمُوْنِي عَلَيْهِمَا"

"Demi Allah, aku tidak memiliki ambisi pada khilafah (menjadi khalifah), serta keinginan dalam wilayah (kepemimpinan umat), akan tetapi kalianlah yang mendorongku untuk maju sebagai pemimpin, dan kalianlah yang memaksaku untuk memikul kepemimpinan tersebut"[541].

---

[540] Al-Baqilani, at-Tamhid, hal 463-465.

[541] Lih, Nahju al-Balaghah, 1/419.

Oleh karena itu, ditetapkan kebatilan perkataan semua Syiah mengenai kewujudan Nash imamah bagi para imam. Dan di samping itu, jika perkara imamah ditetapkan dengan Nash maka Hasan pasti tidak akan menyerahkannya dengan mudah kepada Mu'awiyah.

Dengan demikian betapa kerasnya Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliah dalam mencaci dan memaki para sahabat Rasulullah. Di tambah lagi dengan tuduhan yang tidak bertanggung jawab bahwa para sahabat sengaja menghalangi Rasulullah berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib dan merebut kepemimpinan darinya. Ucapan mereka ini jelas salah, keliru dan penuh dengan kedustaan.

Cukuplah al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman umat Islam, Allah swt telah bersaksi bahwa para sahabat Nabi, baik dari kaum Muhajirin maupun kaum Anshar adalah mukmin yang haqiqi. Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَاهَدُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَالَّذِينَ آوَواْ وَّنَصَرُواْ أُولَـئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقّاً لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ الأنفال: ٧٤

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia". (Al-Anfaal: 74)

Di ayat lain dijelaskan bahwa sahabat telah diridhai oleh Allah swt, bahkan Allah menjanjikan bagi mereka Surga, firman Allah:

﴿وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَداً ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ التوبة : ١٠٠

"Dan orang-orang yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (At-Taubah: 100).

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw melarang keras mencaci para sahabat, sabda beliau:

"لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ"

"Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya, kalaupun sekiranya seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka hal itu tidak akan menyamai infak segenggam atau setengah genggam dari seorang mereka"[542].

Efek dan Kelemahan Konflik Pemikiran Politik Aliran-Aliran Syiah

Suatu penilaian terhadap perselisihan Syiah dalam menentukan kelayakan urutan kepemimpinan masing-masing golongan, sebagaimana yang telah diuraikan bahwa Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah sepakat mengenai pembatasan kepemimpinan hanya kepada keturunan Husein, sedangkan Syiah Zaidiyah memberikan kepemimpinan kepada keturunan keduanya -Hasan dan Husein- tanpa ada pembedaan. Nampak dari perseteruan yang sangat mendasar ini, pendapat Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliyah yang menjadikan hak kepemimpinan hanya keturunan Husein saja sebenarnya suatu bahaya besar besar bagi para imam Syiah Zaidiyah, karena mayoritas imam Syiah

542 Muttafaq 'Alaih, Bukhari dan Muslim.

Zaidiyah silsilah keturunanya berasal dari Imam al-Hadi Ila al-Haqq Yahya bin Husein, yang berjumlah sebanyak 59 orang imam (yang mereka semua itu diberikan julukan al-Hasanain). Sedangkan yang selebihnya, lima dari padanya dinisbahkan kepada Hasan bin Zaid bin Ali bin Abi Thalib, dan hanya dua saja yang dinisbahkan kepada Husein bin Ali, dan mereka itu diberikan julukan al-Huseiniyyun. Jika demikan realitasnya, maka mayoritas para imam kerajaan Syiah Zaidiyah di Yaman merupakan keturunan Hasan, dan hanya sedikit saja yang berasal dari keturunan Husein[543].

Sedangkan penetapan kepemimpinan dengan cara dakwah/revolusi bagi Syiah Zaidiyah –yang selain kelompok Zaidiyah Shalihiyah-, maka Prof. Dr. Muhammad Subhi memberikan catatan dan pengamatan mengenai adanya kekacauan dalam kepemimpinan Zaidiyah. Dia melihat bahwa dalam setiap abad, Syiah Zaidiyah tidak pernah sepi dari pertikaian dan perseteruan antara mereka sendiri. Dan yang semakin menambah buruk keadaan adalah persengketaan di antara para sanak kerabat. Sehingga seseorang tidak merasa ragu untuk membunuh saudaranya sendiri, dan seorang anak mampu membangkang terhadap bapaknya. Sehingga sejarah Syiah Zaidiyah menjadi sejarah yang penuh dengan pertumpahan darah dan pemutusan hubungan silaturahmi. Dan semua itu adalah bersumber karena jauhnya kebenaran dalam kontrak politik mereka[544].

Sebagai catatan juga, bahwa penetapan kepemimpinan (imamah) dalam golongan Syiah Zaidiyah bukan berdasarkan warisan. Maka jelas bahwa prinsip ini merupakan sesuatu yang unik yang membedakannya dengan semua kelompok Syiah yang lain. Akan tetapi prinsip ini hanya dipraktekkan pada beberapa keadaan yang jarang terjadi, justru dalam realitanya sering terjadi pewarisan kepemimpinan. Dan proses pewarisan ini berlangsung tanpa diiringi wasiat ataupun perjanjian, agar para imam Syiah Zaidiyah ini tidak dituduh menyalahi prinsip dasar golongan mereka, yaitu "kepemimpinan bukan warisan". Dalam melaksanakan dan mempraktekkan politik yang seperti ini secara tidak

---

[543] Lih, Ma'a al-Yaman as-Sa'id Min Fajr at-Tarikh Ila Tsaurah 26 September 992, hal 221, dikeluarkan oleh Madrasah ats-Tsughr ats-Tsanawiyyah bil-Hadidah, Mathba'ah al-Istiqlal al-Kubra, kairo.
[544] Subhi, Ahmad Mahmud, az-Zaidiyah, hal 582.

langsung sebenarnya mereka telah melakukan apa yang mereka telah kecam pada kepemimpinan bani Umayyah mengenai pewarisan kekuasaan kepada keturunan mereka secara turun temurun, sebagaimana yang dilakukan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan manakala dia menyerahkan kekhilafahan kepada anaknya Yazid.

Layak untuk diungkapkan di sini bahwa Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah -di Iran pada saat ini- akibat keyakinan mereka mengenai pembatasan imam kepada hanya dua belas imam, terpaksa menjadikan mujtahid sebagai wakil imam. Dan terdapat perselisihan pendapat di antara mereka mengenai perwakilan mujtahid ini. Dan di zaman sekarang ini, mereka terpaksa keluar secara total dari dasar ini yang merupakan tiang agama mereka, di mana mereka jadikan kepemimpinan negara berlangsung dengan cara pemilihan umum. Akan tetapi, mereka keluar dari batasan jumlah kepada batasan jenis, jadi mereka batasi kepemimpinan negara hanya kepada faqih Syiah. Sehingga kepemimpinan tertinggi di Republik Islam Iran berada di tangan seorang alim ulama yang disebut "Rahbar" dan juga "Wali Fakih". Dialah sebagai pemegang mandat tertinggi sebagai pemimpin spiritual/religius dan politis, wali faqih memiliki peranan dan wewenang penting dalam menjaga stabilitas politik dalam dan luar negeri Republik Islam Iran.

Sebagai kesimpulan, kedustaan Syiah tentang adanya penentuan secara Nash atau wasiat Rasulullah mengenai kepemimpinan Ali dapat dilihat dari beberapa sisi:

1) Ali menolak meminta atau menuntut khilafah kepada Nabi saw.

2) Nabi saw wafat dan tidak pernah menyatakan suatu wasiat apapun tentang kepemimpinan.

3) Kalau saja ada penentuan Nash atau wasiat sebelum Nabi wafat untuk menjadikan Ali sebagai khalifah, wasiat tersebut tentu saja telah diketahui orang ramai.
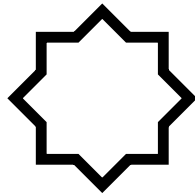
BAB 8

PERSELISIHAN KONSEP ’ISHMAH ALIRAN-ALIRAN SYIAH

BAB 8
PERSELISIHAN KONSEP 'ISHMAH ALIRAN-ALIRAN SYIAH

Sejarah Konsep 'Ishmah

Sebelum menguraikan perselisihan Syiah tentang konsep “'Ishmah" yang mengandung unsur kesucian para imam dari perkara-perkara ma'siat, ada baiknya kalau ditelusuri terlebih dahulu sejarah bermulanya konsep tersebut, dan bagaimana konsep tersebut menjadi pegangan asas dalam pemikiran dan teologi Syiah.

Umat Islam dari berbagai golongan teologi baik Ahlu Sunnah ataupun Syiah, telah sepakat mengenai sifat ma’shum para nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah dari Allah. Akan tetapi, Syiah berlainan dengan Ahlu Sunnah dalam perkara ini, di mana mereka juga menjadikan sifat ma’shum sebagai bagian dari sifat imam-imam Syiah. Bahkan sifat ma’shum yang dilekatkan dalam diri para imam merupakan perkara yang paling penting dalam ideologi (akidah) mereka. Bahkan lebih dari itu, mereka menambahkan lagi beberapa sifat-sifat kepada para imam, seperti mengetahui hal ghaib.

Perlu disebutkan bahwa pendapat mengenai kepemilikan sifat ma’shum ini pertama kali muncul dari kalangan para ekstrimis Syiah, seperti golongan Saba'iyyah, Kaisaniyyah, Mukhtariyyah[545]. Kemudian pendapat ini semakin berkembang pada masa pemerintahan Umawiyah.

Sebenarnya motif Syiah melekatkan sifat ma’shum kepada para imam adalah menurunkan kredibiliti sahabat Rasulullah. Sehingga hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh mereka tidak memiliki harga dan nilai, karena keraguan mereka terhadap para sahabat Rasulullah saw. Jadi mereka sangat memerlukan syari’at alternatif yang membebaskan mereka untuk tidak merujuk kepada hadits-hadits Nabi saw. Jadi idea pemikiran mengenai imam ma’shum adalah alternatif yang akan memainkan peran untuk menutupi kelemahan

---

[545] Aliran-aliran ini sudah lupus dan tidak wujud lagi di zaman modern.

mereka, dan memberikan berbagai nasehat dan hukum yang diperlukan oleh Syiah.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah suatu beban yang ditanggung oleh seorang imam, yang menuntut dia untuk memiliki sifat ma'shum. Karena tidak ada alasan untuk mengambil ucapannya sebagai sebuah akidah selama dia tidak terbebas dari kesalahan dan terjaga dari kekhilafan, jadi mereka berikan sifat ma'shum kepadanya. Dan yang lebih membahayakan lagi adalah pendapat mereka mengenai sifat ma'shum imam telah membawa kepada anggapan bahwa segala apa yang keluar dari para imam Syiah sama kedudukannya dengan firman Allah swt dan sabda Rasulullah saw. Oleh karena itu, maka sumber rujukan hadits mereka mayoritas sanadnya terhenti kepada seorang imam tanpa sampai kepada Rasulullah saw.

Dari sini, Dwight M. Donaldson mensinyalir bahwa sifat ma'shum merupakan ide pemikiran asli Syiah, dan tidak terkena pengaruh dari kepercayaan Masehi dan Yahudi. Dan sifat ma'shum ini juga tidak disebutkan oleh kaum muslimin era pertama dalam polemik mereka dengan kaum Kristen. Dan sesungguhnya al-Qur`an sendiri tidak pernah menyebutkan mengenai sifat ma'shum para nabi[546].

Akan tetapi, al-Qadhi Abdul Jabbar melihat bahwa prinsip ma'shum bisa jadi diwarisi oleh Syiah dari agama Majusi. Karena Majusi mengklaim mengenai keberadaan "sang penolong" yang tengah ditunggu-tunggu kedatangannya oleh para sahabatnya, yang mereka itu tidak berdusta dan tidak bermaksiat kepada Allah. Dan mereka tidak melakukan kesalahan yang kecil ataupun besar[547].

Jika begini keadaannya, jadi siapakah dari kalangan Syiah yang pertama kali menggagas dan mengikrarkan akidah ini?

Para ulama saling berbeda pendapat dalam menjawab pertanyaan ini. Dan jawabannya terbagi kepada dua pendapat:

---

[546] Donaldson, 1946 M, Aqidatusy-Syi'ah, hal 324-326, Mesir.

[547] Al-Qadhi Abdul Jabbar, Tatsbit Dalaa`il an-Nubuwwah, 1/179, Beirut, Darul Arubah.

- Pertama:

Sebagian ulama berpendapat bahwa pendapat mengenai sifat ma'shum para imam dimunculkan oleh Abdullah bin Saba`. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh imam Ibnu Taimiyah: "Ishmah adalah pandangan ekstrim pertama yang dimunculkan dalam Islam dan dibawa oleh orang yang menyamar sebagai Syiah, dan orang yang pertama menampakkan ideologi tersebut adalah Abdullah bin Saba. Ia mengatakan bahwa bahwa imam Ali adalah imam yang ditentukan kepemimpinannya secara "nash". Dan Ali juga memiliki sifat 'Ishmah atau ma'shum"[548].

- Kedua:

Sebagian lagi ulama berpendapat bahwa pembicaraan mengenai sifat ma'shum dimulai oleh Hisyam bin al-Hakam. Sebagaimana yang dinukil oleh Syahrastani dari perkataan Hisyam bahwa para nabi boleh saja melakukan kemaksiatan, sementara imam tidak demikian sebab ia ma'shum. Dengan alasan bahwa seorang Nabi tidak perlu sifat ma'shum karena telah diturunkan wahyu kepadanya yang dapat menegur dan menyadarkannya dari kesalahan, sedangkan seorang imam tidak diturunkan wahyu kepadanya, karena tidak ada wahyu yang boleh menegurnya, maka dia mesti memiliki sifat ma'shum[549]. Pendapat ini juga yang diambil oleh al-Qadhi Abdul Jabbar, bahwa perkataan mengenai sifat ma'shum seorang imam yang membuatnya tidak boleh melakukan kesalahan dan kekhilafan dalam keadaan dan kondisi apapun, dan juga tidak pernah ditimpa rasa lupa ataupun lalai, tidak dikenal pada masa sahabat dan tabiin, sampai masa Hisyam bin al-Hakam yang mencipatakan perkataan ini[550]. Pendapat ini juga dikuatkan oleh para ahli peneliti Islam modern[551].

---

[548] Ibnu Taimiyah, 1969 M, Jami' ar-Rasa`il –al-Majmu'ah al-Ula-, hal 260-262, Kairo, Mathba'ah al-Madani.

[549] Lih, asy-Syahrastani, al-Milal wan-Nihal, 1/185.

[550] Al-Qadhi Abdul Jabbar, Tatsbit Dala`il an-Nubuwwah, 2/528.

[551] Lih, an-Nasysyar, Ali Sami, Nasy`ah al-Fikr al-Falsafi Fi al-Islam, 2/194.

Adapun Prof. Dr. Dhiya`uddin ar-Rayyis (Guru Besar di Darul ulum, Universitas Cairo) memberikan catatan bahwa Hisyam bukanlah orang pertama yang memunculkan perkataan mengenai sifat ma’shum imam, akan tetapi dialah orang pertama yang menciptakan ideologi-ideologi Syiah secara ilmiah dan sistematik, termasuklah konsep ‘Ishmah dan penentuan teori secara“Nash” penentuan kepemimpinan[552].

Seperti itulah, para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan masa kemunculan ideolgi kema’shuman seorang imam dalam mazhab Syiah. Pendapat yang pertama mengembalikan ide pemikiran ‘ishmah imam kepada Ali bin Abi Thalib yang dimunculkan oleh Abdullah bin Saba`. Sedangkan pendapat yang kedua mengembalikannya kepada masa ash-Shadiq melalui Hisyam bin al-Hakam. Dan nampaknya pendapat pertama lebih dekat kepada kebenaran. Karena Abdullah bin Saba` sebagaimana dalam sejarah diketagorikan sebagai orang yang pertama berbicara mengenai sifat ma'shum seorang imam dan konsep penentuan “Nash” kepemimpinan, sementara Hisyam bin al-Hakam diketagorikan sebagai orang yang pertama menyusun dan merumuskan teori tersebut dengan teratur, ini artinya bahwa Hisyam bukanlah orang yang pertama mengeluarkan ide mengenai sifat ma'shum imam.

Definisi ‘Ishmah Menurut Pandangan Ahlu Sunnah Dan Syiah

'Ishmah dalam bahasa arab "اَلْعِصْمَةُ" bermakna pencegahan atau penghalangan "اَلْمَنْعُ". Dan kalimat *’ishmatullah abdahu* "عِصْمَةُ اللهِ عَبْدَهُ"bermakna: Allah menghalang hambaNya dari apa yang dapat menghancurkannya. Dan lafaz *’ashamahu ya’shimuhu ’ishman* "عَصَمَهُ يَعْصِمُهُ عِصْمًا" bermakna: menghalang dan melindunginya. Lafaz *al-’ishmah* "اَلْعِصْمَةُ"bermakna: penjagaan (pemeliharaan), dan kalimat *wa’tashim billah* "وَاعْتَصِمْ بِاللهِ" bermakna: Halanglah dirimu dari kema’siatan dengan karunia Allah[553].

---

[552] Lih, ar-Rayyis, Dhiya`uddin, 1976 M, an-Nazhariyyat as-Siyasiyyah al-Islamiyyah, hal 94, Kairo, Maktabah Dar at-Turats.
[553] Lih, Ibnu Manzhur, Lisan al-Arab, 12/403.

Sedangkan definisinya secara terminologi para ulama Ahli Sunnah berbeda pendapat kepada dua pandangan:

- **Pertama:** adalah kekuatan, kemampuan atau karunia yang dilimpahkan oleh Allah kepada seorang yang memiliki sifat ma'shum dengan tetap memberikan pilihan kepadanya.

- **Kedua:** adalah suatu keistimewaan dalam jiwa dan raga, yang membuat orang yang memiliki sifat ma'shum terhalang dari dosa.

Imam Fakhruddin ar-Razi al-Asy'ari telah membincangkan definisi 'Ishmah sebagaimana perbedaan dua pandangan di atas. Beliau menjelaskan bahwa di antara mereka –menurut klaimnya- terdapat perbedaan: Pendapat pertama mengklaim bahwa orang yang memiliki sifat ma'shum sebenarnya adalah orang yang tidak akan mungkin melakukan kemaksiatan, di samping itu ada yang beralasan bahwa orang tersebut memiliki raga dan jiwa yang istimewa dan hanya menuntunnya untuk tidak melakukan kemaksiatan. Dan alasan lain bahwa orang yang ma'shum itu mungkin saja tidak ada keistimewaan sebab kesamaan raga dengan orang lain, namun 'ishmah ditafsirkan sebagai kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk berbuat kebaikan, inilah pandangan Abu Hasan al-Asy'ari, Adapun pendapat kedua yang mengklaim bahwa orang yang memiliki sifat ma'shum sebenarnya tidak menghalangnya dari melakukan kemaksiatan atau memilih berbuat ma'siat. Dengan alasan bahwa perkara 'ishmah sebenarnya adalah limpahan perbuatan (kurnia) Allah diberikan kepada hambaNya, dan Allah mengetahui bahwa dia tidak akan melakukan kemaksiatan dengan adanya sifat tersebut[554].

Pengarang kitab al-Mawaqif bernama Imam al-Iiji berkata mengenai hakikat sifat ma'shum: "menurut pandangan kami makna sifat ma'shum adalah Allah tidak menciptakan pada diri mereka dosa. Sedangkan menurut Hukama

---

[554] Ar-Razi, Mahshal Afkar al-Mutaqaddimin wal-Muta`akhkhirin, hal 218, Kairo, Maktabah al-Kulliyyaat al-Azhariyyah.

(ulama) ma'shum adalah sifat atau kekuatan yang dapat mencegah seseorang dari kemaksiatan"[555].

[555] Al-Iji, Kitab al-Mawaqif Fi Ilmi al-Kalam, 3448.

Definisi Sifat Ma'shum Menurut Pandangan Syiah Zaidiyah

Sifat ma'shum menurut pandangan Syiah Zaidiyah –sebagaimana dijelaskan oleh salah satu ulama Zaidiyah yaitu Imam Ahmad asy-Syarafi: "penolakan jiwa untuk sengaja melakukan perbuatan maksiat, atau sengaja meninggalkan ketaatan secara terus menerus, maksudnya mencegah dirinya dari melakukan perbuatan kemaksiatan, dan meninggalkan ketaatan secara sengaja untuk selama-lamanya. Karena dia memiliki sifat yang membawanya ke arah perbutan tersebut, serta terciptanya sinar di dalam hati seorang ma'shum untuk memilih berbuat taat dan meninggalkan kemaksiatan"[556].

Dari sini, Syiah Zaidiyah melihat bahwa para nabi ma'shum (terpelihara) dari sifat lupa, salah, alfa, dan lalai dalam menyampaikan risalah Islam. Sedangkan pada perkara yang selain penyampaian risalah mereka tidak ma'shum. Karena Allah swt telah memilih mereka untuk menyampaikan risalah-Nya dan melaksanakan amanah-Nya. Dan tidak mungkin Dia mengutus orang yang melupakan sesuatu dari risalah-Nya, atau lalai, atau berdusta[557].

'Ishmah Dan Hakikatnya Menurut Syiah Imamiyah Dan Syiah Isma'iliyah

Syaikh al-Mufid (w413H) mendefiniskan sifat ma'shum sebagai: "terhalangnya seseorang untuk melakukan dosa dan keburukan"[558].

Dengan nada yang sama, asy-Syarif al-Murtadha (w436H)[559] berkata: "sifat ma'shum adalah sifat yang diciptakan oleh Allah ta'ala pada diri seserang, sifat ini mencegah dirinya untuk memilih perbuatan yang buruk "[560].

---

[556] Ahmad asy-Syarafi, Syarh al-Asas al-Kabir, 2/272.

[557] Lih, Ahmad bin Sulaiman, Kitab Haqa`iq al-Ma'rifah Fi Ilmi al-Kalam, hal 429.

[558] Al-Mufid, Syarh Aqa`id ash-Shaduq, hal 114, Tibriz, 1371H.

[559] Dia adalah Abu Thalib Ali bin al-Husain bin Musa al-Qurasyi al-Alawi al-Husaini al-Mawsuy al-Baghdadi, anak Musa al-Kazhim. Dia adalah orang yang mengumpulkan kitab Nahju al-Balaghah yang lafaznya dinisbahkan kepada imam Ali ra.

[560] Lih, asy-Syarif al-Murtadha, 1387H/1967M, Amali al-Murtadha, 2/347, Beirut, tahqiq: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Dar al-Kitab al-Arabi.

Dari uraian teks ini dapat disimpulkan bahwa ada dua penjelasan bagi sifat ma'shum:

1) Sifat ma'shum ini adalah beberapa perkara yang diberikan oleh Allah ta'ala untuk hamba-Nya yang mukallaf, yang menjadikan orang tersebut tidak melakukan perbuatan maksiat. Dan mereka menafsirkan beberapa perkara ini sebagai empat hal, yaitu: yang pertama, meletakkan di dalam diri manusia sifat yang menghalangnya dari melakukan perbuatan keji, dan mengajak kepada menjaga diri. Yang kedua, pengetahuan mengenai berbagai tempat kemaksiatan dan ketaatan. Yang ketiga, penegasan pengetahuan tersebut dengaan wahyu dan penjelasan dari Allah swt. Yang keempat, manakala dia melakukan kesalahan akibat lupa dan lalai, dia tidak dibiarkan begitu saja, bahkan dia diberikan hukuman dan peringatan, dan ditambahkan keuzuran kepadanya.

Jika keempat perkara ini dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut adalah seorang yang ma'shum. Karena sifat suci jika ditambah dengan pengetahuan, yaitu bahwa di dalam ketaatan ada kebahagiaan, dan di dalam kemaksiatan ada kesengsaraan, kemudian ditambah dengan kedatangan wahyu kepadanya, dan muncul penjelasan kepadanya, yang disempurnakan dengan rasa takut terhadap hukuman dalam kadar yang sedikit. Maka dengan terkumpulnya keempat perkara ini terbentuklah sifat ma'shum yang hakiki.

2) Sifat ma'shum adalah suatu sifat yang menghalang seorang mukallaf dari melakukan perbuatan yang buruk dengan secara suka rela. Sifat tersebut bisa jadi tidak termasuk dalam empat perkara yang telah disebutkan di atas. Contohnya: Allah taala mengetahui bahwa jika Dia menciptakan awan, atau hembusan angin, atau Dia gerakkan suatu objek, maka perbuatan-Nya ini akan menghalang Zaid dari melakukan perbuatan yang buruk secara suka rela. Maka sesungguhnya Allah ta'ala wajib untuk melakukan hal itu. Dan sifat ini adalah suatu penghalang bagi Zaid. Jika disebutkan mengenai sifat ma'shum maka berarti dia adalah sekumpulan sifat yang menghalang seorang mukallaf dari melakukan perbuatan yang buruk sepanjang masa dewasanya[561].

[561] Ibn Abi al-Hadid, Syarh Nahj al-Balaghah, 7/7-8.

Sifat ma'shum menurut pendapat Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah bersifat mutlak, yaitu dapat menghapuskan segala sifat salah, lalai, lupa, dan sebagainya[562]. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa tidak pernah diketahui dari Imam Ali as bahwa dia pernah memberikan pandangan yang salah, atau melakukan suatu perbuatan akibat salah dan lalai[563].

Al-Majlisi berkata: "teman-teman kita para penganut Syiah Imamiyah sepakat mengenai sifat ma'shum para nabi dan imam dari dosa kecil dan besar, baik secara sengaja, ataupun karena salah, ataupun karena lalai dari semenjak sebelum dan setelah kenabian-, bahkan dari semenjak mereka dilahirkan, sampai mereka berjumpa dengan allah ta'ala. Tidak ada yang tidak sependapat dengan pendapat ini kecuali ash-Shaduq Muhammad bin Babawaih, dan gurunya yaitu Ibnu al-Walid "[564].

Di tempat yang lain, al-Majlisi menyatakan: "ketahuilah bahwa Imamiah telah bersepakat mengenai sifat ma'shum para imam as dari melakukan dosa-dosa besar dan kecil, maka mereka tidak akan melakukan dosa, baik secara sengaja, atau lupa, atau salah. Mereka juga tidak melakukan kesalahan dalam ta`wil (penafsiran Qur'an dan Hadits)"[565].

Jadi, menurut pandangan al-Majlisi semua imam memiliki sifat ma'shum dalam semua bentuknya, besar ataupun kecil. Sifat ma'shum dari kesalahan, juga dari kelalaian, lupa, dan sebagainya.

Masalah sifat ma'shum tidak hanya terbatas pada penafian perbuatan maksiat, bahkan melampauinya. Pada abad keempat, Ibnu Babawaih (w381H) dalam kitabnya yang berjudul: "Diin asy-Syiah al-Imamiyah", dia berkata: "akidah kita mengenai para imam bahwa mereka memiliki sifat ma'shum dan suci dari segala keburukan. Dan mereka tidak melakukan dosa yang besar ataupun yang kecil. Mereka juga tidak melakukan kemaksiatan terhadap apa yang

---

562 Lih, Ibn al-Muthahhir al-Hulliy, Minhaj al-Karamah, hal 47.

563 Jabir, Qasim Habib, 1407H/1987M, al-Falsafah wal-I'tizal Fi Nahj al-Balaghah, hal 127, Beirut-Lebanon, al-Mu`assasah al-Jami'iyah lid-Dirasat an-Nasyr wat-Tawzi'.

564 Al-Majlisi, Bihar al-Anwar, 25/350-351.

565 Al-Majlisi< Bihar al-Anwar, 25/350-351, lih, Mir`aah al-Uquul, 4/352.

diperintahkan oleh Allah, dan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Dan orang yang menafikan sifat ma'shum pada mereka berarti dia telah jahil mengenai mereka, dan orang yang jahil mengenai mereka berarti orang kafir. Keyakinan kita kepada para imam adalah mereka memiliki sifat ma'shum, memiliki sifat yang sempurna, mengetahui segala perkara yang berkaitan dengan mereka, dan mereka tidak disifati dengan sifat kekurangan, kemaksiatan, dan kejahilan"[566].

Dengan ungkapannya ini, dia menafikan kemaksiatan, juga kejahilan, dan kekurangan dari para imam. Dan dia mengakui kesempurnaan yang selalu mengiringi mereka dari permulaan kehidupan mereka sampai ke akhir hayat. Dan dia kafirkan orang yang tidak sependapat dengannya[567].

Perlu diisyaratkan di sini bahwa Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah bersepakat bahwa merupakan hal yang darurat adanya sifat ma'shum bagi seorang imam, di mana kepimpinannya ditentukan langsung dari Allah swt (Nash) dari asal keturunan Ali bin Abi Thalib. Karena sifat ma'shum adalah salah satu prinsip utama dalam rukun akidah mereka, serta memiliki posisi yang penting, maka seorang Imam wajib atau mesti memiliki sifat ma'shum[568].

Ali bin al-Walid –ulama Isma'iliyah- (w612H) berkata: "hakikat dasar agama dan syari'at mengandung nilai dan sifat ma'shum"[569]. Ini berdasarkan qiyas kepada Nabi saw. Syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar-seorang ulama Imamiah modern- berkata: "sesungguhnya seorang imam seperti Nabi yang harus memiliki sifat ma'shum dari semua perkara yang buruk dan keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi. Dari semenjak masa kecil sampai masa kematian, secara sengaja ataupun lalai. Sebagaimana dia harus memiliki sifat

---

[566] Ibnu Babawiyah, al-I'tiqadat, hal 108-109.
[567] Al-Qafari, Nashir Ali, Ushul Mazhab asy-Syi'ah al-Itsna Asyariyah, 2/507.
[568] Lih, Fayyadh, Abdullah, 1986M, Tarikh al-Imamiyah Wa Aslafihim Min asy-ASyi'ah, hal 157, Beirut, Mu`assasah al-A'lami lil-Mathbu'at. Musthafa Ghalib, al-Harakat al-Bathiniyah fi al-Islam, hal 98. As-Sayyid Ali Abbas al-Mawsuy, Nazhariyyah al-Imamah Wa Isykaliyyah al-Ghibah, hal 48, makalah di Majalah al-Minhaj, 1424H/2004M, diterbitkan oleh Markaz al-Ghadir lid-Dirasat al-Islamiyyah, Beirut-Lebanon, tahun kedelapan, no 32.
[569] Ali bin al-Walid, Taaj al-Aqa`id Wa Ma'dan al-Fawa`id, hal 105.

ma'shum dari kelalaian, kesalahan, dan lupa. Karena semua imam merupakan penjaga dan pelaksana syari'at, maka posisi mereka sama dengan posisi Nabi sehingga sama-sama ma’shum"[570].

Jadi, seorang imam memiliki berbagai sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh Nabi saw. Dan dia memiliki hak kepemimpinan (imamah) dan kekuasaan (walayah) yang sama seperti Nabi saw terhadap manusia. Dan dia sama sekali tidak memiliki perbedaan dengan Nabi saw, kecuali hanya pada masalah turun wahyu, maka seorang imam mengambil dari Rasulullah saw apa yang telah diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Jadi kesimpulannya adalah seorang imam memiliki sifat ma'shum sama seperti Nabi saw. Dan sesungguhnya orang yang menafikan sifat ma'shum dari seorang imam berarti telah menafikan imamah darinya, berdasarkan qiyas kepada nubuwwah[571].

Jadi, -menurut pandangan mereka- jika telah diakui bahwa para nabi memiliki sifat ma'shum, maka para imam juga memiliki sifat ma'shum karena mereka memiliki illat (sebab) yang sama yang menjadi sebab bagi Allah untuk menciptakan para nabi.

Donaldson berkata: "Syiah menampakkan dan menonjolkan sifat ma’shum para rasul, bertujuan supaya dakwah para imam-imam mereka mendapatkan pengakuan dengan cara melekatkan kema’shuman juga kepada para imam Syiah"[572]. Mereka memiliki keyakinan bahwa furu' (cabang) mengikut dengan dalam hukum, jadi mereka meyakini akidah sifat ma'shum para imam berdasarkan alasan bahwa mereka adalah penerus orang yang ma'shum[573].

Para imam dalam pandangan Imamiah Itsna Asyariyah dan Isma’iliyah Bathiniah bukan hanya ma'shum dari berbagai dosa besar dan kecil saja, bahkan dari semua dosa. Oleh karena itu, mereka mengakui sifat ma'shum mutlak bagi para imam. Bukti bagi pengakuan Imamiah Itsna Asyariyah mengenai sifat

---

570 Al-Muzhaffar, Aqa`id al-Imamiyyah, hal 67.
571 Mughniyah, 1984M, al-Islam wal-Aql, hal 224-225, Beirut-Lebanon, Dar wa Maktabah al-Hilal wa Dar al-Jawad.
572 Donaldson, Aqidah asy-Syi’ah, hal 328.
573 Mahmud Syukri al-Alusi, Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asyariyah, hal 284.

ma'shum mutlak ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh as-Sayyid Muhsin al-Amin al-Husein al-Aamili:"seorang imam harus ma'shum dari dosa, kesalahan, dan kelalaian, seperti Nabi saw. Dan dia harus memiliki semua sifat kesempurnaan terbebas dari semua kekurangan. Dan dia adalah orang yang paling mulia pada masanya"[574].

Ibnu al-Muthahhar al-Hulliy (w726H) berkata: "seorang imam mesti dilantik oleh Allah ta'ala, ma'shum dari segala keburukan dan kesalahan, agar dia tidak meninggalkan sebagian hukum, atau menambahnya secara sengaja ataupun lalai"[575].

Berbagai sebab sifat ma'shum menurut mereka adalah sebagaimana yang diisyaratkan oleh syaikh Mufid terdiri dari:

1) Ada keistimewaan dalam diri orang yang ma'shum yang menghalangnya dari melakukan perbuatan yang keji disebabkan oleh sifat ma'shum yang dimilikinya.

2) Dia memiliki pengetahuan mengenai perkara yang buruk dan kemaksiatan, begitu juga halnya pengetahuan dengan berbagai kebaikan dan perkara yang terpuji.

3) Penegasan pengetahuan ini dengan wahyu yang berketerusan dan ilham dari Allah.

4) Allah mengingatkannya mengenai perkara yang harus dia tinggalkan dan yang harus dia lakukan, maka dia senantiasa mengetahui perkara yang benar[576].

Adapun ucapan-ucapan ulama Isma'iliyah Bathiniyah mengenai sifat ma'shum seperti yang dikatakan oleh ad-Da'i Ahmad an-Naisaburi: "tidak ada

---

574 As-Sayyid Muhsin al-Amin al-Husain al-Aamili, ad-Durr ats-Tsamin, hal 23, Mathba'ah al-Aadab, an-Najef-Iraq.

575 Ibnu al-Muthahhir al-Hulliy, Minhaj al-Karamah, hal 114.

576 Lih, asy-Syaikh al-Mufid, Awa`il al-Maqalat Fi al-Mazahib al-Mukhtarat, hal 97.

seorangpun yang memiliki kesucian seperti imam, akhlaknya bagus, baik, dermawan, lembut, dan memiliki sifat keberanian yang tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Dan dia jauh dan terhindar dari semua dosa, aib, dan kekurangan"[577]. Di lain tempat dia berkata: "sesungguhnya para imam terhindar dari kefasikan, kekejian, kezaliman, kesalahan, dan peperangan, karena Allah ta'ala mensucikan mereka dari segala debu dan aib"[578].

Dalam kitab "al-Majalis wal-Musayarat" diungkapkan perkataan yang ditujukan untuk al-Mu'izz li Dinillah[579]: "maka segala puji kepada Allah Yang telah memberikan kenikmatan sifat ma'shum kepada kita, dan Dia tidak jadikan hawa nafsu untuk kita pada apa yang Dia haramkan kepada kita"[580].

Dari berbagai ungkapan ini menjadi jelas bagi kita sejauh mana pandangan mereka terhadap imam dan sifat ma'shum. Dalam pandangan mereka, seorang imam mesti memiliki sifat ma'shum, sama seperti Nabi saw. Karena dia adalah penjaga syari'at, dan satu-satunya orang yang wajib menyampaikan risalah dari Allah swt setelah kematian Nabi saw. Dan dialah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Akan tetapi dia tidak menerima wahyu. Dan perkara terakhir inilah yang membedakannya dengan Nabi saw.

Dalil 'Ishmah Syiah

Di antara berbagai dalil yang dijadikan sandaran oleh Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah Bathiniyah mengenai kewajiban sifat ma'shum bagi para imam adalah firman Allah swt:

---

577 Ad-Da'i Ahmad an-Naisaburi, Kitab Itsbat al-Imamah, hal 43.

578 Ad-Da'i Ahmad an-Naisaburi, Kitab Itsbat al-Imamah, hal 71.

579 Dia adalah khalifah dinasti Fathimiah yang keempat, dilahirkan pada tahun 319H, dan dia menerima khilafah pada tahun 342H, ketika itu dia berumur 23 tahun. Dia meninggal dunia di Kairo pada tahun 356H. lih, ad-Da'i Idris Imaduddin, Uyub al-Akbar Wa Funun al-Atsar-Akhbar ad-Dawlah al-Fathimiyah-, hal 202. Al-Muqrizi, at-Ta'azh al-Hunafa Bi Akhbar al-A`immah al-Fathimiyyin al-Khulafa, 1/93, tahqiq: Dr. Jamaluddin asy-Syayyal.

580 Al-Qadhi an-Nu'man, al-Majalis wal-Musayarat, hal 418.

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً﴾ الأحزاب: ٣٣

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (QS. al-Ahzab: 33).

Penjelasan Syiah mengenai ayat ini adalah: "sesungguhnya para ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein. Dan ayat ini secara jelas menunjukkan sifat ma'shum mereka. Dan orang yang selain ma'shum tidak akan menjadi imam"[581]. Karena -dalam pandangan mereka- ayat tersebut secara terang-terangan berbicara mengenai sifat ma'shum mereka dari berbagai perbuatan maksiat, sebagaimana yang dibuktikan dari kalimat "innama" yang merupakan salah satu elemen pembatasan dan dalil bagi pengkhususan[582].

Ibnu al-Muthahhar al-Hulliy (w726H) mengomentari ayat di atas dan berkata: "ayat ini memberikan petunjuk mengenai sifat ma'shum, dengan disertai penegasan berupa kalimat "innama", dan dengan memasukkan huruf “lam” dalam khabar, juga pengkhususan dalam firman Allah dengan perkataan-Nya "ahlul bayt", serta pengulangan dengan ucapan-Nya "yuthahhirukum", disertai dengan penegasan berupa kata "tathhiira". Jadi yang tidak masuk dalam kategori ayat ini tidak memiliki sifat ma'shum[583].

Sedangkan al-Faydh al-Kasyani (w1091H), seorang ulama tafsir Imamiyah dalam kitab tafsirnya "ash-Ashafi" berkata: "ayat ini diturunkan kepada Rasulullah saw dan keluarganya, Ali bin Thalib, Fathimah, Hasan, Husein, dan Ummu Salmah"[584].

---

581 Mahmud Syukri al-Alusi, Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asyariah, hal 149.

582 Jabir, Qasim Habib, al-Falsafah wal-I'tizal Fi Nahj al-Balaghah, gal 127.

583 Ibnu al-Muthahhir al-Hulliy, Minhaj al-Karamah, hal 121.

584 Dia adalah mawla Muhsin, yang diberikan julukan al-Faydh al-Kasyani, seorang ahli fiqih dan ahIi tafsir Imamiah. Dia wafat pada tahun 1091H. lih, Aagha Bazrak ath-Tharan, Thabaqat A'laam asy-Syi’ah, hal 150.

Dalam salah satu kitab Syiah Isma'iliyah Bathiniyah yang berjudul "Masaa`il Majmu'ah Min al-Haqaa`iq al-'Aliyah wad-Daqaa`iq wal-Asraar as-Saamiyah" dipaparkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang sifat ma'shum seorang imam. Dan sesungguhnya ibu seorang imam terbebas dari haid: "yang dimaksud dengan ar-Rijs dalam ayat tersebut adalah darah haid. Dan jika masa kehamilan janin telah sempurna maka individu tersebut lahir sebagaimana halnya anak-anak manusia biasa. Akan tetapi, individu ini memiliki keistimewaan sendiri yaitu: kesucian, sinar, dan cahaya yang tidak dapat disifati, meskipun dia berbentuk tubuh manusia. Dan kemunculan mukjizat darinya serta penampakkan tanda-tanda yang luar biasa darinya tidak akan nampak kecuali setelah dia diwasiatkan oleh bapaknya untuk menjadi imam"[585].

Dari semua ungkapan di atas ini, maka Syiah Imamiyah mengakui sifat ma'shum para imam, karena mereka terlepas dari dosa-dosa, baik dosa besar ataupun dosa kecil. Mereka semua ma'shum dari dosa, baik yang dilakukan secara lalai ataupun secara sengaja.

Syiah Isma'iliyah Bathiniah memberikan dalil bagi klaim mereka mengenai sifat ma'shum para imam dengan firman Allah swt yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً﴾ النساء: ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya),

585 Masa`il Majmu'ah Min al-Haqaa`iq al-Aaliyah wad-Daqaa`iq wal-Asraar as-Saamiyah, hal 8. Kitab ini tidak diketahui siapa nama pengarangnya.

jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. 4:59)

Menurut pandangan Syiah Isma'iliyah, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt telah mewajibkan orang yang beriman untuk mentaati seorang imam, dan ketaatan terhadap imam ini sama dengan ketaatan kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Karena secara pemahamannya, tidak mungkin mutiara disamakan dengan kerang, yang mulia disamakan dengan yang hina, dan yang suci disamakan dengan najis. Yang berarti menyambungkan ketaatan kepada seorang Rasul dengan ketaatan kepada seorang imam yang ma'shum karena keduanya memiliki kedudukan yang sama. Dan sesungguhnya kewajiban untuk mentaati Rasulullah saw dan keluarganya adalah karena sifat ma'shumnya, maka berarti kewajiban untuk mentaati seorang imam adalah karena sifat ma'shumnya. Jadi kalau begitu berarti seorang imam itu memiliki sifat ma'shum[586].

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa segala sesuatu yang menunjukkan kewajiban nubuwwah juga menunjukkan kewajiban imamah. Dan jika para nabi memiliki sifat ma'shum, maka begitu juga halnya para imam, mereka juga memiliki sifat ma'shum. Hakikatnya, sesungguhnya sifat ma'shum yang dinisbahkan kepada para imam mereka adalah bertujuan mengakui berbagai periwayatan yang tidak sesuai dengan akal dan logika yang dinisbahkan kepada seorang imam, dengan tujuan menutup pintu diskusi di hadapan para cendikiawan dan orang-orang pintar mengenai kandungannya, dan memaksa manusia untuk menerimanya. Karena semua riwayat ini muncul dari seorang imam yang ma'shum dan tidak akan melakukan kesalahan.

Ishmah merupakan kekuatan jiwa yang mengarah kepada kebaikan semata "Malakah Nafsaniyah" (karakter inheren). Dengan terpasangnya karakter ini dalam hati seseorang membuatnya ia tercegah dari perbuatan dosa, maksiat dan kesalahan. Dan malakah nafsaniyah ini hanya dapat dimiliki dengan bantuan dan kekuasaan Allah.

---

[586] Hamid al-Karamani, al-Mashabih Fi Itsbat al-Imamah, hal 75-76. Ad-Da'i Ali bin al-Walid, Daamigh al-Baathil Wa Hatf al-Munadhil, 1/215-267.
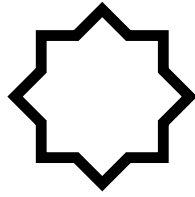
BAB 9

KRITIKAN SYI'AH ZAIDIYAH TERHADAP KONSEP 'ISHMAH SYI'AH IMAMIYAH DAN SYI'AH ISMA'ILIYAH

BAB 9
KRITIKAN SYI'AH ZAIDIYAH TERHADAP KONSEP 'ISHMAH SYI'AH IMAMIYAH DAN SYI'AH ISMA'ILIYAH

Syi'ah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Mengqiaskan Kema'shuman Nabi

Imamiyah dan Isma'iliyah telah bersepakat mengenai pentingnya keberadaan seorang imam yang ma'shum, yang kepemimpinannya diperoleh melalui penentuan secara "Nash", dan kesemua imam tersebut berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib. Karena sifat ma'shum merupakan salah satu prinsip utama bagi rangka akidah mereka. Dan sifat ma'shum ini memiliki urgensi yang besar bagi mereka, oleh karena itu seorang imam mesti memiliki sifat ma'shum. Seorang ulama Isma'iliah bernama Ali bin al-Walid berkata: "dasar agama dan syari'at (Syi'ah) mengandung pengajaran atau unsur kema'shuman seorang imam"[587].

Sifat ma'shum ini diqiyaskan kepada Nabi saw. Sebagaimana yang dikatakan oleh syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar – seorang ulama Syiah Imamiyah kontemporer-: "*sesungguhnya seorang imam seperti Nabi saw yang wajib memiliki sifat ma'shum dari semua keburukan dan kejelakan, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dari semenjak kecil sampai mati, secara sengaja ataupun tidak sengaja. Sebagaimana dia juga mesti ma'shum (terpelihara) dari lalai, salah, dan lupa. Karena para imam adalah penjaga syari'at, dan kondisi orang yang menegakkan syari'at sama dengan kondisi Nabi saw*"[588].

Sorang imam memiliki semua sifat dan kemampuan yang juga dimiliki oleh Nabi saw. Dan dia juga memiliki kekuasaan (walayah) terhadap manusia, sama dengan yang dimiliki oleh Nabi saw. Dan tidak ada sesuatupun yang membedakannya dengan Nabi saw kecuali pada perkara turun wahyu, karena imam telah mengambil dari Rasulullah saw apa yang telah diturunkan oleh Tuhannya kepadanya. Dan konklusi yang pasti adalah bahwa seorang imam dengan pengertian seperti ini memiliki sifat ma'shum yang sama seperti Nabi saw.

---

[587] Ad-Da'i Ali bin al-Walid, Taj al-Aqa`id Wa Ma'dan al-Fawa`id, hal 105.
[588] Al-Muzhaffar, Muhammad Ridha, Aqa`id al-Imamiyyah, hal 67.

Dan orang yang menafikan kema'shum Nabi saw berarti telah menafikan kepemimpinannya, sebagaimana dia juga berarti telah menafikan kenabiannya[589].

Jika demikian –menurut pendapat mereka- kalau ditetapkan bahwa para Nabi adalah ma'shum maka para imam juga adalah ma'shum, karena mereka memiliki kesamaaan dalam 'iilat[590], yang disebabkan oleh 'illat tersebut mereka diciptakan.

Donaldson berkata: "*sesungguhnya Syi'ah berusaha mati-matian membuktikan dakwah para imam, maka mereka tampakkan akidah sifat ma'shum para rasul dengan menyipati mereka sebagai para imam juga"[591]. Dan mereka memiliki keyakinan bahwa ranting memiliki kesamaan dengan asal dalam berbagai hukum. Jadi mereka berkeyakinan para imam memiliki sifat ma'shum berdasarkan bahwa mereka itu adalah para khalifah yang ma'shum*[592].

Para imam dalam pandangan Imamiyah Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah Bathiniah bukan hanya sekedar ma'shum dari dosa-dosa yang besar dan kecil saja, bahkan ma'shum dari segala sesuatu. Dengan pendapat ini berarti mereka menetapkan sifat ma'shum mutlak bagi para imam. Dan di antara perkataan Imamiyah itsna asyariah mengenai hal ini adalah perkataan as-Sayyid Muhsin al-Amin al-Huseini al-'Alimi: *"seorang imam mesti memiliki sifat ma'shum dari berbagai dosa, salah, dan lupa, seperti Nabi saw. Dan dia harus memiliki semua sifat kesempurnaan, dan suci dari segala kekurangan. Dan dia merupakan orang yang paling mulia pada masanya"*[593].

Sedangkan Ibnu al-Muthahhar al-Hulliy berkata: *"seorang imam mesti dilantik oleh Allah ta'ala. Ma'shum dari segala dosa dan kesalahan, agar jangan sampai*

---

[589] Mughniyah, Muhammad Jawwad, 1984 M, al-Islam wal-Aql, hal 224-225, Beirut-Lebanon, Dar Wa Maktabah al-Hilal wa Dar al-jawwad.
[590] Illat adalah sifat hukum asal yang dijadikan dasar hukum, yang dengan sifat tersebut dapat diketahui hukum pada masalah baru.
[591] Donaldson, Aqidah asy-Syi'ah, hal 328.
[592] Mahmud Syukri al-Alusi, Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyyah, hal 284.
[593] As-Sayyid Muhsin al-Amin al-Husein al-'Amili, ad-Durru ats-Tsamin, hal 23, Mathba'ah al-Adab, Najaf-Iraq.

dia tinggalkan beberapa hukum atau menambahnya secara sengaja ataupun karena lalai"[594].

Berbagai sebab sifat ma'shum menurut mereka adalah sebagaimana yang digambarkan oleh Syaikh al-Mufid:

1- Ada keistimewaan pada diri dan badan orang yang ma'shum yang menghalangnya dari berbagai perbuatan maksiat.

2- Dia memiliki pengetahuan mengenai keburukan dan kejelekan berbagai perbuatan maksiat, dan begitu juga halnya dengan berbagai perbuatan baik dan terpuji.

3- Pengetahuan ini dikuatkan dengan wahyu yang berkesinambungan dan ilham dari Allah.

4- Allah selalu mengingatkannya mengenai apa yang harus dia tinggalkan dan apa yang harus dia lakukan, maka dia selalu mengetahui perkara yang benar[595].

Sedangkan berbagai perkataan Isma'iliyah Bathiniyah mengenai sifat ma'shum adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad an-Naisaburi: "tidak ada seorangpun yang menyerupainya dari segi kesucian, akhlak yang terpuji, kebaikan, kedermawanan, kelembutan, dan keberanian, yang tidak akan mungkin dapat dihitung oleh orang yang seperti kita. Dia juga jauh dan terpelihara dari segala dosa, aib, dan kekurangan"[596]. Dan di lain tempat, dia juga berkata bahwa para imam: "ma'shum dari segala dosa dan aib"[597].

---

[594] Ibnu al-Muthahhir al-Hulliy, Minhaj al-Karamah, hal 114.
[595] Lih, syaikh al-Mufid, Awa`il al-Maqalat Fil-Mazahib al-Mukhtarat, hal 97.
[596] Ad-Da'i Ahmad an-Naisaburi, Kitab Itsbat al-Imamah, hal 43.
[597] Ad-Da'i Ahmad an-Naisaburi, Kitab Itsbat al-Imamah, hal 71.

Dalam kitab al-Majalis wal-Musayarat dipaparkan perkataan al-Mu'izz Lidinillah[598]: "maka segala puji kepada Allah yang telah menganugerahkan sifat ma'shum kepada kita, dan Dia tidak berikan kepada kita rasa nafsu terhadap apa yang Dia haramkan"[599].

Melalui berbagai perkataan ini, kita dapat melihat dengan jelas sejauh mana pandangan mereka terhadap imam dan sifat ma'shum. Bagi mereka seorang imam mesti memiliki sifat ma'shum seperti Nabi saw, tanpa ada perbedaan. Karena dia adalah yang menjaga syari'ah, dan yang melaksanakan tugas menyampaikan risalah Allah Azza wa jalla setelah kematian Nabi saw. Dan hanya dia sendiri yang menjadi sumber ilmu, hanya saja dia tidak menerima wahyu. Dan faktor terakhir inilah yang membedakannya dengan Nabi saw.

Di antara dalil-dalil yang dijadikan hujjah oleh Imamiyah Itsna Asyariah dan Isma'iliyah Bathiniah mengenai kewajiban sifat ma'shum bagi para imam adalah firman-Nya swt:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً﴾ الأحزاب: ٣٣

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (QS.al-Ahzab: 33).

Ayat di atas merupakan ayat yang fenomenal dan menjadi kontroversi antara Ahlu Sunnah dan Syi'ah.

Komentar yang diberikan oleh Syi'ah yang ketika menjdikan ayat ini sebagai dalil mereka: "sesungguhnya para ahli tafsir telah bersepakat mengenai sebab turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan hak Ali, Fathimah, Hasan, dan

---

[598] Dia adalah khalifah dinasti Fathimiah yang keempat, dilahirkan pada tahun 319 H, dan dia menerima posisi khilafah pada tahun 342 H, ketika itu dia berumur 23 tahun. Dan dia meninggal dunia pada tahun 365 H. lih, ad-Da'i Idris Imaduddin, Uyun al-Akhbar wa Funun al-Atsar – Akhbar ad-Dawlah al-Fathimiyyah- hal 202.

[599] Al-Qadhi an-Nu'man, al-Majalis wal-Musayarat, hal 418.

Husein ra. Dan ayat ini menunjukkan secara tegas sifat ma'shum mereka, karena orang yang tidak ma'shum tidak bisa menjadi imam"[600].

Dalam padangan mereka, sesungguhnya ayat tersebut mengungkapkan secara terang-terangan mengenai kema'shuman para imam dari berbagai perbuatan maksiat, sebagaimana yang ditetapkan dengan kalimat innama, yang merupakan tanda pembatasan dan menunjukkan kepada pengkhususan[601].

Ibnu al-Muthahhar al-Hulliy berkata: " dan di dalam ayat ini ada tanda mengenai sifat ma'shum, yang disertai dengan penegasan dengan lafaz "innama" (pembatasan), juga dengan keberadaan huruf "lam" pada khabar, serta pengkhususan dalam pembicaraan dengan perkataan "ahlul bait", pengulangan dengan kalimat "yuthahhirukum", dan penegasan dengan kalimat "tathhira". Dan orang yang selain mereka tidak ma'shum"[602].

Seorang ahli tafsir Syi'ah Imamiyah bernama al-Faidh al-Kasyani berkata dalam kitab tafsirnya yang bernama ash-Shafi mengenai imam al-Baqir: "ayat ini diturunkan untuk Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan, dan Husein as di rumah Ummu Salmah"[603].

Dalam salah satu kitab Syi'ah Isma'iliyah Bathiniyah yang bernama Masa`il Majmu'ah Min al-Haqa`iq al-Aliyah wad-Daqa`iq wal-Asrar as-Samiyah tanpa nama pengarang disebutkan mengenai ta`wil ayat ini sebagai penjelasan bagi sifat ma'shum imam, dan sesungguhnya ibu-ibu para imam terhindar dari haid: "yang dimaksud *ar-rijs* (dosa) dalam ayat tadi adalah darah haid. Dan jika telah sempurna masa kehamilan maka individu tersebut lahir sebagaimana manusia normal, akan tetapi dia memiliki kesucian, sinar, dan cahaya, yang tidak bisa disifatkan. Sedangkan dia hanya sebuah tubuh. Dan kemunculan mu'jizat serta tanda-tanda yang luar biasa hanya akan muncul setelah bapaknya diangkat menjadi imam. Dan elemen kepemimpinan "imamah" bersambung dengannya

[600] Mahmud Syukri al-Alusi, Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyyah, hal 149.
[601] Jabir, Qasim Habib, al-Falsafah wal-I'tizal Fi Nahji al-Balaghah, hal 127.
[602] Ibnu al-Muthahhir al-Hulliy, Minhaj al-Karamah, hal 121.
[603] Al-Faidh al-Kasyani, ash-Shafi, 4/187.

melalui perantara akal pertama "First Intelligence" (العقل الأوّل) yang tidak bersifat materi kepada akal kesepuluh"[604].

Dari itu semua, maka Syi'ah memiliki pendapat bahwa para imam memiliki sifat ma'shum karena kesucian mereka dari segala dosa, baik dosa besar ataupun dosa kecil. Mereka semua terjaga dari segala jenis dosa, baik secara lalai ataupun secara sengaja. Serta berbagai klaim dan perkataan yang lainnya.

Syi'ah Isma'iliyah Bathiniyah juga memberikan dalil mengenai sifat ma'shum para imam dengan firman Allah swt:

---

[604] Masa`il Majmu'ah Min al-Haqa`iq al-Aliyah wal-Asrar as-Samiyah, lih hal 8.

Al-'Aql adalah istilah filsafat yang dibawa masuk ke filsafat Islam oleh al-Farabi, dan diyakini oleh Syi'ah Isma'iliyah Bathiniyah, tepatnya teori tersebut dikenal dengan teori (الصُّدُوْر) atau Emanasi/Pancaran (al-Faidh) yang mengajarkan tentang proses urut-urutan kejadian suatu wujud yang mungkin (alam makhluk) dari zat yang wajib al wujud (Tuhan). Teori mengatakan bahwa Tuhan adalah akal pikiran yang bukan berupa benda. Segala sesuatu terjadi atau keluar (memancar) dari Tuhan karena Tuhan mengetahui bahwa Ia menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya. Ilmu- Nya menjadi sebab bagi wujud semua yang diketahui-Nya. Kejadian emanasi ini menurut Al Farabi bahwa Tuhan itu benar-benar Esa sama sekali, karena itu, yang keluar dari pada-Nya juga tentu harus satu wujud saja. Kalau yang keluar dari zat Tuhan itu terbilang, maka berarti zat Tuhan itupun berbilang pula. Oleh karena itu dasar adanya emanasi ialah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal-akal yang timbul dari Tuhan, terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan. Dalam alam manusia sendiri, apabila kita memikirkan sesuatu, maka tergeraklah kekuatan badan untuk mengusahakan terlaksananya atau terwujudnya. Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini timbul suatu maujud lain. Tuhan merupakan wujud pertama (الوجودالأوّل) dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua (الوجود االثانى) yang juga mempunyai subtansi. Ia disebut akal pertama, First Intelligence (العقل الأوّل) yang tidak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga (الوجود الثالث) disebut Akal kedua, Second Intellegence (العقل الثانى). Wujud Kedua atau Akal Pertama itu juga berpikir tentang dirinya dan dari situ timbullah Langit Pertama (السماء الأولى) , First Heaven. Wujud Ketiga/Akal Kedua. Tuhan = Wujud Keempat/Akal Ketiga. Dirinya = الثابة الكواكب (bintang-bintang). Wujud Keempat/Akal Ketiga. Tuhan = Wujud Kelima/Akal Keempat. Dirinya = كرة الزهل (Saturnus). Wujud Kelima/Akal Keempat. Tuhan = Wujud Keenam/Akal Kelima. Dirinya = كرة المشتوى (Jupiter). Wujud Keenam/Akal Kelima. Tuhan = Wujud Ketujuh/Akal Keenam. Dirinya = كرة المريخ (Mars). Wujud Ketujuh/Akal Keenam. Tuhan = Wujud Kedelapan/Akal Ketujuh. Dirinya = كر ة الشمس (Matahari). Wujud Kedelapan/Akal Ketujuh. Tuhan = Wujud Kesembilan/Akal Kedelapan. Dirinya = كرة الزهرة (Venus). Wujud Kesembilan/Akal Kedelapan. Tuhan = Wujud Kesepuluh/Akal Kesembilan. Dirinya = كرة العطارد(Mercury). Wujud Kesepuluh/Akal Kesembilan. Tuhan = Wujud Kesebelas/Akal Kesepuluh. Dirinya = كرةاالقمر (Bulan). Untuk rincian lihat: Aflatun, Aara' Ahli Madinah al-Fadhilah, hal 44. Lihat: al-Farabi, Aara' Ahlul Madinah al-Fadhilah, 44, Tahqiq: Alber Nashri Nadir. Kamaluddin Nurdin Marjuni, Mauqif al-Zaidiyah Wa Ahli Sunnah Min al-Akidah al-Isma'iliyah Wa Falsafatuha, Darul Kutub Ilmiah, Beirut-Lebanon, 2009.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً﴾ النساء: ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. 4:59)

Dengan ayat ini Allah telah mewajibkan manusia untuk mentaati seorang imam. Dan ketaatan kepada imam berhubungan dengan ketaatan kepada-Nya, dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Secara logika tidak mungkin mutiara disambungkan dengan kotoran, dan yang mulia tidak mungkin disambungkan dengan yang hina, yang suci dengan najis. Kewajiban untuk menyambungkan ketaatan imam dengan ketaatan kepada Rasulullah saw yang ma'shum adalah karena kedudukan dan posisi imam sama dengan posisi Rasulullah saw. Dan ketaatan kepada Rasulullah saw diwajibkan akibat sifat ma'shumannya, jadi ketaatan kepada imam juga mesti karena sifat ma'shumannya. Jika begitu, maka imam adalah seorang yang memiliki sifat ma'shum[605].

Dari uraian yang terdahulu nampak jelas bahwa semua yang menunjukkan kewajiban kenabian (nubuwwah) juga menunjukkan kewajiban kepemimpinan (imamah). Dan karena para Nabi as adalah seorang yang ma'shum, maka para imam juga adalah orang yang ma'shum.

Pada hakikatnya, sesungguhnya sifat ma'shum yang dinisbahkan kepada para imam mereka bertujuan menetapkan riwayat-riwayat Syi'ah yang

---

[605] Ad-da'i Hamid al-Karamani, al-Mashabih Fi Itsbat al-Imamah, hal 75-76.

bertentangan dengan akal dan logika yang dinisbahkan kepada imam, untuk menutup pintu pertanyaan-pertanyaan dan perdebatan bagi para pemikir dan cerdik cendikia mengenai isi kandungannya. Dan memaksa manusia untuk menerima berbagai riwayat tersebut, karena dia bersumber dari imam ma'shum yang tidak pernah melakukan kesalahan[606].

Sebagai contoh riwayat-riwayat yang tidak masuk akal pikiran manusia adalah beberapa riwayat dalam kitab Ushul al-Kaafi, terdapat Bab yang berjudul: Para Imam Mengetahui Masa Kematian dan Mati Dengan Pilihan Sendiri:

عَنْ أَبِي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى النَّصْرَ عَلَى الْحُسَيْن عَلَيْهِ السَّلاَم حَتَّى كَانَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ ثُمَّ خُيِّرَ: اَلنَّصْرُ، أَوْ لِقَاءُ اللهِ، فَاخْتَارَ لِقَاءَ اللهِ تَعَالَى [٦٠٧].

"Dari Abi Jafar as. Ia berkata: Allah menurunkan pertolongan kepada Husein as antara langit dan bumi, kemudian Allah bagi pilihan kepadanya antara berjaya atau berjumpa dengan Allah (mati), Husein memilih untuk bertemu dengan Allah".

Pada riwayat lain disebutkan tentang kehebatan ilmu para imam:

عَنْ أَبِي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عِلْمَيْنِ: عِلْمُ لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ هُوَ وَعِلْمٌ عَلَّمَهُ مَلاَئِكَتَهُ وَرُسُلَهُ، فَمَا عَلَّمَهُ مَلاَئِكَتَهُ وَرُسُلَهُ عَلَيْهِمُ السَّلاَم فَنَحْنُ نَعْلَمُهُ [٦٠٨].

Dari Abu Ja'far a.s ia berkata: sesungguhnya bagi Allah Azza wa Jalla ada dua ilmu, yaitu: ilmu yang tiada yang mengetahui selain-Nya, dan ilmu yang Allah ajarkan kepada para malaikat dan para rasul-Nya, dan kami mengetahui ilmu ini".

Kritikan Syi'ah Zaidiyah

Sebagaimana yang telah diisyaratkan sebelumnya bahwa Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah dan Syi'ah Isma'iliyah Bathiniyah adalah aliran Syi'ah yang

---

[606] Al-Mawsui, Musa, asy-Syi'ah wat-Tashih, hal 82.

[607] Al-Kulayni, Ushul al-Kaafi, 1/55. Mansyuurat al-Fajr, Beirut-Lebanon, 2007.

[608] Al-Kulayni, Ushul al-Kaafi, 1/5٢. Mansyuurat al-Fajr, Beirut-Lebanon, 2007.

memiliki pandangan kewujudan sifat ma'shum pada imam, karena mereka berkeyakinan bahwa para imam seperti para nabi yang tidak pernah melakukan kesalahan, serta tidak melakukan perbuatan maksiat. Imam adalah orang yang memiliki pengetahuan yang tidak terbatas sebab langsung menerimanya dari Tuhan melalui ilham dengan perantaraan ruh. Oleh karena itu ketaatan kepada mereka hukumnya wajib.

Ibnu al-Muthahhar al-Hulliy menjelaskan bahwa hanya aliran Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah dan Syi'ah Isma'iliyah saja yang mengatakan bahwa para nabi dan imam memiliki sifat ma'shum"[609]. Dan ini merupakan suatu pandangan yang keliru dan tidak berdasar, sebab Ahlu Sunnah mengakui kemaksuman para Nabi, dan yang tidak diakui adalah kemaksuman para imam Syi'ah.

Lalu timbul pertanyaan apakah Syi'ah Zaidiyah juga berpendapat bahwa imam memiliki sifat ma'shum ataukah tidak?

Tidak ada perselisihan pendapat di antara para ulama bahwa imam Zaid tidak pernah mengatakan bahwa imam adalah ma'shum. Maka tidak ada satupun ahli sejarah mengenai aliran-aliran dalam Islam yang menisbahkan akidah ini kepadanya, baik sifat ma'shum untuk dirinya sendiri ataupun untuk para imam yang lainnya. Bahkan imam Zaid dibebaskan dari akidah ini dan tidak pernah tedengar darinya. Syaikh Abu Zuhrah berkata: "sesungguhnya Imam Zaid melihat bahwa imam dari keturunan Fathimah adalah seorang manusia yang sama dengan manusia yang lain, yang tidak ma'shum dan tidak terlepas dari kesalahan. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya bukanlah merupakan anugerah ataupun pemberian, akan tetapi berasal dari hasil pembelajaran dan pencarian. Dan diapun melakukan perbuatan yang salah dan benar sebagaimana manusia yang lain"[610]. Dan perkataan Abu Zuhrah ini ditegaskan oleh Prof. Dr. Ali Sami an-Nasysyar yang menganggap bahwa salah satu prinsip Imam Zaid dalam

[609] Ibnu al-Muthahhir al-Hulliy, Minhaj al-Karamah, hal 47.
[610] Abu Zuhrah, Muhammad, al-Imam Zaid, hal 222.

kepemimpinan "imamah" adalah tidak berpendapat bahwa para imam memiliki sifat ma'shum[611].

Namun pengikut Imam Zaid atau aliran Syiah Zaidiyah berbeda pendapat mengenai perkara kemaksuman ini. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Syi'ah Zaidiyah tidak mengenal sifat ma'shum imam. Dan menurut mereka, inilah yang membedakan Syi'ah Zaidiyah dengan golongan Syi'ah yang lainnya (Imamiyah dan Isma'iliyah).

Hal ini ditegaskan oleh pengarang kitab "Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyyah", bahwa Syi'ah Zaidiyah tidak berpandangan bahwa imam itu adalah seorang yang ma'shum. Teks perkataannya adalah: "dan Zaidiyah adalah pemimpin yang tidak mensyaratkan sifat ma'shum dalam kepemimpinan (imamah)"[612].

Salah seorang ulama Syi'ah Imamiyah bernama Al-Thusi menegaskan bahwa Syi'ah Zaidiyah tidak memastikan mengenai sifat kema'shuman Imam Zaid. Juga tidak mengklaim bahwa termasuk di antara syarat imam (dalam Zaidiyah) adalah kepastian mengenai adanya sifat ma'shum"[613]. Pendapat ini ini juga dikuatkan oleh seorang pengikut Syi'ah Isma'iliyah kontemporer, yaitu Dr. Arif Tamir yang mengatakan bahwa Syi'ah Zaidiyah menolak sifat ma'shum, taqiyyah, dan keghaiban imam"[614].

Dari teks-teks tersebut jelas terlihat bahwa Syi'ah Zaidiyah tidak memiliki keyakinan tentang kema'shuman seorang imam. Sebab mereka sendiri mengikut kepada pendapat imam mereka. Dan panutan ideal mereka yaitu Zaid bin Ali bin al-Husein. Jika begitu, maka pendapat 'ishmah tidak wujud dalam dasar dan prinsip kepemimpinan "imamah" Syi'ah Zaidiyah.

---

[611] An-Nasysyar, Ali Sami, Nasy`ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam, 2/131.
[612] Mahmud Syukri al-Alusi, Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asyariyyah, hal 189.
[613] Ath-Thusi, al-Iqtishad Fima Yata'allaq bil-I'tiqad, hal 366-367, Mathba'ah al-Adab, Najaf asy-Syaraf, 1979 M.
[614] Arif Tamir, al-Imamah fil-Islam, hal 91.

Berdasarkan atas penafian Syi'ah Zaidiyah terhadap kema'shuman para imam, maka syaikh Ali Ashfur menolak penggolongan Zaidiyah sebagai bagian dari aliran Syi'ah[615].

Yang menguatkan penafian Syi'ah Zaidiyah bagi sifat ma'shum para imam adalah perkataan seorang ulama Zaidiyah bernama Imam al-Hadi Yahya bin al-Husein, ketika membahas mengenai pemecatan seorang imam: "kepemimpinan (imamah) seorang imam menjadi hilang (rusak) jika dia melakukan dosa besar dan kemaksiatan. Maka kelayakannya dinilai dan tidak dimaafkan dengan tindakan taubat darinya. Jika dia telah melakukan kemaksiatan maka menjadi gugur kepemimpinannya (imamahnya), dan menjadi batal sifat keadilannya, dan umat tidak diwajibkan untuk membay'atnya. Dan di sisi Allah dia adalah orang yang terhina, terlaknat, dimurkai, dan termasuk golongan orang fasik yang harus diperangi dan haram untuk tunduk kepada mereka"[616].

Akan tetapi, pada hakikatnya, sesungguhnya Syi'ah Zaidiyah tidak memiliki pendapat yang sama mengenai sifat ma'shum. Sebagian mereka berpendapat –seperti pendapat golongan Syi'ah Imamiyah itsna asyariah dan Syi'ah Isma'iliyah Bathiniah- bahwa imam wajib memiliki sifat ma'shum. Akan tetapi, mereka mensyaratkan sifat ma'shum ini wujud setelah dakwah (seruan imamah), pelantikan imam, dan setelah dia memerangi orang-orang yang zalim. Karena tidak ada jalan untuk menetapkannya sebelum itu. Pandangan ini dikemukakan oleh al-Sayyid Abul Abbas al-Hasani[617].

Pendapat ini juga didukung ulama Syi'ah Zaidiyah, yaitu Imam Abu al-Qasim Muhammad bin al-Qasim al-Hutsi, yang berkata: "*sifat ma'shum tidak berhak disandang oleh siapapun setelah Ahli Kisa" (Ali, Fathimah, Hasan dan Husein), kecuali untuk sekelompok ahlul bait as, yang mereka itu merupakan orang-orang yang layak untuk duduk dalam kepemimpinan (imamah) dengan dasar penetapan dari Allah*"[618].

---

[615] Lih, Syubahat Hawla at-Tasyayyu', hal 42, jam'iyyah Dunia al-Islam, cet 2.

[616] Al-hadi Yahya bin al-Husein, Kitab al-Halal wal-Haram, 2/464.

[617] Lih, Ahmad bin Yahya al-Murtadha, ad-Durar al-Fara`id, kertas 149, BJ 2, manuskrip di maktabah al-Jami' al-kabir –Shan'a.

[618] Abu al-Qasim Muhammad al-Hutsi, al-Maw'izhah al-Hasanah, hal 101.

Pada tempat lain, seorang ulama Zaidiyah bernaman Imam Humaidan bin Yahya menyebutkan bahwa Imam Ali bin Ali Thalib adalah seorang imam yang ma'shum. Dia menyebutkan perihal ini manakala dia mengomentari pendapat salah seorang penganut mazhab Syi'ah Zaidiyah mengenai sifat ma'shum Ali ra. Dia berkata: "adapun pandangan mengenai sifat kema'shuman Ali as, maka ada perselisihan pendapat di antara pengikut Syi'ah Zaidiyah. Yang benar adalah pandangan bahwa bahwa Allah swt manakala memberikan penentuan "nash" kepemimpinan kepada Imam Ali sebagai wali umat mukmin, dan ia adalah khalifah setelah wafatnya Nabi, maka semenjak itu diketahui bahwa Allah swt mengetahui kema'shuman Imam Ali, dan percaya kepada Allah adalah hukumnya wajib, olehnya itu wajib diyakini bahwa kema'shuman Ali hasil dari pilihannya sendiri. Dan sebagian Syi'ah Zaidiyah berpandangan lain bahwa Allah swt memberikan kepada orang yang ma'shum berbagai sifat yang menjadikannya orang yang ma'shum. Yang berarti sifat ma'shum yang dia miliki adalah suatu kewajiban dari Allah swt. Dan jika sifat ma'shum ini merupakan kewajiban dari Allah maka orang yang dikatakan ma'shum tidak memiliki keutamaan, dan dia tidak mendapatkan ganjaran atas sifat ma'shumnya"[619].

Sebagian penganut Syi'ah Zaidiyah membatasi sifat ma'shum hanya kepada Ahli Kisa saja, yaitu Imam Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Hal ini dinyatakan oleh seorang ulama Syi'ah Zaidiyah yang bernama Imam Syarafuddin bin Badruddin, ia tegaskan bahwa sifat ma'shum hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan as, dan Husein as[620].

Meskipun para ulama Syi'ah Zaidiyah, terutama Imam Muhammad bin Hasan ad-Daylami melontarkan berbagai kritikan keras terhadap Syi'ah Isma'iliyah terhadap kepercayaan 'ishmah yang diyakini kewujudannya untuk semua imam tanpa terkecuali, namun merekapun meyakini 'ishmah tersebut dan terbatas kepada tiga imam, yaitu Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein.

[619619] Humaidan bin Yahya, Jawab al-Masaa`il at-Tasywiyah wasy-Syibh al-Hasywiyah, hal 490-491, bagian dari Majmu as-Sayyid Humaidan.
[620] Syarafuddin bin Badruddin, Kitab Yanaabii' an-Nashihah Fi al-Aqa`id ash-Shahihah, hal 371.

Pendapatnya ini jelas kelihatan dalam komentarnya mengenai teori zahir dan batin menurut pandangan Syi'ah Isma'iliyah Bathiniah. Lebih tepatnya, manakala dia mengkritik perkataan seorang ulama Syi'ah Isma'iliyah bernama ad-Da'i Ibrahim bin al-Husein al-Hamidi dalam kitabnya "al-Mubta' wa al-Muntaha": "sesungguhnya penta`wilan satu lafadz kepada 777 makna boleh meningkat kepada 7000 makna, bahkan boleh lebih dari bilangan tersebut". Imam Muhammad bin Hasan ad-Daylami mengkritik pandangan tersebut dan berkata: "manakala mereka berkata -maksudnya Syi'ah Isma'iliyah Bathiniah- sesungguhnya kami merujuk suatu makna berdasarkan perkataan seorang imam yang ma'shum, maka makna yang selainnya tidak boleh diambil. Lalu kami jawab: sesungguhnya hal ini berdasarkan kepada sifat ma'shum seorang imam, dan tidak ada dalil bagi sifat ma'shum seorang imampun setelah imam yang tiga –Ali, Hasan, dan Husein, jika memang ada maka datangkanlah dalilnya"[621].

Dari teks ini nampak jelas bahwa Syi'ah Zaidiyah mengakui kema'shuman bagi tiga imam, yaitu: Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husein.

Salah seorang ulama Syi'ah Zaidiyah bernama Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha memiliki pandangan yang saling berbeda. Pada kitab "al-Durar al-Faraaid" ia mengatakan bahwa sifat 'ishmah ditujukan kepada Ahli Kisa, yaitu Nabi Muhammad saw, Ali, Fatimah, Hasan dan Husein, dengan dasar dalil firman Allah swt:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً﴾ الأحزاب: ٣٣

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (QS. Al-Ahzaab: 33). Dan dilalah ayat ini adalah sebagaimana berikut:

1) Ini adalah ayat yang bersifat pasti (qath'i) dan tidak boleh diingkari.

---

[621] Muhammad bin Hasan ad-Daylami, Qawa`id Aqa`id Aal Muhammad, hal 73.

2) Sesungguhnya yang dimaksud dengan *ar-rijs* (dosa) di dalam ayat ini adalah berbagai kesalahan. Karena *ar-rijs* menurut pengertian bahasa adalah ibarat benda-benda yang kotor dan buruk. Dan yang dimaksudkan dengan ayat ini hanyalah makna ini saja. Maka kalau begitu, sudah pasti sifat ma'shum mereka itu dari berbagai kesalahan.

3) Yang dimaksud dengan ahlul bait adalah Ali, Hasan, dan Husein.

4) Sesungguhnya ketiga orang imam ini wajib memiliki sifat ma'shum, karena bagi setiap satu dari ketiga imam ini memiliki dalil yang tersendiri[622].

Namun di kitab lain "al-Qala`aid Fi Tashih al-Qalaaid", Imam Ahmad Yahya al-Murtadha hanya menetapkan kema'shuman kepada Rasulullah saw saja. Yaitu tepatnya ketika menerangkan masalah 'ishmah dan pandangan Syi'ah secara keseluruhan tentang keabsahan 'ishmah dalam akidah Syi'ah. Ia menegaskan: "dan yang betul menurut pendapatku bahwa sesungguhnya berbagai dalil yang disebutkan oleh orang yang menetapkan sifat ma'shum ini bersifat zhanniy. Maka ayat al-Qur`an ini walaupun isinya (matan) bersifat qath'i[623], akan tetapi kita mengetahui bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait adalah: Ali, Hasan, Husein, dan Fathimah, hanyalah melalui hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salmah dan yang lainnya, dan semua hadits ini adalah hadits Ahad[624], yang tidak dapat menunjukkan kepastian bahwa yang

[622] Lih, Ahmad bin Yahya al-Murtadha, ad-Durr al-Fara`id, waraqah 194, Ba Jim jilid 2, manuskrip di Maktabah al-Jaami' al-Kabir, Shan'a, dinukil dari Muhammad Hasan al-Kamali, al-Imam al-Mahdi Ahmad bin Yahya al-Murtadha Wa Atsaruhu Fi al-Fikr al-Islami, hal 463.

[623] Nas qat'i, yaitu teks yang jelas dan pasti penunjukan maknanya, sehingga tidak memungkinkan pemberian arti lain dan tidak dapat ditakwilkan (ditafsirkan). Contohnya ayat tentang hukum waris (Mirats).

[624] Hadis Ahad (الحَدِيْث الآحاد) ialah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh seorang atau dua orang perawi saja, khususnya di tingkatan pertama, yakni tingkatan para sahabat. Ini berbeda dengan hadits Mutawatir ia adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi (melebihi 4) sehingga tidak mungkin mereka berbuat khilaf dalam meriwayatkannya. Dan hadis mutawatir terbahagi kepada mutawatir lafzi dan mutawatir ma'nawi. Kedua-dua bagian ini menjadi nas hukum dalam bidang akidah dan syariah, manakala hadits ahad pula terbagi kepada tiga bagian iaitu masybur, aziz dan gharib. Setiap bagian ahad ini ada yang sahih, hasan dan daif. Hadits ahad yang sahih dan hasan adalah menjadi nas hukum dalam bidang syariah, sementara yang daif adalah sebaliknya. Dengan demikian pembagian hadits kepada Ahad dan Mutawatir adalah berdasarkan dari sudut bilangan perawi hadits. Dan di sini dapat dilihat perbedaan Syi'ah

dimaksudkan dengan ahlul bait adalah mereka. Jadi hadits-hadits tersebut hanyalah memberikan pengertian yang bersifat zhanni[625]. Dan jika kita tidak dapat memastikan bahwa yang dimaksudkan dengan ahlul bait adalah mereka, maka juga tidak dapat dijadikan kepastian bahwa mereka memiliki sifat ma'shum. Dan semua hadits yang membicarakan mengenai sifat ma'shum mereka adalah hadits ahad. Kecuali hadits mengenai perwalian yang kesahihannya adalah qath'i, namun dilalahnya untuk sifat ma'shum adalah berdasarkan keumuman do'a Nabi saw untuk Ali, dan itu bukanlah suatu yang sifatnya qath'i. Jika begitu, maka tidak ada dalil qath'i bahwa yang dimaksudkan dengan doa Rasulullah saw adalah sifat ma'shum dalam semua keadaan dirinya. Dan sesungguhnya pendapat kami berlandaskan perkara yang umum dan zahir, dilalah yang bersifat zhanni dan bukannya qath'i. Kemudian dia berkata: maka inilah yang rajih menurut pendapat kami[626].

Sebagai catatan dari ucapan dan teks ini, nampaknya Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha cenderung menafikan sifat ‘ishmah para imam secara keseluruhan tanpa terkecuali. Yaitu manakala dia mengutip ucapan al-Mu`ayyid Billah Ahmad bin al-Husein bin Harun yang berbunyi: "dan tidak ada yang memiliki sifat ma'shum setelah Nabi saw kecuali Ali, Hasan, Husein, dan Fathimah", maka Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha berkata: "saya berkata: pendapat ini perlu dikaji ulang"[627]. Jadi dari komentarnya"pendapat ini perlu dikaji ulang" memberikan pengertian bahwa tidak betul pendapat yang mengatakan keberadaan sifat ma'shum untuk Ali, Hasan, Husein, dan Fathimah.

Zaidiyah yang membagi hadits kepada Ahad dan Mutawatir, di bandingkan dengan Syi’ah Imamiyah khususnya (al-Akhbariyyun) dan Syi’ah Isma’iliyah tidak mengenal pembagian ini, dan hal ini dalam satu sisi menunjukkan kedekatan Syi’ah Zaidiyah dengan ahlu sunnah, bahkan mereka merujuk kepada periwayatan dan hadits-hadits ahlu sunnah khususnya kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim.

[625] Nas zanni, yakni teks yang penunjukan maknanya masih bersifat relatif (nisbi) sehingga memungkinkan adanya penafsiran (takwil) yang menghasilkan pengertian yang lain. Contohnya seperti dalam permasalahan di atas.

[626] Ahmad bin Yahya al-Murtadha, ad-Durar al-Fara`id, waraqah 195 alif jilid 2. Lih, Muhammad al-Kamali, al-Imam al-Mahdi Ahmad bin Yahya al-Murtadha, hal 463-464.

[627] Ahmad bin Yahya al-Murtadha, Kitab al-Qala`id Fi Tashih al-Qala`id, 1/11, sebagai bagian dari Mukaddimah al-Bahr az-Zakhkhar.

Jika begitu, maka menurut pendapatnya, kepemimpinan “imamah” tidak berdasarkan kepada sifat ma'shum.

Dari paparan, uraian dan pandangan berbagai ulama Syi’ah Zaidiyah dapat disimpulkan Syi’ah Zaidiyah berbeda pendapat tentang kema’shuman imam kepada:

1) Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sifat ma'shum hanya dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib saja.

2) Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sifat ma'shum hanya dimiliki oleh Ahli Kisa, yaitu: Ali, Fatimah, Hasan dan Husein.

3) Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sifat ma'shum dimiliki oleh semua imam.

Namun mayoritas Syi’ah Zaidiyah berpendapat kewujudan sifat ma'shum pada diri Ahli Kisa saja. Dan sifat ma'shum tidak bersifat mutlak (absolut). Jadi tidak berkaitan dengan kesalahan, lalai, dan lupa – sebagaimana halnya pandangan Syi’ah Imamiyah dan Syi’ah Isma’iliyah-. Dan selain perkara syari’at, seperti perkara fatwa, permasalahan politik serta sosial, sifat kema’shuman yang dimiliki oleh seorang imam bukan suatu kewajiban untuk mengikuti semua tindakan-tindakan mereka[628].

Pada tempat lain seorang ulama Syi’ah Zaidiyah bernama al-Shahib Ibnu ‘Ubbad menjelaskan tentang hakikat perbedaan pandangan faham sebahagian Syi’ah Zaidiyah tentang ‘ishmah dengan Syi’ah Imamiyah dan Syi’ah Isma’iliyah, dia jelaskan bahwa kema’shuman imam dalam pandangan Syi’ah Zaidiyah tidak sama dengan kema’shuman Rasulullah yang bersifat mutlak (absolut) dan terpecaya sepenuhnya, yaitu dapat terhindar dari segala-galanya, seperti sifat lalai dan lupa[629].

---

[628] Lih, Abdullah bin Muhammad Hamiduddin, az-Zaydiyah, hal 122.
[629] Ash-Shahib bin Ubbad, az-Zaydiyah, hal 185.

Kemudian ia menyebutkan berbagai dalil aqli yang diketengahkan oleh kelompok Syi'ah Zaidiyah yang berpendapat kewujudan sifat ma'shum bagi imam, yaitu:

- **Pertama:**

Sesungguhnya mereka berkata: seorang imam diamanahkan oleh Allah taala dengan berbagai perkara agama. Dan Allah taala tidak boleh memberikan amanah kepada orang yang tidak amanah. Jika begitu keadaannya, maka kita dapatkan kesimpulan bahwa jika hilang sifat amanah darinya, maka Allah taala menyingkap kekurangannya di hadapan umat manusia.

- **Kedua:**

Mereka berkata, sesungguhnya seorang imam jika tidak memiliki sifat ma'shum tidak dapat dipastikan jika dia memiliki keyakinan atheis ataupun kafir, maka dia perdayakan Islam dengan tipu daya yang tidak dapat dikesan.

Al-Shahib Ibnu ‘Ubbad menganggap bahwa dalil aqli di atas keliru dan salah, sebab tidak ada perbedaan di antara orang yang menjadikan hal ini sebagai alasan untuk sifat kewujudan sifat ‘ishmah bagi imam, dan yang menjadikannya sebagai alasan untuk sifat ma'shum para panglima tentara. Karena panglima tentara yang dilantik oleh imam untuk menjaga negara dan memerangi orang kafir, jika tidak memiliki sifat ma'shum maka tidak dipastikan bahwa dia tidak akan memperdaya Islam dengan tipu daya yang tidak dapat dikesan. Jika panglima tentara tidak wajib memiliki sifat ma'shum, maka seorang imam juga tidak wajib memiliki sifat ma'shum[630].

Berikut adalah pemaparan kritikan Syi’ah Zaidiyah terhadap konsep ‘ishmah Syi’ah Imamiyah dan Syi’ah Isma’iliyah yang bersifat mutlak (absolut). Yaitu seorang imam dengan kemaksumannya akan terhindar dari segala jenis dosa, kesalahan, kekeliruan, kelalaian, lupa dan semua sifat-sifat lain yang hanya dimiliki oleh Nabi saw sebagai insan yang ma’shum.

Ulama Syi’ah Zaidiyah menggambarkan pemahaman Syi’ah Imamiyah dan Syi’ah Isma’iliyah tentang konsep ‘ishmah imam bahwa mereka sepakat tentang wajib adanya seorang imam yang ma’shum dalam setiap masa, yang bertujuan

---

[630] Ash-Shahib bin Ubbad, az-Zaydiyah, hal 189-190.

untuk melaksanakan kebenaran, menjadi rujukan dalam mentakwil zahir ayat, menyelesaikan kesamaran yang ada di dalam al-Qur`an dan hadits, dan menyingkap segala yang samar dalam perkara logika. Dan mereka mengklaim bahwa kedudukan imam dan Nabi sama-sama ma'shum serta sederajat atau setingkat dengan Nabi saw. Dan keduanya mengetahui hakikat segala sesuatu. Hanya saja imam tidak diturunkan wahyu kepadanya. Oleh karena itu imam menerima wahyu dari Nabi saw, karena dia adalah generasi penerusnya. Disebabkan kesemua hal ini, maka kewujudan seorang imam wajib untuk melaksanakan hukum hudud, menjaga kemurnian Islam, memelihara kesatuannya, menjelaskan berbagai kewajiban dan perkara-perkara yang buruk. Dan di dalam diri imam terdapat kebaikan agama dan dunia. Dan imam mampu mengetahui perkara-perkara gaib[631].

Sebagai bantahan, Imam al-Shahib bin Ubbad memberikan kritikan yang mendalam terhadap klaim di atas. Ia berpendapat bahwa anggapan yang mengatakan seorang imam menempati kedudukan Rasul. Maka ia juga mesti memiliki sifat 'ishmah sebagaimana kema'shuman yang dikecapi oleh Rasul, dalam bantahannya disebutkan bahwa pendapat ini sebenarnya muncul akibat pemahaman dan klaim yang tidak benar. Karena tujuan mereka hanya semata ingin menegaskan kehebatan seorang imam yang sederajat dengan Nabi saw. Sehingga dengan teori persamaan ini secara tidak langsung memberikan makna bahwa imam ahlul bait adalah rujukan umat dalam memahami syari'ah Islam. Sebab Nabi telah wafat, dan yang menggantikan beliau adalah imam, maka imam menjadi sumber pengajaran setelahnya"[632].

Seorang lagi dari kalangan ulama Syi'ah Zaidiyah bernama Imam Yahya bin Hamzah menguraikan pendapat Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Isma'iliyah mengenai kefahaman sifat ma'shum bagi seorang imam. Dan dia kritik pendapat

---

[631] Perkara ghaib merupakan salah satu daripada khazanah yang hanya dimiliki atau diketahui oleh Allah Ta'ala. Perkara-perkara ini tidak diketahui oleh manusia melainkan dengan perkhabaran daripadanya melalui wahyu yang diturunkan ke atas rasul-Nya. Di antara perkara gaib adalah: Ruh, Malaikat, Wahyu, Syaitan, Iblis, Jin, Takdir, Hisab, Kubur (siksaan & kenikmatan). Sehubungan itu, Allah swt mengklasifikasikan orang-orang yang beriman dengan perkara-perkara ghaib ini sebagai golongan muttaqin iaitu orang-orang yang bertaqwa.
[632] Ash-Shahib bin Ubbad, az-Zaydiyah, hal 187.

mereka ini dalam kitabnya "Misykah al-Anwar". Di antara kritikannnya ini adalah:

- **Pertama:**

Pendapat mereka bahwa seorang imam menempati kedudukan Rasulullah saw dalam semua perkara yang berkaitan dengan agama. Jika Nabi saw bersifat ma'shum, maka seorang imam juga wajib memiliki sifat ma'shum.

Dalam bantahannya disebutkan bahwa dengan pendapat ini mereka gabungkan antara berbagai perkara yang saling berjauhan dan tidak dapat digabungkan. Dan mereka satukan berbagai perkara yang tidak dapat disatukan. Sementara sangat sukar untuk menyamakan Nabi saw dengan seorang imam yang tidak menerima wahyu. Dengan demikian, apabila Nabi memiliki sifat 'ishmah, maka belum tentu imam ikut memiliki sifat tersebut.

- **Kedua:**

Pendapat mereka bahwa manakala berbagai perkara agama dan syari'at yang wajib untuk diketahui harus merujuk kepada imam, maka jika tidak diputuskan kewajiban sifat ma'shum untuknya tidak dapat dipastikan bahwa dia tidak akan melakukan kesalahan pada jawaban yang dipertanyakan kepadanya, jadi dia wajib untuk memiliki sifat ma'shum.

Imam Yahya bin Hamzah mengkritik pendapat ini bahwa tidak ada keperluan terhadap sifat ma'shum seorang imam. Sesungguhnya semua orang mengerahkan usaha untuk mencapai ilmu pengetahuan. Dan seorang imam tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, juga tidak diturunkan wahyu kepadanya, akan tetapi kemudian dia belajar, dan cara yang ditempuh oleh orang lain untuk mencapai ilmu pengetahuan sama dengan cara yang ditempuh oleh si Imam.
- Ketiga: mereka berpendapat bahwa manakala Allah mewajibkan manusia untuk mentaati seorang imam dengan firman-Nya:

﴿أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ﴾ النساء: ٥٩

"Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu". (QS. An-Nisaa`: 59). Maka ketaatan kepada seorang imam bersambung kepada kepada ketaatan kepada Rasulullah saw. Dan di dalam pengertian logika tidak mungkin mutiara disambungkan dengan kotoran, yang mulia disambungkan dengan yang rendah, dan yang suci disambungkan dengan najis. Jadi huruf 'athaf pada imam mengindikasikan kesetaraan di antara dua jenis. Jadi manakala ketaatan kepada imam disambungkan dengan ketaatan kepada Rasulullah saw yang bersifat ma'shum, maka ini hanya memberikan satu pengertian bahwa imam sama dengan Rasulullah saw dalam sifat ma'shum, jadi wajib untuk meyakini sifat ma'shum imam.

Imam Yahya bin Hamzah kembali mengkritik bahwa perkataan mereka ini membuktikan bahwa mereka tidak memahami bahasa arab dan gramatikalnya. Karena sesungguhnya 'athaf (yang mengikuti) ikut serta dengan ma'thuf 'alaih (yang dikuti) pada perkara yang berkaitan dengan lafaz dan makna bukannya sifat. Kemudian dia berikan satu contoh: jika dikatakan: *jaa`a Zaid wa 'amru* (Zaid dan Amru datang), maka Amru diikut sertakan kepada Zaid pada perkara yang berkaitan dengan hukum lafaz dan makna. Maka pada lafaz adalah apa yang berkaitan dengan hukum i'rab[633] dan penggunaan, tidak mesti jika salah seorang dari keduanya memiliki warna kulit putih, maka yang lain juga mesti memiliki warna kulit yang putih juga sepertinya [634].

Imam Yusuf bin Ahmad Utsman -seorang ulama dan pakar fiqh Syi'ah Zaidiyah- menyebutkan dalil Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Isma'iliyah mengenai sifat ma'shum para imam, yaitu firman Allah swt:

---

[633] I'rab adalah suatu keterangan tentang fungsi/peranan kata dalam suatu kalimat.

[634] Lih, Yahya bin Hamzah, Misykah al-Anwaar, hal 86-89.

﴿وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَاماً قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾ البقرة: ١٢٤

"Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhan-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman:"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata:"(Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman:"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah: 124).

Imam Yusuf bin Ahmad Utsman mengatakan bahwa kaum Syi'ah rafidhah (Imamiyah dan Isma'iliyah) berhujjah dengan ayat ini bahwa kepemimpinan (imamah) tidak boleh dimiliki oleh orang yang pernah melakukan kezaliman. Dan mereka kecam kepemimpinan Abu Bakar dan Umar. Kemudian ia mengkritik penggunaan ayat ini sebagai dalil bagi menetapkan kema'shuman seorang imam, dia berkata: "tidak betul penghujjahan ini, sebab tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa janji Allah difahami sebagai isyarat (indikasi) kenabian. Dan jika diindikasikan sebagai kepemimpinan (imamah), maka barang siapa yang telah bertaubat dari perbuatan zalim tidak boleh disifati sebagai orang yang zalim. Dan Allah taala tidak menghalangnya dari mendapatkan janji-Nya kecuali jika dia adalah seorang yang zalim"[635].

Dari teks ini dapat difahami bahwa tidak mungkin dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa orang yang melakukan suatu perbuatan zalim, kemudian dia bertaubat dari kezalimannya, akan tetap dilabel sebagai orang yang zalim.

Bagaimanapun juga -bagi pandangan Syi'ah Zaidiyah- tidak ada dalil di dalam al-Qur`an, hadits, ijma', dan akal, yang menunjukkan sifat ma'shum orang yang mereka klaim sebagai imam ma'shum. Kekeliruan klaim mereka mengenai sifat ma'shum seorang imam dijelaskan oleh imam Muhammad bin al-Hasan ad-

---

[635] Yusuf bin Ahmad, ats-Tsamraat al-Yani'ah wal-Ahkam al-Wadhihah al-Muqhtathifah Min Aay al-Qur`an, 1/waraqah 60, manuskrip di perpustakan al-Azhar, no 1085, dan no 31351.

Daylami-meskipun dia mengakui sifat ma'shum Ali, Hasan, dan Husein-. Dia jelaskan hal ini dalam pembicaraannya mengenai kebatilan pendapat Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Isma'iliyah dalam perkara batin. Dia melihat bahwa logika tidak memberikan dalil bagi sifat ma'shum orang yang mereka klaim sebagai imam. Karena pada dasarnya mereka tidak mempercayai dalil akal, dan sesungguhnya dalil dan hujjah dalam semua perkara mereka rujuk kepada imam yang ma'shum. Oleh karena itu, tidak ada dalil di dalam al-Qur`an, hadits, dan ijma', mengenai sifat ma'shum orang yang mereka klaim sebagai imam, dan semua ini bukanlah sumber dalil bagi mereka. Karena manakala segala yang zahir memiliki pengertian yang batin, maka tidak ada gunanya hakikat ataupun majaz, dan jalan untuk mengetahui makna batinnya hanyalah merujuk kepada imam saja. Maka untuk mengetahui sifat ma'shum seorang imam hanya boleh merujuk kepada imam saja. Dan tidak sah merujuk kepadanya mengenai sifat ma'shum imam juga pada perkara yang lainnya kecuali setelah mengetahui sifat ma'shumnya, dan ini adalah suatu yang mustahil untuk dilakukan"[636].

Dalam kritikan yang sama, seorang ulama dari kalangan Syi'ah Zaidiyah yang sangat anti terhadap 'ishmah (sifat ma'shum) imam, yaitu shalih al-Muqbili, bahkan Ahli Kisaa baginya tidak ma'shum. Sebab tidak ada dalil dan sandaran yang jelas menunjukkan sifat tersebut. Komentarnya mengenai hal ini adalah: "Orang yang mengklaim mengenai sifat ma'shum seseorang yang selain para nabi tanpa memiliki dalil yang menguatkan klaimnya, sebagaimana klaim yang dilakukan oleh kelompok ar-Rafidhah mengenai sifat ma'shum para imam mereka, juga klaim sebagian Syi'ah Zaidiyah mengenai sifat ma'shum Ali, Fathimah, Hasan dan Husein"[637].

Di lain tempat, Imam al-Syaukani berusaha mengkritik pendapat Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Isma'iliyah mengenai sifat ma'shum para imam. Dan dia menegaskan bahwa sifat ma'shum hanyalah milik Rasulullah saw saja. Adapun hadits-hadits yang menyatakan bahwa mereka termasuk penghuni surga, maka tidak ada kaitan antara masuk surga dengan sifat ma'shum, jika memang ada kaitan maka kita pasti tetapkan sifat ma'shum bagi sepuluh orang sahabat yang

---

[636] Lih, Muhammad bin al-Hasan ad-Daylami, Qawa`id Aqa`id Aal Muhammad, hal 78.
[637] Al-Muqbili, al-Ilmu asy-Syamikh, hal 471.

mendapat berita gembira akan masuk surga. Dan semua sahabat yang namanya disebutkan di dalam hadits sebagai orang yang masuk surga, seperti Abdullah bin Sallam, Haritsah bin Suraqah, Thalhah bin Abdullah, para sahabat yang ikut serta dalam perang Badar, para sahabat yang ikut serta dalam bay'ah al-Radhwan, serta yang lainnya. Jika masuk surga berkait dengan sifat ma'shum maka mayoritas pembesar sahabat adalah orang-orang yang ma'shum. Dan jika yang berkaitan batil, maka yang dikaitkan juga menjadi batil juga[638].

Imam Yahya bin Hamzah juga memiliki kritikan terhadap perkara ini yang patut diperhitungkan. Dia melihat bahwa meskipun semua golongan Syi'ah sepakat mengenai kepemimpinan para imam dari kalangan ahlul bait berdasarkan firman Allah swt:

﴿وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ﴾ النساء: ٥٩

"Dan ulil amri di antara kamu". (QS. An-Nisaa`: 59), akan tetapi ayat ini tidak menyebutkan lafaz "'ishmah", ataupun perkara yang memberikan isyarat mengenai sifat ma'shum, atas dasar tidak disebutkan, maka batal dan tidak tepat pendapat mereka mengenai kema'shuman seorang imam"[639]. Bagaimanapun juga, tidak ada seorangpun yang boleh mengqiyaskan seorang imam dengan Nabi saw. Karena Nabi saw adalah penerima wahyu, dan pengajar syari'ah, sedangkan imam tidak seperti itu. Oleh karena itu, tidak boleh menyipatinya dengan sifat ma'shum[640].

Di lain tempat, Imam Yahya bin Hamzah menyatakan bahwa ada beberapa zahir ayat al-Qur`an yang menunjukkan bahwa para Nabi juga tidak ma'shum apalagi para imam. Yaitu seperti firman Allah swt:

﴿عَفَا اللهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ﴾ التوبة: ٤٣

---

[638] Lih, asy-Syaukani, 'Uqud az-Zabrajad Fi Jiid Masa`il Alamah Dhamad, hal 245, 247, 248, bagian Umana` asy-Syari'ah, Kairo, tahqiq: Ibrahim Ibrahim Hilal, Dar an-Nahdhah al-Arabiyah.
[639] Yahya bin Hamzah, Misykaah al-Anwaar, hal 90.
[640] Lih, Yahya bin Hamzah, al-Ifham al-Af`idah al-Bathiniyah ath-Thugham, hal 65.

"Semoga Allah mema'afkanmu. Mangapa kamu memberi ijin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta" (QS: at-Taubah: 43). Juga firman-Nya swt:

﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطاً مُّسْتَقِيماً﴾ الفتح: ٢

"supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus" (QS.al-Fath: 2). Juga firman-Nya: (وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ) النشرح: ٢ " dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu" (QS. Al-Syarah: 2). Maka zahir ayat-ayat ini menunjukkan bahwa para nabi tidak memiliki sifat ma'shum. Karena Allah mengampunkan dosa-dosa para nabi-Nya[641].

Berdasarkan ayat di atas para ulama Syi'ah Zaidiyah menegaskan apa yang diucapkan oleh Imam Ahmad bin Sulaiman, yang berbunyi: "ketahuilah, sesungguhnya tidak dikatakan: Nabi saw ma'shum dari semua keburukan dan perbuatan kemaksiatan. Karena jika beliau ma'shum, maka beliau tidak mendapatkan ganjaran bagi perbuatannya menahan dirinya dari berbagai perkara yang haram, dan tidak mendapatkan pujian dalam tindakannya untuk meninggalkan segala hawa nafsu. Dan perbuatan Nabi Yusuf yang menahan dirinya dari godaan isteri al-Aziz tidak akan mendapatkan pujian dan ganjaran. Allah swt telah berfirman:

[641] Lih, Yahya bin Hamzah, Misykaah al-Anwaar, hal 130-136.

﴿وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلا أَن رَّأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاء إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ﴾ يوسف: ٢٤

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba -hamba kami yang terpilih. (QS. Yusuf:24).

Ayat ini menjadi bukti bahwa Yusuf menahan dirinya dari godaan isteri al-Aziz, bukan karena sifat ma'shumnya. Dan kami tidak berpendapat bahwa Allah menghalangnya dari perempuan tersebut. Akan tetapi kami berpendapat bahwa para Nabi memiliki pilihan dan mampu melakukan berbagai perbuatan kemaksiatan seperti manusia yang lainnya. Bahkan usaha mereka untuk menahan diri dari berbagai perkara yang diharamkan adalah lebih besar, dikarenakan oleh berbagai dalil, mu'jizat, risalah, dan ayat-ayat yang diberikan oleh Allah kepada mereka"[642].

Seperti inilah kritikan Syi’ah Zaidiyah terhadap berbagai klaim Syi’ah Imamiyah Itsna Asyariyah dan Syi’ah Isma’iliyah Bathiniyah mengenai sifat ‘ishmah para imam. Di mana para ulama Syi’ah Zaidiyah menegaskan bahwa klaim mereka adalah klaim yang batil yang tidak memiliki sandaran dalil yang kuat, baik dari al-Qur`an dan dari hadits, ataupun dari akal. Dan mereka buktikan bahwa para nabi as terkadang melakukan kesalahan pada beberapa peristiwa sebagaimana halnya manusia yang lain, kemudian mereka bertaubat atas kesalahan mereka. Dan ini adalah kondisi para nabi, terlebih lagi para imam yang tidak mampu untuk mencapai derajah kenabian.

---

[642] Lih, Ahmad bin Sulaiman, Kitab Haqa`iq al-Ma'rifah Fi Ilmi al-Kalam, hal 433.

BAB I0
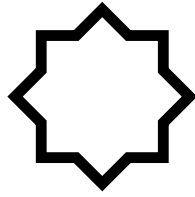
KRITIKAN AHLU SUNNAH TERHADAP SIFAT MA'SHUM IMAM-IMAM SYIAH

BAB 10
KRITIKAN AHLU SUNNAH TERHADAP KEMA'SHUMAN IMAM-IMAM SYIAH

Sikap Tegas Ahlu Sunnah

Dari uraian sebelumnya, telah kami sebutkan tentang perbedaan pandangan Syiah dalam teori kema'shuman seorang imam. Di mana Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah menetapkan kema'shuman para imam. Sedangkan Syiah Zaidiyah secara umumnya menolak kema'shuman imam, atau hanya segolongan kecil dari Syiah Zaidiyah yang mengklaim bahwa sifat ma'shum dimiliki oleh ahli al-Kisaa`, maka mereka akui sifat ma'shum terdapat pada diri Nabi saw, Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husein, dan Fathimah. Pendapat mereka ini bersandarkan kepada firman Allah swt:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً﴾ الأحزاب: ٣٣

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (QS. Al-Ahzaab: 33).

Pada hakikatnya -menurut pandangan Ahlu Sunnah- sesungguhnya iradah Allah (kehendak Allah) yang ada dalam ayat tersebut memiliki dua makna, yaitu: iradah syar'iyyah yang mencakup kecintaan dan keridhaan Allah. Dan iradah kauniyyah qadariyyah yang mencakup ciptaan dan takdir-Nya. Maka iradah syar'iyyah adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾ البقرة : ١٨٥

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (QS. Al-Baqarah: 185).

﴿وَاللّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَن تَمِيلُواْ مَيْلاً عَظِيماً﴾ النساء : ٢٧

"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)" (QS. An-Nisaa`: 27).

﴿مَا يُرِيدُ اللّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَكِن يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ المائدة : ٦

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur" (QS. Al-Ma`idah: 6).

Maka iradah (kehendak) Allah taala pada ayat-ayat ini mencakup iradah syar'iyyah (keridhaan Allah). Sedangkan iradah kauniyyah qadariyyah adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ta'ala:

﴿فَمَن يُرِدِ اللّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقاً حَرَجاً كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاء كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ﴾ الأنعام : ١٢٥

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki kelangit. Begitulah

Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman" (QS. Al-An'aam: 125).

﴿وَلَوْ شَاء اللّهُ مَا اقْتَتَلُواْ وَلَـكِنَّ اللّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾ البقرة : ٢٥٣

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (QS. Al-Baqarah: 253).

﴿وَلاَ يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ اللّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ هود : ٣٤

"Dan tidaklah bermamfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan" (QS. Huud: 34).

Perkataan iradah (إِرَادَةْ) memiliki banyak sinonim seperti: (مَشِيْئَةْ), (إِخْتِيَارْ), (رَغْبَةْ), perkataan tersebut boleh diartikan sebagai: kehendak, kemauan, dan keinginan[643]. Dan mengenai maksud iradah, Ibnu Taimiyah menegaskan dalam kitabnya “Minhaj al-Sunnah” bahwa yang dimaksukan adalah sesuatu yang berkaitan dengan kejadian dan peristiwa yang ia kehendaki, dan apa saja yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi atau terlaksana[644].

Jadi, iradah yang terdapat dalam firman-Nya swt:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً﴾ الأحزاب: ٣٣

---

643 Lih: Kamaluddin Nurdin, Syawarifiyyah –kamus sinonim Arab-Melayu-, hal 40, Ciputat Press, Jakarta-Indonesia, 2009.
644 Ibnu Taimiyah, Majmu' al-Fatawa, 18/132.

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (QS. Al-Ahzaab: 33), adalah masuk ke dalam iradah yang jenis pertama atau "iradah syari'iyyah" yang mencakup kecintaan dan keridhaan Allah swt. Dan tidak seperti yang dibayangkan oleh kelompok Syiah bahwa iradah di sini adalah iradah kauniyyah qadariyyah atau yang bersifat kejadian dan peristiwa yang pasti terjadi apabila Allah berkehendak. Yang menguatkan lagi bahwa yang dimaksud adalah makna iradah yang pertama (iradah syar'iyah) adalah setelah ayat di atas diturunkan, Rasulullah saw memanjatkan doa untuk para keluarganya:

(اَللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِيْ، فَاذْهَبْ عَنْهُم الرِّجْسَ، وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا)

"ya Allah, mereka itu adalah keluargaku, maka hilangkan dosa dari mereka, dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya"[645]. Maka Rasulullah saw memohon hal ini kepada Allah. Jika sekiranya ayat di atas bermaksud "iradah kauniyyah" yang pasti akan terjadi dan terwujud, maka pasti tidak memerlukan lagi doa dari Rasulullah saw[646].

Perlu disebutkan di sini, bahwa iradah syar'iyyah yang berarti kecintaan dan keridhaan Allah dalam menghilangkan dosa dari ahlul bait dengan cara menyucikan mereka, sebenarnya tidak memberikan dalil bagi adanya sifat ma'shum orang-orang yang dimaksud dengan ayat di atas. Sebab tidak akan dikatakan kepada orang yang suci "sesungguhnya aku ingin mensucikan orang yang suci", karena orang yang sudah suci tidak perlu didoakan lagi kesuciannya. Jika ayat tersebut mengandung "kema'shuman" niscaya lafaz ayat akan berbunyi lain, yaitu: (أَذْهَبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ) " Allah telah menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait"[647]. Jadi tanpa diiringi dengan lafadz "iradah", atau sebagaimana teks asal ayat, yaitu: (يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ) "Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait".

---

[645] Ini adalah hadits gharib, yang diriwayatkan oleh 'Atha bin Abi salmah, dan diriwayatkan oleh at-Tirmizi dalam kitab Sunan at-Tirmizi, kitab: Tafsir al-Qur`an 'An Rasulillah, Bab: Wa Min Surah al-Ahzaab, 5/251, no 3205.

[646] Lih, az-Zahabi, 1374H, al-Muntaqa Min Minhaj al-I'tidal, hal 428, Kairo, al-Mathba'ah as-Salafiyyah.

[647] As-Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi, Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asyariyah, hal 152-153.

Di samping itu, jika penyucian dan penghilangan dosa tersebut dijadikan sebuah dalil bagi pensifatan ma'shum terhadap seseorang, atau memberikan pemahaman kepada sifat ma'shum, maka seharusnya para sahabat Rasulullah saw layak dianggap ma'shum, terutama mereka yang ikut serta berjihad dalam peperangan Badar. Karena Allah swt berfirman mengenai mereka:

﴿وَلَكِن يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ المائدة : ٦

"Tetapi Dia (Allah) hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu" (QS. Al-Maa`idah: 6).

﴿لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الأَقْدَامَ﴾ الأنفال : ١١

"Untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan" (QS. Al-Anfaal: 11).

Nampak jelas bahwa kesempurnaan nikmat Allah bagi para sahabat adalah suatu tambahan karamah[648]. Dan kesempurnaan nikmat merupakan dalil yang paling kuat bagi sifat ma'shum mereka. Karena penyempurnaan nikmat tidak

---

648 Karamah dalam bahasa Melayu disebut "keramat", ia adalah peristiwa dan kejadian di luar kebiasaan manusia yang Allah berikan kepada seorang hamba tanpa disertai pengakuan (pemiliknya) sebagai seorang nabi. Keunikan keramat ini terjadi tanpa pendahuluan tertentu berupa doa, bacaan, ataupun dzikir khusus, yang terjadi pada seorang hamba yang shalih, baik dia mengetahui terjadinya (karamah tersebut) ataupun tidak, dalam rangka mengukuhkan hamba tersebut dan agamanya. Mengenai kepercayaan ini, Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Dan termasuk dari prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini adanya Keramat para wali dan apa-apa yang Allah perbuat luar dari kebiasaan melalui tangan-tangan mereka baik yang berkaitan dengan ilmu, mukasyafat (mengetahui hal-hal yang tersembunyi), bermacam-macam hal di luar kebiasaan (kemampuan) atau pengaruh-pengaruh."Lihat: Ibnu Taimiah, Syarah Aqidah Al Wasithiyah hal.207.

dapat terjadi tanpa terpelihara dari berbagai kemaksiatan dan kejahatan setan. Jika begitu, maka ayat:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً﴾ الأحزاب: ٣٣

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" ini tidak dapat memberikan makna sifat ma'shum kepada ahlul bait. Dengan demikian ayat di atas yang dijadikan dalil bagi sifat ma'shum para imam menjadi batal.

Sikap Imam al-Juwaini

Pada sisi lain, Imam al-Juwaini juga mengkritik propaganda Syiah mengenai sifat ma'shum imam mereka. Dia melihat bahwa Ali beserta Hasan, Husein, dan keturunan keduanya tidak pernah mengaku diri mereka memiliki sifat ma'shum dan suci dari perbuatan dosa. Bahkan mereka mengakui dosa-dosa yang mereka pernah lakukan secara rahasia dan terang-terangan. Dan mereka memohon keampunan kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati. Dan Jika Syiah mendakwa bahwa para nabi juga memohon ampunan kepada Allah –meskipun mereka memiliki sifat ma'shum-, maka kami jawab: pendapat yang kami yakini dan percayai adalah bahwa para nabi tidak memiliki sifat ma'shum dari dosa-dosa yang kecil, dan berbagai ayat al-Qur`an yang menceritakan berbagai kisah para nabi penuh dengan teks mengenai kesalahan kecil atau dosa kecil yang mereka lakukan, yang mengakibatkan umur mereka dihabiskan untuk memohon ampun kepada Allah atas kesalahan mereka"[649].

Kemudian Imam al-Juwaini memberikan dalil yang membuktikan bahwa para imam Syiah tidak memiliki sifat ma'shum. Di antaranya adalah:

- **Pertama:**

---

[649] Al-Juwaini, 1300H, Ghiyyaats al-Umam Fit-Tayyaats azh-Zhulm, hal 91-94, tahqiq: Abdul Azhim ad-Dib, asy-Syu`un ad-Diniyyah, Doha-Qatar.

Sesungguhnya seorang imam tidak mampu menguruskan semua tugas yang berkaitan dengan semua kaum muslimin di penjuru dunia, baik yang berada di timur ataupun di barat. Jadi tidak ada jalan lain selain mengangkat para wali dan pemimpin untuk menguruskan berbagai perkara pajak dan sedekah, serta harta Allah yang lainnya. Sehingga tugas yang ditanggung oleh seorang imam untuk menguruskan perkara kaum muslimin menjadi sedikit. Dan para pemimpin yang dilantik imam menguruskan perkara kaum muslimin di penjuru dunia tidak wajib memiliki sifat ma'shum. Jadi menjadi batil apa yang mereka katakan. Maka seorang imam tidak memerlukan sifat ma'shum, dan pemimpin yang dia lantik juga tidak disyaratkan memiliki sifat ma'shum.

- **Kedua:**

Sesungguhnya orang yang menyerukan sifat ma'shum para imam berkata: "اَلتَّقِيَّةُ دِيْنُنَا وَدِيْنُ آبَائِنَا", "taqiyah adalah agama kami, dan agama nenek moyang kami". Taqiyyah adalah bentuk penyembunyian hakikat sesuatu, sehingga mereka wajibkan para imam untuk mengucapkan kalimat dusta dalam bentuk taqiyyah, serta menampakkan perkara yang bertentangan dengan apa yang mereka yakini. Jika begitu keadaan mereka, bagaimana perkataan mereka dapat dipercaya, sedangkan mereka membolehkan menampakkan perkara yang bertentangan dengan apa yang mereka sembunyikan. Dan tujuan mereka dengan mensyaratkan sifat ma'shum imam adalah untuk mengikuti semua yang didatangkan dan dilarang oleh para imam. Jika perkataan mereka tidak dapat dipercaya, bagaimana sifat ma'shum boleh wujud dalam perbuatan mereka? Dan jika dibolehkan berdusta dalam ucapan sebagai taqiyah, maka boleh juga melakukan kesalahan dalam perbuatan sebagai suatu taqiyah juga.

- **Ketiga:**

Sesungguhnya para nabi wajib memiliki sifat ma'shum berdasarkan berbagai dalil mu'jizat mengenai kebenaran ucapan mereka. Jika orang yang mengaku sebagai nabi tidak memiliki keistimewaan yang berupa tanda yang memukau, serta hujjah yang luar biasa yang membedakannya dengan para

pendusta, maka kenabian mereka pasti tidak akan dapat diterima. Jadi yang menjadi sandaran kenabian adalah mu'jizat. Sedangkan para imam, tidak disandarkan apa-apa kepadanya, sehingga memiliki kemungkinan melakukan berbagai tindakan kesalahan. Jika kita akui kebenaran pilihan, serta mustahil melakukan kesalahan, maka penyandaran imamah adalah kepada kenabian, dan penyandaran kenabian adalah kepada mu'jizat[650].

Ibnu Taimiyah mengkritik pendapat Syiah mengenai sifat ma'shum para imam. Dia melihat bahwa sebenarnya sifat kema'shuman imam yang diyakini oleh mereka sangat aneh, sebab menyamakan kema'shuman para nabi yang dengan sifat ma'shumnya mewajibkan umat untuk mengikuti semua ucapannya, dan tidak boleh menyalahi ucapannya sedikitpun. Dan ini adalah keistimewaan yang khas diberikan hanya kepada para nabi. Oleh karena itu kita diperintahkan untuk meyakini apa yang diturunkan kepada para nabi. Allah taala berfirman:

﴿قُولُواْ آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾ البقرة : ١٣٦

"Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan-nya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah: 136). Ayat ini menjelaskan tentang perintah beriman kepada ajaran yang dibawa oleh para nabi, dan hal ini telah disepakati oleh semua kaum muslimin. Oleh karena itu tiada keimanan yang diwajibkan setelah diutus Nabi Muhammad saw[651].

---

650 Al-Juwayni, Ghiyats al-Umam Fit-Tayyats azh-Zhulm, hal 91-94.
651 Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah, 3/174.

Sikap Imam Ibnu Taimiyah

Di tempat yang lain, Ibnu Taimiyah mengajukan beberapa dalil dari al-Qur`an al-Karim mengenai kebatilan akidah ‘ishmah dalam ideologi Syiah. Yaitu seperti firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ﴾ النساء: ٥٩

"Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)" (QS. An-Nisaa`: 59).

Melalui ayat ini Allah memerintahkan kita untuk mengembalikan suatu perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan jika ada manusia yang selain Rasulullah saw memiliki sifat ma'shum, maka Allah pasti memerintahkan manusia untuk mengembalikan perselisihan kepadanya; namun tidak wujud orang selain Rasulullah, maka ayat al-Qur`an ini memberikan dalil bahwa tidak ada orang yang ma'shum selain Rasulullah saw[652].

﴿وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَالرَّسُولَ فَأُوْلَـئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاء وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَـئِكَ رَفِيقاً﴾ النساء: ٦٩

"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu:

652 Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah, 2/105.

Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (QS. An-Nisaa`: 69).

﴿وَمَن يَعْصِ اللّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَاراً خَالِداً فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ النساء: ١٤

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal didalamnya selama-lamanya" (QS. Al-Jin:23).

Menurut Ibnu Taimiyah beberapa ayat di atas dan banyak lagi ayat lain menunjukkan bahwa orang yang mentaati Rasulullah saw berarti ia termasuk ke dalam golongan orang yang berbahagia dan mendapatkan nikmat. Dan untuk masuk ke dalam golongan orang yang berbahagia tidak disyaratkan menta'ati orang ma'shum selain Rasulullah saw, dan orang yang membangkang terhadap Rasulullah saw termasuk ke dalam golongan orang yang diberikan ancaman. Para ulama telah sepakat bahwa ucapan semua orang boleh diterima dan tidak diterima, kecuali ucapan Rasulullah saw yang wajib dipercayai seutuhnya atas segala yang beliau beritahukan, dan wajib diikuti perintahnya, serta dijauhi segala larangannya. Dan dalam menyembah Allah wajib mengikuti cara yang diajarkan beliau. Sesungguhnya beliau adalah orang yang ma'shum yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, tetapi berbicara sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepada[653].

---

653 Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah, 3/153.

Tiada Kema'shuman Imam dalam Kitab Nahjul Balaghah

Perlu diperhatikan, bahwa kitab Nahju al-Balaghah, yang merupakan sebuah kitab berisikan himpunan khutbah, surat dan berbagai ucapan yang disandarkan kepada Imam Ali r.a. Penghimpunnya bernama Sharif al-Radi yang meninggal pada tahun 406H. Kitab ini juga merupakan antara salah satu rujukan syiah yang popular, dan merangkum beberapa ucapan yang memberikan indikasi ketiadaan sifat ma'shum bagi imam. Yaitu ucapan Imam Ali ra dalam do'anya:

"اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، فَإِنْ عُدْتُ فَعِدْ عَلَىَّ بِالْمَغْفِرَةِ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَا وَأَيْتُ مِنْ نَفْسِي وَلَمْ تَجِدْ وَفَاءً عِنْدِيْ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَا تَقَرَّبْتُ بِهِ إِلَيْكَ بِلِسَانِي ثُمَّ خَالَفَهُ قَلْبِيْ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي رَمَزَاتِ الْأَلحْاَظِ، وَسَقَطَاتِ الْأَلْفَاظِ، وَسَهوَاتِ الْجَنَانِ، وَهَفَوَاتِ اللِّسَانِ"

"ya Allah, ampunilah aku pada perkara yang Engkau lebih mengetahuinya dibandingkan aku. Jika aku kembali maka kembalikanlah aku dengan keampunan. Ya Allah ampunilah aku pada apa yang aku simpan dalam diriku dan tidak dapat aku penuhi. Ya Allah ampunkanlah aku pada apa yang aku dekatkan Engkau dengan lisanku kemudian hatiku menyalahinya. Ya Allah ampunilah aku pada sekilas pandangan, kesalahan ucapan, kelalaian perbuatan, dan kekeliruan ucapan"[654].

Di tempat lain Imam Ali mengatakan kepada para sahabatnya:

"فَلاَ تَكُفُّوا عَنْ مَقَالَةٍ بِحَقٍّ، أَوْ مَشُورَةٍ بِعَدْلٍ، فَإِنِّي لَسْتُ فِي نَفْسِي بِفَوْقِ أَنْ أُخْطِئَ، وَلاَ آمَنُ ذَلِكَ مِنْ فِعْلِي، إِلاَّ أَنْ يَكْفِيَ اَللَّهُ مِنْ نَفْسِي مَا هُوَ أَمْلَكُ بِهِ مِنِّي، فَإِنَّمَا أَنَا وَأَنْتُمْ عَبِيدٌ مَمْلُوكُونَ لِرَبٍّ لاَ رَبَّ غَيْرُهُ، يَمْلِكُ مِنَّا مَا لاَ نَمْلِكُ مِنْ أَنْفُسِنَا وَ أَخْرَجَنَا مِمَّا كُنَّا فِيهِ إِلَى مَا صَلَحْنَا عَلَيْهِ فَأَبْدَلَنَا بَعْدَ اَلضَّلاَلَةِ بِالْهُدَى وَ أَعْطَانَا اَلْبَصِيرَةَ بَعْدَ اَلْعَمَى"

"Jangan sampai kalian berhenti mengucapkan perkataan yang benar, atau melakukan musyawarat dengan adil. Sesungguhnya diriku tidak terlepas dari kesalahan, juga tidak terbebas dari perbuatan yang salah. Sesungguhnya aku dan kalian adalah hamba bagi Allah yang tiada tuhan yang selain-Nya. Dia miliki pada diri kita apa yang tidak kita miliki. Dan Dia keluarkan kita dari perkara yang tidak

---

[654] Nahju al-Balaghah, 1/127.

baik kepada perkara yang berguna untuk kita. Maka Dia gantikan kesesatan dengan petunjuk. Dan Dia berikan kita penglihatan setelah kita mengalami kebutaan"[655].

Dari kedua ucapan Imam Ali di atas, dapat dipahami bahwa ia telah mengakui dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, dan dengan tegas ia meminta ampunan kepada Allah dari segala kekhilafannya.

Jika memang diandaikan terjadi kezaliman dan tindakan dosa yang dilakukan oleh para khalifah -Abu Bakar, Umar dan Utsman- maka bagaimanapun juga mereka lebih baik dibandingkan seorang imam yang “ghaib” tidak wujud, atau menghilang . Sesungguhnya ahli sunnah mengakui kejujuran para imam yang diakui oleh kelompok Syiah, seperti Ali bin Husein dan anaknya, Ja'far bin Muhammad dan yang lainnya, sebagaimana halnya pengakuan ahli sunnah kepada para ulama seperti Hasan al-Bashri, Sa'ad bin al-Musayyab, dan ulama dari kelompok tabi'in tabi'in yang lainnya. Karena mereka semua adalah para ulama yang terpercaya. Dan standar pengakuan terhadap keulamaan mereka adalah, karena mereka adalah ulama yang terpercaya, yang menyebarkan ilmu, dan mereka merupakan orang yang mulia dan baik[656].

Sikap al-Qadhi Abdul Jabbar

Seorang ulama Mu'tazilah bernama al-Qadhi Abdul Jabbar menilai bahwa keyakinan terhadap ‘ishmah imam merupakan keyakinan yang lahir belakangan dan tidak memiliki asas yang kuat, akidah ini tidak ada pada zaman sahabat, dan

---

[655] Nahju al-Balaghah, 1/436-437.
[656] Lih, Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah, 2/134, dst, Dr. Muhammad Abdul Qadir, 2003M, Malamih al-Fikr al-Islami, hal 270, Iskandariah-Mesir, Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah.

mulai diperkenalkan oleh Hisyam bin al-Hakam[657]. dan ia bukanlah dari Ahli kiblat[658].

Patut untuk diberikan perhatian, bahwa meskipun sebagian Syiah Zaidiyah memiliki pendapat bahwa imam memiliki sifat ma'shum, sebagaimana yang sering diungkapkan sebelumnya, namun hal ini tidak mengurangi upaya mereka untuk mengkritik pendapat Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah dalam masalah ini. Karena mayoriti ulama Syiah Zaidiyah sendiri telah menafikan sifat ma'shum tersebut. Dan yang ma'shum bagi mereka hanyalah Ahli Kisa, yaitu: Nabi, Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Oleh karena itu, sejumlah ulama[659] memutuskan dan menegaskan bahwa semua Syiah Zaidiyah tidak mensyaratkan sifat ma'shum bagi imam dalam memegang kepemimpinan poitik (imamah).

Ketegasan ini sebenarnya keliru, sebab telah diuraikan secara mendalam bahwa terdapat sebagian dari kalangan ulama Syiah Zaidiyah yang menetapkan kema'shuman imam. Dengan demikian menghukum Syiah Zaidiyah secara

---

[657] Hisyam al-Hakam adalah salah seorang perawi hadits-hadits Syiah, dan menyatakan bahwa Allah berjisim atau memiliki jasmani. Di samping itu ia juga menghadkan sifat-sifat Allah yang maha sempurna itu dengan menyatakan ilmu Allah itu terbatas. Dalam kitab "Ushul al-Kafi" karangan al-Kulaini disebutkan dengan sanadnya dari Hasan bin Abdurrahman Al-Hammani berkata, "Aku berkata kepada Abul Hasan Musa bin Ja'far 'alaihis salam, "Sesungguhnya Hisyam bin Al-Hakam menyangka bahwa Allah memiliki jasmani, tidak ada yang menyerupai-Nya dengan sesuatu apapun, mendengar, melihat, mampu, berbicara, pembicaraan, kekuatan, ilmu, beredar, menyatu, tidak satupun dari makhluk." Maka (Musa bin Ja'far) menjawab, "Semoga Allah memeranginya, apakah dia tidak tahu bahwa jasmani itu terbatas, dan pembicaraan bukan sang pembicara, aku berlindung kepada Allah. Aku berlindung kepada Allah dari perkataan ini…" Lihat Ushul al-Kafi: 1/105-106.

Dari kenyataan riwayat ini, seorang ulama teologi Syiah Imamiah bernama syekh al-Mufid membantah akidah tajsim yang dibawa oleh Hisyam al-Hakam dan dimasukkan dalam ajaran Syiah. Ia berkata: "Hisyam bin al-Hakam adalah seorang Syiah walaupun dia menyalahi Syiah di dalam nama-nama Allah dan makna-makna sifat Allah". Dan bagi syekh al-Mufid ini adalah akidah yang melampau (ekstrim), dan bagi pengikut ideologi ini digolongkan sesat bahkan kafir. Al-Mufid, Awail al-Maqalat, 238.

[658] Lih, al-Qadhi Abdul Jabbar, Tatsbiit Dalaa`il an-Nubuwwah, 22, Darul 'Arabiah, Beirut-Lebanon.

[659] Di antara mereka adalah as-Sayyid Mahmud al-Alusi dalam kitabnya "Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna Asyariyah, dan Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi dalam kitabnya "al-Iqtishad Fima Yata'allaq bil-I'tiqad-.

menyeluruh (general) bahwa mereka tidak mengakui adanya sifat ma'shum adalah tidak benar dan tidak ada landasannya.

Pada sisi lain, syaikh Ali Asfour menafikan Syiah Zaidiyah sebagai salah satu aliran Syiah. Pendapat ini didasari, karena ia melihat Syiah Zaidiyah tidak mengakui kema'shuman imam. Baginya Syiah yang benar-benar mensyaratkan sifat 'ishmah adalah Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah[660].

Pada kesimpulannya, sikap fanatik Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah telah mendorong mereka untuk menciptakan teori mengenai sifat 'ishmah para imam mereka. Di samping itu, mereka serta merta menghilangkan segala sifat-sifat yang dapat memberikan imej yang buruk kepada para imam. Bahkan boleh dikatakan bahwa Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah telah menghilangkan sifat kemanusiaan (insaniah) dari para imam, dan mengangkat mereka kepada tingkatan tinggi yang suci, bersih dari segala noda dan dosa, kecil atau besar. Bagaimanapun juga, sesungguhnya pelabelan sifat ma'shum kepada para imam mereka bertujuan agar mereka dapat mengarahkan manusia tanpa mendapatkan penentangan atau perlawanan. Karena mereka disejajarkan dengan Nabi saw. Jadi melanggar perintah imam sama dengan melanggar perintah Nabi saw, yang dapat menyebabkan orang yang melanggar perintah tersebut dianggap keluar dari agama islam.

---

[660] Ali Asfour, Syubahat Hawla at-Tasyayyu', hal 6, 57.

Khatimah

Tujuan utama yang ingin dicapai dari buku ini adalah upaya untuk menyingkap berbagai landasan politik dalam berbagai aliran-aliran Syiah. Dan di samping itu, untuk mengetahui sikap dan respon Ahlu Sunnah terhadap landasan politik mereka. Sehingga melalui pemaparan buku ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagaimana berikut:

- Buku ini memberikan penerangan bahwa Syiah bukan satu aliran melainkan terdapat berbagai aliran dan saling berlainan akidah. Dan Syiah Zaidiyah adalah salah satu aliran Syiah yang moderat dan dekat kepada ajaran Ahlu Sunnah.

- Keberbagaian aliran Syiah dapat dibatasi kepada tiga golongan yang masih eksis sampai saat ini, yaitu Syiah Zaidiyah, Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah. Dan Syiah Zaidiyah didirikan oleh Imam Zaid, sedangkan Syiah Imamiyah yang memiliki karakteristik yang berupa pengakuan mengenai kepemimpinan dua belas imam yang didirikan oleh Musa bin Ja'far (al-Kadzim) sebagai imam yang ketujuh dari urutan kepemimpinan. Di samping itu golongan ini juga diberikan julukan al-Ja'fariyah, karena berbagai pandangan fiqh mereka bersandarkan kepada pendapat imam Ja'far ash-Shadiq. Adapun Syiah Isma'iliyah didirikan oleh Isma'il bin Ja'far, golongan ini sebenarnya adalah bentuk perpanjangan golongan ekstrimis Syiah (Ghulat) dan dikenal dengan Syiah Bathiniyah. Penamaan Syiah Isma'iliyah terus melekat sampai berdirinya dinasti Fathimiah pada tahun 296 H. Maka pada masa tersebut nama Isma'iliyah diganti dengan nama baru, yaitu "al-Fathimiah". Kemudian, nama Isma'iliyah kembali dipergunakan setelah dinasti Fathimiah mengalami kehancuran pada tahun 566 H. Dan pada masa peperangan salib, kelompok Syiah Isma'iliyah ini terkenal dengan julukan "al-Hasysyasyin" atau "Assassins".

- Dari pemaparan buku ini dapat diambil sebuah kesimpulan umum bahwa perselisihan di dalam tubuh Syiah tidak hanya terbatas pada jumlah imam dan penetapan individu imam saja, akan tetapi mereka juga berselisih pendapat mengenai tugas sang imam, yaitu sebagaimana berikut ini:

Pertama: Teori Kepemimpinan Politik "Imamah"

Sesungguhnya syarat kesahihan diakuinya seseorang sebagai pengikut Syiah adalah keyakinannya bahwa kepemimpinan politik "imamah" adalah salah satu dasar agama. Dan dapat dilihat bahwa perselisihan yang terjadi di antara Sunnah dan Syiah terbentuk hanya berdasarkan motif politik saja. Oleh karena itu, maka imamah adalah point utama yang memecah belah kaum muslimin kepada kelompok Sunnah dan Syiah.

Namun, imamah dalam pandangan Syiah Zaidiyah secara general tidak sama dengan pandangan Syiah Imamiah Itsna Asyariah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah yang telah mengangkat imamah kepada tingkatan kenabian, atau kepada tingkatan yang mendekati tingkatan kenabian. Karena mereka meng-qiyaskan para imam kepada para nabi. Dan yang membedakan imam dengan Nabi menurut pandangan mereka adalah, tidak diturunkan wahyu kepada imam.

Sedangkan Syiah Zaidiyah menganggap imam adalah manusia sebagaimana halnya manusia yang lain, dan tidak memiliki kelebihan dari manusia biasa. Oleh karena itu, Syiah Zaidiyah mengkritik pandangan Syiah Imamiah dan Syiah Isma'iliah Bathiniah yang menyamakan kedudukan imam sederajat dengan kedudukan Nabi. Dan Syiah Zaidiyah berpendapat bahwa tidak boleh meng-qiyaskan kepemimpinan (imamah) kepada kenabian. Karena Allah swt telah mengkhususkan para nabi-Nya dengan mu'jizat, maka Dia muliakan mereka dengan mu'jizat yang tidak dimiliki oleh manusia yang lain.

Patut diberikan perhatian, bahwa Syiah Zaidiyah memberikan penegasan mengenai ketidak mampuan seseorang untuk mencapai derajat kenabian. Sekalipun dia adalah Imam Ali bin Abi Thalib yang telah disepakati oleh semua golongan Syiah bahwa Imam Ali adalah seorang imam yang menjadi generasi penerus setelah kematian Nabi saw, di samping itu menjadi seorang sahabat Nabi yang paling mulia disisinya.

Bagaimanapun juga, sesungguhnya kenabian adalah suatu derajat yang dikhususkan oleh Allah swt untuk para nabi-Nya. Dan ia bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh oleh manusia dengan usahanya sendiri. Oleh karena itu, seorang imam tidak dapat menjadi nabi ataupun rasul, seberapapun besar usaha yang dia lakukan untuk mencapainya.

Jadi, menurut Syiah Zaidiyah, seorang imam bukanlah medium untuk disucikan, sebagaiman halnya pendapat Syiah Imamiah Itsna Asyariah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah. Karena menurut pendapat Syiah Zaidiyah, seorang imam hanyalah sekedar seorang imam duniawi saja atau imam politik. Dan dia adalah manusia yang terkadang benar dan terkadang salah.

Disamping itu, Syiah Zaidiyah –kecuali Imam Yahya bin al-Husein dan Imam Husein bin al-Qasim al-Iyani- berselisih pendapat dengan Syiah Imamiah itsna asyariah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah bahwa bumi tidak pernah terlepas dari keberadaan seorang imam atau penerima wasiat kepemimpinan (imamah). Maka mereka berpendapat bahwa keberadaan seorang imam pada setiap masa adalah suatu keharusan, wajib dan darurat. Dan Syiah Zaidiyah telah memberikan kritikan yang cerdas terhadap Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah mengenai pendapat mereka ini. Mereka telah menyingkap kebatilan pendapat ini, dan mereka buktikan bahwa telah berlalu beberapa masa tanpa keberadaan seorang rasul, juga tanpa keberadaan seorang imam ataupun penerima wasiat.

Buku ini telah memaparkan respond dan kritikan Ahlu Sunnah terhadap pendapat Syiah bahwa imamah merupakan salah satu rukun agama. Dan Ahlu Sunnah telah menjelaskan bahwa imamah bukanlah salah satu rukun atau dasar agama. Dan ia hanyalah salah satu furu' (cabang) agama, yang tiada kena mengena dengan akidah keimanan. Menurut pendapat Ahlu Sunnah, Islam terdiri dari lima rukun utama, yang dipercayai oleh semua orang Islam dan dipraktikkan, sehingga seseorang dapat dianggap sebagai seorang Islam. Urgensi terkumpulnya kelima rukun Islam dalam mengindentifikasi seseorang sebagai seorang muslim

nampak jelas terlihat dalam hadits Nabi saw, dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, yang teksnya adalah:

"بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَن لاَ إِلَهَ إلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ" رواه البخاري ومسلم.

"Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Islam dibina berdasarkan lima perkara: syahadat bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melakukan ibadah haji di baitullah, dan melakukan puasa di bulan ramadhan". Diriwiyatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ahlu Sunnah membangun pandangan mereka mengenai rukun Islam berdasarkan hadits ini. Di mana Rasulullah saw tidak menyebutkan perkara kepemimpinan (imamah) di dalamnya. Sebagaimana tidak nampak keperluan kaum muslimin terhadap imamah pada masa beliau masih hidup, karena beliau adalah imam kaum muslimin.

Bagi Ahlu Sunnah orang-orang mukmin yang hidup sezaman dan menemani Nabi saw adalah manusia yang paling mulia walaupun mereka tidak memeluk akidah imamah. Karena keimanan yang benar yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw adalah akidah mengakui ke-Esaan Allah, kenabian rasulullah saw, keimanan terhadap malaikat, al-Qur`an, para rasul, dan kebangkitan setelah kematian, yang diikuti dengan mendirikan shalat, dan melakukan semua jenis ibadah dan kewajiban. Dan Ahlu Sunnah juga berpandangan bahwa jika kita andaikan bahwa imamah adalah salah satu masalah agama yang paling penting, maka alangkah baiknya jika al-Qur`an menjelaskannya, dan Nabi saw menampakkannya.

Kedua: Pengangkatan dan Pelantikan Seorang Imam.

Semua aliran-aliran Syiah –baik Zaidiyah, Imamiyah, dan Isma'iliyah- bersepakat mengenai kewajiban imamah berlandaskan penentuan Nash dan penunjukkan langsung dari Nabi. Dan mereka sepakat bahwa kepemimpinan

(imamah) tiga imam: Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein, telah ditentukan secara “nash”. Namun penentuan “nash” untuk kepemimpinan Imam Ali menurut Syiah Zaidiyah –kecuali Imam Humaidan bin Yahya- bersifat khafiyy (samar).

Adapaun Nash untuk kepemimpinan Hasan dan Husein adalah Nash jaliyy (jelas). Dan kepemimpinan para imam yang setelah tiga imam ini tidak ditentukan nashnya, karena kepemimpinan mereka ditentukan dengan cara dakwah (melakukan revolusi). Maka seseorang tidak dapat menjadi imam dengan hanya sekedar terkumpul di dalam dirinya berbagai syarat yang telah ditetapkan oleh golongan ini. Akan tetapi, dia harus melakukan dakwah, atau keluar memploklamirkan dirinya sebagai imam, dan memerangi kezaliman. Dan patut diberikan catatan, bahwa ash-Shalihiyah yang merupakan sempalan Syiah Zaidiyah mempunyai pendapat yang dekat dengan Ahlu Sunnah dalam masalah ini. Karena mereka berpendapat bahwa jalan untuk menentukan kepemimpinan setelah kematian imam Ali, Hasan, dan Husein adalah dilakukan dengan cara musyawarat dan pemilihan.

Sedangkan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah berpendapat bahwa kepemimpinan semua imam yang terdiri dari dua belas imam telah ditentukan secaran “nash jaliyy (teks jelas). Namun kedudukan imam yang di-nash-kan kepemimpinannya dan kemudian menghilang (ghaib) maka digantikan dengan seorang mujtahid yang memenuhi syarat, sebagai wakil sang imam pada masa hilangnya (keghaibannya). Dan dia adalah hakim atau presiden mutlak.

Sedangkan Syiah Isma'iliyah Bathiniah berpendapat lain bahwa kepemimpinan para imam mereka telah ditentukan “nash-nya”. Dimulai dari Ali bin Abi Thalib sampai munculnya "sang penegak keadilan", yaitu Muhammad bin Isma'il. Di samping itu, Syiah Imamaiyah dan Syiah Isma'iliyah sepakat bahwa kepemimpinan terbatas hanya kepada keturunan Husein saja. Sedangkan Syiah Zaidiyah menjadikannya milik keturunan Hasan dan Husein tanpa ada perbedaan.

Syiah Zaidiyah mengkritik keras pendapat Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah bahwa penentuan “Nash” mengenai kepemimpinan imam Ali bin Abi Thalib bersifat jaliyy (jelas) dan terang-terangan. Mereka menyatakan bahwa dalil-dalil yang mengindikasikan kepemimpinan Ali tidak bersifat zahir, karena dilalahnya samar atau tidak jelas, di mana tidak disebutkan di dalamnya perihal kepemimpinan (imamah). Maka penentuan “nash” bagi kepemimpinan Ali ditunjukkan dengan secara isyarat dan menyebutkan sifat-sifat Ali, tanpa menyebutkan secara langsung nama dan individu. Karena jika memang penentuan “nashnya” bersifat terang-terangan pasti nash tersebut telah terkenal luas, karena ini adalah sesuatu yang tidak boleh disembunyikan.

Kemudian, Syiah Zaidiyah juga mengkritik keras pendapat Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah mengenai pengkhususan kepemimpinan selanjutnya hanya kepada keturunan Husein. Mereka menyatakan bahwa apa yang menunjukkan pembolehan kepemimpinan pada keturunan Husein juga menunjukkan pembolehannya pada keturunan Hasan, tanpa ada perbedaan. Dengan dalil bahwa mereka semua adalah keturunan Nabi saw, oleh karena itu jika kesahihan kepemimpinan bergantung kepada hubungan kekeluargaan dengan Nabi saw, maka keturunan Hasan adalah keluarga Nabi saw. Mereka semua adalah Ahlul Bait sebagaimana halnya keturunan Husein.

Sebenarnya, yang mendorong Syiah Imamiyah dan Syiah Isma'iliyah membatasi posisi kepemimpinan politik (imamah) hanya untuk keturunan Husein saja adalah dikarenakan mundurnya Imam Hasan dari jabatan sebagai khalifah ketika itu, dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dari peristiwa ini, Syiah Isma'iliyah mereka-reka teori baru dalam kepemimpinan yaitu imam mustaqarr (permanen) dan imam mustawda' (imam sementara).

Jika Syiah berpendapat bahwa imam setelah Nabi saw adalah Ali bin Abi Thalib, maka bagaimana sikap mereka terhadap tiga khualafa`urrasyidun –Abu Bakar, Umar, dan Utsman-, serta sahabat yang lainnya? Syiah Imamiah Itsna Asyariah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniyah sepakat mengatakan bahwa mereka telah melakukan kesalahan, dan menyalahi wasiat Nabi saw. Dan mereka

berpendapat bahwa para sahabat ini adalah para pendusta, pengkhianat, dan kafir.

Sedangkan Syiah Zaidiyah terbagi kepada tiga pendapat dalam menyikapi hal ini:

- **Al-Jarudiyah** mengkafirkan mereka semua.

- **Shalihiyah dan Batriyah** yang merupakan kelompok Syiah Zaidiyah moderat dan paling dekat dengan Ahlu Sunnah tidak mengkafirkan mereka, namun mereka mengambil sikap diam mengenai Utsman.

- **Sulaimaniah atau Jaririyah** hanya mengkafirkan Utsman saja. Serta mereka kafirkan orang yang ikut memerangi Ali, seperti Aisyah, Thalhah, dan Zubair.

Akan tetapi, sebenarnya sikap mayoritas Syiah Zaidiyah terhadap para sahabat adalah sikap penuh toleransi dan kerelaan atas kepemimpinan mereka. Oleh karena itu, mereka kritik tindakan pencercaan Syiah Imamiah Itsna Asyariah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah terhadap para sahabat. Dan mereka tegaskan bahwa pembay'atan mereka (khualafa`urrasyidun) bukanlah suatu kesalahan selama Ali meninggalkan haknya secara suka rela dan tidak menuntut. Oleh karena itu, sesiapapun juga tidak boleh memfasikkan mereka, terlebih lagi mengkafirkan mereka.

Ahlu Sunnah telah memberikan kritikan terhadap masalah penentuan dan pelantikan imam dengan nash. Mereka berpendapat bahwa hadits-hadits yang diklaim oleh Syiah sebagai nash bagi kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib telah ditolak dan dibatalkan oleh kesepakatan ulama Islam pada masa permulaan. Karena semua umat islam tunduk di bawah kepemimpinan Abu Bakar dan Umar ra, serta mengakui kewajiban untuk mentaatinya, dan bersatu di bawah kepemimpinan keduanya. Di antara mereka itu adalah Ali, Abbas, Ammar bin Yasir, Miqdad, Abu Dzarr, Zubair bin Awwam, serta semua orang yang mengkalim bahwa dia memiliki dan meriwayatkan nash imamah.

Ahlu Sunnah memandang perkataan mereka bahwa Ali memberikan sedekah yang berupa cincinnya ketika tengah melakukan ruku' adalah suatu

perkataan yang menyalahi realitas. Karena Imam Ali adalah termasuk orang yang tidak diwajibkan untuk mengeluarkan sedekah pada masa Rasulullah saw, karena dia adalah seorang yang miskin. Dan zakat perak diwajibkan hanyalah kepada orang yang memiliki nishabnya ketika sampai masa penunaian zakat, dan Ali tidak termasuk orang yang memiliki nishab zakat ketika sampai masa penunaian zakat. Dan sesungguhnya pemberian cincin sebagai pembayaran zakat tidak diperbolehkan oleh banyak fuqaha. Kecuali jika dikatakan wajib zakat pada perhiasan. Dan ada yang berpendapat, zakat perhiasan dikeluarkan dari jenis perhiasan tersebut. Dan ada orang yang membolehkan penunaiannya dengan mentaksir nilainya, dan pentaksiran nilai zakat tidak dapat dilakukan ketika orang tengah melakukan shalat, dan pentaksiran zakat juga berbeda sesuai dengan perbedaan keadaan.

Sedangkan hadits yang dijadikan dalil oleh Syiah yang berbunyi:

" مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ"

"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali juga adalah walinya".

Maka menurut pendapat Ahlu Sunnah, hadits ini tidak memberikan dalil bagi wilayah kekuasaan yang berupa kepemimpinan (imamah) ataupun khilafah. Dan lafaz wilayah di dalam al-Qur`an tidak dipergunakan dengan pengertian imamah atau khilafah. Bahkan yang dimaksud dengan wilayah di dalam al-Qur`an adalah wilayah pertolongan dan kasih sayang, baik di antara mukmin ataupun di antara orang kafir. Maka firman Allah swt mengenai wilayah antara kaum mukminin adalah:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. At-Taubah: 71).

Sedangkan firman Allah swt mengenai wilayah antara orang-orang kafir adalah:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain. JIka kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar" (QS. Al-Anfaal: 73).

Dengan demikian, makna wilayah di dalam al-Qur`an adalah orang yang menjadikan kamu sebagai penolong dan pelindungnya. Maka Ali adalah penolong dan pelindungnya, maksudnya, barang siapa yang menjadikan aku sebagai penolongnya dan pelindungnya, maka Ali menjadi penolong dan pelindungnya. Jadi maknanya: sesungguhnya Ali mengikuti langkah Nabi saw. Jadi dia tolong orang yang menolong Nabi saw, dan orang yang menolong Nabi saw hendaknya menolongnya juga. Dan ini adalah suatu keistimewaan yang besar. Ali ra telah menolong Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta dia lindungi mereka.

Jadi hadits Nabi saw ini tidak menjadi hujjah atau bantahan kepada Ahli Sunnah, bahkan menjadi hujjah bantahan kepada Syiah, sebab hadits ini tidak memberikan indikasi mengenai kepemimpinan “imamah”. Bahkan ia mengindikasikan pembelaan darinya baik dalam keadaan sebagai imam ataupun sebagai makmum. Jika hadits ini memberikan indikasi kepemimpinan ketika ia

diucapkan, maka Ali menjadi imam ketika masih ada Nabi saw, dan tidak ada seorangpun yang berpendapat seperti ini.

Ketiga: Konsep Ma'shum.

Tidak diragukan lagi bahwa masalah sifat ma'shum bagi Syiah memiliki ikatan yang kuat dengan masalah kepemimpinan politik (imamah). Dan sifat ma'shum bagi mereka adalah salah satu permasalahan agama yang paling penting dan utama. Karena menurut pandangan mereka sifat ma'shum adalah syarat utama dalam imamah, sehingga menjadi sifat yang paling menentukan dalam imamah. Ini adalah pandangan Syiah Imamiah Itsna Asyariah dan Syiah Isma'iliyah Bathiniah.

Sedangkan Syiah Zaidiyah tidak sependapat dengan mereka dalam permasalahan sifat ma'shum. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang memiliki sifat ma'shum hanyalah ahli al-kisaa` saja (Nabi saw, Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan, dan Husein). Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hanya Imam Ali saja yang memiliki sifat ma'shum. Dan di antara mereka ada yang menafikan sama sekali sifat ma'shum dari imam. Dan ada juga berpendapat sama dengan Syiah Imamiyah dan Syiah Isma’iliyah bahwa semua imam adalah ma’shum.

Meskipun ada perselisihan di antara mereka mengenai sifat ma'shum imam, namun setelah meneliti secara mendalam dari berbagai sumber rujukan yang ada, boleh disimpulkan bahwa mayoritas ulama Syiah Zaidiyah tidak mengakui sifat ma'shum para imam. Oleh karena itu, para ulama Syiah Zaidiyah membantah dan mengkritik Syiah Imamiyah dan Syiah Isma’iliyah dalam permasalahan ini.

Yang perlu diberikan perhatian secara seksama di sini adalah kritikan Syiah Zaidiyah terhadap Syiah Imamiyah dan Syiah Isma’iliyah Bathiniyah dalam masalah ini, yaitu ungkapan para ulama Syiah Zaidiyah bahwa tidak ada di dalam al-Qur`an, hadits, ijma', ataupun dalil akal yang menunjukkan adanya sifat ma'shum orang yang mereka klaim sebagai imam. Bahkan para nabi terkadang melakukan kesalahan dalam beberapa keadaan sebagaimana halnya manusia yang lain. Lalu mereka bertaubat dari kesalahan mereka. Dan seperti inilah

keadaan para nabi, oleh karena itu dipertanyakan tentang bagaimana halnya dengan para imam yang tidak dapat mencapai derajat kenabian?.

Dari uraian kritikan Ahlu Sunnah terhadap Syiah dalam teori sifat ma'shum imam, maka dapat dilihat bahwa sifat ma'shum hanya milik Nabi saw saja. Dan umat islam telah sepakat mengenai sifat ma'shum para nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah dari Allah. Dan mereka melihat bahwa pendapat Syiah mengenai sifat ma'shum para imam tidak dapat diterima. Sesungguhnya orang yang ma'shum wajib untuk diikuti pada semua yang dia katakan, dan tidak boleh melanggarnya. Dan ini adalah sifat keistimewaan untuk para nabi. Oleh karena itu kita diperintahkan untuk beriman dengan apa yang diturunkan kepada para Nabi.

Di sisi lain, Ahlu Sunnah menegaskan bahwa Ali, Hasan, dan Husein, serta keturunan keduanya tidak pernah mengklaim diri mereka memiliki sifat ma'shum dan suci dari kesalahan dan dosa. Bahkan mereka mengakui berbagai dosa mereka secara rahasia dan terang-terangan. Dan mereka memohon ampunan kepada Allah dengan penuh kekhusyu'an dan ikhlas.

Inilah point-point terpenting yang dapat disimpulkan dari buku ini. Dan pada penutup buku ilmiah yang sederhana ini kami memohon kepada Allah swt agar Dia terima amal karya ini, yang segalanya semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya.

Wallahu A'lam Bis - Shawab

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SYIAH ZAIDIYAH

- ***Ahmad bin Sulaiman,*** 1424 H- 2003 M, Ushul al-Ahkam, tahqiq: Abdullah Hamud al-Izzi, Shan'a-Yaman, Mu`assasah al-Imam Zaid bin Ali ats-Tsaqafah.

- ***Ahmad bin Sulaiman,*** 1424 H- 2003 M, Kitab Haqa`iq al-Ma'rifah Fi Ilmi al-Kalam, tahqiq: Hasan bin Yahya al-Yusufi, Shan'a-Yaman, Mu`assasah al-Imam Zaid bin Ali ats-Tsaqafah.

- ***Ja'far bin Abdussalam, al-Qadhi,*** 1999 M, Masa`il al-Hadiyah Fi Mazhab az-Zaydiyah, tahqiq: Dr. Imam Hanafi Abdullah, Kairo, Dar al-Aafaq al-Arabiyah.

- ***Al-Husain, Ahmad bin Yahya,*** 2001 M, Kitab an-Najah, tahqiq: Dr. Imam Hanafi Abdullah, Kairo, Dar al-Aafaq al-Arabiyah.

- ***Al-Hammadi, Muhammad bin Abi al-Qaba`il,*** 1988 M, Kasyf Asrar al-Bathiniyah, Kairo, Maktabah Ibnu Sina.

- ***Hamiduddin, Abdullah,*** 1424 H-2004 M, az-Zaydiyah, Shan'aa-Yaman, Markaz ar-Ra`id lid-Dirasat wal-Buhuts.

- ***Al-Humyari, Nasywan,*** Syarh Risalah al-Hur al-'Ain, Kairo, tahqiq: Kamal Musthafa, Maktabah al-Akhanji.

- ***Al-Hutsi, Abu al-Qasim Muhammad,*** 1424 H-2004 M, al-Maw'izhah al-Hasanah, Shan'aa-yaman, Mu`assasah al-Imam Zaid bin Ali ats-Tsaqafah, ta'liq: as-Sayyid Ibrahim bin Muhammad al-Mu`ayyidi.

- ***Ad-Daylami, Muhammad bin Hasan,*** 1987 M, Aqa`id Aal Muhammad, Shan'a, Maktabah al-Yaman al-Kubra.

- ***Asy-Syaukani, Abu Ali Badruddin,*** al-Qawl al-Mufid Fi Adillah al-Ijtihad wat-Taqlid, tahqiq: Muhammad Utsman al-Khasyt, kairo, Maktabah al-Qur`an.

- ***Ath-Thabari, Ahmad bin Musa,*** 2000 M, Kitab al-Munir, tahqiq: Ali Sirajuddin Adlan, Sha'dah-Yaman, markaz Ahli al-Bayt lid-Dirasah al-Islamiyah.

- ***Al-'Aathi, Abdul Ghani Mahmud***, 2002 M, ash-Shira' al-Fikri Fi al-Yaman Bayna az-Zaydiyah wal-Muthrifiyah, Kairo, Ayn lid-Dirasat wal-Buhuts al-Insaniyah wal-Ijtima'iyah.

- ***Al-Alawi, Yahya bin Hamzah,*** 1971 M, al-Ifham al-Af`idah al-Bathiniah ath-Thugham, tahqiq: Dr. Faishal Bidir Aun, Iskandariah-Mesir, Mansya`ah al-Ma'arif.

- ***Al-Alawi, Yahya bin Hamzah,*** 1973 M, Misykah al-Anwaar al-Hadimah Liqawa'id al-Bathiniah al-Asyrar, tahqiq: Dr. Muhammad as-Sayyid al-Jalayand, Kairo, Dar al-Fikr al-Hadits,

- ***Al-Alawi, Yahya bin Hamzah,*** 2001 M, Aqd al-La`aali Fir-Raddi Ala Abi Hamid al-Ghazali, tahqiq: Dr. Imam Hanafi Sayyid Abdullah, Kairo, Dar al-Aafaaq al-Arabiyah.

- ***Al-Fudhail, as-Sayyid Yahya bin Abdul Karim,*** 1424 H-2003 M, Man Hum az-Zaydiyyah, Shan'a-Yaman, Mu`assasah al-Imam Zaid bin Ali ats-Tsaqafah.

- ***Muhammad, al-Qasim,*** 1424 H-2003 M, al-Jawab al-Mukhtar An Masa`il Abdul Jabbar, bagian majmu' Kutub wa Rasa`il al-Imam al-Manshur Billah al-Qasim bin Muhammad, tahqiq: Muhammad Qasim Muhammad al-Mutawakkil, Yaman, Mu`assasah al-Imam zaid bin Ali ats-Tsaqafah.

- ***Muhammad al-Qasim,*** 1980 M, al-Asas li Aqa`id al-Akyas, Beirut-Lebanon, tahqiq: Dr. Albert Nashri Nadir, Dar ath-Thali'ah.

- ***Al-Qasim ar-Rassi,*** 1420 H-2000 M, ar-Radd Ala ar-Rafidhah, tahqiq: Dr. Imam Hanafi Abdullah, Kairo, Daar al-Aafaq al-Arabiyah.

- ***Al-Qasim ar-Rassi,*** 1997 M, Tatsbit al-Imamah, tahqiq: Shalih al-Wardani, Kairo, Dar al-Hadf.

- ***Al-Murtadha, Ahmad bin Yahya,*** 2001 M, Kitab al-Milal wan-Nihal, bagian dari Muqaddimah al-Bahr az-Zakhkhar, ta'liq: Dr. Muhammad Muhammad Tamir, Beirut-Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- ***Al-Hadi Yahya, Ibnu al-Husain,*** 1424 H-2003 M, Kitab al-Ahkam fil-Halal wal-Haram, dikumpulkan oleh: Ali bin Ahmad bin Abi Huraishah, Sha'dah-Yaman, Mansyurat Maktabah at-Turats al-Islami.

- ***Al-Wajih, Abdussalam,*** A'lam al-Mu`allifin az-Zaydiyah, Amman-Yordan, Mu`assasah al-Imam Zaid bin Ali ats-Tsaqafah.

KITAB SYIAH IMAMIYAH

- ***Aayatullah as-Sayyid Abdul Husain Dastaghib,*** 1988 M, an-Nubuwwah wal-Imamah, terjemah Arab dari Farsi: as-Sayyid Ahmad al-Qubanji, Beirut, Dar at-Ta'aruf lil-Mathbu'at.

- ***Al-Hilliy, Ibnu al-Muthahhar,*** Minhaj al-Karamah, Iran, Muassasah 'Asyuraa.

- ***Al-Khumayni***, al-Hukumah al-Islamiyah, Republik Iran, Wizarah al-Irsyad.

- ***Asy-Syarif al-Murtadha,*** 1387 H-1967 M, Amali al-Murtadha, tahqiq: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi.

- ***Al-Wardani, Shalih,*** 1995 M, Aqa`id as-Sunnah Wa Aqa`id asy-Syi'ah, Kairo, Madbuli ash-Shaghir.

- ***Ath-Thusi, Muhammad bin al-Hasan,*** 1394 H, Talkhish asy-Syafi, ta'liq: Husain Bahr al-Ulum, Qum-Iran, Darul Kutub al-Islamiyah.

- ***Fayyadh, Abdullah,*** 1986 M, Taarikh al-Imamiyah Wa Aslafuhum Min asy-Syi'ah, Beirut, Mu`assasah al-A'lami lil-Mathbu'at.

- ***Asfour, Ali,*** Syubuhat Hawla at-Tasyayyu', Jam'iyah Dunya al-Islam, cetakan ke 3.

- ***Al-Ghithaa`, Muhammad Husain Aal Kasyif,*** 1993 M, Ashl asy-Syi'ah Wa Ushuliha, Beirut, Mu`assasah al-A'lami.

- ***Al-Kasyani, al-Mawla Muhsin al-Faydh,*** 1415 H, Tafsir ash-Shafi, Teheran-Iran, Maktabah ash-Shadr.

- ***Al-Muzhaffar, Muhammad al-Husain,*** asy-Syi'ah wal-Imamah, Teheran-Iran, Maktabah Ninoy al-Haditsah.

- ***Maghniyah, Muhammad Jawwad,*** 1979 M, al-Khumaini wad-Dawlah al-Islamiyah, Beirut-Lebanon, Dar al-Ilm lil-Malayin.

- ***Maghniyah, Muhammad Jawwad,*** 1984 M, al-Islam wal-Aql, Beirut-Lebanon, Dar Wa Maktabah al-Hilal wa Dar al-Jawad.

- ***Al-Mufid, Abu Abdullah Muhammad,*** 1409 H-1989 M, al-Ifshah, Beirut-Lebanon, Dar al-Muntazhar.

- ***Ni'mah, Abdullah,*** 1985 M, Ruh at-Tasyayyu', Beirut-Lebanon, Dar al-Fikr al-Lubnani.

- ***An-Nawbakhti, al-Hasan bin Musa,*** 1412 H-1992 M, Firaq asy-Syi'ah, tahqiq: Dr.Abdul Mun'im al-Hafni, Kairo, Dar ar-Rasyad.

KITAN SYIAH ISMA'ILIYAH BATHINIYAH

- ***Ibnu al-Walid, Ali,*** 1982 M, Daamigh al-Baathil Wa Hatfu al-Munadhil, tahqiq: Dr. Musthafa Ghalib, Beirut-Lebanon, Mu`assasah Izzuddin Lith-Thiba'ah wan-Nasyr.

- ***Tamir, Arif,*** 1998 M, al-Imamah fil-Islam, Beirut-Lebanon, Dar al-Adhwaa`.

-***Tamir Arif,*** 1991 M, Tarikh al-Isma'iliyah, cet Inggeris, Riyadh ar-Rayyis lil-Kutub wan-Nasyr.

- ***Asy-Syairazi, Hibatullah,*** 1984 M, al-Majalis al-Mu`yyadiyyah-al-Mi`ah ats-Tsalitsah-, tahqiq: Dr. Musthafa Ghalib, Beirut-Lebanon, Dar al-Andalus.

- ***Annan, Muhammad Abdullah,*** 1983 M, al-Hakim Bi Amrillah Wa Asrar ad-Da'wah al-Fathimiyah, Maktabah al-Khanji Kairo, dan Dar ar-Rifa'i, Riyadh.

- ***Ghalib, Musthafa,*** 1982 M, al-Harakat al-Bathiniyah Fi al-Islam, Beirut-Lebanon, Dar al-Andalus.

- ***Al-Karamani, Ahmad Hamiduddin,*** 1416 H-1996 M, al-Mashabih Fi Itsbat al-Imamah, Beirut-Lebanon, Dar al-Muntazhar, tahqiq: Dr. Musthafa Ghalib.

- ***An-Nu'man bin Muhammad, al-Qadhi,*** 1419 H-1999 M, al-Arjuzah al-Mukhtarah, tahqiq: Dr.Yusuf al-Baqa'i, pengantar: Dr. Arif Tamir, Beirut-Lebanon, Dar al-Adhwaa`.

KITAB-KITAB SELAIN SYIAH

- ***Ibnu al-Jauzi, Abu al-Farj***, 1985 M, Talbis Iblis, tahqiq: Dr. as-Sayyid al-Jumaili, Beirut, Dar al-Kutub al-Arabi.

- ***Ibnu al-Imad, al-Hanbali***, Syadzrat adz-Dzahab, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- ***Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim***, 1391 H, Dar`u Ta'arudh al-Aql wan-Naql, Riyadh, tahqiq: Dr. Muhammad Rasyad Salim, Dar al-Kunuz al-Adabiyah.

- ***Ibnu Hazam, Abu Muhammad,*** al-Fashl Fi al-Milal wan-Nihal, Kairo, Maktabah al-Khanji.

- ***Ibnu Manzhur, Abu al-Fadhl Jamaluddin,*** Lisan al-Arab, Beirut-Lebanon, Dar Shadir.

- ***Abu Zuhrah, Muhammad,*** Taarikh al-Madzahib al-Islamiyyah, Kairo, Dar al-Fikr al-Arabi.

- ***Al-Asfarayini, Abu al-Muzhaffar,*** 1419 H-1999 M, at-Tabshir fid-Diin, tahqiq: Muhammad Zahid al-Kawtsari, Kairo, al-Maktabah al-Azhariyyah lit-Turats.

- ***Al-Asy'ari, Abu al-Hasan,*** Maqalat al-Islamiyyin, tahqiq: Helmut Ritr, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut.

- ***Amin, Ahmad,*** 1964 M, Dhuha al-Islam, Beirut, dar al-Kitab al-Arabi.

- ***Badawi, Abdurrahman,*** 1996 M, Madzahib al-Islamiyyin, Beirut-Lebanon, Darul Ilm lil-Malayin.

- ***Al-Baghdadi, Abdul Qahir,*** 1977 M, al-Farq Bayna al-Firaq, Dar al-Aafaq al-Jadidah, Beirut.

- **At-Taftazani, Abu al-Wafa,** 1979 M, Ilmu al-Kalam Wa Musykilatuh, Kairo, Dar ats-Tsaqafah.

- ***Jabir, Qasim Habib,*** 1407 H-1987 M, al-Falsafah wal-I'tizal Fi Nahj al-Balaghah, Beirut-Lebanon, al-Mu`assasahal-Jami'iyah lid-Dirasat wan-Nasyr wat-Tawzii'.

- ***Al-Jahizh, Abu Utsman,*** Rasa`il al-Jahizh, tahqiq: Abdusaalam Harun, Kairo, Maktabah al-Khanji.

- ***Al-Jalayand, Muhammad as-Sayyid,*** 1981 M, Qadhiyyah al-Khair wasy-Syarr Fi al-Fikr al-Islami, Kairo, Mathba'ah al-Halabi.

- ***Al-Jalayand, Muhammad as-Sayyid,*** 2000 M, al-Imam Ibni Taimiyah Wa Qadhiyyah at-Ta`wil, Kairo, Dar Quba` lith-Thiba'ah wan-Nasyr wat-Tawzii'.

- ***Jamaluddin, Muhammad as-Sa'id,*** 1985 M, Dawlah al-Isma'iliyah Fi Iran, Kairo, Mu`assasah Sijl al-Arab.

- ***Hasan asy-Syafi'i,*** 1418 H-1998 M, al-Aamidi Wa Aara`uhu al-Kalamiyah, Kairo, Dar as-Salam.

- ***Helmi, Musthafa,*** 1983 M, as-Salafiyah Bayna al-Aqidah al-Islamiyah wal-Falsafah al-Gharbiyah, Iskandariah-Mesir, Dar ad-Da'wah.

- ***Khudhairi, Ahmad,*** 1996 M, Qiyam ad-Dawlah az-ZaydiyahFil-Yaman, Kairo, Maktabah Madbuli.

- ***Ad-Duqas-kamil Salamah,*** 1989 M, al-I'tidaa`at al-Bathiniyah Ala al-Muqaddasat al-Islamiyah, Giza-Mesir, Hajar lith-Thiba'ah wan-Nasyr wat-Tawzi'.

- ***Adz-Dzahabi, Muhammad Syamsuddin,*** 1374 H, al-Muntaqa Min Minhaj al-I'tidal, tahqiq: Muhibbuddin al-Khatib, kairo, al-Mathba'ah as-Salafiyah.

- ***Adz-Dzahabi, Muhammad Syamsuddin,*** 1413 H, Sayr A'lam an-Nubalaa`, tahqiq: Syu'aib al-Arna`uth dan Muhammad Na'im al-Arqasusi, Beirut-Lebanon, Mu`assasah ar-Risalah.

- ***Ar-Razi, Fakhruddin,*** 1356 H, I'tiqadat Firaq al-Muslimin wal-Musyrikin, tahqiq: Dr. Ali Sami an-Nasysyar, Kairo, Thab'ah Dar an-Nahdhah al-Mishriyah.

- ***Ar-Razi, Fakhruddin,*** 1415 H-1995 M, Mukhtar ash-Shihhah, tahqiq: Mahmud Khathir, Beirut, Maktabah Lebanon.

- ***Ridha, Muhammad Rasyid,*** 1375 H, Tafsir al-Manar, Kairo, Thab'ah Dar al-Manar.

- ***Az-Zughbi, Fathi Muhammad,*** 1988 M, Ghulat asyi-Syi'ah wa Ta`tsuruhum bil-Adyaan al-Mugahyirah lil-Islam, Thantha-Mesir, Mathabi' Ghubasyi.

- ***Sayyid, Fu`ad,*** 1988 M, Taarikh al-Madzahib ad-Diniyah Fi Bilad al-Yaman, Kairo, ad-Dar al-Misriyah al-Lubnaniyah.

- ***As-Shakhawi, Syamsuddin,*** 1993 M, at-Tuhfah al-Lathifah Fi Tarikh al-Madinah asy-Syarifah, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- ***Asy-Syarqawi, Hasan Muhammad,*** 1992 M, al-Hukumah al-Bathiniyah, Beirut, al-Mu`assasah al-Jami'iyah lid-Dirasat wan-Nasyr wat-Tawzii'.

- ***Tha'imah, Shabir,*** 1991 M, al-Aqa`id al-Bathiniyah Wa Hukm al-Islam Fiihaa, Beirut, al-Maktabah ats-Tsaqafiyah.

- ***Shubhi, Ahmad Mahmud,*** 1969 M, Nazhariyyah al-Imamah Laday asy-Syi'ah al-Itsna Asyariyah, Kairo, Dar al-Ma'arif.

- ***Ruslan, Shalah,*** 1983 M, al-Fikr as-Siyasi Inda al-Mawardi, Kairo, Dar ats-Tsaqafah lin-Nasyr wat-Tawzii'.

- ***Abdul Jabbar, al-Qadhi,*** 1960 M, al-Mughni Fi Abwab al-Adl wat-Tawhid, tahqiq: Dr.Abdul Halim Mahmud dan Sulaiman Dunya, muraja'ah: Dr. Ibrahim Madkur, supervisor: Dr.Thaha Husain, ad-Dar al-Misriyah lit-Ta`lif wat-Tarjamah.

- ***Al-Asqalani, Syihabuddin Abu Hajar,*** 1972 M, ad-Durar al-Kaminah, tahqiq: Dr. Muhammad Abdul Mu'id Khan, Heydar Abad-India, Mathba'ah Majlis Da`irah al-Ma'arif al-Utsmaniyah.

- ***Al-Umraji, Ahmad Syauqi,*** 2000 M, al-Hayah as-Siyasiyyah wal-Fikriyah liz-Zaydiyah fil-Masyriq al-Islami, Kairo, Maktabah Madbuli.

- ***Al-Ghazali, Abu Hamid,*** 1964 M, Fadha`ih al-Bathiniyah, tahqiq: Dr. Abdurrahman Badawi, Kuwait, Mu`assasah Darul Kutub ats-Tsaqafiyah.

- ***Fattah, Irfan Abdul Hamid,*** 1991 M, Dirasat fil-Fikr al-Arabi al-Islami, Beirut, Dar al-Jayl.

- ***Al-Qadir, Muhammad Ahmad Abd***, 2003 M, Malamih al-Fikr al-Islami, Iskandariah-Mesir, Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah.

- ***Al-Qalaqsyandi, Ahmad bin Abdullah,*** 1980 M, Ma`atsir al-Anaqah Fi Ma'alim al-Khilaf, Abdus-Sattar Ahmad Farraj, Mathba'ah Hukumah al-Kuwait, Kuwait.

- *Locke Benoa,* 1998 M, al-Mazhab al-Bathini Fi Diyanat al-Aalam, terjemah: Nihad Khayathah, Beirut-Lebanon, al-Mu`assasah al-Jami'iyah lid-Dirasat wan-Nasyr wat-Tawzi'.

- ***Louise, Bernard,*** 1980 M, Ushul al-Isma'iliyah, terjemah: Hikmat Talhuq, revisi: Dr. Khalil Ahmad Khalil, Beirut-Lebanon, Dar al-Hadatsah.

- ***Al-Laytsi, Samirah Mukhtar,*** 1978 M, Jihad asy-Syi'ah Fil-Ashr al-Abbasi, al-Awwal, Beirut-Lebanon, Dar al-Jayl.

- ***Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad,*** 1973 M, al-Ahkam as-Sulthaniyah, Mesir, Mathba'ah Musthafa al-Halabi.

- ***Madkour, Ibrahim,*** Fi al-Falsafah al-Islamiyah-Manhaj wa Tathbiquh-, Kairo, Samirko lith-Thiba'ah wan-Nasyr.

- ***An-Nasysyar, Ali Sami,*** Nasy`ah al-Fikr al-Falsafi fil-Islam, Kairo, Dar al-Ma'arif.

- ***Fithriah Wardi,*** 2015, Nikah Mut'ah, Malaysia, Pts Millennia.

- ***Kamaluddin Nurdin Marjuni,*** Imam Mahdi, 2016, Malyasia, Pts Millennia.

- ***Kamaluddin Nurdin Marjuni,*** Adakah Kawanku Syiah, 2014, Malyasia, Pts Millennia.

- ***Kamaluddin Nurdin Marjuni,*** 2009, Mauqif Az-Zaidiyah wa Ahli Sunnah min Akidah Al-Isma'iliyah wa Falsafatuha, Beirut-Lebanon. Darul Kutub Ilmiah.

- ***Kamaluddin Nurdin Marjuni,*** 2011, Nasy'at Al-Firaq wa Tafarruquha, Beirut-Lebanon. Darul Kutub Ilmiah.

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

KAMALUDDIN NURDIN MARJUNI

Guru Besar Madya di Jurusan Akidah dan Agama, Fakulti Kepimpinan dan Pengurusan, Universiti Sains Islam Malaysia (USIM). Lahir pada 11 Juni 1973, Soppeng, Sulawesi Selatan. Meraih Master (2002) & PhD (2005) dalam bidang Akidah Filsafat di Fakultas Darul Ulum, Universitas Kairo, Mesir. Menyelesaikan S1 (1997) dalam bidang Hukum Islam, Universitas Al-Azhar, Cabang Tanta-Mesir. Bidang kajian dan kepakaran beliau adalah perbandingan akidah Sunni dan Syiah (Zaidiyah, Imamiyah dan Isma'iliyah). Pada tahun 2016 menjadi Profesor Tamu (Visiting Professor) di Universiti Kebangsaan Malaysia. Saat ini telah menulis 13 karya buku dalam Bahasa Melayu dan Arab, dan diterbitkan di berbagai negara:

<u>Lebanon:</u>

1) **مَوْقِفُ الزَّيْدِيَّةِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ مِنَ الْعَقِيْدَةِ الإِسْمَاعِيْلِيَّةِ وَفَلْسَفَتِهَا**, 2009, Penerbit Darul Kutub Ilmiah, Beirut. (Disertasi Doktor).
2) **نَشْأَةُ الْفِرَقِ وَتَفَرُّقُهَا**, 2011, Penerbit Darul Kutub Ilmiah, Beirut.
3) **اَلْعَقِيْدَةُ الإِسْلاَمِيَّةُ وَالْقَضَايَا اَلْخِلاَفِيَّةُ عِنْدَ عُلَمَاءِ الْكَلاَمِ**, 2014, Penerbit Darul Kutub Ilmiah, Beirut.

<u>Mesir:</u>

1) **مَسَائِلُ الاِعْتِقَادِ عِنْدَ الإِمَامِ الْقُرْطُبِيِّ**, 2009, Penerbit Muassasah 'Ilyaa, Cairo-Egypt. (Tesis Master).

<u>Indonesia:</u>

1) Kamus "SYAWARIFIYYAH" Sinonim Arab – Indonesia, 2009, Penerbit Ciputat Press, Jakarta.
2) Konflik Pemikiran Politik Aliran-Aliran Syiah 2017, Penerbit Dar'ami, Jakarta (buku yang sedang di tangan pembaca)

<u>Malaysia:</u>

1) **اَلْفِرَقُ الشِّيْعِيَّةُ وَأُصُوْلُهَا السِّيَاسِيَّةُ وَمَوْقِفُ أَهْلِ السُّنَّةِ مِنْهَا**, 2009, Penerbit Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)
2) **مَدْخَلٌ إِلَى عِلْمِ الْكَلاَمِ**, 2011, Penerbit Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)
3) **اَلْمَذَاهِبُ الْعَقَائِدِيَّةُ الإِسْلاَمِيَّةُ**, 2014, Penerbit Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)
4) Agenda Politik Syiah, 2013, Penerbit PTS, Malaysia.
5) Adakah Kawanku Syiah, 2014, Penerbit PTS, Malaysia.
6) Imam Mahdi, 2016, Penerbit PTS, Malaysia.

Karya-karya beliau di atas telah dikoleksi oleh berbagai universitas di dunia, baik di Timur Tengah, Amerika, Eropa dan Jepang, bahkan Israel dan Iran, seperti: Harvard University, Yale University, Penn University, Stanford University, Israel National Library, Iran National Library, Chigago University, Kyoto University, Uc Berkeley University, Ohio University, Cornell University, Arizona University, Duke University, Washington University, New York University, Illinois University, Australia National Library, British Library, Virginia University, Toronto University, Columbia University, Library Of Congress, Michigan University, Princeton University, Leiden University, Astan Quds Razavi Library Iran dll.

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

FITHRIAH WARDI

Lektor Kepala di Jurusan Fiqh dan Fatwa, Fakulti Syariah dan Undang-Undang, Universiti Sains Islam Malaysia (USIM). Lahir pada 23 September 1974 di Bekasi, Jawa Barat. Meraih BA (1997), Master (2005) & PhD (2012) dalam bidang Perbandingan Mazhab, Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir. Bidang kajian beliau adalah perbandingan Fiqh Sunni dan Syiah.

Telah menulis beberapa karya buku dan terjemahan Arab - Indonesa, dan diterbitkan di berbagai negara:

Lebanon:
1) عِنَايَةُ الشَّرِيْعَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ بِنَظَافَةِ الْفَرْدِ وَالْبِيْئَةِ, 2014, Penerbit Darul Kutub Ilmiah, Beirut. (Tesis Master)
2) آلإِمَامُ أَحْمَدْ بِنْ يَحْيَى آلْمُرْتَضَى الزَّيْدِيُّ وَآرَاؤُهُ فِيْ أَحْكَامِ الأُسْرَةِ, 2012 (Desertasi Doktor).
Malaysia:
1) Nikah Mut'ah, 2015, Penerbit PTS, Malaysia.
Indonesia:
1) Wanita dan Keluarga, Gema Insani Press, Jakarta, 2006.
2) Konflik Pemikiran Politik Aliran-Aliran Syiah 2017, Penerbit Dar'ami (buku yang sedang di tangan pembaca)

Karya Terjamahan Kitab-Kitab Arab ke Bahasa Indonesia:
1) Fiqih Islam wa Adillatuhu, (jilid 7), Prof. Dr. Wahba Az-Zuhaili, Gema Insani Press, Jakarta, 2011.
2) Ringkasan Shahih Al-Bukhari (jilid 3), Syeikh Al-Bani, Gema Insani Press, Jakarta, 2011.
3) Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Quran, Adil Musthafa Abdul Halim, Gema Insani Press, Jakarta, 2007.
4) Dosa-Dosa Besar, Syekh Mutawalli Sya'rawi, Gema Insani Press, Jakarta, 2002.
5) Menempatkan Ayah Bunda Di Singgasana, Musthafa Al-Adawi, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
6) 40 Kisah Pengantar Anak Tidur, Najwa Husein Abdul Aziz, Gema Insani Press, Jakarta, 2007. (Best Seller)
7) Sukses Bergaul, Yusuf Al-Uqshari, Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
8) 15 Sebab Dicabutnya Berkah, Abdul Hamdi bin Abdul Fadhi, Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
9) Bebaskan Diri Anda, Yusuf Al-Uqshari, Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
10) Seratus Kisah Teladan Abu Bakar, Muhammad Shiddiq Al-Minsyawi, 2006.